

DISERTASI

**ANALISIS KEMISKINAN DI KOTA MAKASSAR
AN ANALYSIS OF POVERTY IN THE CITY OF MAKASSAR**

**H A S M I N
P0500308017**



**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2011

DISERTASI

**ANALISIS KEMISKINAN DI KOTA MAKASSAR
AN ANALYSIS OF POVERTY IN THE CITY OF MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

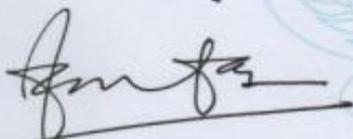
**H A S M I N
P0500308017**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Promosi Doktor
pada tanggal 12 Desember 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

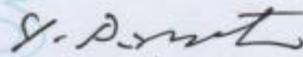
Tim Promotor,



Prof. Dr. W. I. M. Poli
Promotor

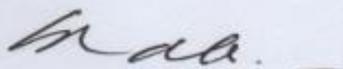


Prof. Dr. I Made Benyamin, M. Ec.
Kopromotor



Dr. Tadiuddin Parenta, MA
Kopromotor

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi
Pascasarjana Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Djabir Hamzah, MA

Direktur
Pascasarjana Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Ir. Mursalim

PRAKATA

Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain kata Alhamdulillahrabbiilamin atas berkah dan rahmah Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga Disertasi ini dapat selesai. Penulis menyadari bahwa tanpa pertolongan-Nya, apalah arti segala upaya yang dilakukan oleh penulis bersama Tim Promotor.

Gagasan yang melatari permasalahan dalam Disertasi ini timbul dari fenomena yang terjadi, baik global, Nasional, dan lokal Kota Makassar yang tercermin dari kehidupan masyarakat yang tak kunjung membaik akibat dari upaya yang telah dan sedang dilakukan oleh bangsa ini belumlah maksimal sehingga masih terjadi gizi buruk yang berakhir dengan kematian, penolakan pada beberapa Rumah Sakit dan Puskesmas, putus sekolah, terpaksa meminta-minta, dan tinggal berdesak-desakan pada gubuk kumuh dengan sanitasi buruk. Penulis mencoba menelusuri kearah asal penyebab utama dari semua ini dengan menggunakan "pendekatan cacing" yang langsung ke dalam masyarakat dan meninggalkan "pendekatan elang" yang hanya melihat dari ketinggian. Penulis bermaksud berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Ilmu Ekonomi dengan menyumbangkan buah pikiran dalam bentuk Disertasi ini.

Banyak kendala yang dihadapi penulis dalam rangka penyusunan Disertasi ini, hanya berkat bantuan berbagai pihak, maka Disertasi ini selesai pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. W.I.M Poli selaku Ketua Tim Promotor yang telah membimbing di kala penulis membutuhkan arahan dan bimbingan, mengayomi di kala

penulis membutuhkan perlindungan dan pengayoman, memotivasi di kala semangat penulis lagi kendor, dan menginspirasi di kala penulis lagi tidak punya ide dalam menulis selama kurang lebih 2 (dua) tahun terakhir ini, terimalah persembahan terima kasih yang tak terhingga dan semoga waktunya tetap tersedia buat penulis di masa yang akan datang.

2. Bapak Prof. Dr. I Made Benyamin, M.Ec. selaku Kopromotor yang telah banyak mengarahkan dan sebagai teman berdiskusi guna memperkaya materi dalam Disertasi ini.

3. Bapak Dr. Tadjuddin Parenta, MA. selaku Kopromotor yang menjadi inspirator dan ide-idenya banyak bermanfaat bagi penulis khususnya menyangkut penggunaan metode *grounded research* dalam disertasi ini.

Atas keluasan ilmu dan wawasan, ketulusan hati, kesabaran, motivasi, kearifan, dan atas bantuan dan bimbingan Bapak bertiga sebagai Tim Promotor, mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitian sampai dengan penulisan Disertasi ini.

4. Bapak Prof. Dr. Muhammad Arief Tiro, M.Sc. selaku Penguji Eksternal.

5. Bapak Prof. Dr. Latanro, selaku Tim Penguji.

6. Bapak Dr. Madris, DPS, SE.,M.Si., selaku Tim Penguji

7. Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE.,M.Si., selaku Tim Penguji.

8. Ibu Prof. Dr. Rahmatia, MA., selaku Tim Penguji.

9. Bapak Prof. Dr. Djabir Hamzah, MA., selaku Tim Penguji dan sekaligus selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Selaku Tim Penguji secara kritis dan konstruktif telah memberikan masukan dan saran guna peningkatan kualitas Disertasi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Mursalim selaku Direktur Pascasarjana Universitas Hasanuddin dan sekaligus Pejabat Sementara Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkep tempat di mana penulis mengabdikan selama ini. Kepada Bapak Prof. Dr. Ambo Tuwo, DEA., selaku Asdir I dan mantan Asdir III Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Syamsul Bachri, SH.,MH, selaku Asdir II Pascasarjana Universitas Hasanuddin, dan Bapak Prof. Dr. Veny Hadju, M.Sc., selaku Asdir III Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Bapak Prof. Dr. Razak Thaha, M.Sc. selaku mantan Direktur Pasacasarjana Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Sumarwati K. Poli, M.Lit. selaku mantan Asdir I, dan Prof Dr. Ir. Basit Wello, M.Sc. selaku mantan Asdir II Pascasarjana Universitas Hasanuddin, terima kasih yang sebesar-besarnya telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada Pasacasarjana Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf dan karyawan Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, yang tak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala pengertian dan bantuannya selama ini.

Kepada Bapak Prof. Dr. Muhammad Ali, SE.,MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, terkhusus kepada pegawai yang selama ini telah banyak membantu penulis dalam rangka kelancaran administrasi mulai dari perkuliahan, praproposal, sampai pada tahap penyelesaian studi pada Program S3 Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang tak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Kepada Bapak Prof. Dr. Muh. Yunus Zain, M.A. selaku mantan Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan seluruh dosen yang telah bersungguh-sungguh memberikan

pengajaran dan pengayaan ilmu kepada kami selama perkuliahan berlangsung, khususnya kepada para dosen yang mengajar pada Angkatan tahun 2008, terima kasih yang sebesar-besarnya.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dirjen Dikti melalui Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan biaya peyelenggaraan pendidikan/ BPPS dan Hibah Disertasi Doktor melalui LP2M yang sangat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian selama kurang lebih 1 tahun terakhir, kegiatan penulis dalam mendapatkan data dan informasi yang hampir setiap hari berkunjung ke lokasi penelitian pada 6 (enam) kecamatan di Kota Makassar untuk berdialog dan berinteraksi dengan warga miskin Kota Makassar, sangat terbantu dengan Hibah tersebut.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Jayadi, MP selaku mantan Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, Bapak Ir. Tasir, M.Si selaku Asdir I Bidang Akademik, Bapak Ir. Arifuddin, M.Si selaku Asdir II Bidang Umum dan Keuangan, Bapak Ir. Abd. Muttalib, MP selaku Asdir III Bidang Kemahasiswaan, Bapak Dr. Ir. Harifuddin, M.Si selaku mantan Ketua Jurusan Agribisnis, Bapak Budiman, SE.,M.Si selaku Sekretaris Jurusan, Bapak Zulkifli, S.Pi.,M.Si selaku Ketua Jurusan beserta Bapak Ilham.,SE.,M.Si selaku Sekretaris Jurusan saat ini, serta seluruh Teman-teman dosen Agribisnis Perikanan yang tak dapat disebut satu persatu terima kasih atas keikhlasannya mengambil alih tugas-tugas penulis dalam proses perkuliahan di Jurusan Agribisnis Perikanan selama 3 (tiga) tahun terakhir.

Terkhusus kepada Bapak Prof. Dr. Ir. M. Natsir Nessa, MS beserta keluarga yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi sebelum dan selama menempuh

pendidikan S2 dan S3 pada Pascasarjana Universitas Hasanuddin, jasa-jasa beliau sangat sulit untuk penulis lupakan.

Kepada para informan, Staf Kecamatan se-Kota Makassar khususnya Staf Kecamatan Tamalate, Kecamatan Tallo, Kecamatan Rappocini, Kecamatan Makassar, Kecamatan Panakkukang, Kecamatan Manggala, para Lurah dan stafnya pada 6 Kecamatan tersebut, para ketua RW, para Ketua RT, LSM dan masyarakat Kota Makassar yang banyak membantu dan memberikan informasi yang menjadi dasar dalam membuat dan menyusun tulisan dalam Disertasi ini.

Kepada orang tua yang telah melahirkan penulis ke dunia ini, ibunda Puang Saerah yang senantiasa mengiringi segala usaha dan aktivitas penulis dengan doa dan restu yang tiada hentinya dan ayahanda (Alm) Puang Tambi yang mendidik dan peletak pondasi utama mental dan perilaku penulis dalam berkehidupan sehari-hari. Terima kasih atas segala jasa-jasa kalian berdua yang tak akan pernah bisa terbalaskan sampai kapanpun, semoga Allah SWT membalasnya dengan surga di akhirat kelak. Juga kepada Mertua penulis yang tercinta, ibunda Hj. Hendrawati dan ayahanda Letkol (Purn) Nurung yang telah memberi semangat dan spirit yang besar dalam diri anaknya Jumiaty Nurung, SP.,M.Si sebagai isteri dan teman diskusi penulis. Kepada 11 orang saudara-saudara yang tercinta bersama 2 (dua) orang kakak ipar penulis, terima kasih atas segala dukungan doanya selama ini yang menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Yang tersayang, penyejuk hati dan pemompa semangat penulis, Isteri tercinta yang dengan segala potensi yang dimiliki serta dengan kesabaran yang tiada batas, ikhlas, dan motivasi yang tinggi kepada penulis selama melanjutkan pendidikan, membantu segala hal dalam penyelesaian Disertasi ini kuucapkan terima kasih semoga

Allah SWT membalasnya. Kepada Anak-anakku Muhammad Zarrar Al Faruq Hasmin Tamsah dan Aiko Auliah Hasmin Tamsah yang manis, walaupun terasa capek dan stres menghadapi segala kesulitan dalam penyusunan disertasi ini, tapi dengan melihat kalian dan bermain bersama terasa kembali bergairah. Kalian masih sangat kecil dan sangat membutuhkan bimbingan dan kasih sayang dari penulis, kuucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya karena selama pendidikan dan penyusunan Disertasi ini mungkin kehilangan banyak waktu dan kesempatan untuk bersama, Disertasi ini kupersembahkan kepada kalian bertiga.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu tapi tak dapat disebutkan satu persatu, dengan segala ketulusan hati yang paling dalam penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya semoga Allah SWT membalasnya.

Makassar, Desember 2011

Penulis

ABSTRAK

Hasmin, *Analisis Kemiskinan di Kota Makassar* (Dibimbing W.I.M. Poli, I Made Benyamin, dan Tajuddin Parenta).

Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui dan memahami gejala kemiskinan menurut orang miskin di Kota Makassar; (2) menganalisis keadaan keluarga miskin sekarang ini; (3) menganalisis penyebab kemiskinan; (4) menyarankan sebuah alternatif penanggulangan kemiskinan.

Penelitian ini dilakukan sepanjang bulan Juli 2010 hingga bulan September 2011 dengan menggunakan metode *grounded research*. Obyek dan sumber informasi mencakupi 26 orang warga miskin, 6 informan dari staf Kecamatan, 8 informan dari RT/RW dan tokoh masyarakat, 2 informan LSM, dan 2 informan khusus, yaitu warga yang sudah terlepas dari garis kemiskinan absolut. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan peralatan *grounded research*, yaitu: *fieldnotes*, *coding*, *memoing*, *sorting*, dan *synthesing*, yang selanjutnya dibandingkan dengan teori-teori relevan tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kemiskinan, menurut orang miskin, adalah keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang, kekurangan alat pemenuhan kebutuhan pokok yang obyektif, yaitu yang terlihat dan terukur, seperti pendapatan, modal, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

Dilihat dari sudut keluarga, kelompok miskin cenderung besar jumlah anggotanya, hidup berkelompok, terikat kuat pada keluarga inti dan tertutup terhadap orang luar, tinggal di lingkungan kumuh, dan bekerja pada sektor informal dengan ketrampilan yang minimal.

Penyebab utama kemiskinan adalah faktor subyektif, yang terletak di dalam diri orang miskin, yaitu *mind-set* (sikap mental) yang menghambatnya ke luar dari garis kemiskinan, bahkan mengarah ke "mencintai kemiskinan".

Sebuah kemungkinan penanggulangan kemiskinan adalah "program sapulung", yaitu program yang memadukan peningkatan faktor obyektif yang ada di luar diri orang miskin (*driving forces*), untuk mendorongnya ke luar dari kemiskinannya, dan penurunan faktor subyektif yang ada di dalam dirinya (*restraining forces*), yang menghambatnya ke luar dari kemiskinannya. Program ini menekankan *opportunity cost*, bersifat selektif, berorientasi proses dan fleksibilitas.

Keywords: Kemiskinan, faktor obyektif dan subyektif, "program sapulung"

ABSTRACT

HASMIN. *Analysis of Poverty in Makassar City*, (Supervised by W.I.M. Poli and I. Made Benyamin, and Tadjuddin Parenta).

The aims of the research are: 1) To acknowledge and understand the poverty perceived by the poor in Makassar City; 2) To analyze the condition of existing poor families; 3) To analyze the causes of poverty; 4) To suggest an alternative way to cope with poverty.

The method of the research is a grounded method, from which the data was collected by grounded research tools: such as field notes, coding, memo-writing, sorting, and synthesizing.

The results of the research indicate that according to the poor, poverty is a condition in which a person or a group of people are short of objective means to fulfill the basic needs, which can be seen and measured, such as income, capital, housing, education and health.

From family standpoint, poor people tend to have big number of family members, close family ties, not opened to outside community, live in slum area, work in informal sector with poor skill. The main cause of poverty is subjective reason residing within the poor person, i.e. a certain mind set which inhibits a person to move out of poverty line.

A possible way of overcoming poverty is a "Sapulung program" which is a combined effort of increasing the *driving forces* (external factors driving the poor out of poverty) and decrease the *restraining forces* (external factors which restrain the poor moving out of poverty). This program emphasized on opportunity cost, is selective, process-oriented, and flexible in nature.

Keywords: Poverty, objective and subjective factors, *Sapulung* program.



DAFTAR ISI

halaman

BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang	1
B Rumusan Masalah	22
C Tujuan Penelitian	29
D Manfaat Penelitian	29
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	30
A Tinjauan Teori Kemiskinan	33
2.1.1 Defenisi Kemiskinan	33
2.1.2 Penyebab Kemiskinan	41
2.1.3 Ukuran Kemiskinan	46
B. Kemiskinan, Teori Perubahan, dan Kewirausahaan	49
2.2.1 Kemiskinan Menurut Pandangan Myrdal	49
2.2.2 Perubahan Menurut Lewin dan Schein	53
2.2.3 Mikrokredit dan Kewirausahaan	67
C Studi Empiris tentang Kemiskinan	79
2.3.1 Kasus Lain dari Luar Negeri	80
2.3.2 Kasus dari dalam Negeri	88
D Kerangka Konseptual	91
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	97
A Jenis penelitian	97
B Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	102
C Langkah-langkah Penelitian	103
D Instrumen dan Sampel Penelitian	104
3.4.1 Theoretical Sampling dan Emerging Theory	106
3.4.2 Definisi Teori	110
E Teknik Pengumpulan Data	112

3.5.1 Observasi	113
3.5.2 Wawancara	117
3.5.3 Dokumen	118
3.5.4 FGD	119
F Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	160
G Teknik Analisis Data	162
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	172
A Penduduk dan Tenaga Kerja	172
B Pendidikan dan Keadaan Sosial Lainnya	178
C Perikanan, Peternakan, dan Perindustrian	187
D Keuangan Daerah, Perbankan, dan PDRB	190
E Perkembangan Tingkat Kemiskinan Indonesia dan Makassar	192
F Keadaan Keluarga Warga Miskin	195
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	217
A Temuan dan Pembahasan	217
5.1.1 Tempat Tinggal	218
5.1.2 Keluarga	238
5.1.3 Pekerjaan	249
5.1.4 Pendapatan	259
5.1.5 Pendidikan	270
5.1.6 Sikap Warga Miskin terhadap Hidup, Kerja, dan Keluarga	281
5.1.7 Faktor Eksternal	293
B Defenisi Kemiskinan	317
C Penyebab Kemiskinan	324
D Salusi Mengatasi Kemiskinan	329
5.4.1 Problem pada Mindset Individu	332
5.4.2 Problem pada Kultur (Budaya) dalam Masyarakat	336

5.4.3 Problem Struktural	339
BAB VI PENUTUP	371
A Kesimpulan	371
6.1.1 Kemiskinan Berdasarkan Orang Miskin, LSM, dan Pemerintah	372
6.1.2 Kemiskinan Ditinjau dari sebuah Keluarga dan Komunitas	374
6.1.3 Penyebab Kemiskinan dan Solusi Penanggulangannya	377
B Saran	382
6.2.1 Saran untuk Pemerintah	382
6.2.2 Saran untuk Peneliti selanjutnya	382
DAFTAR PUSTAKA	384
CURRICULUM VIATAE	392

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Angka Kemiskinan di Indonesia sampai tahun 2009	6
Tabel 2 : Anggaran Penanggulangan Kemiskinan tahun 2004- 2009	7
Tabel 3 : Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar pada Setiap Kecamatan tahun 2007-2008	15
Tabel 4 : Jumlah Informan dan Sampel Penelitian	105
Tabel 5 : Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar	173
Tabel 6 : Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar	175
Tabel 7 : Jumlah Pencari Kerja yang Ditempatkan Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar	176
Tabel 8 : Jumlah Pencari Kerja yang Belum Ditempatkan Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar	177
Tabel 9 : Jumlah Balita Gizi Buruk dan Gizi Kurang menurut Kecamatan di Kota Makassar	181
Tabel 10: Perkembangan Peserta Keluarga Berencana Baru Dirinci menurut Kecamatan di Kota Makassar	182
Tabel 11: Target dan Pencapaian Peserta Keluarga Berencana Baru Dirinci menurut Kecamatan di Kota Makassar	184
Tabel 12: Target dan Pencapaian Peserta Keluarga Berencana Aktif Sirinci menurut Kecamatan di Kota Makassar	185

Tabel 13: Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang, Tenaga Kerja, Input Output, Nilai Tambah menurut Kecamatan di Kota Makassar	189
Tabel 14: Jumlah Keluarga Dirinci Menurut Kecamatan dan Tahapan Keluarga Sejahtera di Kota Makassar	195
Tabel 15: Daftar Pengeluaran Keluarga Informan 01	200
Tabel 16: Karakteristik Informan Berdasarkan Kepemilikan Rumah/Tanah	221
Tabel 17: Karakteristik Informan Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	238
Tabel 18: Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan Kepala Keluarga	251
Tabel 19: Karakteristik Informan Berdasarkan Pendapatan Keluarga	260
Tabel 20: Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan Kepala Keluarga	270

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1 : Distribusi dari 1,2 miliar penduduk miskin di dunia yang hidup dengan pendapatan kurang dari 1 Dollar AS per hari, akhir tahun 90-an	3
Gambar 2 : Anggaran (triliun) dan Penduduk Miskin (%) di Indonesia tahun 2004-2009	8
Gambar 3 : Pasar Rumput yang Dibangun Oleh Pemerintah	11
Gambar 4 : Perumahan Rakyat yang Dibangun oleh Pemerintah	12
Gambar 5 : Pasar Ikan yang Dibangun oleh Rakyat	13
Gambar 6 : Keterpaduan Lima Kondisi oleh Myrdal	18
Gambar 7 : Masalah Sebelum dan Sesudah Peneliti Memasuki Lapangan	32
Gambar 8 : Perangkat Kemiskinan	40
Gambar 9 : Mendongkrak Mobil	58
Gambar 10 : Tiga Tahap Proses Perubahan	59
Gambar 11 : Meat Pei makanan Bergizi dan Lezat	67
Gambar 12 : Jimena Gamboa di Tokonya	73
Gambar 13 : Delia, Penjual Es Krim	77
Gambar 14 : Kerangka Konseptual	94
Gambar 15 : Anatomi Kemiskinan	95
Gambar 16 : Tahapan Observasi	115
Gambar 17 : Pola Pengamatan 5W	120
Gambar 18 : Surat dari Pascasarjana Unhas	121
Gambar 19: Surat Izin Penelitian dari Gubernur	122
Gambar 20 : Surat Izin dari Walikota	124
Gambar 21 : Surat Izin dari Camat	125
Gambar 22 : Pak RW Membuat Peta	141
Gambar 23 : Bagan Proses Memperoleh Data	160

Gambar 24 : Triangulasi Metode	161
Gambar 25 : Contoh Proses Pengkodean	164
Gambar 26 : Cara Membangun sebuah Kesimpulan	165
Gambar 27 : Bgan Proses Menganalisa Data	172
Gambar 28 : Informan 01 dan Keluarga	196
Gambar 29 : Informan 01 bersama Peneliti	198
Gambar 30 : Informan 02 bersama Anak	206
Gambar 31 : Informan 16 dan Isteri	209
Gambar 32 : Isteri Informan 16	212
Gambar 33 : Rumah Informan 18	219
Gambar 34 : Rumah Kumuh Nelayan	226
Gambar 35 : WC Umum 1 di Balang Baru III	228
Gambar 36 : WC Umum 2 di Balang baru III	229
Gambar 37 : Bangkai Rumah Informan 26	232
Gambar 38 : Rumah Informan 02	234
Gambar 39: Faktor-Faktor Berpengaruh dan Keadaan Tempat Tinggal Warga Miskin di Kota Makassar	237
Gambar 40 : Isteri Informan 11	239
Gambar 41 : Infroman 03 dan Cucu-cucunya	241
Gambar 42 : Faktor-Faktor Berpengaruh dan Hubungan Keluarga Warga Miskin di Kota Makassar	249
Gambar 43 : Informan 07 dan Becaknya	250
Gambar 44 : Informan 06 Tertidur	253
Gambar 45 : Informan 04 dan Isteri	254
Gambar 46 : Informan 13 dan Hasil Pulungannya	256
Gambar 47 : Ibu-ibu Mengisi Waktu Luang	263
Gambar 48 : Kegiatan Anak-anak Warga Miskin	274
Gambar 49 : Faktor-Faktor Berpengaruh terhadap Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan serta Implikasinya bagi Keluarga Miskin di Kota Makassar	280
Gambar 50: Isteri Informan 26	286

Gambar 51 : Informan 14 dan Cucunya	290
Gambar 52 : Informan 02 Sedang Sakit	292
Gambar 53 : Kasi KB Kecamatan Tallo dan Staf	295
Gambar 54 : Informan 06 Bersama Cucu yang Sakit	303
Gambar 55 : Gedung Pusat Kegiatan belajar Masyarakat	306
Gambar 56 : Bu Aji di depan Tokonya	307
Gambar 57 : Pak Buhari di rumahnya	318
Gambar 58 : Loisa Lies Wally	353
Gambar 59 : Ibu Hajjah Karimah	355
Gambar 60 : Hj. St. Aminah	362
Gambar 61 : Gerobak tempat Tidur Hj. St. Aminah Dulu	363
Gambar 62 : Rumah Informan 25 dan Hj. St. Aminah	366
Gambar 63 : Lingkaran Pengaruh	368

DAFTAR KOTAK

	halaman
Kotak 1 : Sepenggal Kisah Kemiskinan di Kota Makassar	24
Kotak 2 : Kasus Lain yang Terjadi di Kota Makassar beberapa Tahun Terakhir	26

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini didasarkan pada premis: Kemiskinan adalah ibarat penyakit yang jika diketahui riwayatnya, dokter dapat lebih mudah meracik obat untuk mengatasinya. Sebaliknya, jika riwayat penyakitnya tidak diketahui, dokter sulit meracik obat yang tepat untuk mengatasinya, atau pengobatannya salah, sehingga dapat memunculkan penyakit lain.

A. Latar Belakang

Masalah kemiskinan bukanlah hal baru dalam sejarah kehidupan manusia di muka bumi. Kemiskinan telah ada sejak dahulu kala, ketika mana masyarakat menjadi miskin karena kurangnya kemudahan dan materi, bukan karena krisis pangan. Memasuki era pencerahan, yang ditandai dengan munculnya pemikir ekonomi pada era ini, para pemikir ekonomi telah mengalami perdebatan yang panjang tentang bagaimana mengatasi kemiskinan di muka bumi ini.

Secara garis besar dapat dibedakan dalam 3 (tiga) aliran yang mendominasi pemikiran ekonomi dewasa ini. **Pertama**, pemikiran Adam Smith yang optimistis, tentang kemakmuran yang dapat dicapai melalui persaingan bebas, yang dikenal dengan nama sistem *invisible hand*. Di dalam sistem tersebut, menurut Adam Smith, kemakmuran bukan saja menjadi milik kaum pemilik modal, melainkan milik semua bangsa di muka bumi ini. **Kedua**, pandangan Karl Marx, yang menentang pandangan Adam Smith yang optimistis,

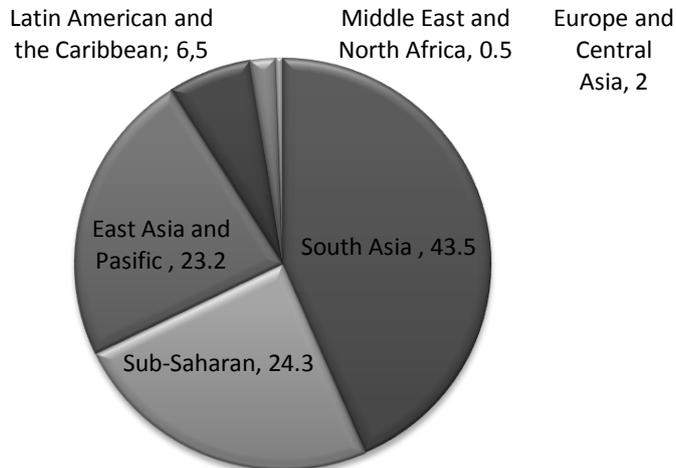
bahwa kemakmuran dapat dicapai, bukanya melalui *invisible hand*, melainkan melalui *visible hand* dari Pemerintah di dalam masyarakat sosialis dan komunis. **Ketiga**, pandangan dari John Maynard Keynes, bahwa kemakmuran dapat dicapai melalui perpaduan *invisible hand* dari pasar dan *visible hand* dari Pemerintah.

Berdasarkan tiga pandangan tersebut di atas, berbagai program penanggulangan kemiskinan telah diterapkan oleh berbagai negara di dunia. Namun demikian, Laporan Bank Dunia (2001) menunjukkan bahwa:

“1,2 miliar orang dari 5 miliar penduduk dunia termasuk kategori miskin, sebagian besar jumlah tersebut berada di Asia Selatan yaitu sebanyak 43,5%, Afrika Sub-sahara sebanyak 24,3%, Asia Tenggara dan Pasifik sebanyak 23,2%, Amerika Latin dan negara-negara Karibia 6,5%, Eropa dan Asia Tengah sebanyak 2% dan Timur Tengah dan Afrika Utara sebanyak 0,5%.

Laporan di atas menunjukkan bahwa kemiskinan masih merupakan masalah global yang dihadapi baik negara-negara berkembang mau pun negara-negara maju. Untuk lebih jelasnya laporan tersebut dapat dikemukakan melalui Gambar 1 berikut ini:

Gambar 1
Distribusi dari 1,2 miliar penduduk miskin di Dunia yang hidup dengan pendapatan kurang dari 1 Dollar AS per hari, akhir tahun 90-an



Sumber: World Bank, 2001

Pengkajian tentang kemiskinan yang intensif sejak tahun 1970-an antara lain telah melahirkan konsep *kemiskinan absolut* yang dipakai secara luas. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan suatu batas pendapatan minimum yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum berupa makanan, pakaian serta perumahan, yang dapat menjamin kelangsungan hidup seseorang. Dari situlah ditelusuri kemudian faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan, dan sekaligus kategorisasi kemiskinan. Kemiskinan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kompleks dan tidak hanya terbatas pada faktor ekonomi, tetapi juga faktor-faktor lain, seperti sistim sosial, politik. dan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang krusial, sehingga penanggulangannya menjadi hal penting dan mendesak. Oleh karena kemiskinan merupakan persoalan multidimensi, penyelesaiannya tidak boleh parsial, melainkan komprehensif, sebagaimana yang ditegaskan dalam kesepakatan *Millenium Development Goals-MDG* (UN-ESCAP, 2006):

“terdapat delapan dimensi yang bersifat komplementer dan inklusif dalam pencapaian sasaran pengentasan kemiskinan. Delapan dimensi MDG tersebut adalah: a) pengentasan kemiskinan dan kelaparan; b) perolehan pendidikan dasar secara universal; c) kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; d) penurunan angka kematian bayi (di bawah lima tahun); e) perbaikan kesehatan ibu melahirkan; f) pemberantasan HIV/AIDS, malaria, dan jenis penyakit menular lainnya; g) adanya kepastian kelestarian lingkungan, dan; h) pengembangan kerja sama global dalam pembangunan”.

Di Indonesiapun, masalah kemiskinan bukan merupakan gejala yang baru, melainkan gejala yang sudah lama terjadi, khususnya di Pulau Jawa. Ini berarti bahwa kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang dilaksanakan. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mempunyai perhatian besar terhadap terciptanya masyarakat yang adil dan makmur sebagaimana termuat dalam

alinea keempat Undang-Undang Dasar 1945. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini juga selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya penanggulangan kemiskinan, karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, masalah kemiskinan sampai saat ini terus-menerus menjadi masalah yang berkepanjangan, meskipun pada dekade sampai tahun 1997 angka kemiskinan berhasil ditekan pada angka 17,47% (lihat Tabel 1).

Walau pun ada kemajuan, seperti yang diperlihatkan pada Tabel di atas, setelah krisis yang dialami Indonesia pada tahun 1998, Indonesia harus kembali berjuang melawan kemiskinan yang melonjak tajam. Menurut data, secara umum sebenarnya Indonesia telah mengalami penurunan angka kemiskinan yang pasca krisis tahun 1998, tetapi angka kemiskinan tersebut masih naik turun (lihat Tabel 1), walaupun anggaran yang diperuntukkan bagi penanggulangan kemiskinan naik terus setiap tahunnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa masalah kemiskinan adalah masalah yang serius, oleh karena itu kebijakan pembangunan dengan visi penanggulangan kemiskinan selalu menjadi perhatian Pemerintah. Komitmen penanggulangan kemiskinan oleh pemerintah tercantum dalam setiap Rencana Pembangunan yang disusun dengan memasukkan prinsip, arah, tujuan, dan target dari Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan (SNPK) maupun berbagai konvensi global lainnya seperti *Millenium Development Goals*.

Tabel 1
Angka Kemiskinan di Indonesia sampai tahun 2009

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta)			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1996	9,42	24,59	34,01	13,39	19,78	17,47
1998	17,60	31,90	49,50	21,92	25,72	24,23
1999	15,64	32,33	47,97	19,41	26,03	23,43
2000	12,30	26,40	38,70	14,60	22,38	19,14
2001	8,60	29,30	37,90	9,76	24,84	18,41
2002	13,30	25,10	38,40	14,46	21,10	18,20
2003	12,20	25,10	37,30	13,57	20,23	17,42
2004	11,40	24,80	36,10	12,13	20,11	16,66
2005	12,40	22,70	35,10	11,68	19,98	15,97
2006	14,49	24,81	39,30	13,47	21,81	17,75
2007	13,56	23,61	37,17	12,52	20,37	16,58
2008	12,77	22,19	34,96	11,65	18,93	15,42
2009	11,91	20,62	32,53	10,72	17,75	14,15
2010	11,10	19,93	31,02	9,87	16,56	13,33

Sumber: Data Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS), 2000-2010

Dengan anggaran yang terus meningkat, seharusnya penurunan kemiskinan juga sebanding dengan anggaran yang ada. Ternyata, penurunan kemiskinan dari tahun 2002-2010 fluktuatif, menurun pada tahun 2004-2005, kemudian naik tahun 2005, dan selanjutnya turun lagi pada tahun berikutnya sampai tahun 2009. Pada Gambar 2, dapat dilihat perbandingan angka

kemiskinan dan anggaran pemerintah untuk penanggulangan kemiskinan di Indonesia dari tahun 2002-2010.

Komitmen pemerintah dapat dilihat dengan bertambahnya anggaran penanggulangan kemiskinan setiap tahunnya seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini:

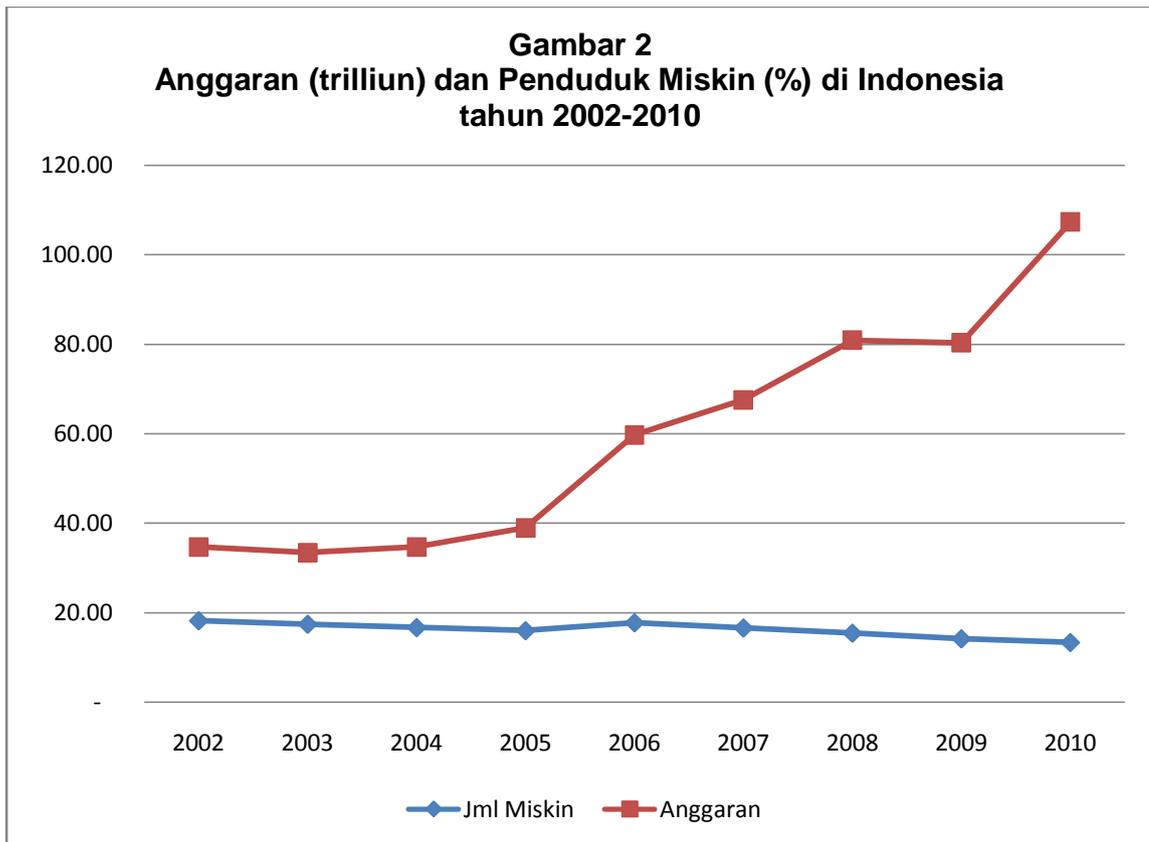
Tabel 2
Anggaran Penanggulangan Kemiskinan tahun 2002-2010

No	Tahun	Anggaran Kemiskinan (Triliun)
1.	2002	16.5
2.	2003	16.0
3.	2004	18.0
4.	2005	23.0
5.	2006	42.0
6.	2007	51.0
7.	2008	65.5
8.	2009	66.2
9.	2010	94.0

Sumber: Hasil olahan data dari berbagai sumber, 2011

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Beberapa literatur mengungkapkan adanya hubungan antara lain tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan kondisi lingkungan. Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau kelompok orang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan

kehidupannya yang bermartabat. Definisi ini beranjak dari pendekatan berbasis hak yang menyatakan bahwa masyarakat miskin mempunyai hak-hak dasar yang sama dengan anggota masyarakat lainnya.



Sumber: Hasil Olahan dari Berbagai Sumber dari tahun 2002- 2010

Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa ahli, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau kelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum adalah terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan,

pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hal-hal untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik baik perempuan maupun laki-laki.

Kemiskinan, di samping merupakan masalah pedesaan, dewasa ini juga menjadi masalah perkotaan yang paling rumit di Indonesia, karena seiring dengan perkembangan perkotaan, di lain pihak tumbuh bak jamur di musim hujan rumah-rumah kumuh. Permukiman kumuh sering diidentikkan dengan kemiskinan, bahkan hasil penelitian Ismail (1999:1) menunjukkan bahwa:

"pertumbuhan permukiman kumuh di Yogyakarta dan Surabaya berhubungan positif dengan problema kemiskinan penduduk.

Hal ini sejalan dengan *The World Bank, East Asia Urban Working Paper* (2003:40) bahwa:

"Pada umumnya masyarakat miskin penghuni permukiman kumuh di perkotaan adalah masyarakat marginal, yaitu masyarakat yang haknya terhadap tanah, rumah, infrastruktur dan pelayanan dasar, kesempatan kerja dan mendapatkan pinjaman, pemberdayaan dan partisipasi, rasa aman dan keadilan sangatlah terbatas atau terpinggirkan".

Dengan demikian masyarakat marginal, kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup tanpa dibantu oleh pemerintah, lembaga-lembaga atau pihak lain/non-pemerintah. Pandangan ini seringkali mempengaruhi

kebijakan perumahan di negara yang sedang berkembang. Apabila golongan miskin dianggap tidak mampu menolong diri sendiri, maka harus dibantu (Pasal 33 Ayat 3 UUD 1945). Sejalan dengan hal tersebut Gilbert (1996:113) mengemukakan bahwa:

"Dalam hal perumahan berarti hanya Pemerintah yang mampu membangun perumahan yang layak bagi golongan miskin".

Pandangan seperti ini memungkinkan terjadinya kebijakan yang *non-partisipatif* yaitu kebijakan yang tidak mempertimbangkan atau mengikutsertakan keterlibatan nyata atau aspirasi masyarakat yang dilayani. Sebaliknya Turner (1972:154):

"merekomendasikan pemerintah membantu golongan miskin untuk menolong dirinya sendiri dengan memberdayakan diri sendiri (self-empowerment). Perumahan swadaya seringkali menciptakan perlindungan yang lebih baik daripada perumahan yang dibangun oleh pemerintah".

Hal ini bukan berarti Turner setuju dengan perumahan kumuh, akan tetapi untuk menunjukkan ketidakmampuan orang-orang miskin tinggal pada bangunan dengan arsitektur berstandar tinggi, sementara mereka tidak mampu menanggung biaya-biaya untuk tinggal di sana. Rumah yang baik tidak harus dirancang atas dasar asumsi apa yang seharusnya dibutuhkan, melainkan harus

fleksibel sehingga golongan miskin mampu memenuhi kebutuhannya. Swasono, (2004a:69) mengatakan bahwa:

"Hal ini dapat dijalankan dengan kebijakan yang bersifat partisipatori dan emansipatori, artinya di dalam pengambilan keputusan yang akan dipakai sebagai kebijakan hendaknya subyek pembangunan secara imperatif diikutsertakan dalam kesetaraan".

Pernyataan ini dapat dilihat dari berbagai program pemerintah yang sehubungan dengan pembangunan perumahan, seperti pada gambar 3 dan 4 berikut ini:

Gambar 3
Pasar Rumput yang Dibangun oleh Pemerintah



Sumber: Hasil Dokumentasi Poli, 2007

Pada gambar 3 & 4, memperlihatkan usaha pemerintah yang tidak digunakan oleh rakyat. Walaupun pemerintah telah mengeluarkan anggaran yang besar untuk membangun pasar pada gambar 3, yang diyakini sangat dibutuhkan oleh rakyat, serta perumahan pada gambar 4, yang dianggap representatif digunakan oleh rakyat guna memenuhi kebutuhan akan perumahan, namun sebaliknya, keadaan pasar pada gambar 5 sangat kontras, tetapi digunakan oleh rakyat.

Gambar 4
Perumahan Rakyat yang Dibangun oleh Pemerintah



Sumber: Hasil Dokumentasi Poli, 2007

Gambar 5
Pasar Ikan yang Dibangun oleh Rakyat



Sumber: Hasil Dokumentasi Poli, 2002

Selain problem perumahan, salah satu masalah sangat penting yang dihadapi negara-negara berkembang dewasa ini adalah pertumbuhan dan konsentrasi penduduk di kota-kota besar yang pesat. Hal ini selain disebabkan oleh pertumbuhan penduduk alami (*natural growth*) yang pesat juga karena terjadi urbanisasi (*migration growth*). Pada saat yang sama keadaan ini tidak diikuti dengan kecepatan pertumbuhan industrialisasi yang sebanding. Berdasarkan data yang ada, pada tahun 1950 jumlah penduduk perkotaan di 34 negara sedang berkembang baru 275 juta (atau 38%) dari 724 juta total penduduk perkotaan di seluruh dunia. Pada tahun 2001 penduduk perkotaan di

seluruh dunia menurut World Bank, dalam *World Development Report* (2000.a.)
bahwa:

"meningkat menjadi 3 miliar jiwa, dan di negara sedang berkembang dua per tiga di antaranya tinggal di kota-kota metropolitan. Bahkan diperkirakan jumlah penduduk perkotaan di negara-negara yang sedang berkembang akan meningkat menjadi 4,1 miliar atau 80% dari seluruh penduduk perkotaan di dunia.

Kota Makassar adalah salah satu kota yang mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat di Indonesia. Pada tahun 2007 penduduk kota Makassar hanya 1,235 juta jiwa mengalami kenaikan pada tahun 2008 menjadi 1,253 juta jiwa, sedangkan laju pertumbuhan penduduk Kota Makassar tahun 2007-2008 pada setiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 3. Dengan melihat laju pertumbuhan penduduk tersebut, dapatlah dikatakan bahwa salah satu penyebab dari sekian banyak faktor kemiskinan adalah dengan pertumbuhan penduduk yang begitu besar. Walaupun ini masih menjadi perdebatan tetapi dengan pertumbuhan penduduk yang besar, bila tidak dibarengi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan, akan berakibat terjadinya pengangguran, yang selanjutnya mereka akan jatuh di bawah garis kemiskinan.

Di samping permasalahan pertumbuhan penduduk perkotaan khususnya di Kota Makassar, baik karena pertumbuhan alamiah maupun karena adanya urbanisasi adalah tumbuhnya perumahan kumuh dalam kota dan kemiskinan

yang dialami oleh masyarakat pesisir, yang kehidupannya tidak lebih baik dari masyarakat yang tinggal dalam pusat kota atau pinggiran kota dengan rumah kumuh dan keadaan yang sangat mengkhawatirkan.

Tabel 3
Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar pada Setiap Kecamatan
tahun 2007-2008

KODE WIL <i>Area Code</i>	KECAMATAN <i>Subdistricts</i>	PENDUDUK <i>Population</i>		LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK
		2007	2008	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
010	MARISO	53.852	54.616	0,86
020	MAMAJANG	59.533	60.394	0,32
030	TAMALATE	150.014	152.197	2,16
031	RAPPOCINI	140.822	142.958	1,64
040	MAKASSAR	81.645	82.907	0,43
050	U.PANDANG	28.206	28.637	0,39
060	WAJO	34.504	35.011	0,32
070	BONTOALA	60.850	61.809	1,05
080	UJUNG TANAH	47.723	48.382	1,18
090	TALLO	133.426	135.315	2,00
100	PANAKKUKANG	132479	134.548	1,21
101	MANGGALA	97.556	99.008	2,91
110	BIRINGKANAYA	126.839	128.731	3,45
111	TAMALANREA	87.817	89.134	1,55
7371	MAKASSAR	1.235.239	1.253.656	1,65

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Makassar dalam Angka 2009

Data yang ada (BPS, 2009), jumlah penduduk miskin terbanyak di kota Makassar berada di Kecamatan Tamalate dengan 9.267 KK. Disusul Kecamatan

Tallo dengan 8.158 KK, Rappocini sebanyak 6.409 KK, Kecamatan Makassar 6.355 KK dan Panakkukang 5.837 KK. Dengan jumlah masyarakat miskin seperti itu, maka tidak mengherankan bila selama 3 tahun terakhir, betapa mirisnya berita-berita tentang kejadian yang memilukan akibat dari kemiskinan tersebut.

Data BPS tahun 2009 juga memperlihatkan kurang lebih 37 juta manusia Indonesia dan 70.092 KK (asumsi 1 KK=4 org, maka 280.368 jiwa dari 1,2 juta penduduk kota Makassar) di Kota Makassar adalah orang miskin. Kemiskinan yang amat nyata dan kejam itu, dalam perspektif bernegara, menjadi suram karena pendekatan-pendekatan agregat. Kemiskinan menjadi relatif ketika didekati secara statistik dan persentase. Padahal kemiskinan itu dialami secara nyata oleh orang miskin, bagi mereka, kemiskinan itu absolut.

Pemerintah dan negara merasa bangga ketika dalam angka berhasil mengurangi orang miskin sepersekian persen. Padahal berkurangnya angka kemiskinan, pada hakikatnya tidak mengurangi apa-apa bagi orang-orang yang masih mengalami kemiskinan. Bagi orang-orang miskin, kemiskinan itu tetaplah pergulatan duka yang absolut dan mematikan. Yang pasti bahwa dengan berkurangnya sesama orang miskin akan menambah beban karena mereka belum juga lepas dari jerat kemiskinan yang dideritanya dan setiap detik, setiap menit dan setiap waktu bagi mereka adalah bertambahnya nestapa dan penderitaan yang mereka rasakan. Tragedi kemiskinan akan bertambah parah dan luas ketika Negara dan kita semua gagal mengenali penyebab hakikiah dari

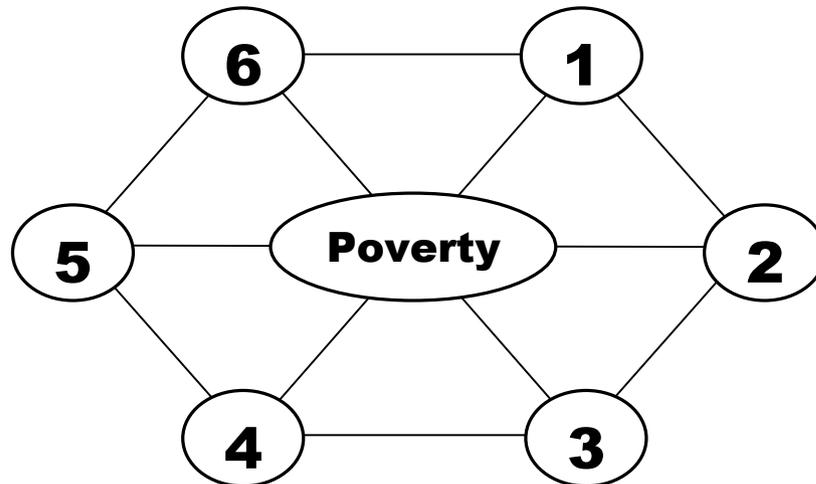
kemiskinan itu sendiri yang selanjutnya akan menjadi jembatan untuk memacu perbaikan mutu kehidupan.

Tragedi gizi buruk yang dialami Daeng Basse (media Indonesia, 2008) dan beberapa kasus lainnya yang terjadi di Kota Makassar beberapa tahun terakhir, harus menjadi pukulan memalukan bagi negara yang terlalu lama tidak mampu memerangi kemiskinan. Kemiskinan itu nyata, ganas, absolut dan tidak relatif bagi mereka yang merasakannya. Kasus yang dialami Dg. Basse sekeluarga akan bertambah seiring bertambahnya waktu bila kita tidak dapat mengetahui secara utuh tentang kemiskinan itu sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kemiskinan itu bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi saja, akan tetapi dari berbagai faktor. Myrdal (1968) mengilustrasikan bahwa:

"kondisi kemiskinan itu adalah merupakan keterpaduan 6 (enam) kondisi".

Kondisi yang dijelaskan oleh Myrdal tersebut dapat diilustrasikan dengan gambar seperti gambar 6 berikut:

Gambar 6
Keterpaduan Enam Kondisi oleh Myrdal



Sumber: Hasil Olahan dari Bacaan, 2010

Hubungan antara 6 kondisi menghasilkan *vicious circle of poverty*, yang dapat dipecahkan dengan *big push*; “*a plunge into cold water is better than a slow submersion*”. Keterpaduan enam kondisi yang dimaksud adalah: 1) *output and incomes*; 2) *conditions of production*; 3) *levels of living*; 4) *attitudes towards life and work*; 5) *social institutions*; and 6) *policies*. Dua dari enam penyebab yang sangat ditekankan Myrdal adalah: *attitudes towards life and work* dan *social institutions*. Dengan mengacu pada 6 kondisi yang dimaksudkan oleh Myrdal tersebut di atas, maka penelitian ini mengacu kepada kajian di luar *mainstream* ekonomi yaitu *institutional economics* yang tidak berfokus pada masalah ekonomi saja tetapi semua aspek masuk dalam kajian penelitian ini.

Inilah yang menginspirasi penulis sehingga merasa perlu memahami kemiskinan ini lebih mendalam, tidak terbatas pada dimensi ekonomi saja tapi

lebih dari itu akan masuk pada 2(dua) kondisi terakhir yang diungkapkan oleh Myrdal. Untuk mendalami itu peneliti merasa perlu menggunakan metode kualitatif karena dengan metode tersebut, dapat menggali pemahaman lebih mendalam tentang sebuah kasus. Hal ini sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur dengan mengikuti pola pemikiran yang bersifat empirikal induktif, segala sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

Sejalan dengan hal tersebut, Paul Ormerod, (1994:12), mengatakan bahwa:

“In the best scientific tradition, Smith observed the world, and then sought to explain it. Observation came first, theory second”.

Terjemahan bebas:

“dengan menerapkan tradisi ilmu pengetahuan terbaik, Smith mengobservasi lingkungan, dan kemudian berusaha menjelaskannya”.

Observasi lingkungan dahulu, kemudian membangun teori. Dengan demikian Adam Smith dalam menemukan sebuah teori didahului dengan observasi lapangan kemudian dari hasil observasi tersebut disusunlah sebuah teori, yang mana hal ini merupakan langkah-langkah penelitian dengan metode *grounded research*. Pendekatan *grounded research* diharapkan penelitian ini akan

menemukan teori baru tentang kemiskinan, yang mana dalam penemuan tersebut terdapat beberapa kemungkinan, di antaranya:

1. Jika penelitian menemukan teori yang memiliki hubungan dengan teori yang sudah dikenal, maka temuan baru itu merupakan sumbangan baru untuk memperluas teori yang sudah ada.
2. Jika ternyata teori yang ditemukan identik dengan teori yang sudah ada, maka teori yang ada dapat dijadikan sebagai pengabsahan dari temuan baru itu.
3. Jika temuan penelitian sekarang berbeda dari teori yang sudah ada, maka peneliti dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa temuannya berbeda dengan teori yang ada yang berarti dapat dikategorikan sebagai teori baru atau temuan baru.

Penelitian ini berangkat dari premis yang penulis analogikan kemiskinan itu *ibarat penyakit yang jika diketahui riwayatnya, dokter dapat lebih mudah meracik obat untuk mengatasinya. Sebaliknya, jika riwayat penyakitnya tidak diketahui, dokter sulit meracik obat yang tepat untuk mengatasinya, atau pengobatannya salah, sehingga dapat memunculkan penyakit lain.* Bila hal tersebut terjadi apapun formula penanggulangan kemiskinan, berapapun dana yang digulirkan untuk kemiskinan tidak akan berpengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia khususnya di Kota Makassar.

Penulis memilih kota Makassar sebagai tempat penelitian karena berbagai pertimbangan akademik, di antaranya:

- a. Data penduduk miskin di Kota Makassar menunjukkan bahwa kemiskinan itu ada di Kota ini
- b. Kota Makassar dihuni oleh multi etnis dengan demikian akan dapat menjawab penyebab kemiskinan secara komprehensif karena kultur penduduknya tidak homogen.
- c. Berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan (DKP) Sulsel tercatat bahwa dari 23 kabupaten/kota di Sulsel, masih terdapat tujuh kabupaten dalam kondisi rawan pangan di antaranya Kota Makassar, Kabupaten Jeneponto, Takalar, dan Selayar.

Kajian secara ilmiah terhadap berbagai fenomena yang berkaitan dengan kemiskinan secara mikro dengan pendekatan kualitatif merupakan hal baru dan di luar dari kebiasaan terutama di Fakultas Ekonomi Unhas, seperti bagaimana kemiskinan yang ada dewasa ini, mengapa mereka menjadi miskin dan indikator-indikator dalam pemahaman gejala kemiskinan serta akibat-akibat dari kemiskinan itu sendiri, perlu dan sangat mendesak untuk dilakukan. Peneliti ingin memperoleh jawaban yang sesuai dengan premis awal, sehingga tidak membatasi diri pada dimensi ekonomi saja tetapi secara menyeluruh pada aspek apa saja yang ditemukan di lapangan penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan

latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis tertarik meneliti tentang kemiskinan yang ada di Kota Makassar ini.

B. Rumusan Masalah

Kemiskinan yang ada saat ini telah menjadi persoalan yang sangat serius bagi bangsa kita, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemerintah telah berupaya sedemikian rupa guna mengatasi kemiskinan. Ini dapat dibuktikan dengan besaran anggaran yang dialokasikan (lihat tabel 2) dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. Di samping usaha pemerintah dengan menganggarkan dalam APBN dana untuk pengentasan kemiskinan, berbagai program pun telah disusun. Namun demikian dari anggaran yang dikeluarkan dan program yang telah disusun dan dilaksanakan sejak beberapa tahun terakhir ini, belum memperlihatkan hasil yang memuaskan, baik dari segi jumlah orang miskin (berdasarkan data BPS 13% pada tahun 2009) maupun program yang dilaksanakan belum dirasakan manfaatnya oleh warga miskin, khususnya di Kota Makassar.

Program pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan telah dikonsentrasikan dalam program PNPM baik program PNPM pedesaan maupun PNPM perkotaan, selain itu pada setiap kementerian juga berbagai program disusun sesuai dengan bidang masing-masing, tidak cukup dengan itu di setiap provinsi dan kabupaten/kotapun telah disusun berbagai program selain dari

program pemerintah pusat, namun lagi-lagi belum dirasakan manfaatnya secara maksimal oleh warga miskin khususnya di Kota Makassar. Warga masih tinggal pada rumah-rumah kumuh, anak-anak mereka masih berkeliaran di jalanan menjadi peminta-minta. Beberapa tahun sebelumnya masih ada anak yang meninggal karena kekurangan gizi dan meninggal karena orang tua mereka tidak mampu membayar uang registrasi di rumah sakit. Hal ini dapat dilihat pada kotak 1 dan kotak 2 sebagai gambaran beberapa kasus yang telah terjadi di Kota Makassar sampai tahun 2008 yang lalu. Walaupun setelah itu tidak menutup kemungkinan masih ada yang mengalami nasib yang sama, tetapi tidak terekspos karena tidak ditemukan oleh media atau sengaja dilarang untuk diliput karena memalukan pemerintah setempat serta pemerintah Kota Makassar.

Kisah yang dilakoni oleh Daeng Basse adalah kisah tentang malapetaka yang amat nyata dan memilukan. Jutaan manusia Indonesia di kota maupun di desa bergelut dengan kehidupan seperti Daeng Basse. Data BPS tahun 2009 memperlihatkan kurang lebih 37 juta manusia Indonesia dan 70.092 KK (asumsi 1 KK=4 org, maka 280.368 jiwa dari 1,2 juta penduduk kota Makassar) di Kota Makassar adalah orang miskin. Kemiskinan yang amat nyata dan kejam itu, dalam perspektif bernegara, menjadi suram karena pendekatan-pendekatan agregat. Kemiskinan menjadi relatif ketika didekati secara statistik dan persentase. Padahal kemiskinan itu dilalui dan dialami nyata oleh orang miskin, bagi mereka, kemiskinan itu absolut.

Kotak 1: Sepenggal Kisah Kemiskinan di Kota Makassar

Masih melekat dalam ingatan kita peristiwa memilukan pada bulan Februari 2008 lalu yang publikasikan melalui Media Indonesia pada tanggal 5 Maret 2008, di mana terjadi kematian tragis akibat kelaparan terhadap sebuah keluarga yang bernama Dg Basse.

Dg Basse adalah seorang ibu yang sedang hamil tujuh bulan meninggal dunia bersama anaknya yang berusia lima tahun. Mereka meregang nyawa di rumah mereka yang terletak di sebuah sudut Kota Makassar tepatnya di Jalan Dg Tata I Blok 4 D. Kematian istri dan anak dari keluarga penarik becak di Makassar ini semula dianggap sebagai tragedi kemanusiaan biasa, tetapi kemudian menjadi luar biasa ketika diketahui bahwa kematian mereka disebabkan oleh ketiadaan beras untuk makan. Kemiskinan telah memperoleh kebengisan nyata dalam tragedi Daeng Basse, nama ibu yang meninggal karena ketiadaan apa-apa lagi untuk dimakan. Kemiskinan menjadi sangat riil, yang benar-benar ada di sekitar kita dan tragis yang telah memangsa manusia secara ganas.

Kehidupan dan kematian Daeng Basse seharusnya membuka kesadaran baru tentang kemiskinan yang betul-betul ada di sekitar kita. Almarhumah meninggalkan desanya di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, untuk mengadu nasib di Kota Makassar, kota yang menjanjikan perbaikan hidup dalam angan-angan setiap orang yang menginginkan perbaikan nasib. Di Makassar dia bekerja sebagai tukang cuci, menopang penghasilan suaminya yang berjuang sebagai tukang becak. Penghasilan mereka statis, sedangkan harga-harga terus melonjak naik di luar kontrol bersamaan dengan kebutuhan yang juga meningkat karena keduanya beranak-pinak. Akhirnya tragedi itu datang, selama tiga hari mereka tidak makan apa-apa. Sang ibu yang sedang hamil bersama anaknya yang berusia lima tahun meninggal. Anak yang satu lagi bernama Aco (3 thn) harus dilarikan ke rumah sakit dalam keadaan sekarat.

Sumber: Media Indonesia. 2008

Pemerintah dan negara merasa bangga ketika dalam angka berhasil mengurangi orang miskin sepersekian persen. Padahal berkurangnya angka kemiskinan tidak mengurangi apa-apa pada hakikat orang-orang yang masih mengalami kemiskinan itu sendiri. Bagi orang-orang miskin, kemiskinan itu tetaplah pergulatan duka yang absolut dan mematikan yang pasti bahwa dengan berkurangnya sesama orang miskin akan menambah beban karena mereka belum juga lepas dari jerat kemiskinan yang dideritanya dan setiap detik, setiap

menit dan setiap waktu bagi mereka adalah bertambahnya nestapa dan penderitaan yang mereka rasakan. Tragedi kemiskinan akan bertambah parah dan luas ketika Negara dan kita semua gagal mengenali penyebab hakiki dari kemiskinan itu sendiri yang selanjutnya akan menjadi jembatan untuk memacu perbaikan mutu kehidupan. Jadi, tragedi Daeng Basse harus menjadi pukulan memalukan bagi negara yang terlalu lama tidak mampu memerangi kemiskinan. Kemiskinan itu nyata, ganas, absolut dan tidak relatif bagi mereka yang merasakannya. Kasus Dg Basse bukanlah satu-satunya yang terekam dengan media baik elektronik maupun surat kabar.

Pada kotak 2, terlihat beberapa kasus serupa yang telah terjadi di Kota Makassar. Kasus-kasus tersebut akan bertambah seiring bertambahnya waktu bila kita tidak dapat mengetahui secara utuh tentang kemiskinan itu sendiri. Oleh karena itu, mengacu kepada premis yang menjadi acuan dalam penelitian ini, maka perlu penelitian mendalam dan komprehensif tentang kemiskinan di Kota Makassar. Kalau kita hubungkan antara kasus yang terjadi di Kota Makassar dengan premis yang telah disusun, maka beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi hal yang perlu digali lebih mendalam sehingga menemukan akar permasalahan kemiskinan yang ada di Kota Makassar.

Kotak 2: Kasus Lain yang Terjadi di Kota Makassar Beberapa tahun Terakhir

Beberapa kasus kemiskinan yang terekam melalui media khususnya di Kota Makassar adalah :

- ◆ *Februari 2008, di Makassar, Sulsel; seorang ibu (45 th) dan seorang anak balitanya (4 th) meninggal dalam kondisi 3 hari kelaparan dan diare akut. Para tetangga, begitu pula RT/RW-nya, diberitakan tidak ada yang tahu karena mereka tidak pernah meminta-minta.*
- ◆ *Maret 2008, seorang ibu miskin, sehabis bersalin, berniat menjual bayinya agar bisa membayar biaya pesalinan Rp300 ribu.*
- ◆ *Rabu 6/8/2008 pagi, Nazar, bayi berusia dua bulan, meninggal di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Barabaraya, Makassar, yang merupakan Puskesmas berpredikat penerima ISO. Kematian Nazar diduga karena terlambat mendapat penanganan medis di puskesmas tersebut. Dia meninggal di pangkuan ibunya, Nurhayati (28), yang menunggu di bangku ruang tunggu ketika ayah almarhum, Syafaruddin (40) sedang mencari uang Rp 20 ribu untuk membayar jasa pelayanan di puskesmas tersebut.*
- ◆ *8-15 juni 2005, ditemukan 9 orang anak terkena gizi buruk yakni Akbar (6 tahun) , Suryani (2,3 tahun), Arya (3,2 tahun), Hajrah (4 tahun), Ipa (2,5 tahun), Abil (4,2 tahun), Firman (4,2 tahun), Nita (2,4 tahun), bahkan bocah yang bernama Rahmawati (1 tahun) dengan berat badan hanya 5 kilogram, anak dari Hamzah yang sehari-harinya berprofesi sebagai tukang becak. Sedangkan Akbar (6 tahun) belum mampu berdiri karena fisiknya sangat lemah bahkan tak mampu bicara, beratnya hanya 7 kilogram. Akbar adalah putra pasangan Jumasih dan Matti, sejak lahir kondisi Akbar memang kecil. Sewaktu masih mengandung, Jumasih mengaku terkadang hanya makan nasi dan jarang mengkonsumsi lauk pauk dan makanan bergizi lainnya.*
- ◆ *16 Februari 2006, detik news. Setelah dirawat intensif selama 2 hari di RS Labuang Baji, Putri (10), bocah penderita gizi buruk akhirnya menghembuska nafas terakhirnya, pukul 22.00 wita, Rabu malam (15/02/2006). Akibat kekurangan biaya sehingga Putri terlambat di bawah ke RS. Abdul Malik, ayah Putri adalah pekerja bangunan. Karena kekurangan biaya sehingga Abdul Malik terpaksa menggondong jenazah Putri dari RS Labuang Baji ke rumahnya di Jl. Mappaoddang yang jaraknya kurang lebih 1 kilometer.*
- ◆ *11 Agustus 2005, detik news. Sungguh malang nasib Wati (23). Dulu, Wati nekat kawin lari dengan suaminya, Latief. Tapi, saat ini Latief malah kabur, meninggalkannya. Wati bertambah malang. Kini, dia mengidap TBC, sementara bayinya mengalami gizi buruk. Jasen, bayi berumur 1 tahun 4 bulan, buah cinta Wati dan Latief yang menderita gizi buruk dan infeksi paru-paru.*
- ◆ *12 Januari 2006, Liputan6.com. Daeng Puji hanya bisa menangisi kepergian putri keduanya, Susiciati. Bocah berusia 14 bulan ini meninggal dunia di Rumah Sakit Labuang Baji, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, belum lama berselang. Sebelumnya, dia sempat dirawat sejak Senin (9/1) silam karena menderita anemia dan kekurangan cairan. Korban tidak mendapat asupan gizi yang cukup karena orang tuanya tidak mampu. Kondisi itulah yang juga membuat Suhardiman, ayah Susiciati, tak mampu membayar ambulans untuk membawa pulang jenazah anaknya. Berkat bantuan seorang loper koran, ayah dua anak ini akhirnya membawa pulang jasad putrinya dengan ojek sepeda motor. Adapun rumah Suhardiman yang kumuh terletak di Jalan Cipang Raya, Makassar. Menurut Daeng Puji, Susiciati dan kakaknya yang berusia dua setengah tahun memang tidak pernah mendapatkan gizi yang cukup. Penghasilan sang suami sebagai tukang becak hanya pas-pasan. Jangankan untuk membelikan susu, untuk makan sehari-hari saja mereka sering berutang ke tetangga. Ironisnya, keluarga Suhardiman tidak mendapatkan dana kompensasi kenaikan harga? bahan bakar minyak dari pemerintah. Petugas menolak mendata mereka dengan alasan tidak memiliki kartu keluarga.*

Sumber: Dolah dari berbagai Media di Indonesia sampai tahun 2008

Pertama, yang menjadi persoalan besar saat ini adalah bukan saja bagaimana pemerintah membuat program kebijakan yang dapat membantu warga miskin keluar dari keadaan mereka, akan tetapi kita perlu ketahui apa yang dibutuhkan oleh orang miskin tersebut. Yang mengetahui apa kebutuhan mereka hanyalah mereka sendiri bukan orang lain. Orang lain hanya bisa menduga yang belum tentu benar adanya, janganlah kita menjadi seekor monyet yang hendak membantu ikan dari banjir dengan mengangkat ikannya dan membawa ke atas pohon yang akhirnya ikan mati karena diangkat dari air sebagai habitatnya. Oleh karena itu perlu digali tanggapan warga miskin tentang kemiskinan yang terjadi di dalam masyarakat. Perasaan dan tanggapan warga miskin sangat dibutuhkan untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran mereka, memahami keadaan mereka, serta meyakinkan apa yang terjadi di antara mereka.

Kedua, persoalan kemiskinan perlu digali mulai dari individu dan keluarga mereka secara utuh. Kita ketahui bahwa dalam keluarga biasanya dimulai segala sesuatu dalam hidup kita. Keluarga adalah pendidikan pertama yang kita dapatkan sebelum mengenal dunia luar. Keluarga merupakan komunitas kecil yang akan berpengaruh terhadap komunitas yang lebih besar sebagai masyarakat dalam suatu lokasi tertentu, sehingga dengan memahami skop kecil sebagai keluarga diharapkan akan mudah memahami sebagai masyarakat secara umum yang merupakan kumpulan dari beberapa keluarga. Oleh karena

itu selain secara individu, dibutuhkan pemahaman dan analisis secara menyeluruh tentang keluarga miskin di Kota Makassar.

Ketiga, persoalan selanjutnya setelah mengetahui sebagai individu, sebagai keluarga kecil, langkah berikut adalah kita harus memahami sebagai sebuah komunitas dalam lokasi tertentu sebagai sebuah komunitas secara utuh. Dengan memahami komunitas secara utuh kita akan dapat mengambil sebuah kesimpulan yang lebih lengkap dibanding berdasarkan pengetahuan secara sepenggal-sepenggal. Dengan memotret secara utuh sebagai masyarakat, maka kita dapat memperoleh informasi secara utuh sebagai komunitas yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu kemiskinan. Kita ketahui bahwa sampai saat ini belum diketahui secara baik penyebab kemiskinan karena penyelesaian masalah ini belum ada sampai saat ini, setidaknya-tidaknya karena kemiskinan masih ada dan eksis di sekitar kita walaupun dari segi jumlah mungkin ada penurunan tetapi kemiskinan masih menjadi sebuah kenyataan yang merupakan problem besar bangsa ini tak terkecuali di Kota Makassar sebagaimana yang terlihat dalam kotak 1 dan kotak 2. Pada kotak 1 dan 2, sangat jelas bahwa kemiskinan itu ada dan menjadi tragedi bagi sebagian warga di Kota ini. Oleh karena itu dibutuhkan kajian yang mendalam tentang mengapa hal itu terjadi dan bagaimana mengatasinya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami tentang kemiskinan menurut orang miskin yang ada di Kota Makassar.
2. Mengetahui, memahami dan menganalisis tentang keluarga miskin (kemiskinan) yang ada di Kota Makassar dewasa ini.
3. Mengidentifikasi, menguraikan, dan menganalisis penyebab terjadinya kemiskinan dan solusi pengentasannya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan Ilmu Ekonomi dan Sosial khususnya dalam bidang *Institutional Economics*.
2. Sebagai dasar untuk mengkaji lebih lanjut penyebab kemiskinan pada daerah-daerah yang lain, sehingga diperoleh penyebab kemiskinan secara nasional. Hal ini penting mengingat masyarakat Indonesia memiliki latar belakang budaya, gaya hidup dan lingkungan yang beragam.
3. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah khususnya pemerintah kota Makassar dalam menanggulangi kemiskinan.

[BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

"If you are born poor, it's not your mistake. But if you die poor, it's definitely your mistake."

(Bill Gates)

Jika Anda lahir miskin, itu bukan kesalahan Anda. Tapi jika Anda mati dalam keadaan miskin, itu jelas kesalahan Anda.

Apa yang dikatakan oleh Bill Gates ini terasa menyedihkan bagi warga miskin, tetapi kita harus mengerti bahwa apa yang dikemukakan tersebut perlu ditelaah dengan seksama sebelum kita mengajukan protes karena tidak sepaham dengan statemen tersebut, namun penelitian ini akan membuktikan apakah pernyataan tersebut bisa diterima atau tidak.

Pada tinjauan pustaka ini perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian *grounded theory* ada dua hal yang perlu diperhatikan yang merupakan pembeda dengan penelitian kuantitatif, yaitu penggunaan literatur dan rumusan masalah. Literatur dalam penelitian kualitatif khususnya *grounded theory* dapat dimaknai sebagaimana yang dinyatakan oleh Dick (2005) bahwa:

..... the first is that, in an emergent study, you probably won't know at the beginning which literature will later turn out to be relevant.

This has implications both for the place of reading in your own research process and for your report. The second is that the

literature is not given a position of privilege when compared to the data. It is treated as data, with the same status as other data.

Terjemahan bebas:

..... pertama adalah bahwa, dalam sebuah emergent study, Anda tidak akan tahu sebelumnya literatur yang akan relevan. Hal ini memiliki implikasi, baik untuk membaca dalam proses riset Anda sendiri dan untuk laporan Anda. Yang kedua adalah bahwa literatur tidak diberi posisi istimewa jika dibandingkan dengan data sehingga literatur diperlakukan sebagai data, dengan status yang sama dengan data lainnya.

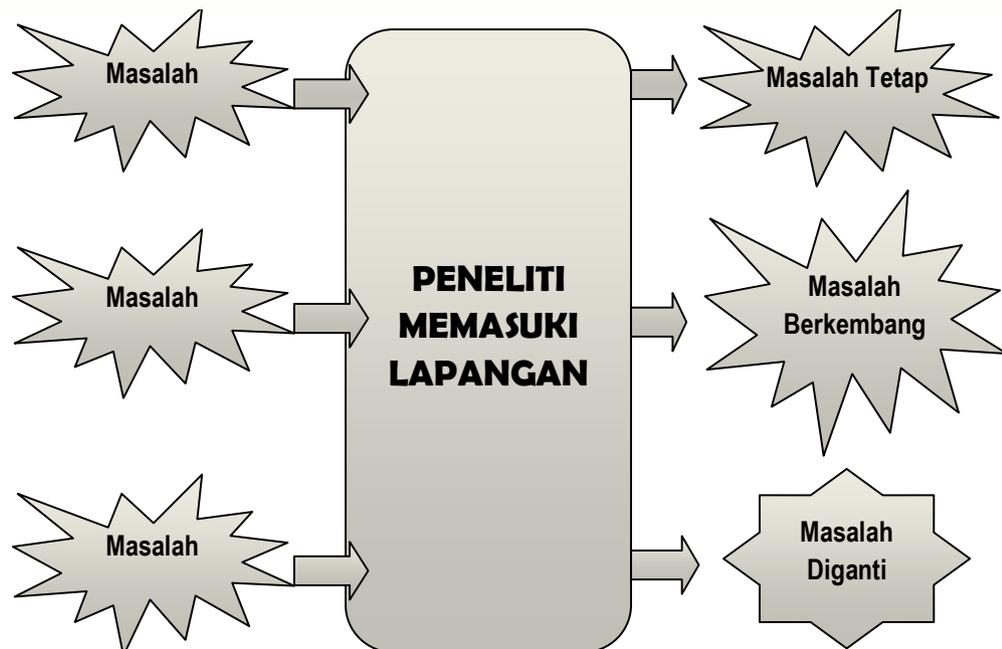
Penempatan literatur dalam penelitian kualitatif khususnya dalam *grounded theory* dapat dimaknai bahwa sebelum ada hasil penelitian, tidak diketahui literatur mana yang relevan, selanjutnya literatur tidak diberikan posisi tertentu sehingga diperlakukan sama dengan data. Dengan demikian dalam penelitian ini yang diutamakan adalah mengumpulkan data baru kemudian dapat mengakses literatur yang relevan.

Hal lain yang menjadi pembeda adalah tentang rumusan masalah, Sugiyono (2008:374) menyatakan bahwa:

dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian, yaitu 1) masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal

sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dan judul penelitian sama; 2) masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yang memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan; 3) masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus ganti masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti.

Gambar 7
Masalah Sebelum dan Sesudah Peneliti Memasuki Lapangan



Sumber: Sugiyono, 2008:375

Perubahan seperti ini dalam penelitian kualitatif adalah hal yang biasa, dan bahkan dengan adanya perubahan tersebut, menunjukkan bahwa peneliti tersebut adalah seorang peneliti yang baik karena mampu melepaskan dirinya dari apa yang difikirkan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, hal ini dapat terlihat dalam gambar 7.

Berdasarkan pada dua hal tersebut, terutama tentang literatur, maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa sebelum melakukan penelitian, peneliti belum menetapkan literatur mana yang relevan sehingga semua literatur yang ada dalam tinjauan pustaka ini muncul setelah adanya hasil penelitian. Oleh karena itu guna memenuhi standar penulisan yang dimiliki oleh Pascasarjana Unhas, maka pada pengajuan proposal penelitian, tinjauan pustaka hanya diisi dengan tinjauann tentang *grounded theory*, nanti setelah penelitian ini selesai (lagi-lagi menyesuaikan dengan sistem penulisan di Pascasarjana Unhas) baru kemudian semua tinjauan pustaka yang berhubungan dengan *grounded theory* dipindahkan ke metodologi penelitian (Bab III) dan yang sehubungan dengan kemiskinan saja yang ditampilkan pada bab tinjauan pustaka ini.

A. Tinjauan Teori Kemiskinan

2.1.1. Difenisi Kemiskinan

Secara umum kemiskinan mempunyai arti ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan fisik dan non fisik (Tjiptoherijanto,1997:76). Menurut Nasikun (1995) dalam Gunawan dan Sugiyanto (2004):

“kemiskinan adalah sebuah fenomena multidimensional di mana hidup miskin diartikan tidak hanya hidup kekurangan dalam hal pangan, sandang dan papan tetapi juga berarti akses yang rendah terhadap bermacam sumberdaya dan asset produktif yang dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan yang paling dasar tersebut”.

Sedangkan BAPPENAS (2004):

“kemiskinan adalah suatu kondisi yang dialami oleh seseorang/kelompok orang yang tidak mampu menjalankan hidupnya sampai suatu taraf yang dipandang manusiawi”.

Di lain pihak Lewis, A. dalam Suparlan, (1993:5):

”memandang kemiskinan dan ciri-cirinya sebagai suatu kebudayaan atau sebagai suatu sub kebudayaan dengan struktur dan hakikatnya yang tersendiri, yaitu sebagai suatu cara hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi melalui garis keluarga”.

Pandangan ini menyatakan bahwa kebudayaan kemiskinan di negara-negara modern bukan hanya menyangkut masalah kelumpuhan ekonomi, masalah disorganisasi atau masalah kelangkaan sumber daya, melainkan di dalam beberapa hal juga bersifat positif karena memberikan jalan ke luar bagi kaum miskin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya. Selanjutnya Lewis, mendefinisikan kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian, dan sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap

kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis, dan berciri kapitalisme.

Kebudayaan kemiskinan tersebut mencerminkan suatu upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan, yang merupakan perwujudan dari kesadaran bahwa mustahil dapat meraih sukses di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas. Sekali kebudayaan tersebut tumbuh, ia cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi melalui pengaruhnya terhadap anak-anak. Sementara itu kemiskinan menurut Suparlan (1993:3) sendiri adalah:

"suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin".

Senada dengan itu Kadir (1993:5) melihat kemiskinan itu sebagai akibat dari kurangnya modal dan pendapatan dengan mengatakan:

"situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin melainkan karena tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Hal ini disebabkan terbatasnya modal yang mereka miliki dan rendahnya pendapatan mereka. Sehingga

akan mengakibatkan terbatasnya kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan”.

Mubyarto (1990:159), melihat kemiskinan itu dari sudut pandang pemenuhan pangan yang berimplikasi terhadap produktivitas dengan mengatakan bahwa:

”golongan yang rawan pangan yang berpengaruh negatif terhadap produktifitas kerja dan angka kematian balita”.

Sejalan dengan itu, Salim (1984:61), mendefinisikan golongan miskin sebagai berikut:

”mereka yang berpendapatan rendah karena rendahnya produktifitas, di mana rendahnya tingkat produktifitas disebabkan oleh tidak memiliki asset produksi dan lemah jasmani dan rohani”.

Sementara itu Simanjuntak (1993), memandang kemiskinan itu yang berimplikasi terhadap kebutuhan dengan mengatakan bahwa:

”kemiskinan menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan primer seperti makan, pakaian, perumahan, kesehatan, perumahan, kesehatan dengan memadai”.

Menurut *World Health Organization (World Bank, 1995)* juga melihat kemiskinan itu dari sudut pandang ekonomi dengan mengatakan bahwa:

”kemiskinan ditentukan oleh tingkat pendapatan seseorang, di mana pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan mendasar bagi kehidupannya. Kemiskinan juga dapat dikatakan timbul karena pendapatan yang rendah, namun demikian ada negara yang

pendapatan per kapitanya cukup tinggi akan tetapi tingkat kemiskinannya juga tinggi. Hal ini dimungkinkan karena distribusi pendapatannya kurang merata”.

Selanjutnya Poli, dkk. (2006:81) lebih memperluas cakupan kemiskinan itu dengan melihatnya dari semua dimensi berdasarkan beberapa pendapat bahwa:

“dari beberapa definisi yang ada tentang kemiskinan dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dibedakan dalam empat dimensi: (a). dimensi ekonomi: ketidakmampuan masyarakat memenuhi kebutuhan dasarnya akibat rendahnya penghasilan (lack of choice); (b). dimensi politik: rendahnya kemampuan berpartisipasi dalam politik (lack of voice); (c). dimensi sosial: rendahnya status sosial dalam masyarakat (lack of status); (d). dimensi psikologis: rendahnya rasa percaya diri (lack of self-confidence). Karenanya, ciri-ciri masyarakat miskin adalah: (a). minimnya akses politis dalam proses pengambilan keputusan terkait hidup mereka, (b). tersingkir dari lembaga sosial masyarakat yang utama, (c). rendahnya kualitas SDM, kesehatan, pendidikan, keterampilan yang berpengaruh terhadap rendahnya penghasilan secara ekonomi, (d). memiliki budaya/nilai etos kerja yang rendah, berpikir praktis dan fatalism, dan (e). minimnya kepemilikan aset fisik, seperti aset lingkungan hidup (air bersih dan penerangan)”.

Senada dengan hal tersebut, Ellis (1998) menyatakan bahwa:

“selain memiliki kekurangan pangan, sandang dan papan, kelompok rentan (vulnerable group) ini mengalami pula ketelantaran psikologis, sosial, dan politik. Secara politik, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan (power)”.

Kekuasaan dalam pengertian ini mencakup tatanan sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumberdaya. Dalam konteks politik ini Friedman dalam Suharto et.al. (2004) mendefinisikan:

“kemiskinan dalam kaitannya dengan ketidaksamaan kesempatan dalam mengakumulasikan basis kekuasaan sosial yang meliputi: (a) modal produktif atau asset (tanah, perumahan, alat produksi, kesehatan); (b) sumber keuangan (pekerjaan, kredit); (c) organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama (koperasi, partai politik, organisasi sosial); (d) jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang, dan jasa; (e) pengetahuan dan keterampilan; dan (f) informasi yang berguna untuk kepentingan hidup”.

Banyak bukti menunjukkan bahwa yang disebut orang atau keluarga miskin pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga seringkali tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi. Studi yang dilakukan

Wignjosoebroto dkk (1992) dalam Otoluwa (2009) tentang kehidupan masyarakat rentan di Kotamadya Surabaya menemukan bahwa:

“seseorang atau sebuah keluarga yang dijejaskan kemiskinan, mereka umumnya tidaklah banyak berdaya, ruang geraknya terbatas, dan cenderung kesulitan untuk terserap dalam sektor-sektor yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan usahanya. Jangankan untuk mengembangkan diri menuju ke taraf sejahtera, sedangkan untuk bertahan menegakkan hidup fisiknya pada taraf subsistensi saja hampir-hampir merupakan hal yang mustahil dilakukan oleh keluarga miskin bila tidak ditopang oleh jaringan dan pranata sosial di lingkungannya”.

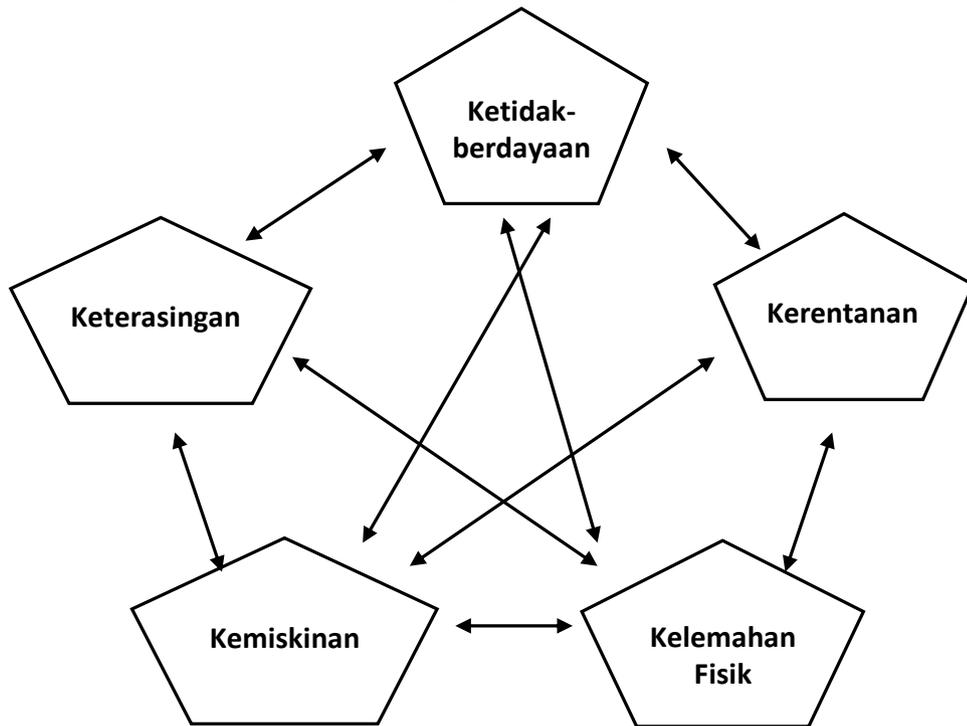
Dengan demikian, kemiskinan merupakan suatu proses panjang yang melibatkan tarik-menarik serta interaksi berbagai faktor. Kemiskinan muncul bukan sebagai sebab, tetapi sebagai akibat adanya situasi ketidakadilan, ketimpangan serta ketergantungan dalam struktur masyarakat. Oleh sebab itu definisi kemiskinan yang dikemukakan Chambers (1983) dalam Otoluwa (2009) cukup relevan dalam kondisi seperti ini, Ia mengatakan bahwa:

“inti dari masalah kemiskinan sebenarnya terletak pada apa yang disebut deprivation trap atau ”perangkap kemiskinan”.

Dari pemahaman tersebut, berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya proses kemiskinan, satu dan lainnya terjalin dalam suatu kerangka yang disebutnya

“perangkap kemiskinan” (*Deprivation Trap*) sebagaimana dapat disajikan dalam gambar berikut :

Gambar 8
Perangkap Kemiskinan



Sumber: Robert Chambers (1983) dalam Otoluwa (2009)

Perangkap kemiskinan (*Deprivation Trap*) terdiri dari lima unsur, yaitu (1) kemiskinan itu sendiri; (2) kelemahan fisik; (3) kerentanan; (4) keterasingan atau kadar isolasi; (5) ketidakberdayaan. Kelima unsur ini seringkali sering berkaitan satu dengan yang lain dalam suatu jalinan interaksi timbak balik, sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan peluang hidup masyarakat atau keluarga miskin.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa kemiskinan itu multidimensi sehingga faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan bukan saja dari faktor ekonomi, akan tetapi berbagai faktor lain di luar faktor ekonomi. Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak membatasi diri hanya faktor ekonomi saja tetapi berusaha melihat semua faktor agar hasilnya lebih menyeluruh dan lebih lengkap dibanding beberapa penelitian sebelumnya yang membatasi diri pada faktor sesuai dengan bidang ilmu penelitinya. Selanjutnya dalam penelitian ini diyakini bahwa berbagai perangkat kemiskinan yang menyebabkan seseorang sulit keluar dari jurang tersebut dan salah satunya mengacu pada apa yang telah dikemukakan oleh Chambers seperti yang dituliskan sebelumnya.

2.1.2. Penyebab Kemiskinan

Ada beberapa penyebab terjadinya kemiskinan, di mana masing-masing penyebab saling berkaitan dan memiliki hubungan sebab akibat. Berdasarkan teori, penyebab kemiskinan terbagi atas dua, yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Sementara itu menurut Azhari (1992:32), menggolongkan kemiskinan kedalam tiga macam kemiskinan yaitu:

- 1. Kemiskinan alamiah; Kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber daya yang langka jumlahnya, atau karena perkembangan tingkat teknologi yang sangat rendah. Termasuk didalamnya adalah kemiskinan akibat jumlah penduduk yang*

melaju dengan pesat di tengah- tengah sumber daya alam yang tetap.

2. *Kemiskinan struktural; Kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial sedemikian rupa, sehingga masyarakat itu tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural ini terjadi karena kelembagaan yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas- fasilitas secara merata. Dengan perkataan lain kemiskinan ini tidak ada hubungannya dengan kelangkaan sumber daya alam.*
3. *Kemiskinan kultural; Kemiskinan yang muncul karena tuntutan tradisi/adat yang membebani ekonomi masyarakat, seperti upacara perkawinan, kematian atau pesta-pesta adat lainnya, termasuk juga dalam hal ini sikap mentalitas penduduk yang lamban, malas, konsumtif serta kurang berorientasi ke masa depan.*

Namun pada dasarnya tidak ada perbedaan yang mendalam di antara mereka, karena yang beranggapan bahwa hanya terbagi atas dua, karena kemiskinan alamiah digabungkan dalam kemiskinan kultural, sedangkan kemiskinan struktural sering juga disebut dengan kemiskinan buatan. Soetandyo Wignjosoebroto dalam Suyanto (2008:59) mendefinisikan bahwa:

“Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang ditengarai atau didalihkan bersebab dari dari kondisi struktur, atau tatanan kehidupan yang tak menguntungkan”.

Dikatakan tak menguntungkan karena tatanan itu tak hanya menerbitkan akan tetapi (lebih lanjut dari itu) juga melanggengkan kemiskinan di dalam masyarakat.

Sedangkan Soemardjan (1990), merumuskan:

“kemiskinan struktural sebagai kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya.tersedia bagi mereka”.

Kemiskinan buatan atau kemiskinan struktural ini dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber pada struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karena struktur sosial yang berlaku adalah sedemikian rupa keadaannya sehingga mereka yang termasuk dalam golongan miskin tampak tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya. Struktur sosial yang berlaku, telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun-temurun selama bertahun-tahun. Sejalan dengan itu, mereka hanya mungkin keluar dari penjara kemelaratan melalui suatu proses perubahan struktur yang mendasar.

Golongan yang menderita kemiskinan struktural itu, misalnya terdiri dari para petani yang tidak memiliki tanah sendiri, atau para petani yang tanah

miliknya kecil sehingga hasilnya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya. Termasuk golongan miskin lain adalah kaum buruh yang tidak terpelajar dan tidak terlatih, atau apa yang dengan kata asing disebut *unskilled labors*. Golongan miskin ini juga meliputi para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah yang sekarang dapat digolongkan kelompok ekonomi sangat lemah.

Ciri lain dari kemiskinan struktural adalah timbulnya ketergantungan yang kuat pihak si miskin terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya. Adanya ketergantungan inilah yang selama ini berperan besar dalam memerosotkan kemampuan si miskin untuk *bargaining* dalam dunia hubungan sosial yang sudah timpang antara pemilik tanah dengan penggarap, antar majikan dan buruh. Buruh tidak punya kemampuan untuk menetapkan upah, petani tidak bisa menetapkan harga hasil taninya. Pendek kata, pihak yang miskin relatif tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi dan proses marginalisasi yang dialaminya kerana mereka tidak memiliki alternatif pilihan untuk menentukan nasib ke arah yang lebih baik.

Soetandyo Wignjosoebroto dalam “Kemiskinan, Kebudayaan, dan Gerakan mebudayakan Keberdayaan” yang dirangkum oleh Suyanto (2008) mendefinisikan:

“Kemiskinan adalah suatu ketidak-berdayaan”.

Keberdayaan itu sesungguhnya merupakan fungsi kebudayaan. Artinya, berdaya tidaknya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dalam kenyataannya akan

banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh determinan-determinan sosial-budayanya (seperti posisi, status, dan wawasan yang dipunyainya). Sebaliknya, semua fasilitas sosial yang teraih dan dapat didaya gunakan olehnya, akan ikut pula menentukan keberdayaannya kelak di dalam pengembangan dirinya di tengah masyarakat. Acapkali timbul suatu rasa pesimis di kalangan orang miskin dengan merasionalisasi keadaannya bahwa hal itu “sudah takdir”, dan bahwa setiap orang itu sesungguhnya sudah mempunyai suratan nasibnya sendiri-sendiri, yang mestinya malah harus disyukuri.

Kemiskinan secara sosial-psikologis menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dan mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas. Dimensi kemiskinan ini juga dapat diartikan sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat yang mencegah dan merintangikan seseorang dalam memberikan kesempatan-kesempatan yang ada di masyarakat. Faktor-faktor tersebut secara umum meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal datang dari dalam diri si miskin itu sendiri, seperti rendahnya pendidikan atau adanya hambatan budaya. Teori “kemiskinan budaya” (*cultural poverty*) yang dikemukakan oleh Lewis (1993), misalnya, menyatakan bahwa:

“kemiskinan dapat muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya. Faktor eksternal datang dari luar kemampuan orang

yang bersangkutan, seperti: birokrasi, atau peraturan-peraturan resmi yang dapat menghambat seseorang dalam memanfaatkan sumber daya. Kemiskinan model ini seringkali diistilahkan dengan kemiskinan struktural”.

Menurut pandangan ini, kemiskinan terjadi bukan dikarenakan "ketidakmauan" si miskin untuk bekerja (malas), melainkan karena "ketidakmampuan" sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja.

Penelitian ini melihat kemiskinan dari semua aspek, baik kemiskinan alamiah, kultural, maupun struktural menjadi obyek dalam penelitian ini, sehingga dari awal tidak dibatasi salah satu di antaranya, hal ini didasari bahwa kemiskinan itu multidimensi sehingga semua aspek menjadi perhatian dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mengungkap semua faktor yang menjadi penyebab kemiskinan khususnya yang ada di Kota Makassar ini.

2.1.3. Ukuran Kemiskinan

Ukuran kemiskinan secara sederhana dan umum digunakan, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *kemiskinan absolut* dan *kemiskinan relatif*, walaupun kategori ini masih berdasarkan miskin dari sudut ekonomi. Ukuran kemiskinan dari sudut ekonomi ditentukan oleh tingkat penghasilan atau pendapatannya dengan dua kriteria, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. *Kemiskinan absolut* diartikan sebagai tingkat pendapatan yang berada di

bawah kebutuhan hidup minimal, yaitu kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, pendidikan yang diperlukan manusia agar bisa hidup secara layak yang menjadi ukuran sebagai garis kemiskinan. Kemiskinan absolut menurut ukuran BPS adalah kondisi seseorang yang hanya dapat memenuhi kebutuhan makannya kurang dari 2100 kalori/kapita/hari. Sedangkan menurut Bank Dunia bahwa kemiskinan dapat pula diartikan sebagai kondisi di mana tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan penghasilan US\$ 1/hari atau US\$ 2/hari, di mana pada: a) US\$1 perkapita per hari diperkirakan ada sekitar 1,2 miliar penduduk dunia yang hidup di bawah ukuran tersebut; b) US\$2 perkapita per hari lebih dari 2 miliar penduduk yang hidup kurang dari batas tersebut.

Kemiskinan relatif, adalah kemiskinan yang diartikan sebagai keadaan di mana kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat berada di bawah kondisi kelompok lainnya. Walaupun secara absolut kelompok ini sudah tidak miskin, namun karena kondisi ekonomi mereka jauh tertinggal di bawah kelompok lainnya, maka kondisi ini disebut kemiskinan relatif. Tjiptoherijanto (2002) mengatakan bahwa:

“dari segi pendapatan, kondisi ini disebut sebagai ketimpangan dalam distribusi pendapatan yang dapat terjadi antar golongan penduduk, antar daerah, dan antar sektor ekonomi”.

Bank Dunia memerlukan garis kemiskinan absolut agar dapat membandingkan angka kemiskinan antar negara. Hal ini bermanfaat dalam menentukan kemana menyalurkan sumber daya finansial (dana) yang ada, juga

dalam menganalisis kemajuan dalam memerangi kemiskinan. Berbeda dengan kemiskinan absolut, meskipun seseorang sudah mampu memenuhi kebutuhan pokok, tetapi orang tersebut belum dapat dikatakan tidak miskin. Menurut Miller dalam Suparmono (2006):

“meskipun kebutuhan seseorang sudah mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, akan tetapi pendapatannya tersebut masih jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya, maka orang tersebut masih digolongkan miskin”.

Dengan demikian, semakin besar kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang digolongkan sebagai kelompok masyarakat miskin.

Dalam laporan Ravallion (1998:26) mengatakan bahwa:

“dalam praktek, negara kaya mempunyai garis kemiskinan relatif yang lebih tinggi dari pada negara miskin. Paper tersebut menjelaskan mengapa, misalnya, angka kemiskinan resmi (official figure) pada awal tahun 1990-an mendekati 15 persen di Amerika Serikat dan juga mendekati 15 persen di Indonesia (negara yang jauh lebih miskin)”.

Artinya, banyak dari mereka yang dikategorikan miskin di Amerika Serikat akan dikatakan sejahtera menurut standar Indonesia.

Tatkala negara menjadi lebih kaya (sejahtera), negara tersebut cenderung merevisi garis kemiskinannya menjadi lebih tinggi, dengan pengecualian Amerika

Serikat, di mana garis kemiskinan pada dasarnya tidak berubah selama hampir empat dekade. Misalnya, Uni Eropa umumnya mendefinisikan penduduk miskin adalah mereka yang mempunyai pendapatan per kapita di bawah 50 persen dari median (rata-rata) pendapatan. Ketika median/rata-rata pendapatan meningkat, garis kemiskinan relatif juga meningkat. Dalam hal mengidentifikasi dan menentukan sasaran penduduk miskin, maka garis kemiskinan relatif cukup untuk digunakan, dan perlu disesuaikan terhadap tingkat pembangunan negara secara keseluruhan. Garis kemiskinan relatif tidak dapat dipakai untuk membandingkan tingkat kemiskinan antar negara dan waktu karena tidak mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sama.

Penelitian ini mengacu kepada ukuran yang dikeluarkan oleh BPS, namun demikian dalam penelitian ini data dari BPS hanya sebagai acuan untuk menetapkan penelitian ini dimulai dari mana. Jadi bukan berarti bahwa data dari BPS yang paling benar, akan tetapi data dari BPS yang diikuti oleh seluruh perangkat pemerintahan di negara ini sehingga itulah yang menjadi acuan dalam penelitian ini, sebagai pedoman peneliti memulai dari lokasi mana yang menjadi kantong-kantong kemiskinan yang ada di Kota Makassar.

B. Kemiskinan, Teori Perubahan, dan Kewirausahaan

2.2.1 Kemiskinan Menurut Pandangan Myrdal

Kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat saat ini telah merasuk kedalam pikiran warga miskin sangat dalam sehingga mereka sudah merasa

terbiasa dengan keadaan tersebut. Kemiskinan dapat kita lihat dari 2 sudut pandang sebagaimana temuan dalam penelitian ini yaitu dari sudut pandang yang paling sering digunakan orang yang melihatnya sebagai suatu keadaan obyektif, seperti pendapatan yang kecil, tingkat pendidikan yang rendah, tingkat kesehatan yang minim, partisipasi politik rendah, akses terhadap penentu kebijakan sangat minim dan sebagainya. Sudut pandang yang kedua, adalah kemiskinan itu dilihatnya dari sudut pandang subyektif. Di mana kemiskinan itu dipandang bahwa ada dalam diri orang miskin itu sendiri dan tidak terlihat secara langsung, seperti pasrah pada nasib, acuh, rendah diri, takut mencoba hal yang baru, dan sebagainya.

Kenyataan ini juga diungkapkan oleh Myrdal yang ditulis dalam bukunya yang berjudul “Asian Drama, An Inquiry Into The Poverty of Nations”, yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Asia Selatan dan Asia Tenggara termasuk di dalamnya Indonesia. Di mana Myrdal (1968) mengklasifikasikan kondisi kemiskinan itu dalam 6 kategori utama, dengan mengatakan:

“We conceive of the situation in each South Asian country-as in any other country-as a social system. The system consists of a great number of conditions that are causally interrelated, in that a change in one will cause changes in the others. We classify the conditions in six broad categories: 1) output and incomes; 2) conditions of production; 3) levels of living; 4) attitudes toward life and work; 5) social institutions; 6) policies.”

Terjemahan bebas:

“Kami memahami situasi di setiap Negara Asia Selatan seperti di Negara lainnya sebagai suatu sistem sosial. Sistem ini terdiri dari sejumlah besar kondisi kausal yang saling terkait, di dalam perubahan satu kondisi akan menyebabkan perubahan kondisi yang lain. Kami mengklasifikasikan kondisi dalam 6 kategori umum, yaitu: 1) Output dan pendapatan; 2) Kondisi-kondisi produksi; 3) Tingkat kehidupan; 4) Sikap terhadap hidup dan kerja; 5) Lembaga sosial; 6) kebijakan”.

Myrdal adalah seorang ekonom Swedia yang terbesar tertarik dengan pengkajian sosiologi. Dia mempelajari sebab-sebab terjadinya kemiskinan di negara-negara maju dan yang sedang berkembang. Dalam mengatasi persoalan-persoalan itu tidak dapat hanya dengan teori-teori ekonomi ortodoks, oleh karena teori ekonomi ortodoks terlalu sempit dengan membatasi diri hanya pada hal-hal yang rasional saja. Perencanaan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang akan mengarahkan pembangunan yang jelas, dan perencanaan itu meliputi segala aspek, yakni ekonomi, pendidikan, kesehatan, kependudukan, dan semua sektor. Alat analisis yang dilakukan yakni sebab-musabab yang bersifat kumulatif. Jadi, kekuatan-kekuatan politik, ekonomi, sosial dan kejiwaan dapat terhimpun menjadi sebab kejadian yang merugikan atau

yang menguntungkan pembangunan. Lebih lanjut dikatakan bahwa keenam kondisi yang telah disebutkan sebelumnya menjadi gambaran negara-negara yang ada di kawasan tersebut. Tiga kondisi awal menurutnya dapat dikatakan sebagai faktor ekonomi, walaupun ada beberapa kalangan yang hanya memasukkan 2 kondisi pertama saja sebagai faktor ekonomi. Selanjutnya kondisi 4 dan 5 merupakan faktor non-ekonomi, sedangkan kondisi ke-6 juga dapat dikategorikan sebagai faktor ekonomi.

Gunnar Myrdal yang dikenal sebagai salah satu ekonom aliran Kelembagaan dan memperoleh hadiah Nobel Ekonomi pada tahun 1974 menyatakan teori ekonomi yang sekarang diajarkan dan diaplikasikan di seluruh dunia adalah berbasis kepada aliran Neoklasik yang cocok untuk Negara maju. Menurutnya teori ekonomi tersebut tidak dikembangkan untuk menganalisis masalah-masalah ekonomi negara-negara terbelakang (sedang berkembang), oleh karenanya bagi Negara sedang berkembang diperlukan teori yang lain dengan Negara maju karena perbedaan masalah sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Secara umum, Myrdal mengakui bahwa faktor ekonomi ada dalam penyebab kemiskinan itu akan tetapi bukan hanya itu saja. Selanjutnya telah disinggung bahwa di dunia ini tidak ada masalah ekonomi yang ada adalah masalah secara umum demikianlah Myrdal (1970), mengatakan bahwa:

.....in reality there are no economic, sociological, or psychological problems, but simply problems, and that as a rule they are complex.

Terjemahan bebas:

.....dalam kenyataan tidak ada masalah-masalah ekonomi, sosiologi atau psikologi, kecuali masalah biasa, dan semua masalah adalah kompleks.

Jelaslah bahwa masalah yang ada apabila kita melihatnya secara terpisah tidak utuh, maka pemecahannya pun tidak akan utuh melainkan secara parsial yang agak sulit menyelesaikan masalah secara menyeluruh.

2.2.2 Perubahan Menurut Lewin dan Schein

Sosiolog Kurt Lewin mengembangkan sebuah model '*analisis medan kekuatan*' pada tahun 1951 yang menggambarkan bahwa setiap tingkat kinerja saat ini terjadi sebagai keadaan keseimbangan antara kekuatan pendorong yang mendorong gerakan tersebut dengan kekuatan menahan yang mencegah gerakan tersebut. Pada dasarnya ini berarti bahwa ekuilibrium saat ini ada karena gaya yang bekerja untuk perubahan yang seimbang dengan gaya yang bekerja melawan perubahan. Kekuatan mendorong (biasanya) yang positif, masuk akal, logis, kesadaran, dan ekonomis, sedangkan kekuatan menahan adalah (biasanya) negatif, emosional, tidak logis, tidak sadar, dan sosial/psikologis. Kedua set kekuatan inilah yang sangat nyata dan harus diperhitungkan ketika berhadapan dengan perubahan, atau mengelola perubahan, atau bereaksi terhadap perubahan atau menginginkan sebuah perubahan.

Teori perubahan Kurt Lewin mengatakan bahwa suatu perubahan akan terjadi apabila adanya ketidak seimbangan antara faktor pendorong yang menginginkan adanya perubahan dengan faktor penghambat yang menginginkan tidak terjadi perubahan (*status quo*). Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk melakukan perubahan, maka seharusnya difokuskan pada bagaimana mengurangi faktor penghambat sehingga memudahkan terjadinya perubahan. Meningkatkan kekuatan pendorong tidak cukup untuk perubahan, apabila kekuatan menahan tetap di tempat, dan selama mereka tetap di tempat itu menjadi sulit untuk menggunakan kekuatan pendorong.

Suatu keadaan statis yang berlangsung dalam waktu tertentu seperti kemiskinan misalnya, akan sulit berubah bila tidak ada usaha yang luar biasa atau peristiwa yang terjadi pada diri dan lingkungan yang statis tersebut. Keinginan saja tidak cukup, usaha yang dilakukan tidak akan berhasil tanpa metode yang tepat. Oleh karena itu sehubungan dengan perubahan, Kurt Lewin dalam James Neill (2004) mengatakan:

If you want to truly understand something, try to change it.

Terjemahan bebas:

Jika Anda benar-benar hendak mengerti sesuatu, cobalah untuk mengubahnya.

Apa yang dikatakan oleh Lewin tersebut menarik untuk dicermati, pernyataan ini dapat memberikan panduan kepada kita bahwa selain dari perubahan itu

mungkin sangat dibutuhkan akan tetapi dengan mengubah sesuatu kita akan lebih mengerti faktor-faktor yang ada hubungannya, sehingga kita dapat mengarahkan perubahan itu sesuai dengan yang diinginkan.

Pernyataan Kurt Lewin tersebut dilanjutkan oleh Schein (1999), seorang mantan mahasiswa dari mantan mahasiswa Kurt Lewin, menjadi:

You cannot understand a system until you try to change it.

Terjemahan bebas:

Anda tidak dapat mengerti sesuatu sistem sebelum Anda berusaha untuk mengubahnya.

Di samping perubahan itu diperlukan, dengan mengubah juga salah satu cara untuk mengetahui persoalan dengan baik. Persoalan-persoalan yang dibiarkan begitu saja berlangsung secara terus menerus tidak akan memberikan pemahaman yang baik bagi kita, sehingga dibutuhkan usaha untuk mengubahnya. Namun demikian Lewin sudah mengingatkan bahwa untuk melakukan sesuatu perubahan, akan menemui faktor-faktor hambatan atas perubahan tersebut. Walaupun faktor-faktor penghambat itu kadangkala tidak dirasakan dan tidak tampak sehingga tidak menyadari keberadaannya, keadaan demikian menyebabkan tidak ada tanggapan terhadap faktor-faktor penghambat tersebut, karena menganggap hal yang biasa sampai pada batas tertentu sebelum muncul sebagai hambatan yang nyata. Oleh karena itu sangat penting menganalisis semua faktor yang kemungkinan ada, termasuk terhadap faktor yang tidak tampak secara nyata.

Kurt Lewin terkenal sebagai Bapak Psikologi Sosial, yang terkenal karena konsep perubahan yang dituangkan dalam apa yang dinamakan *force field analysis* (analisis kekuatan medan) yaitu adanya kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat dalam perubahan. 'Force Field Analysis' (1951) dalam Kumar (1999) mengatakan:

“According to Lewin, any situation or performance can be viewed as a state of temporary equilibrium. This equilibrium is caused by two sets of opposing forces:

- *those which try to bring change: driving, facilitating or positive forces; and,*
- *those which try to maintain the status quo: restraining, resisting or negative forces.*

Terjemahan bebas:

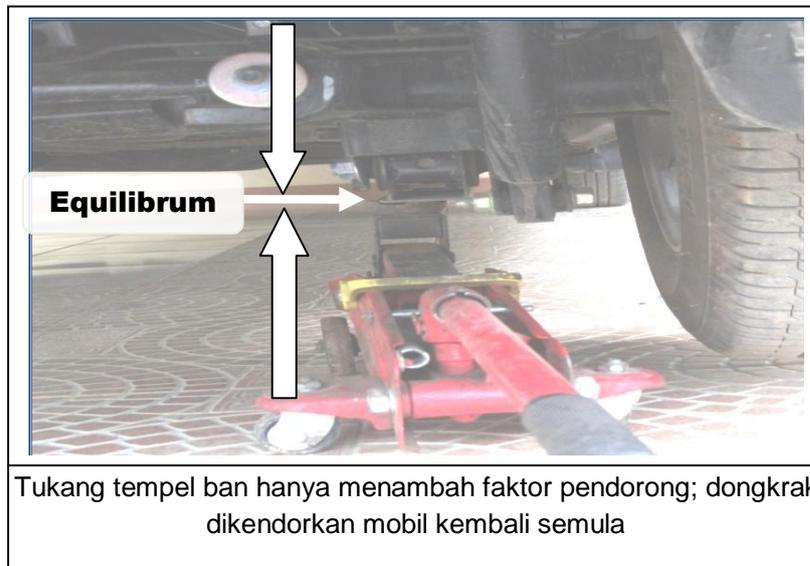
“menurut Lewin, situasi atau kinerja dapat dipandang sebagai keadaan kesetimbangan sementara. Keseimbangan ini disebabkan oleh dua kekuatan yang berlawanan: 1) mereka yang mencoba untuk membawa perubahan: mengemudi, memfasilitasi atau disebut kekuatan positif, dan, 2) mereka yang mencoba untuk mempertahankan status quo: menahan, menolak atau disebut kekuatan negatif”.

Menurut teori ini, jika kekuatan pendorong dan penghambat sama besarnya, tidak ada perubahan. Perubahan baru terjadi jika faktor pendorong lebih besar kekuatannya ketimbang faktor penghambat. Oleh karena itu jika kita menginginkan ada perubahan, maka kita harus memperbesar kekuatan faktor pendorong, dan memperkecil kekuatan faktor penghambat. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa untuk melakukan perubahan, maka seharusnya difokuskan pada bagaimana mengurangi faktor penghambat sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, sehingga memudahkan terjadinya perubahan. Meningkatkan kekuatan pendorong tidak cukup untuk perubahan, apabila kekuatan menahan tetap di tempat, dan selama mereka tetap di tempat itu menjadi sulit untuk menggunakan kekuatan pendorong. Analoginya adalah ketika Anda mendorong sebuah pegas, semakin Anda menekan, semakin sulit dan segera setelah Anda berhenti mendorong, pegas itu akan kembali ke posisi sebelumnya. Sangat penting untuk dicatat bahwa kekuatan menahan mungkin tidak disadari sehingga keadaan tersebut tidak boleh dianggap sebagai upaya sengaja untuk menumbangkan perubahan (meskipun tetap ada kemungkinan untuk itu).

Sebagai ilustrasi lain yang sederhana dapat dibayangkan sebuah mobil yang sedang didongkrak. Lihat Gambar 9 Mendongkrak Mobil. Mobil tersebut memiliki berat dan adanya gaya gravitasi yang menahan dan menarik ke bawah melawan kekuatan dongkrak untuk mendorong ke atas. Saat ini mobil tersebut berada dalam keadaan seimbang (*equilibrium*) karena kekuatan dongkrak

mendorong ke atas sama dengan berat mobil dan gaya gravitasi bumi menahan dan menarik ke bawah. Sebelum ini terjadi, adanya faktor pendorong dari bawah lebih besar dari faktor penghambat dari atas sehingga keadaan mobil tersebut berubah yaitu terangkat ke atas. Apabila dongkrak tersebut dikendorkan, maka mobil tersebut akan turun ke bawah seperti pada keadaan semula sebelum didongkrak, ini terjadi karena tukang tambal ban tersebut hanya meningkatkan faktor pendorong tanpa mengurangi faktor penghambat yaitu gaya gravitasi dan berat mobil.

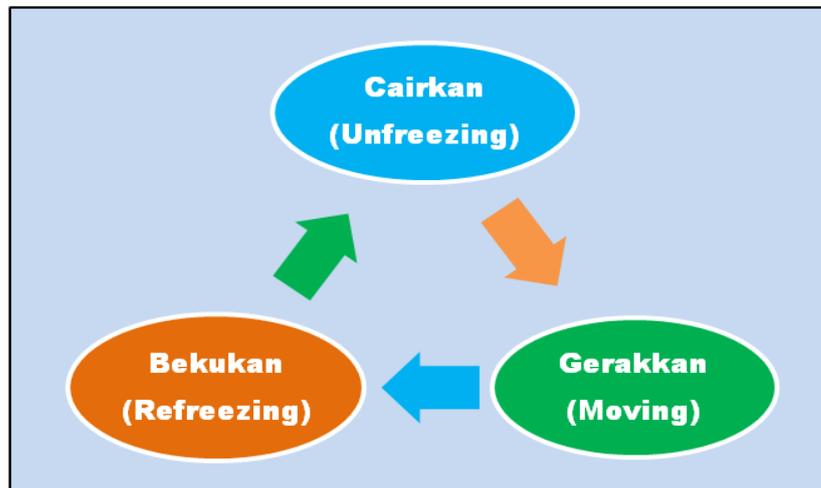
Gambar 9
Mendongkrak Mobil



Sumber: Hasil Ilustrasi Peneliti, 2011

Sehubungan dengan hal tersebut, perubahan menurut teori Kurt Lewin memiliki 3 tahapan, yaitu: *pertama*, berubah berarti meninggalkan kondisi kebekuan karena kekuatan pendorong lebih besar ketimbang kekuatan penghambat, tahap ini oleh Kurt Lewin dinamakan tahap *unfreezing*; *kedua*, keadaan mencair, perubahan dapat didorong ke arah yang diinginkan, tahap ini dinamakan tahap *moving*; *ketiga*, setelah tercapai perubahan yang diinginkan, keadaan itu harus dipertahankan, tahap mempertahankan apa yang sudah dicapai dinamakan tahap *refreezing*, di mana karena adanya pembekuan kembali, sehingga keadaan tidak lagi berubah atau terjadinya *equilibrium* yang baru. Tahapan-tahapan tersebut dapat diilustrasikan seperti pada gambar berikut:

Gambar 10
Tiga Tahap Proses Perubahan



Sumber: Hasil Olahan dari Bacaan, 2011

Perubahan akan terjadi lagi jika apa yang sudah dicapai menjadi ketinggalan zaman, sehingga harus ditinggalkan melalui perubahan yang direncanakan dengan sengaja yang disebut dengan *organized abandonment*. Sejalan dengan hal tersebut Edgar Schein kemudian menyebut *organized abandonment* ini dengan nama *managed learning*. Hal ini diakui oleh Schein (1999) dalam tulisannya tentang "*Managed Learning*" dengan mengatakan:

"..... I try to show in this essay, Lewin's spirit and the assumptions that lay behind it are deeply embedded in my own work and that of many of my colleagues who practice the art of "organization development." This essay attempts to spell out some of Lewin's basic dictums and show their influence in my own and others' contemporary work. I endeavor to show how my own thinking has evolved from theorizing about "planned change" to thinking about such processes more as "managed learning."

Terjemahan bebas:

"..... saya mencoba untuk menunjukkan dalam esai ini, semangat Lewin dan asumsi-asumsi yang ada di baliknya tertanam dalam pekerjaan saya dan banyak rekan saya yang mempraktekkan seni "organization development". Esai ini mencoba menguraikan beberapa keputusan dasar Lewin dan menunjukkan pengaruh mereka pada diri saya dan karya kontemporer lain. Saya berusaha

untuk menunjukkan bagaimana pemikiran saya sendiri telah berkembang dari teori tentang "planned change" untuk berpikir tentang proses tersebut lebih sebagai "managed learning"

Lebih lanjut Schein mengemukakan bahwa berubah dimulai dengan proses belajar. Agar perubahan dapat terarah, perlu ada proses pembelajaran yang terkendali, yaitu *managed learning*. Ketika berbicara tentang *managed learning* ini, Schein mengandalkan pikiran Lewin tentang tahap pencairan (*unfreezing*) yaitu mengapa orang mau mengatasi faktor-faktor yang menghambat kemajuannya. Perubahan menurut Schein (1999) dapat terjadi karena:

"..... all forms of learning and change start with some form of dissatisfaction or frustration....."

Terjemahan bebas:

"...semua proses belajar dimulai dengan rasa ketidakpuasan, atau frustrasi"

Perasaan ini muncul dari kenyataan yang mengindikasikan bahwa apa yang diinginkan ternyata tidak tercapai, yang dalam tulisan Schein disebut tahap *diskonfirmasi*. Perasaan ini penting untuk dimunculkan pada diri orang yang akan melakukan perubahan, sehingga perasaan tersebut yang dapat menekan faktor penghambat di dalam dirinya agar mengalami penurunan sehingga menimbulkan ketidak-seimbangan (*disequilibrium*) antara kekuatan pendorong dan kekuatan

penghambat. Pada saat kekuatan pendorong lebih besar dari kekuatan penghambat karena adanya penurunan pada faktor ini, maka akan terjadilah perubahan.

Selanjutnya Schein (1999) menjelaskan tentang faktor pendorong perubahan yang dapat menurunkan faktor penghambat, bahwa:

..... must arouse what we can call "survival anxiety," or the feeling that if we do not change, we will fail to meet our needs or fail to achieve some goals or ideals that we have set for ourselves ("survival guilt")

Terjemahan bebas:

".....harus membangkitkan apa yang disebut "kecemasan bertahan hidup," atau perasaan bahwa jika kita tidak berubah, kita akan gagal untuk memenuhi kebutuhan kita atau gagal untuk mencapai beberapa tujuan atau cita-cita yang telah kita tentukan untuk diri kita sendiri ("rasa bersalah bertahan hidup")".

Schein menjelaskan bahwa faktor penghambat perubahan akan mengalami penurunan dengan adanya perasaan dalam diri kecemasan bertahan hidup (*survival anxiety*), yaitu suatu perasaan yang membawa kita ke tahap jika kita tidak berubah, maka eksistensi kita terancam atau kita merasa bersalah karena eksistensi kita terancam (*survival guilt*). Dalam proses menuju perubahan tersebut yang telah ada perasaan kecemasan bertahan hidup dan merasa terancam eksistensinyapun kadang masih timbul kekuatan penghambat yang

lainnya yang Schein namakan sebagai *learning anxiety*, yaitu kecemasan untuk mempelajari hal yang baru. Hal ini biasanya terbungkus dengan adanya perasaan takut atau perasaan malu untuk mengakui adanya kekurangan dalam diri. Sebab dengan mengakui kekurangan dalam diri berarti memberikan peluang kepada orang lain mengetahui segala kekurangan dan kejelekannya, hal inilah yang menyebabkan sikap acuh terhadap faktor penghambat yang ada dan pada akhirnya menganggap hal yang wajar dan tidak perlu ditanggapi yang berujung pada suatu perasaan yang disebut kecemasan untuk mempelajari hal yang baru. Perasaan tersebut akan menjadi faktor penghambat utama terhadap perubahan.

Schien memberikan alternatif pemecahan masalah apabila terjadi hal yang demikian, yaitu dengan menciptakan suasana yang dinamakan *psychological safety*, yaitu perasaan aman pada diri pembelajar untuk mau mempelajari sesuatu yang baru, meninggalkan kekurangannya yang lama. Salah satu cara yang dapat digunakan agar perasaan aman itu timbul dalam diri adalah dengan memasukkan calon pembelajar yang takut belajar tersebut kedalam kelompok yang sudah bersedia belajar. Di dalam kelompok yang sudah bersedia belajar inilah akan mendapatkan informasi dan dukungan sehingga ia merasa aman dan bersedia mengikuti kelompok tersebut. Pada tahap inilah yang dinamakan oleh Lewin dengan tahap pencairan dan siap untuk berubah.

Ada suatu hal yang menarik yang dapat dijadikan pelajaran dari proses perubahan yang terjadi pada saat terjadi Perang Dunia II di Amerika Serikat.

Pada waktu itu ada hal yang menakutkan bagi pemerintah Amerika Serikat dengan keikutsertaannya dalam perang, di mana berkurangnya jumlah daging yang harus dipasoknya untuk angkatan bersenjata sendiri maupun untuk angkatan bersenjata Inggris dan Rusia sebagai sekutunya di medan perang. Presiden Hoover kemudian memerintahkan dan mengadakan kampanye nasional agar para ibu rumah tangga di Amerika Serikat turut memberikan sumbangannya guna memenangkan perang dengan mengubah kebiasaan konsumsi daging sapi, yaitu mengganti daging sapi yang baik dengan daging yang selama ini tidak dimakan oleh sebagian orang Amerika. Padahal kebiasaan hanya makan daging sapi yang baik saja sudah terjadi proses pembekuan menurut teori Lewin sehingga sukar untuk diubah kebiasaan ini.

Keadaan yang serba sulit ini dihadapi dengan sebuah keputusan yang diambil oleh Presiden Hoover. Adanya keadaan yang mendesak sehingga dibutuhkan suatu perubahan dalam mengkonsumsi daging, di mana daging yang baik dikirim ke medan perang akibat berkurangnya stok daging sehingga dihimbau kepada para ibu rumah tangga bahwa pasokan daging ke medan pertempuran sama pentingnya dengan pasokan tank dan pesawat udara. Oleh karena itu para ibu rumah tangga agar dapat mengubah kebiasaannya selama ini mengkonsumsi daging yang baik, diubah menjadi mengkonsumsi daging yang tadinya tidak dikonsumsi karena dipandang rendah mutunya, seperti jeroan, hati, ginjal, paru-paru, lidah, kaki dan buntut sapi. Presiden Hoover melihat bahwa kalau tidak dilakukan perubahan konsumsi yang dimaksud, maka pemerintah

terpaksa menerapkan kebijakan pengurangan distribusi daging secara formal ke medan pertempuran yang dikawatirkan akan mempengaruhi keadaan pada perang tersebut.

Atas perintah tersebut, kemudian direspon oleh Panitia Nasional untuk mengadakan berbagai macam penelitian dan didukung oleh pendapat dua orang ahli terkemuka, yaitu Margaret Mead, seorang antropolog, dan Kurt Lewin, seorang ahli psikologi social dalam Brian Wansink (2002) dikatakan:

“While most efforts to change eating habits focused exclusively on increasing consumption incentives (better nutrition and patriotism), Lewin believed the focus need to be on systematically determining what barriers prevented someone from eating organ meats in the first place. By helping reduce the barriers (or decreasing disincentives) which discourage consumption, Lewin believed the preparation and serving habits of the gatekeeping cook could be changed. This jointly-held perspective of Mead and Lewin framed the research efforts of the Committee of Food Habits”.

Terjemahan bebas:

Sementara kebanyakan usaha mengubah kebiasaan makan memusatkan perhatian hanya pada menaikkan insentif konsumsi (nutrisi yang lebih baik dan patriotisme), Lewin percaya bahwa pertama-tama perhatian haruslah sistematis diarahkan ke

hambatan yang mencegah orang memakan daging jeroan. Dengan membantu memperkecil faktor penghambat (atau memperkecil disinsentif) Lewin percaya bahwa persiapan dan penyajian makanan oleh para ibu rumah tangga di garis belakang medan pertempuran dapatlah diubah. Pandangan bersama dari Mead dan Lewin ini menjadi pegangan usaha penelitian yang dilakukan oleh Panitia Nasional Kebiasaan Makan Amerika.

Kenyataan ini membuktikan bahwa terjadinya perubahan pada pola makan rakyat Amerika Serikat karena faktor penghambat yang ada pada para ibu rumah tangga itu diperkecil dengan menggunakan resep baru, rasa yang disesuaikan, dan bentuk makanan yang dihasilkan dari bahan makanan yang kurang baik menjadi makanan yang tidak membuat mereka merasa tergerus harga dirinya karena makan makanan yang biasanya hanya dimakan oleh mereka yang miskin. Dari hasil itu ditemukanlah makanan baru, seperti *meat pie* dan *kidney pie*, yang disukai masyarakat Amerika hingga saat ini, walaupun PD II sudah lama berakhir. Makanan baru ini, yang bergizi dan lezat, tidak lagi dipandang sebagai makanan orang miskin.

Gambar 11

Meat Pie makanan begizi dan lezat



Sumber: <http://i33.tinypic.com/2q8658l.jpg>

Keberhasilan di Amerika Serikat ini dapat ditarik pelajaran untuk berbagai program yang bertujuan mengubah berbagai kebiasaan masyarakat yang menghambat perubahan untuk kemajuan.

2.2.3 Mikro Kredit dan Kewirausahaan

Muhammad Yunus telah berhasil mengembangkan Greemen Bank di Bangladesh dan menjadi rujukan model pengentasan kemiskinan dengan mikro kredit. Kredit Grameen didasarkan pada keyakinan Muhammad Yunus bahwa pandangan orang yang mengatakan orang miskin mempunyai keterampilan yang tidak atau kurang digunakan sepenuhnya adalah tidak tepat karena bukanlah kekurangan keterampilan yang menjadi sebab miskinnya orang. Grameen Bank percaya bahwa kemiskinan tidak diciptakan orang miskin, melainkan mereka menjadi miskin oleh lembaga dan kebijakan yang ada di

sekitarnya, yang tidak peduli terhadap mereka. Oleh karena itu Muhammad Yunus (2003) kemudian juga menyadari dan mengatakan bahwa:

“Let me narrate how I came to face these issues in the real world and how they impacted on me. I became involved in the poverty issue not as a policymaker or a researcher. I became involved because poverty was all around me. I could not turn my eyes away from it. In 1974, I found it difficult to teach elegant theories of economics in the classroom against the backdrop of a terrible famine in Bangladesh. I felt the emptiness of those theories in the face of crushing hunger and poverty. I wanted to do something immediate to help people around me. Not knowing what I could do, I decided to find a way to make myself useful to others on a one-on-one basis. I wanted to find something specific that I could do to help another human being just to get by another day with a little more ease than the previous day.

Terjemahan bebas:

Saya menceritakan bagaimana saya datang untuk menghadapi isu-isu di dunia nyata dan bagaimana mereka berdampak pada saya. Saya menjadi terlibat dalam isu kemiskinan bukan sebagai pengambil kebijakan atau peneliti. Saya menjadi terlibat karena kemiskinan ada di sekitar saya. Saya tidak bisa memalingkan mata saya darinya. Pada tahun 1974, saya menemukan kesulitan untuk mengajarkan teori ekonomi yang elegan di kelas dengan latar belakang kelaparan

hebat di Bangladesh. Saya merasakan kekosongan teori-teori dalam menghadapi kehancuran, kelaparan dan kemiskinan. Saya ingin melakukan sesuatu segera untuk membantu orang di sekitar saya. Tidak tahu apa yang bisa saya lakukan, saya memutuskan untuk mencari cara untuk membuat diri saya berguna bagi orang lain atas dasar pribadi. Saya ingin menemukan sesuatu yang spesifik yang dapat saya lakukan untuk membantu mereka mendapatkan hari lain dengan sedikit mudah lebih daripada hari sebelumnya.

Apa yang dilakukan oleh Muhammad Yunus sebagai seorang akademisi yang melihat di sekitarnya sebuah kenyataan yang sangat berbanding terbalik dengan teori-teori yang diajarkan dalam kelas. Dia merasa terpanggil untuk melakukan sesuatu untuk membantu kaum miskin untuk minimal mengurangi penderitaan mereka sehingga menemukan hari yang lebih baik dari sebelumnya. Dia memulai dengan berjalan berkeliling menemui para kaum miskin dan berinteraksi dengan mereka, dia sangat kaget dengan mengatakan:

I was shocked to discover a woman borrowing US\$ 0.25 with the condition that the lender will have the exclusive right to buy all she produces at the price the lender decides! I decided to make a list of the victims of this money-lending 'business' in the village next door to our campus. When my list was done it had the names of 42 victims. Total amount they borrowed was US\$ 27! What a lesson for an economics professor who was teaching his students

the Five Year Development Plan of the country with billions of dollars in investments to help the poor. I could not think of anything better than offering this US\$27 from my own pocket to get the victims out of the clutches of the moneylenders.

Terjemahan bebas:

Aku terkejut menemukan seorang wanita meminjam US\$ 0,25 dengan syarat bahwa kreditur akan memiliki hak eksklusif untuk membeli semua yang dia produksi dengan harga yang diputuskan oleh kreditur! Saya memutuskan untuk membuat daftar korban 'bisnis' pinjaman pada desa di sebelah kampus kami. Ketika daftar saya lakukan ternyata terdapat 42 korban. Total jumlah pinjaman mereka US\$ 27! Apa pelajaran bagi seorang profesor ekonomi yang sedang mengajar murid-muridnya dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun dengan miliaran dolar dalam investasi untuk membantu orang miskin. Saya tidak bisa memikirkan sesuatu yang lebih baik dari memberikan US\$ 27 dari kantong saya sendiri untuk keluar dari cengkeraman para rentenir.

Setelah menyaksikan hal ini, maka hal yang pertama dalam pikiran Muhammad Yunus adalah menghubungkan orang miskin ini dengan bank. Tetapi apa yang diharapkan ternyata tidak kesampaian karena pegawai bank menolaknya dengan menganggap bahwa orang miskin tidak bisa mengambil kredit karena sulit dipercaya lagipula tidak punya jaminan. Setelah semua usaha

selama beberapa bulan gagal, akhirnya Dia menawarkan untuk menjadi penjamin bagi pinjaman orang miskin. Dan hasilnya sungguh menakjubkan karena ternyata orang miskin mengembalikan pinjaman mereka setiap waktu. Tapi Dia terus menghadapi kesulitan dalam memperluas program melalui bank yang sudah ada. Akhirnya beberapa tahun kemudian Dia memutuskan untuk membuat sebuah bank terpisah untuk kaum miskin, untuk memberi pinjaman tanpa agunan.

Untuk dapat menanggulangi kemiskinan maka lembaga dan kebijakan yang ada harus diubah atau diciptakan yang baru. Belas kasihan saja bukan merupakan jawaban untuk penanggulangan kemiskinan, melainkan justru melestarikannya, karena tindakan sedemikian ini mengambil alih tanggung-jawab orang miskin untuk menanggulangi kemiskinannya. Jalan keluar yang tepat ialah merangsang munculnya kekuatan dan kreativitas di dalam diri orang miskin untuk menanggulangi kemiskinannya. Muhammad Yunus yakin bahwa dengan pendekatan mikrokredit yang dikembangkan bersama Grameen Bank, maka kemiskinan akan dapat dientaskan. Muhammad Yunus (2011) mengatakan:

I have come to believe, deeply and firmly, that we can create a poverty free world if we want to. I came to this conclusion not as a product of a pious dream, but as a concrete result of experience gained in the work of the Grameen Bank.

Terjemahan bebas:

Saya telah tiba pada keyakinan yang dalam dan teguh, bahwa kita dapat menciptakan dunia yang bebas dari kelaparan jika kita menghendakinya. Saya tiba pada kesimpulan ini bukan sebagai hasil sebuah mimpi orang saleh, melainkan dari pengalaman nyata yang diperoleh dari pekerjaan di Grameen Bank.

Salah satu pendekatan yang diakui oleh dunia Internasional adalah pendekatan penanggulangan kemiskinan yang diterapkan oleh Muhammad Yunus melalui program penanggulangan kemiskinan dari *Grameen Bank*. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan memperkecil faktor penghambat dalam diri warga miskin dengan menekankan bahwa hanya orang yang bersedia mengatasi hambatan di dalam dirinya akan diberikan kredit. Seseorang calon penerima kredit baru akan dipertimbangkan permohonan kreditnya jika ia menjadi anggota kelompok yang sudah menjadi penerima kredit. Kelompoknya yang menetapkan apakah ia pantas menjadi penerima kredit. Inti keberhasilan *Grameen Bank* terletak pada kesediaan para penerima kredit mengatasi hambatan yang ada di dalam diri mereka, dengan keterikatan pada pola perilaku yang ditetapkan kelompok, seperti yang dilukiskan pada kasus Jimeno Gamboa berikut ini dari Costa Rica dalam Poli (2011:213-214):

Mulanya Jimena Gamboa dari Costa Rica enggan menjadi anggota dan memperoleh kredit mikro dari Asociacion Costa Rica Grameen

(ACRG), karena takut tidak dapat melunasi cicilannya. Tetapi, setelah menghadiri sebuah pertemuan sepuluh orang penerima kredit mikro, ia menjadi yakin dan memutuskan menjadi anggota ACRG. Dengan rekomendasi kelompoknya ia berhasil memperoleh pinjaman pertama sebesar US\$ 200.

Gambar 12
Jimena Gamboa di tokonya.



Sumber: Poli, 2011

Kredit tersebut digunakannya untuk membuka sebuah toko alat tulis-menulis yang menjual buku, pensil, perangko, kertas dan lain-lain kebutuhan anak sekolah. Karena usahanya berhasil, ia merencanakan menggunakan kredit berikutnya untuk membeli seekor sapi yang akan dibiarkannya merumput di sebuah tanah kosong dekat rumahnya. Karena kondisi ekonominya membaik, ia

merencanakan akan menjalani kehidupan yang lebih baik dengan peluang yang lebih terbuka untuk kedua orang anaknya.

Apa yang dilakukan oleh Gamboa pada mulanya dialami oleh peserta kredit pada Grameen Bank, yaitu ada ketakutan dalam dirinya untuk tidak dapat mengembalikan pinjaman yang diberikan, hal inilah yang dijelaskan oleh Lewin dan Schein sebelumnya bahwa ada hambatan dalam diri untuk melakukan sesuatu yang baru sehingga perlu untuk dibuat kondisi *psychological safety*. Kasus ini juga memperkuat sebuah pernyataan yang dikemukakan Osborne dan Gaebler (1993) di dalam buku mereka, *Reinventing Government*:

... Only when you overcome the crisis of self-confidence can opportunity make a difference in your life. But we act with programs as if opportunity carries with it elements of self-confidence. And it does not.

Terjemahan bebas:

... hanyalah jika krisis percaya diri sudah diatasi, maka adanya peluang dapat membawa perubahan pada diri Anda. Tetapi, kita bekerja dengan program yang seolah-olah setiap peluang mengandung unsur percaya diri. Kenyataannya tidaklah demikian.

Jelaslah bahwa paling utama yang harus dibenahi adalah hambatan pada diri, baru kemudian melangkah ke faktor pendorong dari luar diri sehingga mikrokredit yang dicanangkan oleh Grameen Bank dapat terlaksana dengan

baik. Persoalan selanjutnya yang perlu dibenahi setelah faktor penghambat tadi telah teratasi adalah perlu peningkatan jiwa kewirausahaan pada diri yang ingin dilakukan perubahan. Berbicara masalah kewirausahaan lagi-lagi model yang dapat dijadikan rujukan adalah yang dilakuakn oleh Muhammad Yunus melalui Grameen Banknya.

Atas dasar bahwa langkah yang paling penting untuk mengakhiri kemiskinan adalah dengan menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi warga miskin. Namun dalam ilmu ekonomi ortodoks pendapatan hanya dapat diperoleh dari upah kerja. Bagi Muhammad Yunus, bekerja mandiri adalah salah satu cara tercepat dan termudah untuk menciptakan lapangan kerja bagi kaum miskin. Untuk menciptakan lapangan kerja dibutuhkan kredit, Muhammad Yunus meyakini bahwa kredit adalah merupakan hak asasi manusia, karena sangat penting bagi orang yang sedang mencari penghasilan. Kredit dapat menciptakan wirausaha seketika, sehingga mengapa menunggu orang lain membuka lapangan kerja untuk anda. Seseorang dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan itu jauh lebih aman bagi perempuan yang memilih bekerja di luar rumah mereka.

Masalahnya kemudian adalah bahwa bagaimana menciptakan kewirausahaan itu. Dari apa yang dilakukan oleh Muhammad Yunus adalah dengan terlebih dahulu mengurangi faktor penghambat yang ada dalam diri kita sebelum memberikan faktor pendorongnya. Namun demikian kewirausahaan juga dapat dibentuk melalui pendidikan serta dapat lahir dari pribadi yang di

dalam lingkungan dan keluarganya tertanam dari kecil jiwa tersebut. Ciri pokok kewirausahaan ialah pengambilan keputusan dengan risiko yang tertimbang. Bagi mereka yang betul-betul berjiwa wirausaha semakin besar resiko yang dihadapi semakin tertantang mereka dengan keadaan tersebut, sehingga bagi mereka keberhasilan usaha bukan menjadi kepuasan bagi mereka tetapi ketegangan yang dirasakan dalam menghadapi resiko merupakan kepuasan tersendiri. Jika ciri ini dapat ditanamkan dalam diri para wirausaha, maka akan menjadi wirausaha yang handal dan sukses dalam melakukan usahanya.

Berikut ini dikemukakan sebuah kasus pembentukan kewirausahaan dalam diri seorang perempuan imigran miskin, Delia di Amerika Serikat dalam Poli (2011:216-219):

Usaha penjualan es krim Delia di Roosevelt Avenue yang padat, di New York, bertumbuh dengan pinjamannya yang diperoleh dari Grameen America (GA). Dengan kios dorongnya Delia, yang berasal dari Ecuador, bekerja sebagaimana para penjual lainnya, hingga larut malam di musim panas, agar dapat bertahan hidup di musim dingin. Jika tabungannya menipis, ia berusaha mencari pekerjaan serabutan untuk memperoleh pendapatan tambahan.

Delia datang ke Amerika Serikat 13 tahun yang lalu, untuk mencari perbaikan hidup. Ia menghindar dari kesulitan hidupnya di Ecuador, meninggalkan suaminya yang pemabuk, demi masa depan yang lebih baik bagi empat orang anaknya. Anak-anaknya tersebut ia

titipkan pada ibunya, sementara ia berjuang seorang diri di Amerika Serikat. Dengan bekerja di berbagai pabrik ia dapat bertahan hidup dan mengirimkan uang untuk anak-anaknya di Ecuador.

Gambar 13
Delia, penjual es krim.



Sumber: Poli, 2011

Setelah beberapa tahun bekerja sedemikian itu, teman-temannya menganjurkannya membuka usaha sendiri dengan menjual es krim. Usaha ini dimulai di Kota New York, dengan pinjaman para pelepas uang. Untungnya, karena adanya hubungan keluarga dengan para pelepas uang, pinjamannya hanya dikenakan bunga 3% per bulan. Sementara berjuang mempertahankan usahanya, pada musim panas 2008, ia mendapat berita tentang Grameen America (GA)

dari seorang temannya. Temannya tersebut adalah satu dari sepuluh orang anggota kelompok penerima pinjaman dari GA. Adalah menjadi syarat mutlak bahwa para peminjam harus terikat pada kelompok penerima pinjaman, yang saling menolong dan mengawasi. Seseorang tidak dapat memperoleh pinjaman tanpa rekomendasi kelompoknya. Karena ada seorang yang keluar dari kelompok temannya, Delia disarankan untuk menggantikannya.

Dengan persetujuan kelompoknya, Delia memperoleh pinjaman pertama sebesar \$2.000, yang digunakannya untuk membeli peralatan yang dibutuhkannya. Pinjaman ini harus dikembalikannya dalam waktu satu tahun, dengan cicilan \$ 44 per minggu, yaitu \$ 40 untuk cicilan pinjaman, dan \$ 4 untuk bunga pinjaman. Karena cicilannya dibayarnya tepat waktu, setelah enam bulan ia diperkenankan mendapat pinjaman berikut sebesar \$ 1.100 untuk waktu satu tahun. Hal ini dapat terjadi karena, sesuai dengan peraturannya, teman-teman sekelompoknya menyepakati bahwa Delia mampu menggunakan pinjamannya secara efektif.

Walaupun terjadi depresi pada tahun 2007, Delia mampu bertahan dengan usahanya, dan membayar cicilan pinjamannya tepat waktu. Kini modal usahanya mencapai sekitar \$2.700. GA mewajibkan para penerima kreditnya menabung sekurang-kurangnya \$2 per

minggu. Delia dapat menabung lebih dari \$2 per minggu, dan kini ia mempunyai tabungan sebesar \$220.

Usaha Delia terus berkembang, dan jumlah uang yang dapat dikirimkannya kepada anak-anaknya di Ecuador juga terus meningkat. Pengorbanannya tidak sia-sia.

Keberhasilan Delia menjadi seorang wirausaha dimulai dengan *survival anxiety*, yaitu perasaan terancam eksistensinya oleh kesulitan hidup yang dialaminya. Informasi tentang adanya peluang memperoleh kredit diperoleh dari teman-temannya. Peluang yang datangnya dari luar ini adalah faktor pendorong, yang ditangkapnya karena ia sudah berada pada tahap *survival anxiety*. Ia tidak mengalami *learning anxiety*, yaitu kecemasan untuk memulai sesuatu yang baru, karena ia memperoleh *psychological safety* di dalam kelompok yang menerima dan membantunya memperoleh kredit dan menggunakannya untuk pengembangan usahanya.

C. Studi Empiris tentang Kemiskinan

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan kemiskinan yang dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian ini sebagai studi empiris, sebagai berikut:

2.3.1 Kasus Lain dari Luar Negeri

Dua tulisan Joe Flower (1996) adalah (1) tentang masyarakat West Garfield Park di Chicago, dan (2) masyarakat di kota Mesa County, Colorado, hasilnya mengatakan bahwa:

- ◆ *Masyarakat di West Garfield Park ini adalah masyarakat yang miskin, dengan berbagai dampak negatifnya yang tinggi, seperti pengangguran, perumahan kumuh dan tidak layak huni, kejahatan, penggunaan narkoba, dan sebagainya. Warga masyarakat terutama terdiri atas warga negara keturunan Afrika, yang berkulit hitam, dan sering tawuran dengan warga kulit putih. Sebagai masyarakat keturunan Afrika dan beragama Kristen, masyarakat West Garfield Park adalah masyarakat yang homogen. Tetapi, dengan kemiskinan dan dampak negatifnya, mereka seperti sedang berperang melawan dirinya sendiri (at war with itself). Pada muncullah Mary Nelson dan kakaknya, David Nelson, pada tahun 1965 yang menjadi pendobrak keadaan waktu itu. Mereka mulai memecahkan masalah dengan masalah perumahan dengan menggunakan uang dari pundi-pundi gereja yang hanya sebesar \$ 9.600. Tiga puluh tahun kemudian mereka dapat memperkerjakan 450 orang untuk mengelola 3000 unit perumahan.*

- ◆ *Sedangkan mengenai kasus kedua, yaitu tentang kegiatan penanggulangan kemiskinan di kota Mesa County, Colorado, dapat diuraikan secara singkat seperti berikut ini. Mesa County terletak di sebuah lembah, dengan penduduk sekitar 100.000 jiwa, yang tersebar dalam sekitar 80.000 keluarga. Hal ini berarti, tiap keluarga adalah keluarga yang sangat kecil. Sebagai masyarakat yang miskin, kemiskinannya tampak pada berbagai gejala, seperti tingkat pendapatan yang rendah; tingkat pengangguran yang tinggi; tingkat kesehatan yang rendah; mutu dan jumlah fasilitas perumahan yang rendah; dan penyalahgunaan obat terlarang oleh kaum muda. Dalam kilas balik tampak bahwa prakarsa pemecahan masalah muncul dari tiga pihak: 1) sebuah satgas yang menaruh minat pada perbaikan kesehatan gigi, 2) County Health Department, yang mulai meneliti keadaan kesehatan masyarakat, 3) Pimpinan St. Mary's Hospital, yang hendak memperluas penerapan Total Quality Improvement, serta pengembangan kepemimpinan di luar kawasan rumahsakit, mencakupi pihak-pihak yang bersangkutan dengan rumah sakit dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Kepemimpinan yang lahir dari ketiga sumber tersebut di atas berasal dari orang yang sudah mempunyai posisi kepemimpinan di lingkungannya sendiri, yang kemudian diarahkan keluar*

organisasi, hingga mencapai tingkat organisasi negara bagian, dengan partisipasi para stakeholders yang luas. Pemecahan masalah terjadi melalui action research, yang berkembang mencakupi tahap-tahap berikut: 1) munculnya gagasan pemecahan masalah, 2) penyebarluasan gagasan di antara para stakeholders, yang mencakupi berbagai lapisan masyarakat secara berimbang, 3) pembentukan "visi" bersama tentang kondisi masyarakat yang mau dicapai di masa depan, 4) action planning, 5) pelaksanaan berbagai proyek yang diputuskan bersama, 6) monitoring dan analisis hasil proyek, dengan menggunakan tenaga profesional dari luar.

Selanjutnya kisah penanggulangan kemiskinan yang ditulis oleh Osborne (1992):

“di kota Kenilworth-Parkside, Washington DC. Masyarakat di tempat ini menyewa perumahan rakyat yang diperuntukkan bagi pekerja yang susah pada masa Depresi. Perumahan ini tidak mahal, aman, untuk keluarga dan pejalan kaki. Warganya punya tanggung jawab yang jelas: membayar sewa rumah, dan jika sudah punya pekerjaan dan dapat membeli rumah sendiri, harus segera pindah. Alhasil pada tahun 1950-an para pekerja tersebut berpindah karena sudah mampu membeli rumah. Perubahan dramatis terjadi karena berpindahnya para pekerja tersebut, yakni dengan masuknya

orang-orang kulit hitam yang miskin dan buta huruf. Kebanyakan mereka belum pernah melihat bagaimana bangunan tinggi apalagi tinggal di dalamnya.

Kompleks perumahan ini menjadi kacau balau, akibat ulah mereka ini. Mereka tidak mampu membayar sewa rumah, perumahan jadi tidak terawat karena tidak ada biaya pemeliharaan. Orang bermabuk-mabukan, dan tergantung pada narkoba, kehamilan usia muda/kalangan remaja, serta tingkat kriminalitas yang tinggi. Tetapi keadaan berubah dengan munculnya seorang perempuan bernama Kimi Gray yang dianggap makmur dan ditokohkan oleh masyarakat. Umurnya 21 tahun, seorang janda dengan 5 orang anak.

*Munculnya Kimi Gray pada tahun 1974, yang dipercaya oleh masyarakatnya, ia dimintai tolong oleh beberapa pelajar yang tiba-tiba ingin masuk perguruan tinggi. Kimi bingung karena ia sendiri tidak tahu apa yang dimaksud dengan kuliah, karena sekolah SD pun ia tidak pernah. Sebagaimana dikatakannya: *What the hell did I know about going to college?* Tetapi dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya iapun berkata: *Let me check it out, let me see what I can do.* Ia pun lalu menghubungi orang-orang yang dapat membimbing para pelajar itu, membantu mereka mencari pekerjaan di musim summer (untuk mendapatkan biaya kuliah), dan membantu*

mereka mengisi formulir untuk pendaftaran dan mendapatkan beasiswa.

Lima belas tahun kemudian, penduduk Kenilworth 700 orang sudah kuliah, tiga perempatnya jadi sarjana. Remaja 16-an tahun yang dulu biasa hanya berdiri di pojok-pojok jalan, mabuk-mabukan, melakukan tindakan kriminal kini sudah lulus sekolah. Perubahan gaya hidup ini sesuatu yang nyata dan membawa mereka keluar kemiskinannya. Lahirnya ethos kerja, menyebabkan mereka mampu membiayai kuliah, dan memperoleh pendapatan.

Tahun 1986 akuntan dari Coopers & Lybrand melakukan audit dan diketahui hasil sewa rumah yang terkumpul naik 77%. Management perumahan telah membantu sekurang-kurangnya 132 penduduk telah keluar dari kemiskinannya. 10 orang diangkat sebagai staf dan 92 menjalankan bisnis perumahan, dan lebih dari 30 orang sedang mengikuti training. Di samping itu, lebih dari 15 organisasi pemilikan perumahan di sekitar daerah itu mengatur sendiri proyek perumahannya dan lebih dari 20 kelompok telah menerima pelatihan untuk peran management.

Hal ini bisa terjadi karena adanya kepercayaan yang diberikan kepada Kimi Gray. Seorang wanita yang buta huruf tapi dipercaya, dan dengan usaha kerasnya serta dengan mengandalkan potensi yang ada pada dirinya, dia berusaha mewujudkan keinginan sesama

kaumnya, masyarakat miskin, untuk mencapai hidup yang lebih baik dari pada dirinya sendiri.

Namun yang tak kalah menarik adalah tulisan Simbowale Osinubi, T., (2003) yang mengatakan bahwa:

kemiskinan itu sifatnya multidimensi dan tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, tetapi harus secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan di daerah Agege-Lagos State dengan metode kuantitatif yang menggunakan kuesioner terstruktur dengan menyebarkan sebanyak 140 kuesioner dan 100 kuesioner yang diterima kembali dengan menggunakan sampel acak bertingkat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:

- ◆ *Defenisi kemiskinan oleh penduduk daerah yang diteliti hampir sama, yaitu dengan melihat kemiskinan dalam hal kelaparan yang terus menerus, hidup dalam kondisi perumahan yang buruk dan tanpa air bersih, fasilitas dapur dan toilet, pendapatan tidak memadai, kekurangan gizi, kurangnya akses terhadap pelayanan social, kurangnya keterlibatan dalam social politik. Sekitar 71% rumah tangga miskin tinggal dalam satu kamar atau kamar dan ruang tamu, sebagian besar tidak memiliki air bersih, toilet, dan dapur sehingga mereka harus berbagi fasilitas, bahkan banyak dari mereka yang masak makanan dalam kamar atau di koridor dengan menggunakan air sumur yang tercemar.*

- ◆ *kemiskinan di Agege adalah multidimensi, ini ditandai dengan kurangnya daya beli, gizi buruk, angka kematian yang tinggi, harapan hidup yang rendah, akses terhadap pelayanan social dan ekonomi yang kurang, serta peluang kerja yang kurang. Yang menarik adalah berdasarkan data yang ada antara tahun 1985-1992, data orang miskin di pedesaan mengalami penurunan dari 19% menjadi 16% (26,4 juta menjadi 22,8 juta jiwa), sedangkan kemiskinan di perkotaan meningkat dari 9% menjadi 12% (9,7 juta jiwa menjadi 11,9 juta jiwa), jumlah penduduk miskin yang ekstrim terjadi peningkatan di Nigeria yaitu dari 10,1 juta jiwa menjadi 13,9 juta jiwa pada tahun yang sama dan peningkatan 3 kali lipat pada daerah pinggiran kota yang sangat miskin yaitu dari 1,5 juta jiwa menjadi 4,3 juta jiwa.*
- ◆ *Dari penelitian ini diketahui bahwa kemiskinan terjadi akibat adanya kesenjangan yang cukup besar dalam distribusi kekayaan di daerah ini. Ketidaksetaraan dalam kekayaan dan tingkat kemiskinan yang berbeda berhubungan erat dengan ketimpangan dalam kesempatan memperoleh pendidikan, jenis pekerjaan yang layak, dan perbedaan ukuran rumah tangga serta jumlah orang yang bekerja dalam rumah tangga. Karena keterbatasan penelitian ini sehingga diduga ada variabel lain yang dapat berpengaruh yaitu sosial budaya, keuangan, dan*

kelembagaan yang tidak dapat terungkap secara pasti dalam penelitian ini.

Sedangkan Peter Davis (2008), melihat kemiskinan itu dari sisi lain yaitu:

dari sisi budaya masyarakat Bangladesh. Penelitian ini dilakukan guna menemukan strategi yang tepat untuk mengurangi kemiskinan dengan efektif. Diyakini bahwa salah satu cara untuk itu adalah dengan mendengarkan penderita kemiskinan itu sendiri, yaitu: apa persepsi mereka sendiri tentang kemiskinan, dan apa yang terbaik yang dapat membantu mereka keluar dari kemiskinan itu. Selama berbulan-bulan Peter Davis berkeliling di pedesaan Bangladesh dan melakukan 116 diskusi kelompok terarah di sebelas Kabupaten di Bangladesh.

Peter Davis menemukan bahwa rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang rendah, yang memiliki tanah yang kurang, dan memiliki banyak anggota keluarga (anak-anak, orang tua dan sanak saudara), menghadapi kesulitan yang paling besar untuk keluar dari kemiskinan. Selanjutnya setengah dari kelompok yang diteliti menganggap bahwa Mas Kawin yang tinggi adalah penyebab utama kemiskinan di Bangladesh. Kebiasaan membayar Mas Kawin kepada keluarga calon suami ketika anak perempuan menikah adalah illegal, namun masih dilakukan dikebanyakan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan. Dapat dibayangkan bahwa pembayaran

Mas Kawin biasanya di atas 20,000 Taka (sekitar £190) sedangkan pendapatan mereka hanya 100 Taka (94 sen) per hari. Di samping itu biaya pengobatan untuk perawatan lansia bagi kerabat mereka juga merupakan masalah umum dalam masyarakat. Oleh karena itu beberapa keluarga menghadapi “masalah ganda” yaitu harus membayar biaya pernikahan bagi anak-anak perempuan mereka dan sekaligus menanggung biaya perawatan bagi kerabat lansia mereka yang lebih mahal.

2.3.2 Kasus dari dalam Negeri

Studi Kasus yang dilakukan di Kabupaten Pandeglang, Anonim (2005) menemukan bahwa:

penyebab kemiskinan pada setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pandeglang bervariasi atau tidak homogen. Walaupun hasil penelitiannya dapat mengelompokkan penyebab kemiskinan ke dalam dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Penyebab kemiskinan oleh faktor internal adalah yang berasal dari individu-individu di dalam komunitas masyarakat. Cara pandang dan cara menyikapi hidup dan kehidupan oleh masing-masing individu di dalam komunitas yang saling berinteraksi, akhirnya menjadi suatu pola pandang, pola sikap dan pola berperilaku dari komunitas

tersebut. Pola-pola ini berpengaruh cukup besar terhadap kesejahteraan maupun kemiskinan komunitas tersebut.

Hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya pola pandang, pola sikap dan pola perilaku masyarakat dalam memperlakukan sumberdaya alam untuk mendukung kehidupannya antara lain: (a) tingkat pendidikan dan pengetahuan, (b) agama, (c) budaya, dan (d) kesehatan. Kependudukan, walaupun merupakan akibat dari pola-pola di atas, tetapi juga menjadi sebab ketertinggalan suatu komunitas.

Penyebab kemiskinan oleh faktor eksternal adalah yang berasal dari luar individu-individu komunitas tersebut. Faktor eksternal yang cukup besar pengaruhnya terhadap kesejahteraan hidup suatu komunitas, terutama di pedesaan adalah daya dukung sumberdaya alam, yang meliputi: (a) sumber mata pencaharian penduduk, dan (b) kondisi geografis wilayah komunitas tersebut, termasuk keterisolasian dan tingkat kerawannya akan bencana.

Faktor eksternal lain, yang cukup berpengaruh adalah hasil campur tangan manusia terhadap alam (faktor buatan), dan seperti prasarana dan sarana transportasi, prasarana dan sarana pendidikan, kesehatan, irigasi dan lain-lain. Tidak kalah pentingnya disini adalah kebijakan pemerintah dalam mendistribusikan pembangunan.

Penyebab kemiskinan dari faktor internal dan faktor eksternal–alamiah, dikategorikan sebagai penyebab kemiskinan secara kultural. Adapun penyebab kemiskinan dari faktor eksternal–non alamiah (hasil campur tangan/kebijakan manusia), sering disebut sebagai penyebab kemiskinan secara struktural.

Pengembangan potensi lokal telah menjadi isu lintas sektoral dalam aktivitas kelompok-kelompok swadaya, pengambil kebijakan dan strakeholders lain di tingkat Kabupaten. Masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan sudah waktunya diberi porsi yang lebih besar dalam mengambil peran. Karena mereka itulah yang secara intens berinteraksi dengan alam sekitarnya. Dari mereka pula dapat diharapkan munculnya kearifan lokal, sehingga pengentasan kemiskinan dapat berjalan dengan: (a) tepat sasaran, (b) efektif dan efisien, serta (c) berkelanjutan, karena sesuai dengan harapan dan kebutuhan riil. Pemerintah dalam hal ini dapat mengambil peran sebagai fasilitator, motivator, dan ekselelator pengembangan potensi lokal. Inovasi teknologi yang murah dan tepat guna diharapkan datang dari lembaga-lembaga perguruan tinggi dan lembaga penelitian.

Selanjutnya studi kasus yang dilakukan oleh Otoluwa (2009) yang dilaksanakan di Kota Manado menghasilkan kesimpulan antara lain bahwa:

"meskipun belum dapat meningkatkan kualitas pemenuhan kebutuhan pokok orang miskin, BLT, PKH, dan Raskin sudah membantu dalam mengatasi kebutuhan pokok terutama kebutuhan pangan orang miskin; dapat memotivasi untuk berusaha; dan dapat pula mencegah penurunan taraf kesejahteraan orang miskin".

Hal yang paling relevan dengan penelitian ini adalah bahwa ketidakberdayaan akibat tidak memiliki sumber-sumber ekonomi menyebabkan masyarakat miskin menjadi rentan serta terkungkung dalam struktur sosial yang tidak kondusif. *Ketidakberdayaan* untuk mengakses sekaligus memperoleh sumber-sumber ekonomi ini akhirnya memunculkan sikap bertahan hidup dalam batas pemenuhan kebutuhan fisik minimal dan menurunkannya hasrat untuk maju. Dengan demikian ketimpangan penguasaan sumber ekonomi, pada suatu ketika mampu menciptakan sumber-sumber ekonomi yang menyebabkan perkembangan ekonomi, pola interaksi dan perubahan struktur masyarakat tidak begitu tampak.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori dan hasil kajian empirik sehingga dibuat sebuah premis yang menjadi acuan dalam rencana penelitian ini, maka dapat digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini. Masalah kemiskinan merupakan sesuatu yang kompleks, baik dilihat dari penyebabnya maupun dari ukurannya. Hal ini disebabkan karena kemiskinan bersifat *multidimensional*, artinya

kemiskinan menyangkut seluruh dimensi kebutuhan manusia yang sifatnya sangat beragam. Selain itu, dimensi kebutuhan manusia yang beragam itupun saling terkait satu sama lainnya, oleh karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek.

Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin asset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan; dari aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah. Kemiskinan sebagai realitas kehidupan, selalu digambarkan sebagai suatu keadaan kehidupan yang kekurangan, lemah dan tidak berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan ekonomi maupun non-ekonomi. Walaupun dari teori yang ada ukuran kemiskinan itu dapat dibedakan atas dua, yaitu kemiskinan *absolut* dan kemiskinan *relatif*. Kedua ukuran inilah yang menjadi dasar untuk melihat kemiskinan yang ada pada setiap negara di dunia ini. Pada penelitian ini difokuskan pada kemiskinan absolut, oleh karena itu penelitian akan dimulai dari data kemiskinan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai acuan awal guna menuntun peneliti memasuki kantong-kantong kemiskinan yang ada di Kota Makassar.

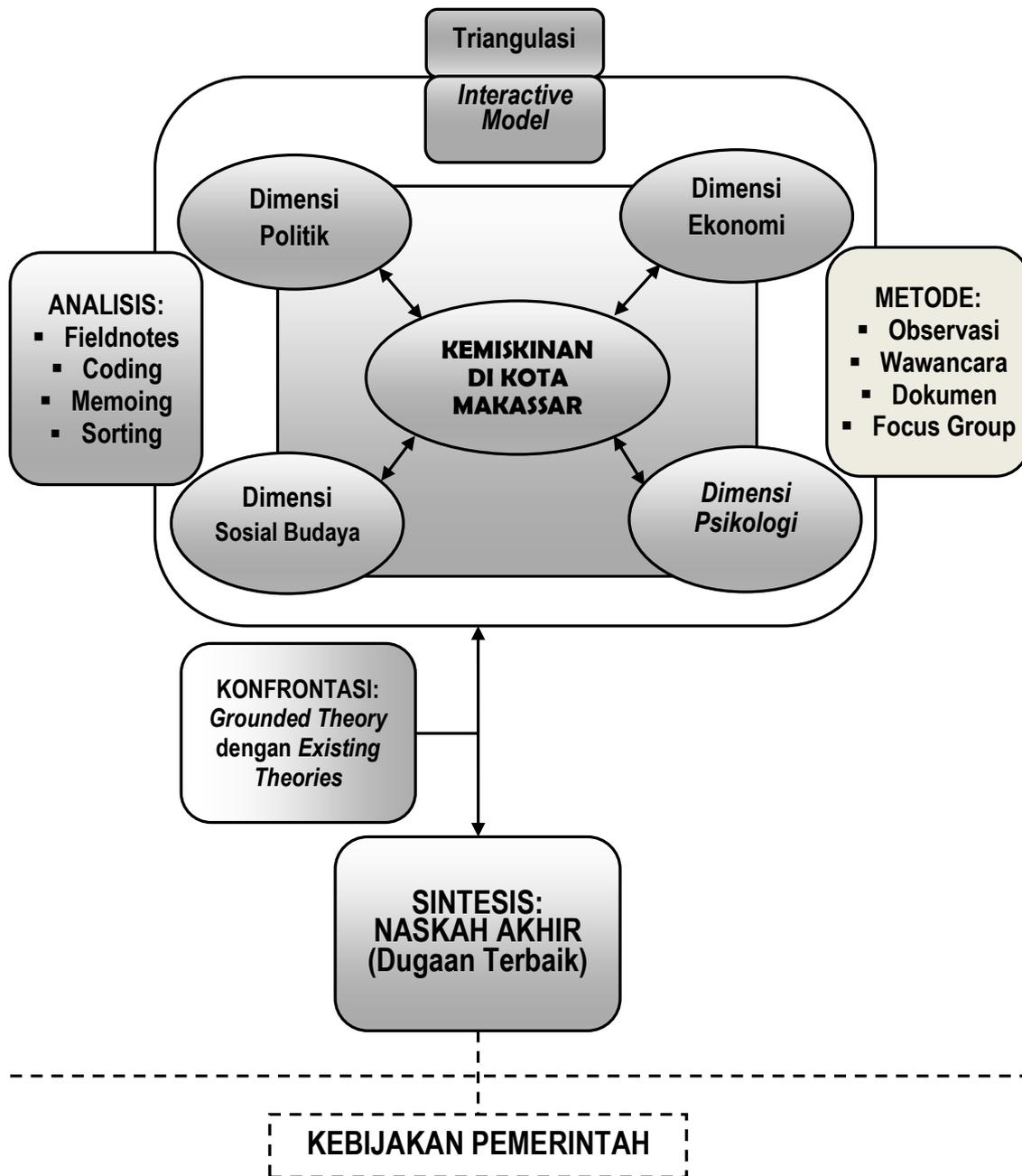
Berdasarkan pada beberapa observasi dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa kemiskinan itu multidimensi sehingga semua dimensi

tersebut menjadi perhatian dalam penelitian ini. Dimensi ekonomi, sosial budaya, politik, dan psikologi diduga menjadi area penyebab utama kemiskinan di Kota Makassar, oleh karena itu penelitian ini menasar semua dimensi tersebut.

Penelitian ini berangkat dari analogi yang menjadi premis dalam penelitian ini adalah bahwa Kemiskinan itu *ibarat penyakit yang apabila riwayat penyakit tersebut diketahui, maka dengan mudah dokter akan membuat formula obat untuk penyakit tersebut tetapi sebaliknya jika riwayat penyakit tidak diketahui, maka dapat saja dokternya salah memberi obat dengan demikian bukan kesembuhan yang didapatkan tetapi akan timbul penyakit lain*. Sehingga hasil penelitian ini memberikan jawaban komprehensif tentang kemiskinan khususnya di Kota Makassar ini.

Karena kemiskinan itu multidimensi dan masuk ke area sosial budaya dan psikologi, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif khususnya grounded research. Diyakini bahwa dengan metode tersebut permasalahan dalam penelitian dapat terjawab semuanya. Dalam mengatasi ada bias dalam pengambilan data lapangan dan penggunaan metode, maka peneliti menggunakan triangulasi data dan metode. Selanjutnya kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada gambar 14 berikut ini.

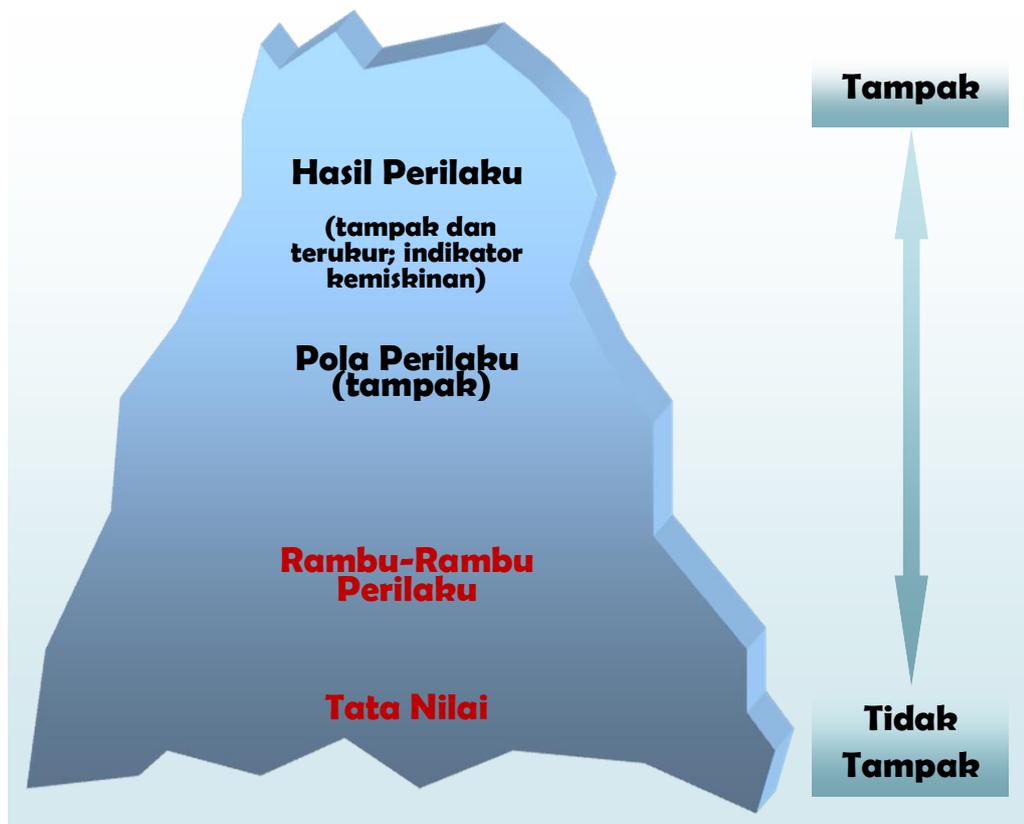
Gambar 14
Kerangka Konseptual



Sumber: Hasil Observasi Penelitian, 2011

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa guna menemukan jawaban dari pertanyaan dalam penelitian ini, maka pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *grounded theory*. Dengan metode ini dapat ditemukan teori dari data yang ada di lapangan. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik triangulasi, baik triangulasi model, triangulasi metode, dan triangulasi data. Metode *grounded theory* diyakini dapat menemukan gejala yang tidak tampak, sebagaimana terlihat dalam anatomi kemiskinan pada gambar berikut.

Gambar 15
Anatomi Kemiskinan



Sumber: Ilustrasi Poli, 2008

Pada gambar 15 terlihat bahwa yang tampak pada permukaan adalah hasil dari perilaku masyarakat miskin sehingga dengan mudah diukur dan dapat dikenali dengan berbagai indikator, tetapi tambah ke bawah semakin tidak tampak, padahal yang menjadi pokok permasalahan sebenarnya adalah yang tidak tampak tersebut. Dengan metode *grounded theory* penelitian dapat menyentuh sampai pada dasarnya yaitu "Tata Nilai".

BAB III METODE PENELITIAN

***Berjalanlah bersama rakyat;
Tinggal bersama mereka;
Belajar dari mereka;
Cintailah mereka;
Mulailah dengan apa yang mereka ketahui;***

.....
(Lao Tzu)

Jika kita menelaah dengan seksama pernyataan Lao Tzu tersebut, maka apa yang dikemukakan sejalan dengan inti dari penelitian *grounded research*, di mana kita harus memulai dari apa yang mereka (subyek penelitian) ketahui yang menjadi *mind-maping* kemudian diberikan pemahaman oleh peneliti sehingga menjadi *sense-maping* untuk selanjutnya dibandingkan dengan teori yang sudah ada.

Guna menangkap apa yang diinginkan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan metode yang tepat, oleh karena itu berikut ini dijelaskan beberapa hal:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap makna di balik semua tindakan yang dilakukan oleh subyek penelitian. Hal ini dilakukan karena peneliti bermaksud memperoleh informasi

yang mendalam tentang kemiskinan di Kota Makassar. Untuk melengkapi data dan fakta yang ditemukan, maka akan ditunjang dengan data-data kuantitatif.

Penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif sehubungan dengan literatur, sebab dalam penelitian kuantitatif, *grand theory* sangat penting sebagai landasan dalam membangun kerangka penelitian yang selanjutnya akan membantu dalam menentukan variabel yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan dalam penelitian kualitatif sedapat mungkin melupakan semua apa yang telah diketahui baik itu hasil bacaan maupun dari pengalaman sebelumnya agar dalam proses pengumpulan data di lapangan tidak terpengaruh dengan hal tersebut.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Hal ini sejalan dengan Chariri (2009) yang mengatakan bahwa:

“penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?”

Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami, (Creswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor dalam Moleong, (2010:4) mengemukakan bahwa:

“metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2008) menyebutkan bahwa:

“metode penelitian kualitatif cocok digunakan untuk memahami makna di balik gejala yang tampak”.

Pada dasarnya pendekatan kualitatif dibedakan menjadi dua macam, kualitatif interaktif dan kualitatif noninteraktif. Metode kualitatif interaktif adalah studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan yang diteliti. Peneliti akan membuat suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh dengan deskripsi detail dari sudut pandang para informan. Biasanya peneliti akan berdiskusi langsung mengenai hal yang diteliti dengan informan. Salah satu pendekatan kualitatif interaktif disebut teori dasar (*grounded theory*).

Pendekatan grounded teori (*Grounded Theory Approach*) adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna mengembangkan teori dari data lapangan. Pendekatan ini pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog, yaitu Barney Glaser dan Anselm Strauss. Untuk maksud ini keduanya telah menulis 4 (empat) buah buku, yaitu; "*The Discovery of Grounded Theory*" (1967), *Theoretical Sensitivity* (1978), *Qualitative Analysis for Social Scientists* (1987), dan *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1990). Menurut kedua ilmuwan ini,

pendekatan *Grounded Theory* merupakan metode ilmiah, karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metode ilmiah. Kriteria dimaksud adalah adanya signifikansi, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta bisa dibuktikan.

Menurut Glaser, tujuan utama peneliti *Grounded Theory* adalah untuk menjelaskan “proses sosial dasar” dengan cara memunculkan teori dari data. Creswel (2008:438) mengatakan bahwa:

“Bagi Glaser, fokus utama Grounded Theory adalah menghubungkan kategori-kategori dan memunculkan teori, bukan hanya sekedar menggambarkan teori pada tahap akhir, peneliti membangun dan mendiskusikan hubungan antar seluruh kategori tanpa menghubungkannya dengan diagram atau gambar”.

Pengembang metode *Grounded Theory* yang lain, Charmaz dalam Creswel (2008:439), menyatakan bahwa:

“desain yang disusun Straus dan Glaser terlalu kaku dengan prosedur pengumpulan fakta dan penjelasan tindakan sehingga makna yang dinyatakan oleh partisipan dalam penelitian bisa terabaikan”.

Selain itu penelitian *Grounded Theory* juga bertujuan merekonstruksi teori-teori yang digunakan untuk memahami fenomena. Elliott dan Lazenbatt (2005) mengatakan:

“With its origins in sociology, Grounded theory emphasises the importance of developing an understanding of human behaviour through a process of discovery and induction rather than from the more traditional quantitative research process of hypotheses testing and deduction”.

Grounded Theory sesuai digunakan untuk menjelaskan fenomena, proses atau merumuskan teori yang umum tentang sebuah fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan teori yang ada. Haig (1995) mengatakan bahwa:

“meskipun Grounded Theory pada awalnya diterapkan dan dikembangkan di bidang sosiologi, metode ini dapat dan telah digunakan dengan baik di berbagai disiplin ilmu”.

Masalah kemiskinan merupakan gejala sosial yang sering tidak mampu dipahami jika hanya berdasarkan pada apa yang diucapkan dan dilakukan orang lain, hanya dapat diurai jika peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif, yaitu dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Sedangkan menurut taraf penjelasannya, maka tipe penelitian ini adalah deskriptif yang lebih mendalam, yang mencoba menggambarkan secara mendalam suatu obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak saja melihat apa yang tereksresi secara eksplisit tetapi juga makna yang ada pada ekspresi itu. Begitu pula apa yang ada pada pemikiran atau pandangan informan. Kesemuanya ini

akan diperoleh bila peneliti melakukan wawancara secara mendalam, dan berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, dengan mengikuti pola pemikiran yang bersifat empirikal induktif, segala sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar khususnya pada 5 kecamatan yang berpenduduk miskin terbanyak, yaitu Kecamatan Tamalate (miskin 9.267 KK), Kecamatan Tallo (8.158 KK orang miskin), Kecamatan Rappocini (miskin 6.409 KK), Kecamatan Makassar (miskin 6.355 KK), dan Kecamatan Panakkukang (miskin 5.837 KK), kemudian di lapangan mengalami perubahan sehingga ditambah satu kecamatan lagi yaitu Kecamatan Manggala. Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa kemiskinan di kota Makassar dapat digolongkan ke dalam 2 golongan berdasarkan tempat tinggal mereka, yaitu:

1. Kemiskinan perkotaan pesisir, yaitu penduduk yang tinggal dan bermukim di daerah pesisir pantai dan masuk dalam kategori miskin berdasarkan data yang ada pada pemerintah Kota Makassar.
2. Kemiskinan perkotaan pusat kota, yaitu penduduk yang tinggal di dalam Kota Makassar, baik yang tinggal di pinggiran kota maupun yang tinggal di pusat

kota yang masuk dalam kategori miskin berdasarkan data yang ada pada pemerintah Kota Makassar.

Namun demikian, sebelum menentukan lokasi yang lebih spesifik dalam penelitian ini telah diadakan observasi lebih lanjut pada 5 (lima) kecamatan yang menjadi kantong-kantong kemiskinan tersebut, selanjutnya dari hasil observasi lanjutan telah ditentukan tempat penelitian pada tingkat yang lebih spesifik (Tingkat Kelurahan, RW, RT, dan Kampung) pada semua kecamatan yang disebutkan sebelumnya sebagai unit analisis. Hal ini tergantung pada karakteristik orang miskin yang ada pada seluruh kecamatan yang menjadi kantong kemiskinan.

C. Langkah-langkah Penelitian

Secara keseluruhan, langkah-langkah penelitian dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan surat perijinan penelitian.
- 2) Melakukan pra-survey, yaitu meninjau secara langsung masyarakat miskin yang ada di pesisir dan masyarakat miskin yang ada di kota yang menjadi *setting* dalam penelitian ini. Pada kesempatan tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menginformasikan maksud peneliti kepada Pemerintah setempat dan tokoh masyarakat yang terkait dengan penelitian ini.

- 3) Melakukan orientasi pendahuluan, yaitu melakukan kegiatan pengenalan medan/lokasi penelitian sebagai lanjutan dari pra-survey, dengan maksud untuk mendekati diri dengan pemerintah setempat, tokoh masyarakat dan masyarakat secara umum. Hal ini dilakukan dengan maksud agar peneliti dapat diterima dalam suasana yang akrab dan sekaligus sebagai upaya penyesuaian diri peneliti terhadap situasi lapangan.
- 4) Mengumpulkan data, kegiatan pengumpulan data melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi yang dijelaskan pada teknik pengumpulan data berikutnya (halaman 112).

D. Instrumen dan Sampel Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.

Penelitian-penelitian kualitatif, tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu. Pengambilan informan sebagai sampel ditetapkan secara *logical purposive sampling*. Informan yang dijadikan sampel merupakan orang yang sengaja dipilih berdasarkan pemikiran logis karena dipandang sebagai sumber data atau informasi dan mempunyai relevansi dengan topik penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Jumlah Informan dan Sampel Penelitian

No	Informan	Sampel	jumlah
1.	Kepala Keluarga Warga miskin	Peristiwa, konsep, sikap mereka, dimensi, dan variasi yang ada	26 orang
2.	Staf Kecamatan (6 Kecamatan)	Jumlah orang miskin, sebaran orang miskin, dan program	6 orang
3.	Staf kelurahan (6 Kelurahan)	Jumlah orang miskin, sebaran orang miskin, dan program	7 orang
4.	Ketua RW/ RT/ Tokoh Masyarakat	Penjelasan umum dan ide mereka	8 orang
5.	LSM	Program pengentasan kemiskinan dan ide	2 orang
6.	Informan khusus (warga sudah keluar dari garis kemiskinan)	Peristiwa, konsep, sikap mereka, dimensi, dan variasi yang ada	2 orang
Total			53 orang

Sumber: Hasil data lapangan, 2011

Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif, tidak ditentukan terlebih dahulu karena dalam proses pengumpulan data bila variasi informasi tidak ditemukan lagi, maka peneliti tidak perlu lagi melanjutkan mencari informan atau sampel baru, sebaliknya bila informasi yang diterima selalu berubah, maka penelitian harus terus mencari sampel yang baru sampai hasil yang diperolehnya sama. Jumlah sampel bisa sangat sedikit tetapi bisa juga sangat banyak, selanjutnya

sampel akan bergerak mengikuti prinsip *snowball*, yaitu mencari informan selanjutnya untuk menggali data berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan awal, informan lanjutan ini benar-benar mereka yang menguasai atau sesuai dengan permasalahan yang ada.

3.4.1 Theoretical Sampling dan Emerging Theory

Sampel dalam penelitian *grounded theory* berbeda dasar pemikirannya dengan sampel pada penelitian kuantitatif (positivistik-kuantitatif-statistik). Tujuan penelitian kuantitatif mengarah kepada pengujian atau verifikasi teori, sehingga sampel dipilih berdasarkan struktur populasi yang menjadi representasi populasi yang ada guna pengujian teori atau hipotesis. Sedangkan tujuan penelitian *grounded* adalah untuk menemukan atau mengembangkan rumusan teori atau konseptualisasi teoretik berdasar data-data yang berkelanjutan dapat lebih menajamkan rumusan teorinya dari data, sehingga pemilihan sampel mengarah ke pemilihan kelompok atau subkelompok yang akan memperkaya dalam penemuan cirri utama dari teori yang akan muncul.

Sampel dalam *grounded theory* bukan dalam hal gambaran sampel kelompok-kelompok individu tertentu, satuan waktu, dan sebagainya, tetapi dalam hal konsep, sifat mereka, dimensi, dan variasi yang ada. Ketika sebuah penelitian dimulai, peneliti akan membawa beberapa ide atau fenomena awal yang ingin diteliti, berdasarkan ide atau fenomena inilah sehingga kelompok

individu, organisasi, atau komunitas yang mewakili fenomena tersebut dapat dipilih untuk diteliti.

Senada dengan hal tersebut, *theoretical sampling* menurut Glaser and Strauss (1968:45) adalah:

..... the process of data collection for generating theory whereby the analyst jointly collects, codes, and analyzes his data and decides what data to collect next and where to find them, in order to develop his theory as it emerges. This process of data collection is controlled by the emerging theory, whether substantive or formal.

Terjemahan bebas:

..... proses pengumpulan data untuk menghasilkan teori di mana analisis bersama-sama mengumpulkan, kode, dan menganalisis data serta memutuskan data apa yang berikutnya dan di mana untuk menemukan mereka, dalam rangka untuk mengembangkan teori yang muncul. Proses pengumpulan data ini dikendalikan oleh teori yang muncul, apakah substantif atau formal.

Sampling teoritis dalam penelitian *grounded theory* merupakan proses pengumpulan data untuk menghasilkan teori di mana analisis bersamaan dengan pengumpulan data, kode, dan analisis data serta keputusan untuk mengumpulkan data apa berikutnya dan di mana menemukannya, guna mengembangkan teori yang muncul. Proses pengumpulan data ditentukan oleh

teori yang muncul (*emerging theory*), baik substantif maupun formal. Jadi keputusan-keputusan awal untuk pengumpulan data teoritis hanya didasarkan pada perspektif sosiologis umum dan topik umum atau bidang masalah secara umum tetapi keputusan-keputusan awal tidak didasarkan pada kerangka teori yang terbentuk sebelumnya, nanti setelah mendapatkan data baru kemudian dapat terbentuk pola-pola yang merupakan dasar dari kemunculan teori.

Sampel dalam penelitian *grounded theory* sangat menekankan keterwakilan dan konsistensi, namun keterwakilan yang dimaksud adalah keterwakilan konsep bukan keterwakilan orang yang dipentingkan. Hal ini dikatakan oleh Corbin and Strauss (1990) bahwa:

"It is by theoretical sampling that representativeness and consistency are achieved. In grounded theory, representativeness of concepts, not of persons, is crucial".

Terjemahan bebas:

"Hal ini dengan sampling teoritis bahwa keterwakilan dan konsistensi adalah tujuan. Dalam grounded theory, keterwakilan konsep, bukan orang yang sangat penting".

Dalam penelitian *grounded theory* pengambilan sampel bukan berdasarkan jumlah populasi sebagaimana dijelaskan di awal tetapi berdasarkan keterwakilan konsep, sehingga didasarkan pada variasi informasi yang muncul dari data di lapangan.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara penyampelan teoritik, yaitu pengambilan sampel berdasarkan konsep-konsep yang terbukti berhubungan secara teoritik dengan teori yang sedang disusun. Golding (1999:9) mengatakan bahwa:

"Sampling is not determined to begin with, but is directed by the emerging theory. Initially, the researcher will go to the most obvious places and the most likely informants in search of information".

Terjemahan bebas:

"Pengambilan sampel tidak ditentukan untuk memulai dari mana, tetapi diarahkan oleh teori yang muncul. Awalnya, para peneliti akan pergi ke tempat yang paling jelas dan paling mungkin informannya dalam pencarian informasi".

Sampel tidak ditentukan sebelumnya, tetapi akan diarahkan oleh teori yang muncul (*emerging theory*), dengan demikian, maka peneliti biasanya akan memulai dari lokasi yang informannya diketahui terlebih dahulu, selanjutnya akan berkembang berdasarkan konsep-konsep yang ditemukan untuk diketahui lebih lanjut.

Penelitian *grounded theory*, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tidak memilih sampel berdasarkan jumlah populasi yang ada, tetapi memilih berdasarkan sampel teoritik. Tujuannya adalah mengambil sampel peristiwa/fenomena yang menunjukkan kategori, sifat, dan ukuran yang secara langsung

menjawab masalah penelitian. Sebagai contoh, jika peneliti sedang meneliti "warna kuning" yang dimensinya terdiri atas "intensitas corak" dan "kecerahan", maka jika peneliti memutuskan untuk mendalami "intensitas corak" saja, maka tidak lagi membahas tentang "kecerahan", berarti ia sudah melakukan penyampelan. Penegasan ini memberi makna, bahwa pada dasarnya yang di sampel itu bukan obyek formal penelitian (orang atau benda-benda), melainkan obyek material yang berupa fenomena-fenomena yang sudah dikonsepsikan. Namun demikian, karena fenomena itu melekat dengan subyek (orang atau benda), maka dengan sendirinya obyek formal juga ikut disampel dalam proses pengumpulan atau penggalian fenomena.

Informan terakhir didasarkan pada tingkat kejenuhan dari informasi, yaitu apabila sudah tidak ada variasi informasi yang diberikan oleh para informan, maka upaya pencarian informan, atau penambahan informasi data dari para informan akan segera dihentikan.

3.4.2 Definisi Teori

Definisi teori dapat kita lihat berdasarkan definisi dari para ahli, di antaranya Snelbecker dalam Moleong (1998) mendefinisikan:

“teori sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar

yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati”.

Sedangkan Glaser dan Strauss (1967:1,3,35) mengemukakan:

“konsep dasar teori klasik dengan rumusan teori dari dasar, yaitu teori yang berasal dari data dan yang diperoleh secara analitis dan sistematis melalui metode komparatif”.

Dengan melihat kedua definisi ini jelaslah bahwa Snelbecker merupakan salah seorang yang mendefinisikan teori berdasarkan pemahaman latar belakang positivism yang mana teori secara tersirat dihasilkan dengan adanya hubungan yang logis yang dapat dipahami sebagai hubungan fungsional dari berbagai variable yang ada. Namun demikian Glaser dan Strauss berpandangan bahwa teori itu muncul dari data berdasarkan kenyataan yang ada yang merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif. Senada dengan Snelbecker, Glaser dan Strauss, Poli (2010) menyatakan bahwa:

1. *Teori merupakan penjelasan terpadu yang masuk akal tentang faktor-faktor yang menghasilkan situasi atau fenomena yang menjadi pokok penelitian.*
2. *Dua posisi teori dalam penelitian:*
 - ◆ *Teori diturunkan dari data dan informasi yang dikumpulkan secara akumulatif dan terstruktur (grounded theory).*
 - ◆ *Teori menjadi acuan untuk mengumpulkan data dan informasi (verifikasi teori yang sudah ada sebelumnya).*

Teori dapat didefinisikan berdasarkan kaca mata dari dua model penelitian yang ada, yaitu dari penelitian kuantitatif yang berorientasi pada verifikasi teori di mana teori yang ada diverifikasi berdasarkan fakta yang ada di lapangan sedangkan teori menurut penelitian kualitatif merupakan teori yang muncul dari dasar yaitu dari hasil analisis data lapangan kemudian dibangun sebuah teori.

Selanjutnya, Moleong (1998) menyatakan bahwa:

“dalam penelitian kualitatif dikenal adanya dua macam teori yang disusun dari data, yaitu teori substantif dan teori formal. Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam inkuiri suatu ilmu pengetahuan. Sedangkan teori formal adalah teori untuk keperluan formal atau yang disusun secara konseptual dalam bidang inkuiri suatu ilmu pengetahuan”.

Penelitian ini, teori yang dihasilkan merupakan teori substantive yang dapat dikembangkan menjadi teori formal dengan membandingkan beberapa penelitian yang sama atau teori yang ada. Bila ditemukan kesesuaian pada beberapa lokasi penelitian dalam waktu yang berbeda, maka teori tersebut dapat disebut sebagai teori formal.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Data merupakan bagian terpenting dalam penelitian karena hakekat dari penelitian adalah pencarian data yang nantinya diinterpretasi dan dianalisis.

Dalam penelitian ini menggunakan dua model data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Pada pengumpulan data baik kuantitatif maupun kualitatif, dilakukan melalui instansi-instansi terkait dan langsung dari warga miskin yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan data, Charmaz dalam Creswell (2008:442) mengatakan bahwa:

“Data-data yang dikumpulkan dapat berbentuk transkrip wawancara, percakapan, catatan wawancara, dokumen-dokumen publik, buku harian dan jurnal responden, dan catatan reflektif peneliti”.

Proses pengumpulan data itu dilaksanakan dengan menggunakan dua metode secara simultan, yaitu observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*). Bentuk data yang paling banyak digunakan dalam penelitian adalah hasil wawancara karena data ini lebih mampu mengungkapkan pengalaman responden dalam kata-kata mereka sendiri.

Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

3.5.1 Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan

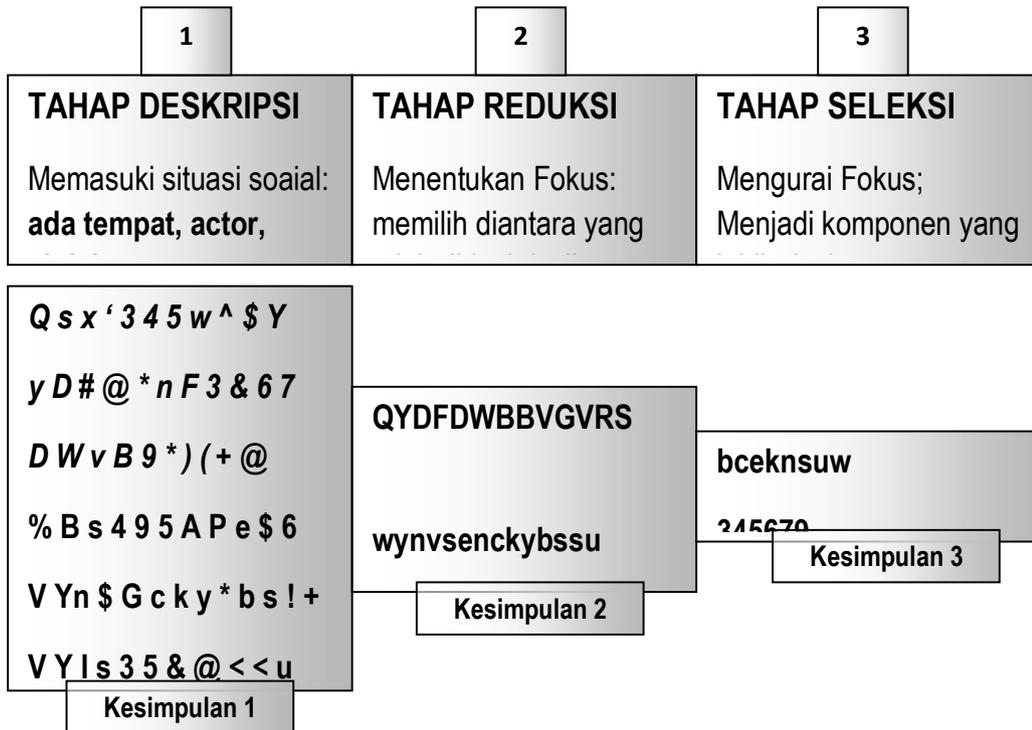
gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Bungin (2007:115) mengemukakan:

“beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

- *Observasi partisipasi (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.*
- *Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.*
- *Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus”.*

Observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dapat diilustrasikan bagaimana kesimpulan dapat diambil terlihat pada gambar 16 berikut ini:

Gambar 16
Tahapan Observasi



Sumber: Sugiyono, 2008;409

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku. Dalam participant observation, Chariri (2009) mengatakan bahwa peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. *Melibatkan diri dalam aktivitas sehari-hari. Mencatat kejadian, perilaku dan setting social secara sistematis (apa yang terjadi, kapan, di mana, siapa, bagaimana). Adapun data yang*

dikumpulkan selama observasi adalah: deskripsi program, perilaku, perasaan, dan pengetahuan;

- b. Wujud data adalah catatan (field note): Apa yang terjadi, bagaimana terjadinya, siapa yang ada di sana;*
- c. Catatan semua kejadian atau perilaku yang dianggap penting oleh peneliti (Bisa berupa checklist atau deskripsi rinci tentang peristiwa atau perilaku tertentu).*

Observasi deskripsi dilakukan pada saat peneliti memasuki situasi social tertentu sebagai obyek penelitian, di mana tahap ini peneliti belum membawa masalah yang jelas yang akan diteliti, masih menjelajah secara umum, menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Oleh karena semua data direkam, maka kesimpulan dalam keadaan yang belum tertata.

Observasi terfokus yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskn pada aspek tertentu, karena pada tahap ini peneliti mengadakan analisis taksonomi, sehingga dapat menemukan fokus, terlihat pada gambar 4 bahwa peneliti telah dapat memfokuskan pada domain “huruf besar”, “huruf kecil”, dan “angka” namun belum terstruktur.

Observasi terseleksi di mana pada tahap ini telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci, dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan

hubungan antara satu kategori dengan kategori lain dan pada tahap ini peneliti telah menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis.

Penelitian ini membawa masalah ke lokasi penelitian, sehingga observasi yang digunakan adalah observasi terfokus, kemudian meningkat menjadi observasi terseleksi pada saat menemukan data awal, selanjutnya dilakukan proses pengolahan data, pengelompokan serta penyortiran data dan kembali lagi ke proses awal jika dibutuhkan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. *Wawancara mendalam (in-depth interview)* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Adapun data yang dapat diperoleh dari wawancara umumnya berbentuk pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, opini dan perasaan pribadi. Chariri (2009) mengatakan bahwa:

“untuk memperoleh data ini peneliti dapat menggunakan metode wawancara standard yang terskedul (schedule standardised

interview), interview standar tak terkedul (non-schedule standardised interview) atau interview informal (non standardised interview)”.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden antara lain: intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden). Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, sesuai dengan informasi fakta, dan menghindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building rapport*, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.

3.5.3 Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia berupa surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku

atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, data tersimpan di *website*, dan lain-lain.

3.5.4 FGD Discussion (FGD)

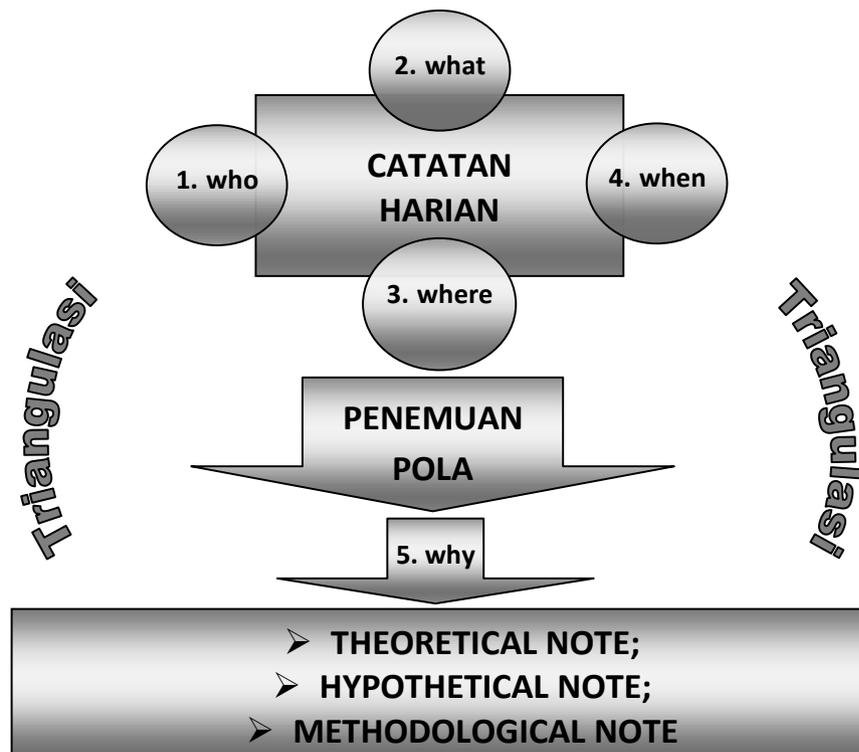
FGD Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti, namun dalam penelitian ini, FGD yang dilaksanakan sangat sederhana mengingat subyek dalam penelitian adalah warga miskin yang pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah sehingga tidak dimungkinkan melakukan FGD yang standar.

Proses observasi dalam penelitian ini guna mengungkapkan sesuatu fakta, dilakukan dengan pola pengamatan 5W (*who, what, when, where, and how*) yang akan menghasilkan *why* di benak peneliti terhadap pola yang ditemukan. Hasil yang ditemukan dari proses pengamatan tersebut akan menjadi dugaan sementara, dan diharapkan juga melahirkan perasaan. Perasaan menjadi sangat penting karena penelitian ini diarahkan untuk menemukan sesuatu yang tidak tampak (non-phisik) akibat dari sesuatu yang tampak. Proses

penerapan 5W dalam *grounded research* dapat dilihat pada gambar 17 pola pengamatan 5W.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen dicatat dalam catatan lapangan (*field note*). Pada dasarnya ada 2 macam catatan lapangan, yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah berisi tentang apa (hal) yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami peneliti seperti apa adanya dan tidak memberikan pendapat dan penafsiran. Sedangkan catatan reflektif berisi kesan, komentar atau pendapat dari peneliti mengenai fenomena atau gejala yang terjadi, dijumpai, serta kegiatan selanjutnya.

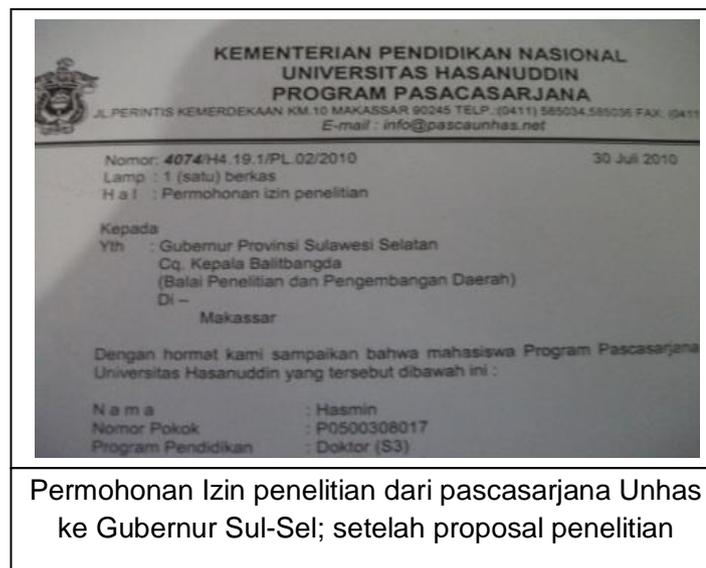
Gambar 17
Pola Pengamatan 5 W



Sumber: Poli (1998:8)

Berdasarkan rencana penelitian yang telah disusun dan dengan mengikuti teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka berikut ini secara faktual dilukiskan proses mendapatkan data secara rinci sehingga menjadi penjelasan tentang teknik menemukan data di lapangan penelitian. Ini juga dapat menjelaskan keabsahan data yang menjadi dasar dalam menganalisis dan menyusun tulisan ini, sekaligus dapat menjadi salah satu rujukan dalam melakukan penelitian *grounded theory*.

Gambar 18
Surat dari Pascasarjana Unhas



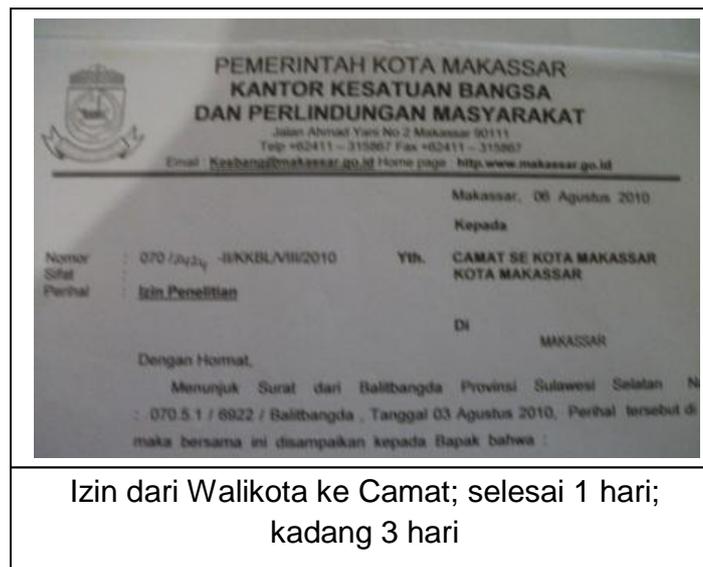
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Proses penelitian ini dimulai pada bulan Juli 2010. Setelah pelaksanaan seminar proposal pada tanggal 5 Juli 2010. Sebelum ke lapangan penelitian dibutuhkan Surat Izin Penelitian dari pemerintah provinsi di mana penelitian dilaksanakan (lokasi penelitian), karena penelitian ini berlokasi di Kota Makassar,

normal, misalnya yang menandatangani surat tersebut tidak di tempat atau ada

hal lain yang menyebabkan terjadinya keterlambatan, tetapi Alhamdulillah peneliti menerima surat izin penelitian dari Kantor Walikota 1 (satu) hari saja, sehingga keesokan harinya sudah dapat mengambil surat tersebut untuk diteruskan ke instansi lain, yakni ke Kantor Camat, lokasi di mana penelitian ini dilakukan. Kecamatan yang ada di Kota Makassar sebanyak 14. Rencana awal penelitian hanya terfokus pada 5 (lima) Kecamatan dengan warga miskin terbesar sesuai data pemerintah, namun dalam perjalanan penelitian terdapat 1 (satu) lokasi yang menarik untuk diteliti sehingga jumlah lokasi penelitian menjadi 6 (enam) kecamatan. Surat Izin dari Kantor Camat peneliti teruskan ke seluruh Lurah yang menjadi lokasi penelitian ini, selanjutnya, melapor ke Ketua RW dan atau Ketua RT setempat.

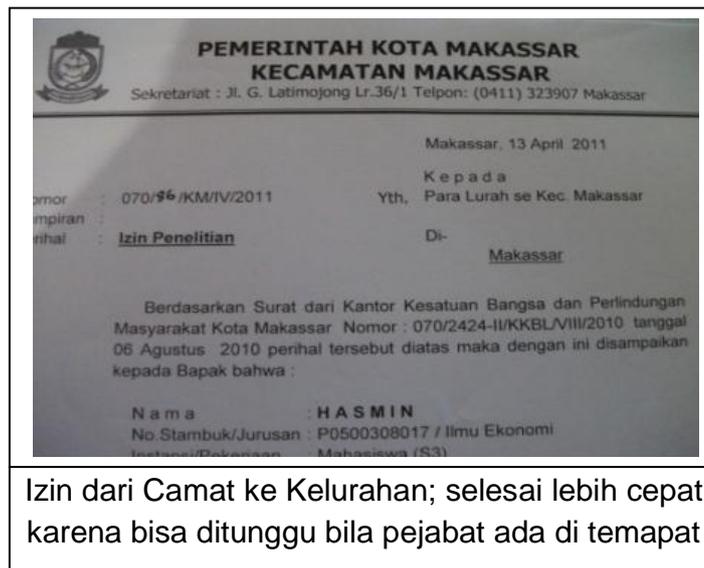
Gambar 20
Surat Izin dari Walikota



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Surat Izin dari Kantor Kecamatan yang ditujukan ke Kelurahan itulah yang diperlihatkan kepada Ketua RW dan atau Ketua RT setempat sebagai kelengkapan laporan kegiatan yang akan dilakukan di Lokasi RW dan RT setempat. Proses ini memerlukan energi, mental, keteguhan perasaan, kesabaran, dan motivasi yang sangat besar karena kadang Pemerintah setempat tidak ada di tempat atau lagi sibuk sehingga harus menunggu atau bahkan datang pada hari yang lain untuk dapat bertemu.

Gambar 21
Surat Izin dari Camat



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Proses yang berliku dan panjang ini terpaksa peneliti siasati dengan tidak mendatangi semua Kecamatan, Kelurahan, RW, dan RT sekaligus, tetapi terlebih dahulu memilih daerah yang menjadi prioritas sesuai data awal, baik dari data sekunder maupun data primer. Proses untuk sampai pada tahap ini

membutuhkan waktu beberapa hari dan bahkan ada lokasi yang sampai berminggu-minggu baru sampai ke subyek penelitian yaitu warga miskin. Satu hal yang paling menyenangkan apabila dapat menyelesaikan proses demi proses dalam penelitian ini tak terkecuali dalam proses perizinan.

Proses mendapatkan datapun berliku-liku dan penuh tantangan. Peneliti mulai data sekunder pada tahun 2009, di Kota Makassar ada 14 kecamatan. Urutan Kecamatan berdasarkan banyaknya populasi orang miskin pada 5 kecamatan terbesar adalah Kecamatan Tamalate (*miskin 9.267 Kepala Keluarga*), Kecamatan Tallo (*8.158 Kepala Keluarga orang miskin*), Kecamatan Rappocini (*miskin 6.409 Kepala Keluarga*), Kecamatan Makassar (*miskin 6.355 Kepala Keluarga*), dan Kecamatan Panakkukang (*miskin 5.837 Kepala Keluarga*). Namun demikian, dalam memperoleh data yang peneliti butuhkan dapat saja di luar dari kelima kecamatan yang dimaksud tetapi sesuai dengan kebutuhan di lapangan, sebagaimana data yang peneliti dapatkan dari Kecamatan Manggala yang peneliti jelaskan pada halaman 130-134 bagian lain dalam tulisan ini. Hal ini terjadi karena adanya informasi dari informan atau data lain yang dianggap penting untuk ditelusuri atau karena terdeteksi melalui observasi atau informasi dari orang atau media tentang keadaan suatu lokasi tertentu yang peneliti anggap perlu untuk observasi lebih mendalam. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa data yang menjadi pedoman awal dalam penelitian ini adalah data pada tahun 2009, hal ini karena proposal

penelitian ini dibuat pada awal tahun 2010 di mana pada saat itu data tahun 2010 belum dirilis secara resmi.

Berdasarkan data sekunder, populasi orang miskin per kecamatan yang ada di Kota Makassar, maka peneliti mengunjungi Kantor Kecamatan yang dimaksud, untuk mencari informasi dari pegawai kecamatan mengenai data orang miskin dari setiap kelurahan pada kecamatan tersebut. Dari informasi inilah peneliti selanjutnya mencari informasi dari RW dan RT setempat, kemudian langsung ke warga miskin sebagai sasaran dari penelitian ini.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan penelitian berturut-turut sesuai dengan urutan lokasi berikut ini:

- Kecamatan Tamalate
- Kecamatan Manggala
- Kecamatan Rappocini
- Kecamatan Makassar
- Kecamatan Panakkukang
- Kecamatan Tallo

Respon masyarakat pada awal peneliti memasuki lokasi penelitian hampir sama pada setiap lokasi, yaitu berharap adanya bantuan buat mereka dan pada umumnya menanyakan tujuan peneliti mendatangi mereka, bahkan ada beberapa keluarga yang kelihatan terpancar dari mata mereka menunjukkan kecurigaan kepada peneliti, walaupun tidak diungkapkan secara langsung. Namun seiring dengan perkenalan dan interaksi dalam beberapa waktu akhirnya

mereka menerima peneliti dan mulai berinteraksi dengan baik, hal ini didukung oleh pemahaman peneliti terhadap ucapan mereka walaupun dalam bahasa Makassar atau bahasa Bugis. Secara ringkas proses memperoleh data pada setiap kecamatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- **Kecamatan Tamalate**

Memasuki suatu daerah terutama daerah yang penduduknya tergolong dalam kategori miskin, memerlukan suatu metode khusus untuk dapat memperoleh data sebanyak mungkin. Peneliti masuk melalui Ketua RW setempat setelah memperoleh surat Izin dari pemerintah (kantor Gubernur, Walikota, Kecamatan, dan Kelurahan) dengan memperkenalkan diri dan tujuan yang ingin peneliti capai dari kunjungan tersebut. Dari perkenalan awal inilah peneliti dapat memperoleh gambaran tentang keadaan di daerah ini. Peneliti dapat menanyakan banyak hal tentang lokasi ini, seperti siapa tokoh di daerah ini, apa yang menjadi kegiatan mereka secara umum dan berbagai informasi yang peneliti butuhkan sebelum langsung kepada masyarakat setempat. Demikian juga sebaliknya, peneliti memberikan informasi sedetail mungkin kepada pemerintah setempat tentang tujuan untuk mencegah kesalahpahaman di kemudian hari. Data awal inilah yang kemudian dikonfirmasi langsung kepada masyarakat setempat.

Kepada masyarakat, peneliti tidak langsung memperkenalkan diri sebagai peneliti tetapi menginformasikan kepada mereka bahwa peneliti ingin belajar

tentang kehidupan dan kehidupan mereka menarik bagi peneliti sebagaimana informasi awal yang peneliti terima dari pemerintah setempat seperti yang dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya peneliti katakan kepada mereka bahwa peneliti membutuhkan bantuan mereka agar peneliti dapat mengerti tentang hidup dan kehidupan ini. Peneliti meyakini dari awal bahwa masyarakat Indonesia secara umum, apalagi warga miskin biasanya senang untuk menolong orang lain. Dalam pergaulan dengan mereka sedikit demi sedikit mulai memperkenalkan diri dan akhirnya memberikan informasi tentang tujuan peneliti yang sesungguhnya yaitu melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian studi, Alhamdulillah mereka senang membantu peneliti. Proses inilah yang peneliti lakukan pada daerah ini dan lainnya yang peneliti kunjungi selama penelitian ini.

Kecamatan Tamalate adalah daerah pertama yang peneliti kunjungi dalam penelitian ini, karena kecamatan inilah yang paling banyak penduduk miskinnya, meskipun bukan yang pertama dari segi persuratan karena sebelumnya peneliti telah mengurus persuratan pada kantor Kecamatan Rappocini sesaat setelah perizinan pada kantor Walikota selesai. Dalam melakukan penelitian ini, meskipun telah ada perencanaan awal namun di lapangan dapat berubah sesuai kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan di lapangan sangat fleksibel.

Informasi dari staf Kecamatan Tamalate bahwa di kecamatan ini ada beberapa kelurahan yang berpenduduk miskin, namun lebih merekomendasikan Kelurahan Balang Baru karena di daerah ini terdapat pemukiman kumuh.

Informasi ini sangat menarik, sehingga peneliti memutuskan untuk memulai penelitian di Kelurahan Balng Baru Kecamatan Tamalate. Dari penjelasan secara lisan oleh pegawai kelurahan peneliti memperoleh gambaran warga miskin di setiap RW dan ada salah satu RW di Kelurahan tersebut yang paling banyak penduduk miskinnya tetapi semuanya adalah penderita kusta. Namun demikian setelah berbincang cukup lama akhirnya peneliti memutuskan ke RW IX terlebih dahulu, yaitu mengunjungi tempat kumuh di daerah ini. RW IX adalah salah satu RW yang ada di Kelurahan Balang Baru yang diketuai oleh Dg. Lira. Menurut Dg. Lira sebagian besar penduduknya berada dalam garis kemiskinan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini terbukti dengan banyaknya penduduk RW IX yang menerima Raskin, uang BBM atau Bantuan Langsung Tunai (BLT), serta Jamkesmas.

Keadaan Kelurahan Balang Baru secara ringkas dijelaskan oleh Ibu Nuraeni, S.Sos (Staf Bagian Data) dan Bapak Muh. Syarif (Bagian Pembangunan) bahwa di Kelurahan Balang Baru ini terdapat 10 RW yang memiliki keluarga miskin, yaitu:

- 1. RW 01 (Ketua RW-nya Bapak Abd Jafar dg Rambo) Jl. Tanggul Dg. Patompo, jumlah orang miskin sebanyak 88 Kepala Keluarga, umumnya bekerja sebagai buruh harian dan keramba.*

2. *RW 02 , jumlah orang miskin sebanyak 101 Kepala Keluarga, umumnya bekerja sebagai tukang becak, buruh haria, dan tukang parkir.*
3. *RW 03 (Ketua RW-nya Bapak Abd Gaffar), jumlah orang miskin sebanyak 36 Kepala Keluarga, umumnya bekerja sebagai buruh harian dan sopir.*
4. *RW 04 (Ketua RW-nya Bapak Mustari Lotong), Jl Dangko Lrg 31, jumlah orang miskin sebanyak 49 Kepala Keluarga, umumnya bekerja sebagai tukang minta2, becak, parker, dan payabo.*
5. *RW 05 (Ketua RW-nya Bapak Ridwan Jafri), jumlah orang miskin sebanyak 130 Kepala Keluarga, umumnya bekerja sebagai tukang las pagar.*
6. *RW 06 (Ketua RW-nya Bapak H. Abbas Dg Tata), Jl. Dg Tata (samping Apotik Royal), jumlah orang miskin sebanyak 159 Kepala Keluarga, umumnya bekerja sebagai sopir, tukang becak, dan payabo.*
7. *RW 07 (Ketua RW-nya Bapak Drs. M. Arsyad M), jumlah orang miskin sebanyak 32 Kepala Keluarga, umumnya bekerja sebagai buruh harian.*

8. *RW 08 (Ketua RW-nya Bapak M. Faisal Bachrum), jumlah orang miskin sebanyak 94 Kepala Keluarga, umumnya bekerja sebagai tukang batu, tukang becak, dan buruh harian.*
9. *RW 09 (Ketua RW-nya Bapak Syarifuddin Dg Lira), Jl. Balang Baru II, jumlah orang miskin sebanyak 175 Kepala Keluarga, umumnya bekerja sebagai tukang becak, buruh harian, dan sopir.*
10. *RW 10 (Ketua RW-nya Bapak Drs. H. A. Abdullah), jumlah orang miskin sebanyak 12 Kepala Keluarga, umumnya bekerja sebagai buruh harian, sopir, dan tukang.*

Berdasarkan penjelasan Dg. Lira bahwa daftar yang diterima dari Kelurahan Balang Baru (data dari pemerintah pusat) terdapat ketidakcocokan dengan keadaan yang ada di lapangan. Dalam data, ada terdapat penduduk yang masuk kategori miskin tetapi sesungguhnya mereka tidak miskin begitupun sebaliknya. Oleh karena itu atas inisiatif Dg. Lira dengan sepengetahuan Pak Lurah Balang Baru, dilakukan penyesuaian dengan keadaan di lapangan, yang penting adalah jumlahnya tidak dikurangi dan tidak ditambah. Hal ini dikatakan oleh Dg. Lira bahwa

“banyak orang yang seharusnya dapat (bantuan) tapi tidak ada dalam daftar, makanya peneliti ganti daftar dari kelurahan dengan menyesuaikan keadaan di Lapangan”.

Lebih lanjut Dg Lira (ketua RW 09) memberikan gambaran tentang daerah di mana dia menjadi ketua RW bahwa

“sebagian besar penduduk di RW yang saya pimpin berasal dari Jeneponto, Takalar, Bulukumba, Bugis yang umumnya sebagai pedagang, Gowa, dan Ambon. Mereka umumnya tinggal secara berkelompok di pinggir sungai dan keikutsertaan mereka dalam musrembang cukup baik”.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Dg. Lira, koleganya sesama ketua RW yaitu Ketua RW 06 (*H. Abbas Dg Tata*) mengatakan bahwa

“di RT 01 yang diketuai oleh Pak Yusuf sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pemulung, tukang batu, dan buruh harian”.

Dari data-data inilah menjadi modal peneliti dalam bergaul dengan masyarakat di daerah ini sehingga peneliti memperoleh data yang memadai khususnya di Balang Baru III, Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate.

▪ **Kecamatan Manggala**

Kecamatan Manggala adalah lokasi kedua yang peneliti masuki setelah Kecamatan Tamalate. Sebagaimana proses yang peneliti lalui pada daerah Balang Baru Kecamatan Tamalate, maka untuk memasuki RW 03 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala memiliki cerita yang agak berbeda. Pada saat peneliti memperdalam informasi dari Balang Baru, secara kebetulan peneliti

mendapat informasi dari Pak Aris (seorang pegawai PPs Unhas) tentang keberadaan suatu komunitas veteran di daerah sekitar tempat tinggalnya di Kelurahan Batua. Pak Aris mengetahui bahwa peneliti sementara meneliti tentang orang miskin dari isteri peneliti yang kebetulan satu kantor dan satu ruangan di PPs Unhas. Pak Aris memberikan informasi bahwa ada satu komunitas di sekitar wilayahnya yang dapat dijadikan sebagai obyek penelitian yang kebetulan masuk dalam kategori miskin, yaitu kompleks veteran dan secara kebetulan Pak Aris adalah sekretaris RW 03 yang mengurus komunitas veteran tersebut, yang baru peneliti ketehui setelah memasuki komunitas ini.

Peneliti mulai tertarik dengan informasi awal dari Pak Aris tentang keberadaan komunitas veteran tersebut. Dalam kepala peneliti bahwa veteran berarti pahlawan bangsa yang harus dihargai oleh kita semua warga Negara, tidak terkecuali peneliti. Ini sangat menarik bagi peneliti, walaupun tidak sesuai dengan rencana awal, yaitu ingin terfokus pada 5 kecamatan memiliki penduduk miskin terbanyak berdasarkan data awal. Namun komunitas ini sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam sehingga peneliti putuskan memasuki daerah ini.

Peneliti masuk ke daerah ini dengan penuh tanda tanya di dalam kepala, mengapa veteran kok miskin, apa kegiatan mereka, bagaimana kehidupan mereka, dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan ini yang mendasari peneliti memasuki daerah ini setelah mendapat informasi awal dari Pak Aris, sebagaimana peneliti tuliskan sebelumnya. Langkah awal memasuki wilayah ini

yakni bertemu dengan pemerintah di daerah ini yaitu Ketua RW. Alamat Ketua RW peneliti peroleh dari warga yang peneliti temui di jalan masuk kompleks veteran, setelah peneliti turun dari kendaraan dan mencari alamat yang ditunjukkan warga, secara kebetulan bertemu dengan Pak Aris yang langsung menyapa peneliti di depan rumah Pak RW yang saat itu sedang berdiri di depan rumahnya tidak jauh dari tempat peneliti bertemu dengan Pak Aris. Selanjutnya Pak Aris memperkenalkan peneliti dengan Pak RW dan mendapatkan informasi awal tentang warga yang ada di RW 03, di antaranya bahwa di RW 03 terdaftar sebanyak 54 *Kepala Keluarga* adalah komunitas veteran dan 14 *Kepala Keluarga* adalah penduduk pendatang di luar komunitas veteran yang sudah menjadi warga di RW 03 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala. Jadi jumlah penduduk miskin di RW 03 sebesar 68 *Kepala Keluarga* atau 316 jiwa, hal ini diungkapkan oleh A. Skrening. A. Skrening yang merupakan anak dari (Alm) A. Jemma (Wakil Ketua Markas Cabang Veteran Kota Makassar) yang peneliti kenal pada hari pertama masuk daerah ini yang diperkenalkan oleh Ketua RW 03 yaitu Bapak Ir. Abbas Untung. Dari perbincangan kami hari itu peneliti dapat informasi bahwa Pak Ir. Abbas Untung adalah pegawai PLN Tello yang memiliki jabatan cukup strategis. Beliau sangat mengerti dengan baik penduduk RW 03 dan bahkan secara detail menginformasikan pada peneliti tentang pekerjaan mereka, asal asul mereka dan mengapa mereka (komunitas veteran) tinggal di daerah ini.

Cerita Pak RW dimulai dari awal kedatangan komunitas ini ke kompleks tersebut. Tempat ini merupakan tempat perpindahan mereka yang ke tiga,

sebelumnya mereka tinggal di Jl. Dg. Sirua yang sekarang sudah menjadi Kompleks Perumahan CV. Dewi di Jl. Dg. Sirua. Setelah lahan ini dibeli oleh CV. Dewi dan dijadikan perumahan oleh CV. Dewi, maka wakil dari komunitas ini kemudian mencari lahan baru dan menemukan tanah pemerintah di Tello yang sekarang sudah menjadi Perumahan Swadaya Mas. Setelah dibeli dan dijadikan perumahan Swadaya Mas, komunitas veteran digusur kembali dan terjadilah perselisihan antara perusahaan pemilik perumahan dengan komunitas veteran. Setelah terjadi demonstrasi dan pembicaraan antara pihak pengembang dan komunitas veteran buntu, maka Walikota Makassar yang waktu itu masih dijabat oleh Pak Baso Amiruddin Maula mempertemukan kedua belah pihak dan akhirnya disepakati untuk tetap menggusur komunitas veteran lebih ke belakang lagi, tempat di mana mereka tinggal saat ini.

Pak RW juga memberikan gambaran awal bahwa komunitas veteran dan ke-14 Kepala Keluarga yang ada di wilayah RW 03 memiliki rasa gotong royong tinggi ini dibuktikan dengan kerja sama mereka dalam membersihkan, memperbaiki jalan, dan kerja bakti terutama setelah terjadi banjir yang merupakan langganan di daerah ini paling kurang sekali dalam setahun dan bahkan kadang sampai 3-4 kali setahun. Selain gotong royong, rasa sepenanggungan yang tinggi juga nampak dalam kehidupan mereka sehari-hari, misalnya saling berbagi apabila di antara mereka ada yang berlebih atau mendapat rejeki.

Informasi lain adalah bahwa mata pencaharian mereka di antaranya sebagai buruh harian, jual-jualan, dan pemulung. Sedangkan asal usul mereka umumnya adalah penduduk asli Kota Makassar, berasal dari Sinjai, Bulukumba, Bone, Maros, Jeneponto, dan Gowa. Berdasarkan informasi inilah kemudian peneliti masuk lebih dalam lagi ke masyarakat secara langsung.

Pada hari pertama memasuki wilayah ini peneliti bertemu dengan salah seorang fasilitator yang juga isteri dari salah seorang informan di daerah ini.

Menurut Dia:

“penduduk di RW 03 khususnya RT 03 adalah merupakan yang terbanyak warga miskinnya. Ini terbukti dengan banyaknya penduduk RW 03 RT 03 yang menerima Raskin, uang BBM atau Bantuan Langsung Tunai (BLT) pada tahun 2004 lalu, serta Jamkesmas”.

Penduduk yang bermukim di daerah ini sebagian besar adalah anak cucu Anggota Veteran Republik Indonesia. Namun demikian ada pula penduduk yang bermukim di sini bukan anggota veteran, yaitu sebanyak 14 Kepala Keluarga yang datang dari beberapa daerah di luar Kota Makassar, misalnya dari Jeneponto 4 Kepala Keluarga, Bone 5 Kepala Keluarga, Sinjai 2 Kepala Keluarga, Kajang 1 Kepala Keluarga, Bantaeng 1 Kepala Keluarga, dan Malino 1 Kepala Keluarga.

Daerah ini selalu dilanda banjir setiap tahun dan bahkan pada tahun 2011 ini sudah mengalami 3 (tiga) kali banjir. Beberapa rumah yang tinggal agak ke

pinggir persawahan, tergenang sampai pada lantai 2 (dua) rumah panggung mereka, seperti yang dialami oleh beberapa Kepala Keluarga yang tinggal di dalam sawah pada saat peneliti mengunjungi tempat ini. Karena daerah ini dihuni oleh sebagian besar anggota veteran, maka peneliti menyebut daerah ini dengan nama Komunitas Veteran Tello. Setelah merasa cukup memperoleh informasi awal dari Ketua RW dan Sekretaris RW serta dari salah seorang fasilitator di daerah ini, maka pada hari itu peneliti hanya berkeliling melihat-lihat rumah warga sambil saling menyapa yang sekaligus menandai hari pertama peneliti masuk ke kompleks ini. Pada hari berikutnya, peneliti sudah langsung berinteraksi dengan warga Komunitas Veteran Tello ini yang beberapa orang di antaranya peneliti jadikan informan dalam penelitian ini.

- **Kecamatan Rappocini**

Tempat ini peneliti kunjungi merupakan daerah ke tiga, inipun berdasarkan informasi Ny. Nurbaya, isteri Andi Skrening (salah seorang informan di Kecamatan Manggala), sewaktu peneliti bincang-bincang di rumahnya di Kompleks Veteran Tello Kecamatan Manggala. Peneliti dapat informasi bahwa di Jl. Kelapa III Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini adalah salah satu lokasi yang banyak penduduk miskinnya. Ny. Nurbaya sebenarnya berasal dari daerah ini, dan setelah menikah pernah tinggal di Jl. Kelapa III Kelurahan Ballaparang, oleh karena itu dia sangat paham dengan keadaan di daerah ini. Peneliti tertarik dengan informasi itu setelah peneliti ketahui bahwa daerah

tersebut termasuk dalam Kecamatan Rappocini, di mana Kecamatan Rappocini adalah Kecamatan ketiga terbanyak penduduk miskin di Kota Makassar.

Sebenarnya sudah lama peneliti melapor ke kantor Kecamatan Rappocini, bersamaan dengan waktu peneliti melapor ke kantor Kecamatan Tamalate. Jadi ketika peneliti melapor ke kantor Kecamatan Tamalate, peneliti bertanya pada staf kecamatan tentang alamat kantor Kecamatan Rappocini, maka setelah selesai urusan di Kecamatan Tamalate, hari berikutnya peneliti langsung ke kantor Kecamatan Rappocini. Setelah proses pengurusan surat selesai dari Kecamatan Rappocini, peneliti tidak langsung melanjutkan ke kelurahan di kecamatan ini, akan tetapi peneliti balik ke kelurahan yang ada di Kecamatan Tamalate. Jadi proses pengurusan surat tidak sejalan dengan proses memasuki lokasi penelitian.

Setelah masuk wilayah Jl. Kelapa III, sesuai informasi yang peneliti dapatkan dari isteri informan 12 bahwa Jl. Kelapa III lorong 1 dan 2 yang banyak penduduk miskinnya, ternyata setelah peneliti sampai di lokasi, tidak menemukan alamat yang dimaksud. Akhirnya peneliti memutuskan untuk berkunjung ke pemerintah setempat yaitu ke ketua RW dan bertanyalah kepada warga tentang keberadaan rumah ketua RW setempat. Warga memberikan informasi bahwa di jalan ini terbagi 2 (dua) RW, yaitu di sebelah kiri Jl. Kelapa III adalah RW 06 dan di sebelah kanan adalah RW 07. Kemudian berdasarkan penjelasan dari beberapa warga di daerah ini, akhirnya peneliti mendapatkan gambaran bahwa

di RW 07 yang paling banyak warga miskinnya, maka peneliti langsung menuju rumah ketua RW 07.

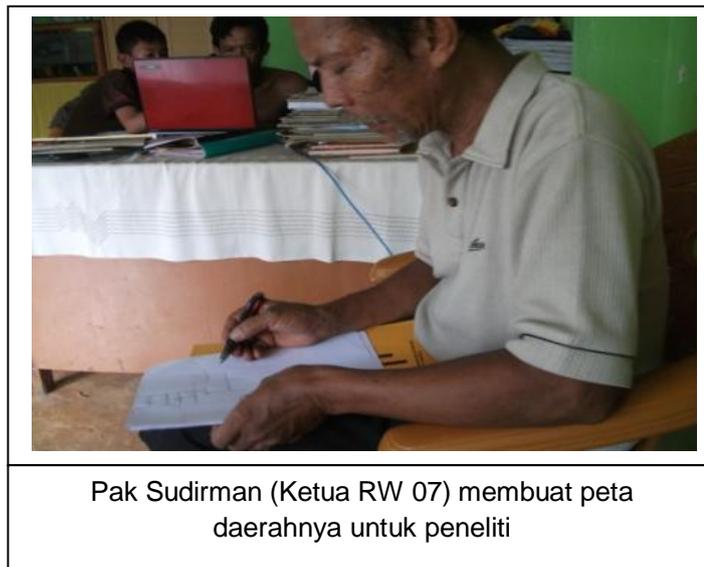
Peneliti berkeyakinan bahwa masyarakat pasti mengetahui rumah Ketua RW sehingga menemukannya tidak begitu sulit. Semua warga pasti tahu di mana rumah ketua RW-nya karena dipastikan bahwa semua warga sering berhubungan dengan ketua RW. Peneliti menuju alamat yang ditunjukkan warga dan ternyata peneliti mudah menemukannya, sebab di rumah tersebut tertulis dengan jelas, "RUMAH KETUA RW 07" dan di bawahnya tertera nama Sudirman. Peneliti masuk ke dalam rumah tersebut dan diterima oleh salah seorang putri dari Ketua RW 07, yang peneliti ketahui kemudian bahwa putri Ketua RW 07 adalah penanggung jawab posyandu di RW 07 ini.

Setelah bertanya maksud dan tujuan kedatangan serta ingin bertemu dengan siapa, selanjutnya Putri Ketua RW memanggil Bapaknya keluar dari dalam ruang keluarga yang rupanya lagi nonton TV. Peneliti diterima oleh Pak Sudirman dengan ramah, dan senang sekali dengan kedatangan peneliti, apalagi maksud peneliti adalah melakukan penelitian. Bahkan Pak Sudirman mengatakan:

"Saya sebenarnya senang sekali ada orang datang melihat langsung penduduk yang ada di wilayah saya, kalau perlu wartawan yang datang kemari dan meliput keadaan masyarakat secara langsung".

Perbincangan kami semakin akrab seputar keadaan warga pada RW 07, setelah berbincang-bincang dengan Pak Sudirman selaku Ketua RW 07, maka peneliti dipersilahkan bertemu langsung dengan masyarakat yang ada di daerah ini. Untuk memudahkan peneliti berkeliling di RW 07 ini, Pak Sudirman mengambil kertas selebar dan mulai membuat peta sederhana wilayah yang masuk ke dalam RW 07. Pada peta tersebut rumah ketua RT diberi tanda masing-masing sambil menjelaskan keadaan di RT yang dimaksud, termasuk rumah penduduk yang masuk dalam kategori miskin (penerima raskin selama ini).

Gambar 22
Pak RW Membuat Peta



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Pak Sudirman mulai menceritakan keadaan warganya secara umum, seperti jumlah RT, berapa yang kena gizi buruk, RT yang paling banyak warga miskinnya dan lain-lain sebagai informasi awal. Pak Sudirman mengatakan

“yang paling banyak warga miskinnya secara berturut-turut adalah RT 5, RT 4, RT 6, RT 7, dan RT 3. Warga RW 07 sebanyak 320 Kepala Keluarga, dan 140 Kepala Keluarga diantaranya adalah termasuk dalam kategori miskin menurut data pemerintah”,

Demikianlah terang dari Pak Sudirman. Secara umum, pekerjaan warganya adalah sebagai tukang batu, buruh harian, tukang becak, dan tukang cuci pakaian serta jualan makanan dan kue tradisional.

Perbincangan peneliti dengan Pak Sudirman, peneliti mendapatkan banyak informasi tentang daerah ini, di antaranya adalah bahwa ada perilaku yang menarik menurut Pak Sudirman, yaitu

“dulu jika sudah waktunya akan terima BLT/BBM, sebagian dari warga peneliti menjual BLT-nya sebelum diterima, misalnya akan terima 1 minggu lagi, maka sekarang dia jual di bawah nilai BLT tersebut misalnya nilai BLT/BBM sebesar Rp300.000/ 3 bulan, tapi dia jual hanya Rp250.000 atau Rp200.000 tergantung dari negoisasi mereka antara pembeli dan penjual”.

Oleh karena itu menurut Pak Sudirman:

“sebenarnya BLT itu tidak ada gunanya, tidak akan memperbaiki kehidupan masyarakat, sebaiknya kalau ada bantuan, dalam bentuk lain jangan BLT lagi”.

Pak Sudirman berkisah

“Saya ada kenalan, sebelum Dia menjadi anggota dewan, kami bantu suara dari warga saya di sini, oleh karena itu setelah jadi anggota dewan, dia ingin memberikan sesuatu pada saya bersama warga, karena dia anggota dewan, jadi ada kenalan dengan orang perbankan. Dia kemudian mempertemukan saya dengan salah seorang pegawai BPR di Kota Makassar. Saya kemudian membicarakan dengan warga dan disepakatilah dana yang bisa kami pinjam adalah sebesar Rp25.000.000, yang dapat kami pergunakan sebagai dana bergulir dengan bunga 1.5%. Uang tersebut kami bagi 5 dan setiap Rp5.000.000 dipergunakan oleh 10 orang, jadi kami pergunakan untuk modal kerja sebanyak 50 orang. Lanjut cerita, awalnya semuanya berjalan dengan baik, sehingga pihak BPR dan saya percaya dengan mereka sehingga dilanjutkan pada tahun kedua, namun pada bulan ke 5 sudah ada yang macet dan setiap bulan pasti ada tambahan yang macet, dan akhirnya betul-betul macet sedangkan uang yang belum kembali sekitar

Rp10.000.000. Karena saya sebagai penanggung jawab, sehingga modal kerja saya sebagai tukang sablon selama bertahun-tahun, saya pergunakan untuk melunasi sisa modal yang macet tersebut. Di antaranya yang macet tersebut ada yang pindah tempat tinggal sehingga sulit dideteksi, ada juga yang memang tidak ada kemauan membayar karena mengira uang tersebut adalah pemberian dari pemerintah”.

Setelah merasa cukup informasi awal yang peneliti dapatkan dari Pak RW, selanjutnya peneliti pamit untuk langsung menemui warga secara langsung. Peneliti memulai dari peta yang peneliti terima dari Pak RW dengan berkunjung ke rumah-rumah warga yang menurut beliau termasuk kategori miskin dan hidupnya sangat memprihatinkan. Dari kunjungan beberapa kali ke daerah ini, akhirnya peneliti menemukan beberapa keluarga yang peneliti jadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

▪ **Kecamatan Makassar**

Lokasi ini adalah kecamatan yang ke empat peneliti kunjungi selama penelitian ini. Proses memasuki lokasi ini terbilang tanpa perencanaan, ini berawal dari kunjungan peneliti ke Kelurahan Ballaparang dan berbincang-bincang dengan Ketua RW 07 yaitu Pak Sudirman. Dalam proses peneliti mencari data di Kelapa III RW 07 Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini, kemudian peneliti berbicara dengan Ketua RW 07, peneliti sempat bertanya pada

Pak RW tentang bagaimana keadaan daerah di sekitar RW yang dipimpin oleh Pak Sudirman. Kemudian Pak Sudirman bercerita yang akhirnya menyinggung tentang daerah tetangganya, yaitu RW 05. Kata Pak Sudirman bahwa:

“ketua RW 05 Kelurahan Barabaraya Timur adalah teman saya, jadi saya rekomendasikan ke bapak untuk bertemu dengannya”.

Demikianlah Pak Sudirman menganjurkan peneliti ketemu dengan Ketua RW 05.

Pak Sudirman juga menginformasikan bahwa di RW itu juga merupakan daerah yang terpadat penduduknya dan pada umumnya miskin. Setelah peneliti bertemu dengan beberapa orang di daerah Pak Sudirman dalam beberapa hari, akhirnya peneliti masuk ke RW 05 Kelurahan Barabaraya. Peneliti bertanya kepada warga sekitar tentang keberadaan rumah Ketua RW 05, dan ternyata tidak sulit menemukannya.

Setelah berjalan beberapa saat, akhirnya peneliti menemukan rumah yang dimaksud warga, dan ternyata betul di atas pintu rumah tersebut tertulis dengan huruf capital “RUMAH KETUA RW 05”. Walaupun rumah tersebut terbuka pintunya, tetapi sudah berulang kali peneliti mengucapkan salam, namun tidak ada jawaban dari dalam rumah. Peneliti sudah mencoba menggedor-gedor pintu pagar serta memukul-mukulkan gembok besi pada pagarnya tetapi sekali lagi tidak ada jawaban dari dalam rumah. Setelah sekitar 5 menit peneliti berteriak-teriak mengucapkan salam dari luar, tiba-tiba datang seorang warga yang langsung menyuruh peneliti masuk sambil membuka pintu pagar besi dan meyakinkan bahwa Pak RW ada di dalam. Selanjutnya peneliti masuk dan

mengetuk pintu rumahnya. Walaupun kali ini peneliti sudah mengetuk pintu rumah dan bukan lagi pintu pagar, tetapi belum juga ada suara dari dalam. Peneliti melongok masuk ke dalam rumah, ternyata ada seorang anak laki-laki yang tidur di kursi tamu rumah tersebut. Anak laki-laki tersebut terbangun tetapi bukan berbicara dengan peneliti tapi langsung masuk ke dalam ruangan setelah ruang tamu, namun beberapa saat kemudian keluarlah seorang Bapak yang sudah berumur tetapi masih kelihatan lincah, ini terlihat dengan langkahnya yang pasti tidak seperti orang yang sudah tua kebanyakan.

Setelah beliau mempersilahkan peneliti masuk, baru peneliti masuk. Bapak tersebut bertanya kepada peneliti tentang asal dan maksud kedatangan peneliti. Setelah menjelaskan siapa peneliti dan maksud kedatangan ke rumah Pak RW, barulah Pak RW mengerti dan langsung menerima peneliti dengan ramah dan tangan terbuka. Pak RW pun kemudian bercerita bahwa beliau baru saja pulang dari Papua karena urusan bisnis. Pak RW yang sudah pensiun dari Pegawai Sipil Angkatan Laut ini, rupanya masih aktif di salah satu Grup Perusahaan Advestising di Kota Makassar ini. Beliau masih keliling Indonesia Timur dalam hubungannya dengan jabatannya di perusahaan tersebut sebagai negosiator perizinan ke Pemkot dan Pemda setempat.

Perbincangan peneliti dengan Pak Laode yang membawa peneliti mengerti bahwa daerah ini masuk dalam daerah Kelurahan Barabaraya Timur Kecamatan Makassar. Yang mana, setelah peneliti cek kembali data awal, ternyata Kecamatan Makassar termasuk 5 kecamatan yang terbanyak penduduk

miskinnya di Kota Makassar, dan peneliti baru menyadari bahwa daerah ini masuk prioritas. Kecamatan ini adalah kecamatan keempat yang terbanyak penduduk miskinnya di Kota Makassar dan sekaligus lokasi keempat pula yang peneliti masuki selama penelitian ini berlangsung. Di Lokasi ini peneliti fokuskan pada Kelurahan Barabaraya Timur sehingga peneliti memberi nama lokasi ini dengan komunitas Barabaraya Timur.

Menurut Pak Laode:

“sebagian besar warga saya adalah buruh harian, tukang batu, tukang becak, tukang cat, kebersihan, dan pekerjaan-pekerjaan yang tidak menetap lainnya”.

Selanjutnya dikatakan bahwa:

“di Kelurahan Barabaraya Timur, RW 05 adalah termasuk yang paling padat penduduknya dan terbanyak warga miskinnya, bahkan di Kecamatan Makassarpun RW 05 Kelurahan Makassar adalah yang paling banyak warga miskinnya”.

Kenyataan ini yang membuat Ketua RW 05 (Pak Laode) merasa prihatin dengan warganya. Namun dari pembicaraan peneliti dengan Pak Laode, terbersit harapan, walaupun itu kelihatannya sangat kecil dari Pak Laode bahwa suatu saat warganya tidak ada lagi yang masuk kategori miskin.

Selanjutnya Pak Laode mengatakan bahwa:

“di RW 05 Kelurahan Barabaraya Timur memiliki 6 RT dengan warga miskin masing-masing:

- 1) RT 01 (Amin Daud), warga miskin sebanyak 28 Kepala Keluarga
- 2) RT 02 (Drs. Dian baco), warga miskin sebanyak 9 Kepala Keluarga
- 3) RT 03 (Zakariah), warga miskin sebanyak 27 Kepala Keluarga
- 4) RT 04 (Bu Saidah), warga miskin sebanyak 41 Kepala Keluarga
- 5) RT 05 (Talib P), warga miskin sebanyak 31 Kepala Keluarga
- 6) RT 06 (Rustam), warga miskin sebanyak 9 Kepala Keluarga

Pak Laode lebih lanjut menuturkan bahwa:

“jumlah Kepala Keluarga dalam RW 05 adalah kurang lebih 400 Kepala Keluarga. Beberapa waktu yang lalu, warga di RW 05 ini ada yang terkena gizi buruk sebanyak 4 orang. Setelah ditangani oleh puskesmas setempat dibantu oleh posyandu RW 05, maka saat ini sudah berangsur pulih dan bahkan ada 1 orang sudah pindah dari RW 05 balik ke Jeneponto sehingga perkembangannya sudah tidak diketahui lagi”.

Cerita Pak RW berlanjut bahwa:

“beberapa tahun yang lalu yaitu sekitar 4 tahun yang lalu di Barabaraya adalah ajang pertempuran antar warga kampung di sebelah utara dan selatannya, sehingga yang menjadi korban adalah warga RW 05. Dari keadaan itulah didirikan Forum Kemitraan Perpolisian Masyarakat (FKPM) yang menjadi ujung tombak juru damai pada setiap ada perkelahian antar warga”.

Pada saat ada kejadian, maka anggota forum ini langsung turun tangan menangani permasalahan yang ada, nanti tidak mampu, baru diundanglah Ketua Forum yang juga pejabat dari Kepolisian. Pak Laode adalah salah seorang anggota dari forum ini.

Pak RW sempat menginformasikan bahwa di wilayahnya ada beberapa yang sudah dikirimkan datanya ke Dinas Sosial kota Makassar untuk diberi bantuan dana sekolah bagi anaknya karena dianggap tidak mampu menyekolahkan. Namun sampai saat ini belum ada realisasinya, padahal yang minta data dari Dinas Sosial sendiri. Yang terealisasi baru bantuan terhadap jompo sebesar Rp300.000/bulan juga dari Dinas Sosial. Mengenai raskin, Pak RW juga menyayangkan data yang dikeluarkan pihak BPS ada beberapa yang melenceng, karena sudah dikeluarkan dari data padahal kondisinya masih rawan karena tidak memiliki pendapatan tetap. Menurut BPS, jika telah memiliki rumah yang terbuat dari batu dan semen pada lantai dan dindingnya serta mampu mencicil motor, maka orang tersebut sudah tidak miskin lagi. Padahal mereka hanya menempati rumah kontrakan di situ, memiliki motor karena sehubungan dengan pekerjaannya sebagai tukang ojek atau digunakan sebagai transportasi dari dan ke tempat kerjanya sebagai tukang batu karena kadang-kadang pekerjaannya jauh dari rumah, dari pada naik pete-pete setiap hari lebih baik uang pete-petanya digunakan untuk mencicil motor, apalagi sekarang kita bisa mendapatkan motor tanpa uang muka, yang penting ada *Kartu Kepala Keluarga* dan KTP.

Peneliti masuk ke lokasi ini tanpa terlebih dahulu mengurus surat izin ke kantor kecamatan sebagaimana layaknya lokasi lain. Peneliti hanya berbekal surat izin dari walikota, namun demikian Pak RW tidak mempertanyakan hal itu, beliau hanya mendengarkan penjelasan yang peneliti berikan dengan menceritakan tujuan dan alasan peneliti memasuki wilayah beliau. Jadi peneliti mengurus persuratan setelah masuk ke wilayah ini, jadi setelah ada data dari lokasi penelitian baru kembali ke prosedur awal, yaitu pengurusan surat perizinan ke Kantor Kecamatan.

Setelah puas berbincang-bincang dengan Pak Laode, maka peneliti secara resmi pamit pada beliau untuk memasuki wilayahnya mulai saat itu untuk langsung berinteraksi dengan warga miskin yang masuk dalam wilayah Barabaraya Timur khususnya wilayah RW 05 Kelurahan Barabaraya Timur Kecamatan Makassar. Sejak itulah peneliti bebas mengunjungi wilayah ini guna memperoleh data yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini dan sekali-sekali kembali ke rumah Pak RW bila ada yang perlu peneliti konfirmasi kembali. Pak Laode selalu *welcome* terhadap peneliti, dan mempersilahkan peneliti datang kapan saja peneliti butuhkan, sepanjang beliau ada di tempat karena kesibukan yang masih dilakoni beliau sebagai salah seorang pegawai sebuah perusahaan.

- **Kecamatan Panakkukang**

Kecamatan ini adalah kecamatan kelima yang peneliti masuki. Setelah peneliti anggap sementara, cukup data dari Kecamatan Makassar, maka peneliti

mengurus perizinan di Kecamatan Panakkukang. Sebagaimana data awal dan telah disebutkan sebelumnya bahwa di kota Makassar ada 5 besar kecamatan yang terpadat penduduknya dan Kecamatan Panakkukang adalah yang kelima. Untuk memudahkan mengingat kelima kecamatan ini, maka peneliti singkat menjadi Kecamatan *TaToR MaPanak*.

Setelah mengunjungi 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Tamalate, Rappocini, dan Makassar ditambah 1 kecamatan lainnya adalah Kecamatan Manggala, maka sekarang peneliti masuki Kecamatan Panakkukang. Peneliti memulai dengan melapor ke Kantor Kecamatan. Peneliti tiba di kantor Kecamatan pukul 10.25 wita dan langsung bertanya kepada penjaga yang ada di dekat pintu masuk. Peneliti memberitahukan perihal tujuan peneliti yaitu untuk menyampaikan izin penelitian peneliti di Kota Makassar termasuk Kecamatan Panakkukang. Karena sang penjaga agak ragu, maka peneliti dikenalkan dengan seseorang staf yang langsung menunjukkan salah satu ruangan di kantor tersebut yang selanjutnya peneliti masuk ke dalamnya. Peneliti langsung ditanya oleh seseorang dan peneliti sodorkan surat dari Walikota kemudian peneliti ditinggalkan sendirian di dalam ruangan.

Beberapa saat kemudian, peneliti tak sendiri lagi setelah ada anak kecil yang masuk ke ruangan tersebut untuk main game (kalau peneliti perhatikan anak tersebut mungkin anak dari salah seorang dari pegawai yang ada di ruangan tersebut). Di dalam ruangan tersebut ada 4 kursi dan 5 meja yang menandakan 4 orang pegawai di ruangan ini. Juga tersedia 2 kursi untuk tamu

yang salah satunya peneliti duduki. Setelah sekitar 6 menit menunggu, datanglah salah seorang pegawai yang melayani peneliti dan menginformasikan bahwa sedang ada sosialisasi ISO di kantornya sehingga pegawai semuanya sibuk.

Sementara berjalan masalah persuratan peneliti sempatkan bertanya pada salah seorang pegawai di Bagian Kesejahteraan Masyarakat tentang data penduduk miskin pada setiap kelurahan, namun karena bagian yang menangani tidak di tempat, maka peneliti hanya mendapatkan data jumlah kelurahan di Kecamatan Panakukang dengan informasi tambahan bahwa ada 3 kelurahan yang paling banyak warga miskinnya, yaitu Kelurahan Karuwisi, Paropo, dan Pampang. Bertepatan dengan pembicaraan kami bersama pegawai di ruangan Kesra tersebut, tiba-tiba muncul Lurah Paropo di ruangan itu, rupanya baru selesai pertemuan dengan Camat Panakkukang mengenai sosialisasi ISO.

Peneliti langsung memanfaatkan momen tersebut dengan meminta waktu kepada Pak Lurah untuk menanyakan beberapa hal sehubungan dengan Kelurahan Parobo, Alhamdulillah, Pak Lurah tidak keberatan dan akhirnya Pak Lurah mencari ruangan yang kosong. Kami menemukan ruangan yang kosong dan masuk ke dalamnya. Di dalam ruangan tersebut, Peneliti berbicara dengan Pak Lurah Paropo bersama salah seorang pegawainya.

Berdasarkan informasi dari Pak Lurah Paropo (A. Anshar AP., S.Stp.,M.Si.) bersama salah seorang stafnya yang bernama Pak Ridwan bahwa:

“di Kelurahan yang saya pimpin terdapat 5 RW yang termasuk dalam 5 besar terbanyak warga miskinnya yaitu RW 07 (Batua

Raya), RW 01 (Kampung Rama), RW 05 (depan SMP 8), RW 03 (Abdullah Dg. Sirua), dan RW 04 (Abdullah Dg. Sirua)".

Masih info dari Pak Lurah bersama stafnya bahwa:

"pada umumnya warga yang masuk kategori miskin ini bekerja sebagai tukang batu, buruh harian, tukang cuci pakaian, tukang becak dan bentor. Biasanya keluarga miskin ini jumlahnya banyak dalam setiap keluarga".

Pada saat itu, bahkan staf Pak Lurah langsung memberikan salah satu nama yang kebetulan rumahnya tidak jauh dari kantor kecamatan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

"ada beberapa bantuan yang ada bagi warga miskin di antaranya adalah dari Depsos, PNPM Mandiri, dan juga dari pemerintah Kota sendiri berupa jaminan kesehatan daerah, gratis dari lahir sampai mati, bebas uang sekolah pada tingkat SD sampai SMP dan lain-lain".

Namun diakui bahwa:

"mengurusi warga miskin ini sulit, karena pada saat bicara masalah bantuan, semua mau jadi miskin bahkan protes kalau tidak dicatat sebagai orang miskin".

Hal lain yang dijelaskan Pak Lurah dan Stafnya adalah bahwa warga miskin ini selalu mau hasilnya (berupa bantuan), tidak mau kalau berproses. Pak Lurah mengatakan:

“untuk mengurangi kemiskinan sangat sulit tapi seharusnya perlu diperbanyak pelatihan-pelatihan agar keterampilan masyarakat bisa meningkat. Ada beberapa pelatihan yang telah dilaksanakan namun nama-nama yang ikut itu datangnya dari pemerintah kota bukan atas usulan dari bawah”.

Namun diakui bahwa dalam hal ini pihak kelurahan tidak punya wewenang untuk menentukan tapi hanya sebagai perpanjangan tangan pemerintah kota.

Perbincangan peneliti dengan Pak Lurah akhirnya dibatasi oleh waktu karena Pak Lurah masih ada urusan setelah itu sehingga beliau pamit meninggalkan peneliti di Kantor Camat Panakkukang. Setelah itu peneliti kembali ke ruangan di mana surat peneliti diproses dan ternyata surat yang peneliti tunggu sudah selesai. Peneliti kemudian diminta memperbanyak sebanyak yang peneliti butuhkan, sehingga peneliti keluar dari kantor camat untuk mencari photocopy guna memperbanyak surat tersebut sebelum distempel oleh pegawai kecamatan.

Berbeda dengan lokasi lain, di Kecamatan panakkukang ini peneliti masuk tanpa melalui ketua RW atau RT setempat, tetapi melalui Lurah saja dan langsung ke warga miskin sebagai sasaran peneliti dalam penelitian ini. Pada hari itu juga peneliti mulai masuk ke lokasi ini dan peneliti mulai dari informasi staf lurah bahwa di sekitar kantor camat ada beberapa warga yang masuk dalam kategori miskin. Setelah keluar dari kantor camat, peneliti kemudian mencari nama yang dimaksud oleh staf lurah dan setelah berjalan beberapa saat akhirnya

peneliti bertemu dengan orang yang dimaksud. Peneliti kemudian berbincang-bincang dengan warga yang dimaksud oleh staf lurah yang menandakan bahwa peneliti sudah mulai mencari data di daerah ini.

- **Kecamatan Tallo**

Sama dengan proses pertama mendatangi Kecamatan Tamalate, pada saat berkunjung ke Kecamatan Tallo pun peneliti mulai dari kunjungan ke Kantor Camat Tallo. Kecamatan Tallo adalah kecamatan terakhir yang peneliti datangi dalam penelitian ini. Sebelum ke Kecamatan Tallo, terlebih dahulu peneliti mengurus persuratan di Kecamatan Makassar. Peneliti mendapatkan informasi dari pegawai di Kantor Camat Makassar ketika datang ke sana untuk melapor bahwa akan memasuki wilayahnya guna melakukan penelitian sambil memperlihatkan Surat Izin dari Walikota Makassar. Sambil menunggu surat peneliti diproses, peneliti memanfaatkan waktu untuk bertanya tentang keadaan umum Kecamatan Makassar. Di sela-sela perbincangan kami, terbersik dalam pikiran peneliti untuk mengetahui alamat Kantor Camat Tallo, sehingga menanyakan langsung ke pegawai tersebut. Dari informasi tersebut, setelah menyelesaikan urusan di Kecamatan Makassar, maka peneliti langsung menuju lokasi yang digambarkan bahwa Kantor Camat Tallo berada di Jalan Ujung Pandang Baru.

Proses pencarian alamat yang diberikan juga cukup menyita waktu karena peneliti harus bertanya ke beberapa warga sepanjang jalan Unjung Pandang

Baru, akhirnya peneliti tiba juga di Kantor Camat Tallo. Peneliti masuk ke dalam kantor dan langsung disambut dengan pertanyaan maksud kedatangan peneliti ke kantor tersebut oleh 4 (empat) orang pegawai yang sedang ngobrol di meja yang ada di dekat pintu masuk kantor tersebut. Peneliti kemudian memperlihatkan Surat Izin Penelitian dari Walikota sambil menjelaskan maksud kedatangan peneliti. Mereka langsung menunjukkan kepada peneliti orang yang menangani bagian tersebut yaitu bagian Umum.

Peneliti menuju ke bagian tersebut dan menyerahkan Surat Izin yang ditujukan ke Camat se-Kota Makassar. Pegawai bagian Umum itu langsung meminta peneliti menunggu sambil membuat Surat ke Lurah se-Kecamatan Tallo perihal penelitian peneliti. Sambil menunggu peneliti kemudian cerita-cerita dengan pegawai yang ada di situ dan peneliti tidak lupa mengorek keterangan sehubungan dengan penelitian peneliti. Akhirnya peneliti diarahkan ke Bagian KB yang katanya lebih banyak mengetahui tentang orang miskin.

Peneliti mengikuti petunjuk pegawai ke arah ruangan Bagian KB yang ternyata ada di bagian belakang ruangan Bagian Umum. Setelah peneliti menelusuri lorong di pinggir kantor tersebut kemudian mengikuti arahan petunjuk dari pegawai tadi akhirnya sampai di Bagian KB (dulu BKKBN). Peneliti masuk ke ruangan tersebut, menyampaikan maksud kedatangan peneliti, kemudian pegawai di ruangan itu menyatakan yang pada dasarnya meminta maaf karena atasannya tidak di tempat, jadi peneliti diminta duduk sambil menunggu beliau datang.

Peneliti baru saja duduk di kursi yang dimaksud, masuklah seseorang ke ruangan itu dan pegawai mengatakan:

“kebetulan, Bapak sudah ada, silahkan kita (maksudnya peneliti) bicara sama beliau”.

Peneliti tidak sadar mengatakan bahwa:

“kalau yang Bapak ini kayaknya peneliti kenal”.

Ternyata benar, Kepala Seksi Keluarga Berencana (KB) adalah tetangga peneliti waktu masih tinggal di rumah Kakak di Jl. Toddopuli XVI, maka urusanpun jadi lancar sehingga peneliti mendapatkan data warga miskin, kriteria warga miskin versi pemerintah dan sekaligus ditunjukkan jalan ke salah satu Kelurahan yang peneliti pilih dengan sengaja berdasarkan data yang peneliti dapat dari mereka. Peneliti memilih Kelurahan Kaluku Bodoa yang merupakan kelurahan yang padat penduduknya, sebagian nelayan, dan masuk kategori warga miskin. Peneliti tertarik ke Kelurahan kaluku Bodoa dengan alasan karena peneliti butuh data tentang warga miskin pesisir yang ada di Kaluku Bodoa.

Setelah sampai di Kantor Kelurahan Kaluku Bodoa, peneliti bertemu dengan salah seorang pegawai yang ada di kantor tersebut, kemudian peneliti diarahkan kepada seseorang yang rupanya paling tahu tentang Kelurahan Kaluku Bodoa sehubungan dengan orang miskin. Setelah peneliti memperoleh data yang cukup, peneliti memutuskan untuk mendatangi RW 11 terlebih dahulu karena di lokasi ini warga miskin pesisir banyak berdomisili, maka peneliti ingin langsung ke RW 11 untuk menyaksikan langsung keadaan warga di RW ini.

Sekretaris Lurah memanggil salah seorang yang ternyata bernama Bu Jum. Dia adalah seorang fasilitator yang sehari-hari bertugas mendampingi Ibu-Ibu yang mempunyai balita untuk ditimbang, imunisasi, dan menjaga makanan mereka agar tidak terkena gizi buruk atau membantu bayi yang terkena gizi buruk. Ibu Jum adalah semacam relawan yang direkrut salah satu organisasi nonpemerintah.

Peneliti kemudian diantar oleh ibu Jum ke lokasi RW 11, sambil berjalan, ibu Jum banyak bercerita tentang keadaan warga di Kelurahan Kaluku Bodoa ini. Ibu Jum kelihatannya sangat faham betul dengan keadaan warga miskin di Kaluku Bodoa. Menurut Ibu Jum:

“mengurusi masyarakat miskin harus sabar dan pintar-pintarnya mengambil hati mereka. Salah satu cara mengambil hati mereka adalah dengan melakukan pendekatan melalui bahasa ibu mereka”.

Lebih lanjut Ibu Jum mengatakan:

“banyak peneliti yang masuk ke daerah ini tidak mendapatkan data yang diinginkan kerana tidak nyambung dengan masyarakat”.

Mengenai orang miskin, ibu Jum mengatakan:

“masyarakat miskin identik dengan kurangnya pendapatan mereka, mau makan tapi tidak ada yang bisa dimakan”.

Lebih lanjut Ibu Jum mengatakan:

“Di RW 11 inilah banyak warga miskinnya dan juga termasuk padat penduduknya, hal ini dibenarkan oleh Pak RW 11”.

Selanjutnya kami akrab berbincang dengan Pak RW 11 bersama bu Jum serta beberapa warga yang ada di tempat itu. Keadaan masyarakat di sini menurut Ketua RW 11 bahwa:

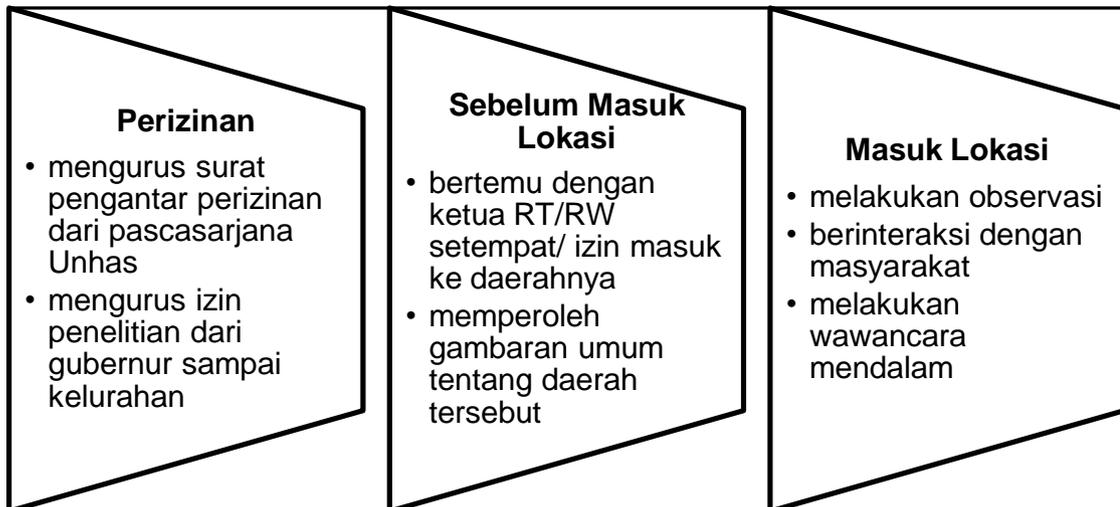
“khusus di RW 11 ini sebagian besar warga bekerja sebagai nelayan, masalahnya adalah bahwa pekerjaan sebagai nelayan saat ini tidak menjanjikan lagi seperti dulu, karena dibutuhkan peralatan yang membutuhkan biaya besar seperti mesin dan perahu yang semakin hari semakin dibutuhkan yang ukuran besar karena ikannya semakin ke tengah laut”,

Hal ini dibenarkan oleh beberapa warga yang ada di dekat Pak RW 11 saat peneliti berkunjung ke daerah ini. Perkampungan yang masuk dalam wilayah RW 11 ini memang didominasi oleh warga yang berprofesi nelayan, akan tetapi ada juga yang bukan sebagai nelayan, hanya karena ada hubungan keluarga atau pertemanan yang tinggal di daerah ini sehingga mereka juga ikut tinggal di RW 11 ini.

Proses memperoleh data di lokasi penelitian tergantung pada situasi dan kondisi lapangan, artinya tidak mengikuti pola yang baku, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tulisan ini. Proses memperoleh data dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar 23

Bagan Proses Memperoleh Data



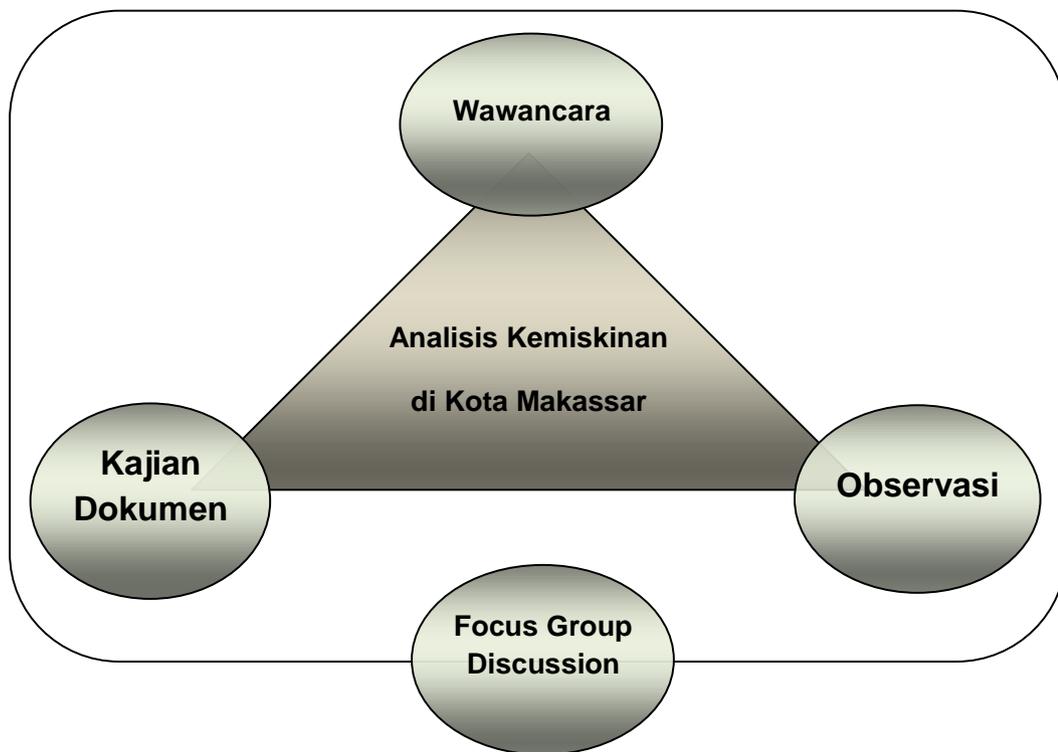
Sumber: Diolah dari proses di lapangan, 2011

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

1. *Kredibilitas*; Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Dalam penelitian ini digunakan teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan adalah dengan triangulasi. Agar penelitian ini betul-betul mencapai hasil yang maksimum, maka digunakan metode triangulasi, yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 24
Triangulasi Metode



Sumber: Diolah, 2010

Selain itu dalam penelitian ini juga telah disupervisi oleh promotor dengan langsung melihat ke lokasi penelitian bersama peneliti guna mengkonfirmasi

langsung kepada subyek penelitian (informan) tentang data yang dikumpulkan oleh peneliti.

2. *Transferabilitas* yaitu hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain, maka peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya secara jelas, sistematis, dan dapat dipercaya dalam laporan penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian pembaca jelas atas hasil penelitian ini.
3. *Konfirmabilitas* yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

G. Teknik Analisis Data

Tahap akhir dari sebuah penelitian adalah menganalisa data yang telah dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data. Dalam menganalisa data pada penelitian kualitatif, dibutuhkan langkah-langkah yang menjadi acuan, walaupun langkah-langkah dalam penelitian *grounded research* tidak harus dimulai dari langkah awal dan berakhir dengan langkah terakhir, tetapi dapat saja kembali ke langkah sebelumnya kemudian lanjut lagi dan seterusnya. Secara detail dan terperinci (Marshall dan Rossman dalam Kabalmay, 2002)

mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan, diantaranya:

1. *Mengorganisasikan data*

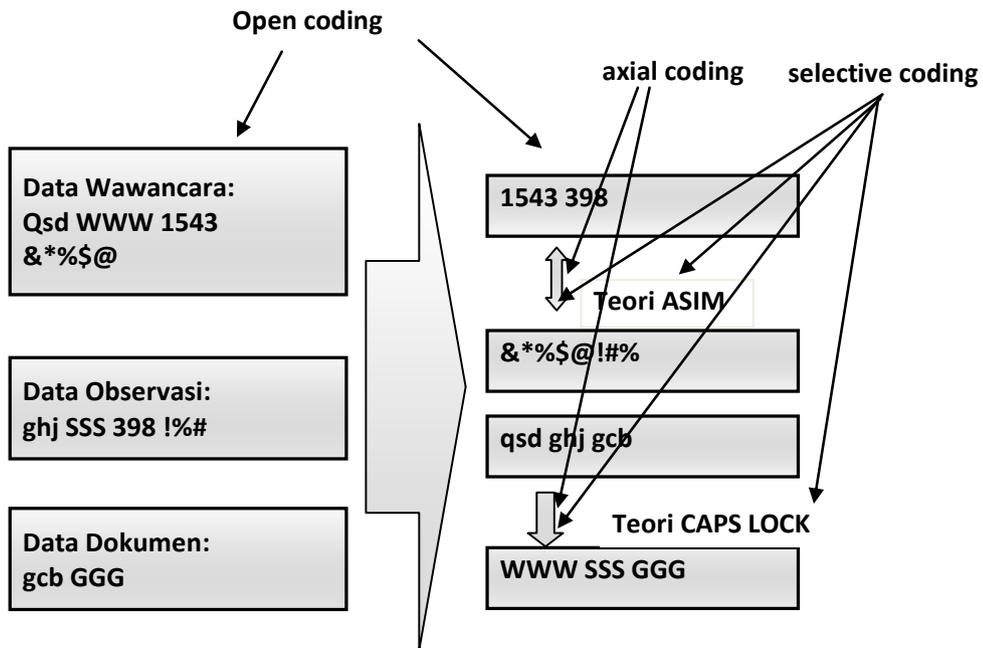
Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviwer*), dimana data tersebut direkam dengan *tape recorder* dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

2. *Pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban*

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam mekukan *coding*.

Sebagai ilustrasi bagaimana proses pengkodean dapat diperlihatkan pada gambar berikut ini:

Gambar 25
Contoh Proses Pengkodean



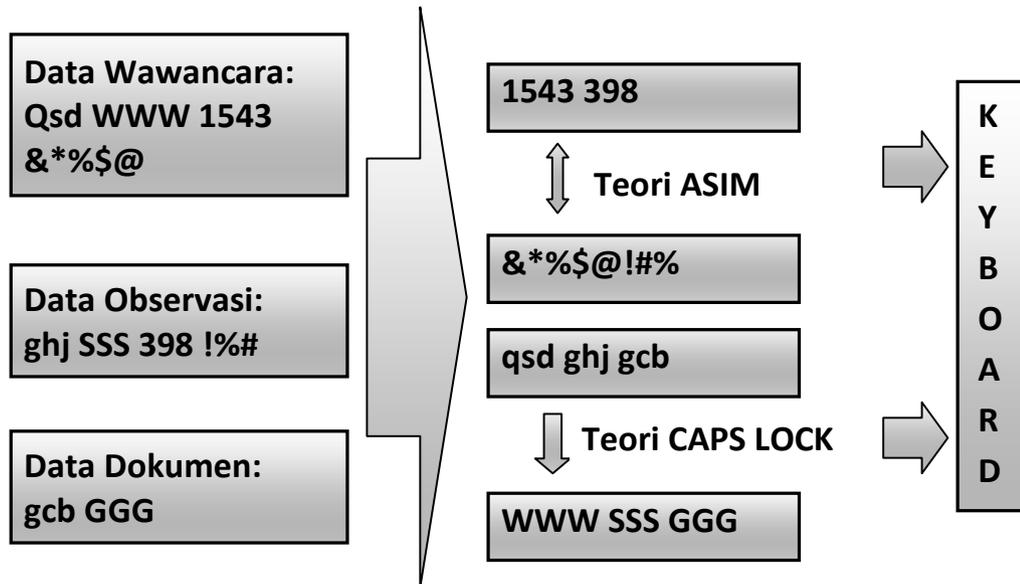
Sumber: Chariri, 2009

Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Dari gambar 25 di atas dapat dilihat bahwa data terdiri dari angka, simbol dan huruf. Oleh karena itu, data dapat dikelompokkan kedalam tema tertentu yaitu tema tentang angka, simbol, huruf besar dan huruf kecil (*open coding*). Data tersebut ternyata memiliki keterkaitan, misalnya angka berhubungan dengan simbol dan huruf kecil berhubungan dengan huruf besar (*axial coding*

dan *selective coding*). Hal ini disebabkan berdasarkan teori ASIM (ini teori “asal-asalan”) angka berada dalam satu tombol dengan simbol. Berdasarkan teori Capslock (ini juga teori asal-asalan), apabila titik SHIFT ditekan maka huruf dapat berubah menjadi huruf besar atau huruf kecil. Atas dasar hubungan ini dapat disimpulkan bahwa fenomena yang diteliti adalah **keyboard**, seperti gambar 26.

Gambar 26
Cara Membangun sebuah Kesimpulan



Sumber: Chariri, 2009

Mekanisme ini dilakukan secara runtut dan berulang untuk menemukan pemahaman dan interpretasi. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami

secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek yang pada akhirnya dapat disusun sebuah kesimpulan dari penelitian tersebut.

3. *Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data*

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan factor-faktor yang ada.

4. *Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data*

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan, dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternative penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terpikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternative lain melalui referensi atau teori-teori lain.

Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. *Menulis Hasil Penelitian*

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan significant other. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan significant other, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencangkup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian. Pada tahap ini dapat saja kembali lagi ke tahap awal sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Langkah pada penelitian ini akan mengalir secara terus menerus sehingga terjadi kejenuhan, di mana tidak ada lagi hal baru yang ditemukan dari informan atau responden yang dipilih, sehingga terciptalah alur untuk mendapatkan teori dari data empirik dari obyek yang diteliti. Karena sifat penelitian yang lentur, walaupun menggunakan strategi riset deskriptif dengan kegiatan penelitian yang dipusatkan pada permasalahan dan tujuan penelitian yang dirumuskan/disusun, namun dalam penelitian ini segala sesuatunya ditentukan dari hasil akhir

pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini mengikuti pola pemikiran kualitatif yang bersifat *empirical inductive*, sehingga diperoleh sebuah pemahaman yang mendalam, menurut kerangka pikir peneliti.

Untuk lebih memperjelas proses menganalisa data yang ditemukan dari para informan, maka berikut ini penjelasan proses menganalisa data dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai sejak bulan juli 2010, maka sebagaimana dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dan pengumpulan data bisa berjalan berbarengan tidak seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian sebagai bagian dari verifikasi keabsahan data yang ada dalam penelitian ini perlu peneliti jelaskan proses menganalisis data yang ditemukan dari informan sebagaimana yang dijelaskan pada proses mendapatkan data.

Data yang ditemukan di lokasi penelitian, baik melalui observasi, wawancara ataupun *FGD* dibuat dalam catatan harian penelitian. Catatan harian penelitian ini terbagi dalam 2 (dua) bagian, yaitu satu bagian adalah catatan harian tertulis yang menjadi dokumen bagi peneliti, sedangkan yang kedua adalah catatan harian yang tidak tertulis tetapi ada dalam memori peneliti yang didapatkan selama melakukan interaksi dengan para informan dan masyarakat yang menjadi obyek dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen dicatat dalam catatan lapangan (*field note*). Catatan lapangan pada dasarnya ada dua

hal, yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah berisi tentang apa (hal) yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami peneliti seperti apa adanya dan tidak memberikan pendapat dan penafsiran. Sedangkan catatan reflektif berisi kesan, komentar atau pendapat dari peneliti mengenai fenomena atau gejala yang terjadi, dijumpai, serta kegiatan selanjutnya.

Catatan harian inilah yang menjadi dasar peneliti dalam melihat data yang terkumpul kemudian proses analisis dimulai. Dalam memperoleh data, peneliti melakukan interaksi dengan informan dan masyarakat secara langsung yang mana dalam sehari interaksi baik dengan observasi, wawancara ataupun FGD, peneliti kemudian membutuhkan 2-3 hari di depan meja untuk menuliskan apa yang telah dialami, dilihat, dan dirasakan dalam interaksi tersebut yang selanjutnya menjadi catatan harian bagi peneliti. Dalam catatan harian tersebut termuat siapa, di mana, apa yang terjadi, bagaimana terjadinya, dan mengapa terjadi.

Selanjutnya dari semua catatan harian tersebut dilihat hal yang terpola yaitu sebuah keadaan atau kejadian atau hasil dari kejadian yang berulang pada orang/kelompok/daerah di mana penelitian ini dilaksanakan. Sedangkan keadaan atau kejadian atau hasil dari kejadian yang tidak berulang, baik pada orang/kelompok/daerah di mana penelitian ini dilaksanakan disingkirkan, proses ini biasa juga disebut dengan proses sortir. Dalam proses sortir ini dikelompokkan kejadian yang berulang pada orang/kelompok/daerah dalam

penelitian ini kemudian memberi nama atau sebutan atau tema yang relevan, sedangkan kejadian yang tidak berulang, ditinggalkan atau diabaikan.

Kejadian/keadaan yang berpola ini kemudian dianalisis lebih dalam dengan mengecek kembali pada informan yang telah ditetapkan guna memperoleh data yang lebih dalam lagi. Pada proses ini berlanjut dengan melakukan revisit untuk wawancara tentang beberapa kategori yang dianggap sebagai kategori kunci yang berulang dan menjadi sebuah pola. Pada tahap ini perlu memperhatikan obyek penelitian dan mengelompokkan ke dalam tahapan pengkodean, yaitu: a) *open coding* yaitu pengelompokan apa yang terulang yang dijumpai dalam proses penelitian, seperti lingkungan fisik (rumah) dan pelaku (suami, isteri, tetangga, dan sebagainya); b) *axial coding* yaitu mengelompokkan pelaku dengan lingkungan; dan c) *selective coding* yaitu mempersatukan pelaku dengan lingkungan menurut pikiran pelaku (bukan peneliti) dengan catatan bahwa mencatat pikiran pelaku sebagaimana adanya dan masuk akal menurut pelaku.

Pada proses selanjutnya, dari ketiga macam pengelompokan ini diharapkan menghasilkan tiga *field notes* yaitu *theoretical note*, *hypothetical note*, dan *methodological note* yang akan menghasilkan tindakan lanjutan, yaitu:

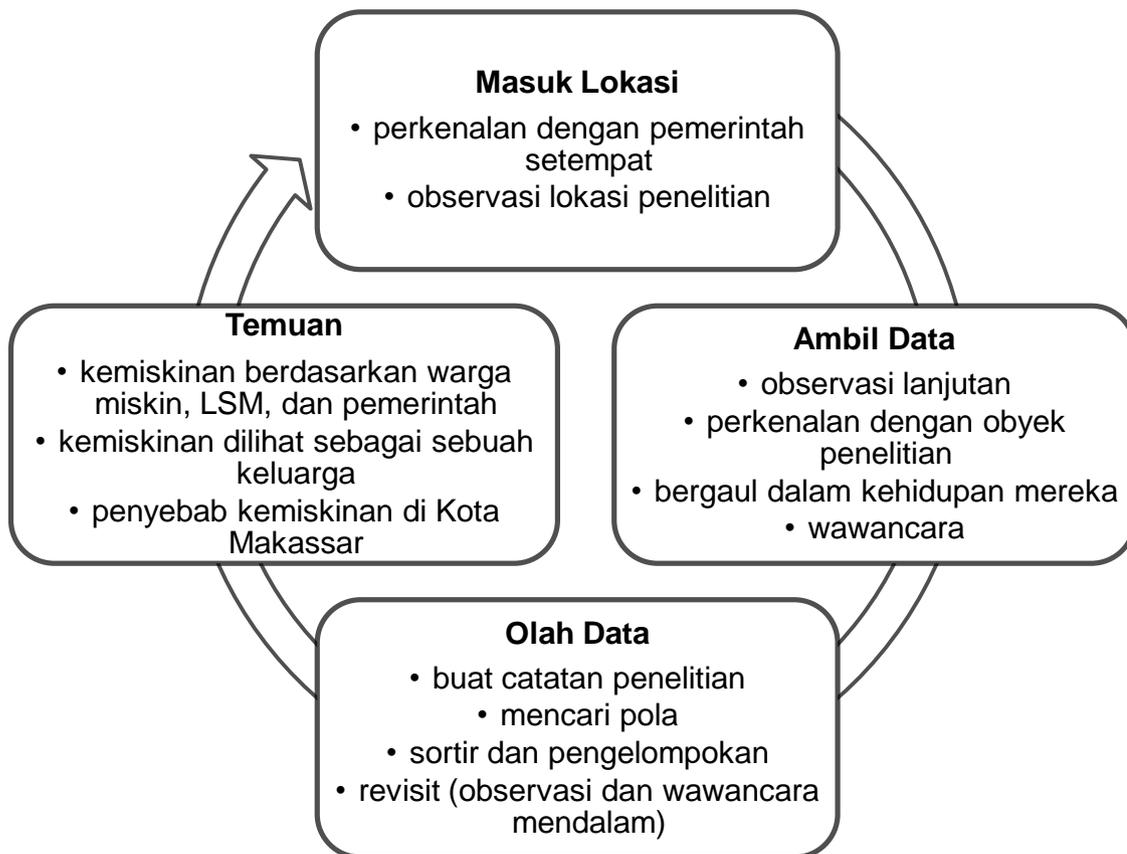
1. *Theoretical note* yaitu catatan penjelasan tentang data lapangan menurut teori yang diketahui.
2. *Hypothetical note* yaitu catatan hipotetis yang masih perlu dibuktikan.

3. *Methodological note* yaitu catatan tentang apa yang masih harus dilakukan untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang ada.

Catatan lapangan yang menghasilkan *theoretical note* akan diperkuat dengan teori yang cocok guna menjelaskan temuan di lapangan yang sudah ada sebelumnya, sedangkan hasil yang masih berupa *hypothetical note* akan dilanjutkan mencari jawabannya melalui wawancara lebih mendalam pada informan sehingga ditemukan pembuktian dari hipotesa tersebut atau ini akan menjadi hipotesis yang perlu dibuktikan pada peneliti selanjutnya bila dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu sehingga belum dapat dibuktikan.

Secara singkat dapat digambarkan proses menganalisis data yang ditemukan pada lokasi penelitian dalam gambar 27.

Gambar 27
Bagan Proses Menganalisa Data



Sumber: Hasil Proses Penelitian, 2011

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Learning must be equal to or greater than the rate of change

(Reg W. Revans)

Belajar harus sama dengan atau lebih besar dari laju perubahan

A. Penduduk dan Tenaga Kerja

Kota Makassar adalah salah satu kota yang menjadi tujuan migrasi penduduk di Indonesia. Setiap tahunnya penduduk Makassar mengalami penambahan, baik karena pertumbuhan maupun karena masuknya para pendatang. Mereka datang ke Makassar dengan tujuan yang hampir sama yaitu mencari penghidupan yang layak, karena mereka yakin bahwa dengan mendatangi kota besar seperti Makassar, mereka mudah mendapatkan sumber-sumber pendapatan dengan mudah. Namun demikian, tidak semua harapan warga yang datang ke kota ini dapat terpenuhi.

Pertambahan penduduk dan urbanisasi ikut berkontribusi pada angka kemiskinan yang sulit dihilangkan. Penduduk Kota Makassar setiap tahun bertambah minimal 1,7 persen atau 25 ribu jiwa dari jumlah yang tercatat sebanyak 1,3 juta jiwa pada 2010. Kenaikan ini hanya mencakup penambahan dari kelahiran saja. Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Pemkot Makassar, Maruhum Sinaga mengatakan, “tambahan penduduk dari luar Makassar sekitar 25 orang per hari. Status kota metropolitan dengan harapan

kesempatan berusaha lebih luas menjadi magnet terus tumbuhnya jumlah penduduk". Pertambahan ini bukannya tanpa konsekuensi bagi perkembangan kota. Kepadatan penghuni kota, berpengaruh pada kualitas kawasan permukiman dan kehidupan masyarakatnya. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk kota Makassar berdasarkan data tahun 2009, menurut Kecamatan dan jenis kelaminnya.

Tabel 5

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, dan Jenis Kelamin Kota Makassar

No	Kecamatan	Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Mariso	26.719	28.712	55.431
2.	Mamajang	29.705	31.589	61.294
3.	Tamalate	74.745	79.719	54.464
4.	Rappocini	69.137	75.953	145.090
5.	Makassar	39.832	44.311	84.143
6.	Ujung Pandang	13.795	15.269	29.064
7.	Wajo	17.147	18.386	35.533
8.	Bontoala	29.460	33.271	62.731
9.	Ujung Tanah	24.185	24.918	49.103
10.	Tallo	67.101	70.232	137.333
11.	Panakkukang	64.365	72.190	136.555
12.	Manggala	48.219	52.265	100.484
13.	Biringkanaya	62.660	67.991	130.651
14.	Tamalanrea	43.200	47.273	90.473
Total		610.270	662.079	1.273.349

Sumber: Makassar dalam Angka, 2010

Pertambahan penduduk pada siang hari sekitar 25 ribu jiwa membuat penduduk kota Makassar menjadi kurang lebih 1,3 juta jiwa pada siang hari. Pertambahan ini terutama berasal dari daerah di sekitar kota Makassar yang tujuan utamanya adalah bekerja, baik sebagai tenaga kerja sektor informal maupun formal. Ini konsekuensi sebagai kota Metropolitan yang menjadi barometer kawasan Timur Indonesia. Banyak yang melihat peluang lebih besar, terutama dengan pertumbuhan Makassar yang cukup pesat. Di samping penduduk yang datang hanya sebatas bekerja sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, namun beberapa di antaranya datang dan menetap baik sementara maupun secara permanen. Walaupun kota Makassar telah memberlakukan regulasi pengetatan masuknya kaum urban dengan aturan wajib lapor 2x24 jam, sepertinya tidak cukup menahan laju urbanisasi yang menambah padatnya kota dan memperberat kantong-kantong kemiskinan.

Problem utama yang dihadapi kota-kota besar di Indonesia tidak terkecuali Kota Makassar adalah ketersediaan lapangan pekerjaan. Jadi, selain dari tempat tinggal yang menjadi kendala para pendatang di Kota ini, juga tidak tersedianya lapangan kerja yang memadai, di mana pertumbuhan penduduk tidak dibarengi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan, akibatnya adalah terjadi pengangguran. Ujung dari pengangguran itu adalah kemiskinan yang semakin meningkat. Selain dari lapangan pekerjaan yang terbatas, di sisi lain para pencari pekerjaanpun yang tidak memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan pada lowongan

pekerjaan yang ada. Tabel 6 berikut ini memperlihatkan jumlah pencari kerja yang terdaftar di Kota Makassar.

Tabel 6
Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar

No	Tgkt. Pend.	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase	
1.	Sekolah Dasar (SD)	4	1	5	0,08	
2.	SLTP	42	14	56	0,95	
3.	SLTA	1.253	1.037	2.290	38,92	
4.	Diploma 1 dan 2	34	112	146	2,48	
5.	Sarjana Muda (D3)	282	685	967	16,43	
6.	Sarjana	1.243	1.177	2.420	41,13	
	Jumlah					
		2009	2.858	3.026	5.884	100,00
		2008	5.726	5.273	10.999	100,00
		2007	31.079	36.211	67.290	100,00
		2006	25.674	30.535	56.209	100,00

Sumber: Makassar dalam Angka, 2010

Tabel 6 memperlihatkan bahwa kaum intelektual mendominasi penduduk yang mencari pekerjaan, yaitu pada tingkat diploma sampai sarjana dengan persentasi secara keseluruhan sekitar 61,04% atau sebesar 2.863 pencari kerja yang terdaftar. Sedangkan pencari kerja yang tamat SLTA sebesar 38,92% atau sekitar 2.290 pencari kerja. Sementara sisanya adalah 0,95% atau sebesar 56

pencari kerja pada tingkat SLTP dan hanya 0,08% atau sebesar 5 pencari kerja pada tingkat SD. Sementara itu jumlah pencari kerja yang ditempatkan dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Jumlah Pencari Kerja yang Ditempatkan Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar

No	Tgkt. Pend.	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar (SD)	-	-	-
2.	SLTP	-	-	-
3.	SLTA	16	9	25
4.	Diploma 1 dan 2	12	112	124
5.	Sarjana Muda (D3)	41	0	41
6.	Sarjana	81	105	186
	Jumlah			
	2009	150	226	376
	2008	-	-	-
	2007	417	445	862
	2006	585	643	1.228

Sumber: Makassar dalam Angka, 2010

Data ini menunjukkan bahwa pencari kerja yang ditempatkan setiap tahunnya, sangatlah kecil. Keadaan inilah yang semakin memperparah keadaan warga secara umum di Kota Makassar. Setiap tahun pengangguran semakin bertambah yang pada ujungnya akan semakin menambah pula beban keluarga

karena jumlah kebutuhan keluarga bertambah tetapi penghasilan tetap. Selanjutnya dapat dilihat data jumlah pencari kerja yang belum ditempatkan pada tabel 8 berikut.

Tabel 8
Jumlah Pencari Kerja yang Belum Ditempatkan Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar

No	Tgkt. Pend.	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Sekolah Dasar (SD)	4	1	5	
2.	SLTP	42	14	56	
3.	SLTA	1.237	1.028	2.265	
4.	Diploma 1 dan 2	128	227	355	
5.	Sarjana Muda (D3)	241	685	926	
6.	Sarjana	1.162	1.072	2.234	
	Jumlah				
		2009	2.814	3.027	5.841
		2008	5.726	5.273	10.999
		2007	31.079	36.211	67.290
		2006	25.519	30.437	55.956

Sumber: Makassar dalam Angka, 2010

Jumlah pencari kerja yang belum ditempatkan jauh lebih besar dibanding yang telah ditempatkan, indikasi ini menunjukkan bahwa; pertama, jumlah pencari kerja lebih besar dari lowongan pekerjaan yang tersedia. Kalau ini yang terjadi, maka dengan membuka lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya dengan meningkatkan investasi akan dapat mengatasi hal ini. Kedua, lapangan

pekerjaan yang tersedia tidak cocok dengan pencari kerja yang tersedia sehingga hanya segelintir pencari kerja yang dapat ditempatkan pada posisi yang sesuai, kalau hal ini terjadi, maka ada problem pada proses pendidikan dan pelatihan yang terjadi dalam masyarakat karena output dari proses pendidikan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Namun demikian, sesungguhnya selain dua masalah tersebut adalah bahwa warga miskin yang ada di Kota Makassar berada di mana, apakah berada pada bagian pertama atau ada pada bagian kedua atau tidak berada pada kedua-duanya, hal ini dapat dilihat pada bab hasil pembahasan.

B. Pendidikan dan Keadaan Sosial Lainnya

Pembangunan bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu Negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut. Pembangunan bidang pendidikan sangat erat kaitannya dengan kecerdasan warga Negara Indonesia. Jika negara diinginkan maju, maka warganya harus cerdas, harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan bukan hanya milik segelintir orang saja yang memiliki akses karena kemampuan yang dimiliki, baik karena mereka memiliki kemampuan secara *financial* maupun kemampuan yang lainnya, seperti memiliki akses yang lebih karena kedekatan dan hubungan dengan pusat-pusat

kekuasaan serta memiliki kelebihan dalam bidang sosial dan kultur yang mengapresiasi dengan baik pada pendidikan.

Kemajuan pendidikan ditandai dengan seberapa besar sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu Negara atau daerah. Pada tahun 2009/2010 di Kota Makassar berdasarkan (Makassar dalam angka, 2010), jumlah Sekolah Dasar sebanyak 459 unit dengan jumlah guru sebanyak 6.542 orang dan jumlah murid sebanyak 145.749 orang. Jumlah SLTP sebanyak 171 unit dengan jumlah guru sebanyak 4.630 orang dan jumlah murid sebanyak 59.101 orang. Jumlah SLTA 112 unit dengan jumlah guru sebanyak 4.817 orang dan jumlah murid sebanyak 65.277 orang. Namun demikian dengan jumlah sekolah seperti yang telah disebutkan tersebut, tidak menjamin bahwa pemerataan pendidikan di Kota Makassar sudah baik, sebab pemerataan akan tergantung dari seberapa besar komitmen pemerintah kota dalam melaksanakannya, lebih lanjut tentang hal tersebut dapat dilihat pada bab hasil dan pembahasan khususnya topik pendidikan.

Selain dari pendidikan, dalam bidang sosial yang dapat dijelaskan di sini adalah masalah kesehatan. Masalah kesehatan sangat erat hubungannya dengan warga masyarakat secara umum tidak terkecuali warga miskin yang ada di Kota Makassar. Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan bisa dilihat dari 2 aspek kesehatan yaitu sarana kesehatan dan sumber daya manusia. Pada tahun 2009 di Kota Makassar (data Makassar dalam angka, 2010) terdapat 16 Rumah Sakit, yang terdiri dari 7 Rumah Sakit Pemerintah/ABRI, 8 Rumah Sakit

Swasta serta 1 Rumah Sakit khusus lainnya. Jumlah Puskesmas pada tahun 2009, dari 121 unit puskesmas dapat di kategorikan menjadi 37 puskesmas, 47 puskesmas pembantu dan 37 buah puskesmas keliling. Di samping sarana kesehatan, ada sumber daya manusia di bidang kesehatan seperti dokter praktek sebanyak 3.551 orang dan bidan praktek sebanyak 117 orang. Dalam pelaksanaan Keluarga Berencana (KB), jumlah akseptor KB baru secara keseluruhan pada tahun 2009 sebanyak 37.610 orang yang terdiri dari 1.944 orang memakai IUD, 104 orang memakai MOP, 724 orang memakai MOW, 2.065 orang memakai IMP, 10.278 orang memakai PIL, 17.436 orang memakai suntikan dan 4.415 orang yang memakai kondom. Data-data yang ada ini mengindikasikan bahwa ada upaya pemerintah dalam meningkatkan tingkat kesehatan warganya, namun demikian, sekali lagi bahwa siapa saja yang dapat menikmati ini semua adalah yang menjadi perhatian kita semua. Apakah ini dapat dinikmati bersama oleh seluruh lapisan masyarakat atau hanya segelintir orang saja karena akses dan kemampuannya yang menyebabkan hanya dapat menjadi obyek dalam pembangunan tersebut, tetapi ujung-ujungnya tidak dapat menikmati hasil dari pembangunan, hal ini dapat dilihat dalam bab hasil dan pembahasan khususnya topik kesehatan. Namun demikian sebelum melihat lebih lanjut pada bab yang dimaksud alangkah baiknya melihat data pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9
Jumlah Balita Gizi Buruk dan Gizi Kurang menurut Kecamatan
di Kota Makassar

No	Kecamatan	Gizi Buruk		Gizi Kurang	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Mariso	92	1,87	590	11,98
2.	Mamajang	15	0,50	314	10,52
3.	Tamalate	686	7,66	2300	25,67
4.	Rappocini	91	0,03	423	14,68
5.	Makassar	48	0,95	381	7,53
6.	Ujung Pandang	9	0,68	143	10,75
7.	Wajo	33	1,88	193	10,99
8.	Bontoala	230	13,99	374	22,76
9.	Ujung Tanah	74	2,30	436	13,55
10.	Tallo	351	3,04	1136	9,84
11.	Panakkukang	310	4,63	1420	21,19
12.	Manggala	103	2,17	780	16,42
13.	Biringkanaya	55	0,99	1283	23,24
14.	Tamalanrea	21	0,51	261	6,37
	Jumlah (Makassar)				
	2009	2.118	3,24	10.034	15,35
	2008	2.410	3,32	11.511	15,85
	2007	2.021	3,44	9.485	16,15
	2006	2.107	3,92	8.820	16,41

Sumber: Makassar dalam Angka, 2010

Kenyataan ini menandakan bahwa masih banyak di antara kita dan mungkin di sekitar kita, warga masyarakat yang masih kekurangan dan akibatnya adalah masih ada yang terkena gizi buruk dan bahkan beberapa tahun terakhir

masih ada yang meninggal akibat kekeurangan gizi. Keadaan yang serba kekurangan yang dialami oleh sebagian dari warga kota Makassar ini akan berimplikasi terhadap masa depan dan akan ditanggung oleh generasi pelanjut kita. Bagaimana masa depan kota Makassar kalau generasi pelanjut seperti ini, kita semua akan sulit membayangkannya atau mungkin kita semua tidak mau membayangkannya karena menganggap bahwa ada pemerintah yang akan mengurusnya.

Tabel 10

Perkembangan Peserta Keluarga Berencana Baru Dirinci Menurut Kecamatan di Kota Makassar

No	Kecamatan	2007	2008	2009
1.	Mariso	898	899	971
2.	Mamajang	767	1.107	1.387
3.	Tamalate	2.169	4.887	4.640
4.	Rappocini	2.025	2.142	2.135
5.	Makassar	1.686	3.600	3.683
6.	Ujung Pandang	1.175	1.745	1.830
7.	Wajo	3.090	2.890	2.784
8.	Bontoala	787	1.403	1.154
9.	Ujung Tanah	1.231	2.068	1.426
10.	Tallo	2.107	3.966	2.014
11.	Panakkukang	3.310	4.346	3.948
12.	Manggala	1.935	2.401	2.610
13.	Biringkanaya	3.761	9.491	6.406
14.	Tamalanrea	1.288	1.714	2.622
Makassar		26.229	42.659	37.610

Sumber: Makassar dalam Angka, 2010

Selanjutnya, selain dari kurang gizi yang menjadi masalah bagi warga miskin di kota Makassar adalah jumlah anak yang banyak. Pemerintah telah berupaya mengontrol pertumbuhan dengan program keluarga berencana, namun demikian partisipasi aktif warga yang masih minim membuat program ini beberapa tahun terakhir mengalami penurunan perhatian sehingga gaungnya mengalami penurunan.

Pada tabel 10, terlihat bahwa sejak tahun 2007 sampai tahun 2009 peserta keluarga berencana di kota Makassar mengalami perkembangan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat mengalami perkembangan pengetahuan tentang keluarga berencana agar pemenuhan kebutuhan anggota keluarga dapat tercapai. Namun demikian perkembangan tersebut belum dapat mengakomodir semua pasangan usia subur dalam keikutsertaan pada program keluarga berencana. Pada tabel 11 berikut dapat dilihat target dan pencapaiannya menurut kecamatan di kota Makassar.

Tabel 11
Target dan Pencapaian Peserta Keluarga Berencana Baru Dirinci Menurut
Kecamatan di Kota Makassar

No	Kecamatan	P U S	Peserta KB Baru		Persen- tase
			Target	Penca- paian	
1.	Mariso	7.456	1.641	971	59,19
2.	Mamajang	7.689	1.401	1.387	98,97
3.	Tamalate	22.974	4.448	4.640	104,31
4.	Rappocini	20.515	3.168	2.135	67,40
5.	Makassar	11.751	3.243	3.683	113,58
6.	Ujung Pandang	2.903	829	1.830	220,68
7.	Wajo	4.591	719	2.784	386,97
8.	Bontoala	7.078	1.480	1.154	77,95
9.	Ujung Tanah	7.711	1.502	1.426	94,93
10.	Tallo	19.792	4.489	2.014	44,87
11.	Panakkukang	17.066	3.998	3.948	98,74
12.	Manggala	13.949	3.176	2.610	82,17
13.	Biringkanaya	21.640	5.151	6.406	124,37
14.	Tamalanrea	12.496	2.617	2.622	100,17
Makassar					
	2009	177.611	37.863	37.610	99,33
	2008	176.095	39.706	42.660	107,44
	2007	171.053	16.702	26.229	157,04
	2006	167.357	15.408	22.479	145,89

Sumber: Makassar dalam Angka, 2010

Pada tabel 11, terlihat pencapaian peserta keluarga berencana baru berdasarkan kecamatan yang ada di Kota Makassar. Selanjutnya pada tabel 12

berikut dapat dilihat pencapaian peserta keluarga berencana aktif di Kota Makassar.

Tabel 12
Target dan Pencapaian Peserta Keluarga Berencana Aktif Dirinci Menurut Kecamatan di Kota Makassar

No	Kecamatan	P U S	Peserta KB Aktif		Persen- tase
			Target	Penca- paian	
1.	Mariso	7.456	5.486	5.421	72,71
2.	Mamajang	7.689	6.232	5.644	73,41
3.	Tamalate	22.974	16.057	16.408	71,42
4.	Rappocini	20.515	14.026	14.900	72,63
5.	Makassar	11.751	9.380	8.492	72,27
6.	Ujung Pandang	2.903	2.152	1.484	51,12
7.	Wajo	4.591	3.378	3.288	71,62
8.	Bontoala	7.078	5.516	4.339	61,30
9.	Ujung Tanah	7.711	7.041	4.627	60,01
10.	Tallo	19.792	13.704	13.070	66,04
11.	Panakkukang	17.066	12.009	10.644	62,37
12.	Manggala	13.949	10.261	10.820	77,57
13.	Biringkanaya	21.640	16.711	15.037	69,49
14.	Tamalanrea	12.496	8.152	8.191	65,55
Makassar					
	2009	177.611	130.105	122.365	68,90
	2008	176.095	112.092	120.048	107,10
	2007	171.053	106.008	112.907	66,01
	2006	167.357	102.497	101.460	60,62

Sumber: Makassar dalam Angka, 2010

Tabel 12 menunjukkan bahwa pencapaian target peserta keluarga berencana aktif lebih kecil dari pada peserta keluarga berencana baru. Namun demikian dari beberapa data tentang keluarga berencana, belum terlihat data yang menjelaskan bagaimana keikutsertaan warga miskin dalam program keluarga berencana. Partisipasi aktif semua lapisan masyarakat dalam program keluarga berencana atau dengan melakukan perencanaan keluarga yang baik, baik melalui keikutsertaan dalam program pemerintah maupun dengan melakukan program alamiah atau program lainnya sangat dibutuhkan agar kehidupan warga masyarakat menjadi lebih baik ke depan.

Hal lain yang berhubungan dengan masalah sosial di Kota Makassar adalah agama, sebagaimana kota lain di Indonesia pada umumnya tidak terlepas dari aktifitas religi, warga kota inipun mengalami hal yang sama. Kita ketahui bahwa semua warga Negara diberikan kebebasan memeluk dan melaksanakan seluruh kegiatan agama yang dianutnya. Perkembangan pembangunan di bidang spiritual juga dapat dilihat dari besarnya sarana peribadatan masing-masing agama. Tempat peribadatan umat Islam berupa mesjid dan mushalla pada tahun 2009 masing-masing berjumlah 923 buah dan 48 buah. Tempat peribadatan Kristen berupa gereja, masing-masing 137 buah gereja Protestan dan 8 buah gereja Katholik. Tempat peribadatan untuk agama Budha dan Hindu masing-masing berjumlah 26 buah dan 3 buah. Sementara itu di kota Makassar, pada tahun 2009 jumlah anak asuh yang tercatat yang ditampung di 83 Panti Asuhan ada sebanyak 4.034 anak yang diasuh. Sedangkan jumlah gelandangan/

pengemis dan anak jalanan di Kota Makassar tahun 2009 sebanyak 144 orang dan 870 orang.

Tempat ibadah yang begitu banyak di kota ini tidak lepas dari keadaan religi dari warga yang mempercayai tentang keberadaan Tuhan yang Maha Kuasa. Selanjutnya panti asuhan yang memelihara para anak yatim menunjukkan bahwa warga masyarakat khususnya para aktivis yang bergelut di bidang ini memiliki kepedulian terhadap sesama manusia yang tidak begitu beruntung seperti warga yang lainnya. Ini adalah salah satu modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengentaskan kemiskinan yang masih memperhatikan di kota ini, namun demikian perlu pembenahan dan penanganan yang lebih baik karena jangan sampai ini dijadikan sebagai kedok untuk keuntungan pribadi atau hanya sebagai sarana eksploitasi sesama manusia demi tujuan tertentu, selain dari maksud yang mulia tadi. Tetapi hal ini tidak termasuk dalam kajian ini sehingga perlu kajian oleh peneliti yang lain untuk membuktikan kebenaran tersebut.

C. Perikanan, Peternakan, dan Perindustrian

Kota Makassar adalah salah satu kota yang letaknya sangat strategis karena selain memiliki daratan yang luas juga memiliki garis pantai dan lautan yang luas, sehingga sebagian masyarakatnya hidup dari hasil perikanan, baik perikanan laut maupun perikanan darat. Ikan merupakan salah satu bahan makanan dengan kandungan protein hewani yang sangat berguna bagi tubuh

kita. Dan ikan merupakan komoditas yang cukup melimpah di Kota Makassar. Produksi ikan pada tahun 2009 mengalami perubahan dibanding tahun 2008, produksi ikan pada tahun 2008 sebanyak 16.062,30 ton dan pada tahun 2009 produksi ikan turun menjadi 14.059,70 ton. Walaupun mengalami penurunan tetapi aktivitas warga di bidang ini tetap berjalan karena tidak begitu besar penurunannya.

Kenyataan ini seharusnya menjadi pertanda bahwa warga masyarakat yang ada di Kota Makassar memiliki lapangan pekerjaan yang begitu banyak karena selain dapat bekerja di darat juga dapat memanfaatkan laut sebagai alternatif lapangan pekerjaan. Selain sebagai penangkap dan pembudidaya ikan juga hasil perikanan menjadi lahan bagi sebagian warga untuk menjadikan lapangan pekerjaan bagi mereka. Sebagian bergerak di bidang tataniaga perikanan, dan sebagian yang lain memanfaatkan hasil tangkapan menjadi industri walaupun hal ini belum maksimum. Selain perikanan, ternyata di kota Makassar juga berkembang peternakan. Hal ini ditandai dengan berdasarkan data Makassar dalam angka tahun 2010, populasi ternak besar di Kota Makassar seperti sapi, kerbau dan kuda, pada tahun 2009, mengalami perubahan yaitu sapi turun menjadi 2.007 ekor, kerbau turun menjadi 273 ekor dan kuda naik menjadi 61 ekor. Sedangkan populasi ternak besar pada tahun 2008 adalah sapi sebanyak 2009 ekor, kerbau sebanyak 360 ekor dan kuda sebanyak 59 ekor. Selebihnya adalah populasi ternak kecil dan unggas pada tahun 2009 mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun 2008.

Tabel 13
Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang, Tenaga Kerja, Input Output,
Nilai Tambah Menurut Kecamatan di Kota Makassar

No	Kecamatan	Perusahaan	Tanaga Kerja	Nilai Input (Rp000)	Nilai Output (Rp000)	Nilai Tambah (Rp000)
1.	Mariso	-	-	-	-	-
2.	Mamajang	1	6	464.920	698.743	233.823
3.	Tamalate	1	135	18.200.000	19.250.000	1.050.000
4.	Rappocini	2	12	7.764.000	20.431.000	12.667.000
5.	Makassar	1	4	900.000	1.220.000	320.000
6.	Ujung Pandang	1	5	1.650.000	1.830.000	180.000
7.	Wajo	3	210	10.778.080	22.875.000	12.096.920
8.	Bontoala	1	3	371.450	440.796	66.346
9.	Ujung Tanah	-	-	-	-	-
10.	Tallo	1	8	468.975	630.144	161.169
11.	Panakkukang	1	5	750.000	1.080.000	330.000
12.	Manggala	-	-	-	-	-
13.	Biringkanaya	7	146	10.263.580	19.485.000	9.221.420
14.	Tamalanrea	8	102	13.177.010	31.771.150	18.594.140
Makassar		27	636	64.791.015	119.711.833	54.920.818

Sumber: Makassar dalam Angka, 2010

Sektor industri juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan warga masyarakat di Kota ini. Sektor industri dapat dibedakan atas industri besar, sedang, kecil dan rumahtangga. Data mengenai industri besar dan sedang tersedia setiap tahun yang dikumpulkan dengan cara sensus lengkap.

Sedangkan data industri kecil dan rumahtangga tidak tersedia setiap tahun. Perusahaan industri di kota Makassar tahun 2009 sebanyak 27 buah dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 636 orang.

Nilai output industri besar/sedang pada tahun 2009 sebesar 119,712 milyar rupiah dengan nilai tambah atas harga pasar sebesar 54,921 milyar rupiah. Namun demikian, nilai tambah ini berasal dari perusahaan besar dan sedang, yang berarti bahwa kelompok ini adalah kelompok yang berpendidikan dan memiliki keahlian dalam bekerja. Sedangkan warga miskin yang ada di kota ini adalah mereka yang tidak berpendidikan dan tak memiliki keahlian yang dapat dibutuhkan pada industri besar dan sedang.

D. Keuangan Daerah, Perbankan dan PDRB

Realisasi Anggaran Pendapatan Daerah di kota Makassar pada tahun 2009 sebesar Rp. 1,215 triliun dan pada tahun 2008 sebesar Rp.1,141 triliun, terdapat kenaikan sekitar 6,52 %. Sementara Realisasi Belanja Daerah di kota Makassar pada tahun 2009 sebesar Rp.1,239 triliun dan pada tahun 2008 sebesar Rp. 1,140 triliun, terdapat kenaikan sekitar 8,69 %. Sementara itu berdasarkan data dari Bank Indonesia jumlah dana yang disimpan masyarakat pada Bank Pemerintah dan Bank swasta sebesar 22,326 triliun rupiah dengan rincian giro sebesar 3,820 triliun rupiah, deposito sebesar 8,536 triliun rupiah dan tabungan sebesar 9,971 triliun rupiah. Selain dari perbankan yang menjadi

tempat transaksi keuangan warga masyarakat Kota Makassar adalah koperasi dan pegadaian.

Pada tahun 2009 di Kota Makassar terdapat koperasi sebanyak 1.304 dengan rincian sebagai berikut, jumlah KUD sebanyak 5 dan jumlah anggota sebanyak 5.206 orang dan jumlah Non KUD sebanyak 1.299. Sedangkan pegadaian dapat melakukan transaksi kredit dengan jumlah kredit yang disalurkan untuk Perum Pegadaian di Kota Makassar tahun 2009 sebanyak Rp 1,799 triliun, pelunasan kredit sebanyak Rp1,495 triliun yang dilelang sebanyak Rp. 18,072 juta dan sisa kredit pada akhir bulan sebesar Rp. 5,270 milyar.

Kota Makassar sebagai sebuah kota besar, penghasilannya dapat dilihat dari besarnya PDRB yang ada. PDRB merupakan salah satu pencerminan kemajuan ekonomi suatu daerah, yang didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu 1 tahun di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil penghitungan PDRB tahun 2009, nilai PDRB Kota Makassar atas dasar harga berlaku telah mencapai Rp. 31.263,651 miliar rupiah. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan 2009, nilainya sebesar Rp 14.798,187 miliar rupiah. Struktur ekonomi bisa memberikan gambaran masing-masing sektor dalam pembentukan total PDRB suatu daerah. Semakin besar persentase suatu sektor semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perekonomian daerah. Berdasarkan data Makassar dalam angka, 2010, struktur Kota Makassar masih didominasi oleh sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel . Angka lainnya yang dapat diturunkan dari angka PDRB adalah angka PDRB

perkapita. Indikator ini biasa digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah. Angka perkapita bruto (atas dasar harga konstan 2000) penduduk Kota Makassar tahun 2009 sebesar Rp. 24.758.131.

Angka-angka ini akan terlihat jelas berpihak kepada siapa dengan melihat kondisi warga masyarakat secara umum. Bila kondisi masyarakatnya lebih banyak yang berada dalam kemiskinan, maka angka-angka tersebut masih sebagian besar dikuasai oleh segelintir orang saja, yang berarti bahwa perekonomian tidak dinikmati oleh seluruh warga secara bersama-sama. Angka PDRB perkapita yang terlihat menunjukkan bahwa pendapatan penduduk sekitar Rp. 24.758.131 per tahun.

E. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Indonesia dan Makassar

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2010 sebesar 31,02 juta orang (13,33 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2009 yang berjumlah 32,53 juta (14,15 persen), berarti jumlah penduduk miskin berkurang 1,51 juta jiwa (Makassar dalam angka, 2010).

Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun lebih besar daripada daerah perdesaan. Selama periode Maret 2009-Maret 2010, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 0,81 juta orang, sementara di daerah perdesaan berkurang 0,69 juta orang. Persentase penduduk miskin antara daerah perkotaan dan perdesaan tidak banyak berubah dari Maret 2009 ke Maret 2010. Pada

Maret 2009, sebagian besar (63,38 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan begitu juga pada Maret 2010, yaitu sebesar 64,23 persen.

Penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode Maret 2009-Maret 2010 nampaknya berkaitan dengan faktor-faktor berikut:

1. Selama periode Maret 2009-Maret 2010 inflasi umum relatif rendah, yaitu sebesar 3,43 persen. Menurut kelompok pengeluaran kenaikan harga selama periode tersebut terjadi pada kelompok bahanmakanan sebesar 4,11 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 8,04 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 3,85 persen; kelompok kesehatan sebesar 3,18 persen; kelompok sandang sebesar 0,78 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas,dan bahan bakar sebesar 2,08 persen, serta kelompok transpor dan komunikasi dan jasa keuangan sebesar 1,38 persen.
2. Rata-rata upah harian buruh tani dan buruh bangunan masing-masing naik sebesar 3,27 persen dan 3,86 persen selama periode Maret 2009-Maret 2010.
3. Produksi padi tahun 2010 (hasil Angka Ramalan/ARAM II) mencapai 65,15 juta ton GKG, naik sekitar 1,17 persen dari produksi padi tahun 2009 yang sebesar 64,40 juta ton GKG.
4. Sebagian besar penduduk miskin (64,65 persen pada tahun 2009) bekerja di Sektor Pertanian. NTP (Nilai Tukar Petani) naik 2,45 persen dari 98,78 pada Maret 2009 menjadi 101,20 pada Maret 2010.

5. Perekonomian Indonesia Triwulan I 2010 tumbuh sebesar 5,7 persen terhadap Triwulan I 2009, sedangkan pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat sebesar 3,9 persen pada periode yang sama.

Kemiskinan juga masih menjadi salah satu problem utama Kota Makassar. Warga Makassar yang masih tercatat sebagai penduduk miskin dan belum mendapat kualitas hidup layak berdasarkan data pada tahun 2009 di Kota Makassar adalah jumlah keluarga prasejahtera 63.964 keluarga dan keluarga sejahtera I sebanyak 52.700 keluarga dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 254.868. Mereka umumnya tersebar pada hampir seluruh kecamatan di Kota Makassar. Kantong kemiskinan terbesar terdapat di Kecamatan Tamalate dengan 10.031 KK. Kecamatan lainnya seperti Tallo 8.181 KK, Makassar 6.088 KK, Rappocini 6.500 KK, Panakkukang 6.590 KK, dan Ujung Tanah 4.019 KK. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 14.

Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa jumlah keluarga pra sejahtera di Kota Makassar mengalami peningkatan dari tahun 2008 ke tahun 2009 yaitu dari 63.511 menjadi 63.964, walaupun jumlah penduduk juga mengalami peningkatan dari 248.298 jiwa menjadi 254.868 jiwa. Hal ini mengindikasikan bahwa berbagai program pemerintah yang telah dilakukan di Kota Makassar belum maksimum kalau tidak bisa dikatakan gagal. Oleh karena itu penelitian ini memberikan alternatif pemecahan masalah yang lebih menyeluruh sehingga pengentasan kemiskinan dapat tercapai.

Tabel 14
Jumlah Keluarga Dirinci Menurut Kecamatan dan Tahapan Keluarga
Sejahtera di Kota Makassar

No	Kecamatan	Jumlah Kepala Keluarga	Tahapan	
			Keluarga Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera I
1.	Mariso	11.523	3.951	2.528
2.	Mamajang	12.200	2.796	3.121
3.	Tamalate	31.642	10.031	4.185
4.	Rappocini	28.708	6.500	4.954
5.	Makassar	17.353	6.088	4.020
6.	Ujung Pandang	5.881	872	1.055
7.	Wajo	7.088	902	1.365
8.	Bontoala	10.844	2.946	2.739
9.	Ujung Tanah	10.614	4.019	2.716
10.	Tallo	26.888	8.181	8.611
11.	Panakkukang	25.766	6.590	3.657
12.	Manggala	20.317	4.135	4.141
13.	Biringkanaya	29.609	5.475	5.896
14.	Tamalanrea	16.435	1.478	3.712
Makassar				
	2009	254.868	63.964	52.700
	2008	248.498	63.511	49.981

Sumber: Makassar dalam Angka, 2010

F. Keadaan Keluarga Warga Miskin

Pada bagian ini peneliti ingin memperlihatkan keadaan beberapa keluarga miskin yang ada di Kota Makassar sebagai data awal yang didapatkan dari

lapangan penelitian. Keluarga yang ditampilkan ini adalah merupakan informan dalam penelitian ini. Berikut adalah profil beberapa informan dalam penelitian ini:

1. Informan 01 (80 th)

Informan 01 adalah salah seorang dari 9 orang yang pertama kali tinggal di RW IX (Balang Baru III). Informan 01 datang ke Makassar pada zaman pendudukan Jepang. Informan 01 bersama 2 orang saudaranya yang lain berasal dari Jeneponto dan pertama kali tinggal di Jl. Tinumbu, Makassar. Jadi sudah kurang lebih 67 tahun yang lalu tinggal di Kota Makassar. Namun sejak saat itu sampai tahun 2002, dia tetap berprofesi sebagai tukang becak dengan menghidupi keluarganya sebanyak 7 orang yang terdiri dari 5 orang anak dan seorang isteri.

Gambar 28
Informan 01 dan Keluarga



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Walaupun pendapatan Informan 01 hanya kurang lebih Rp20.000 per hari dari hasil menarik becak, tetapi isteri Informan 01 (Ny. Ummi) tetap mampu mengatur sehingga mereka dapat hidup dan melakukan aktivitas sehari-hari. Informan 01 mengatakan bahwa:

“walaupun pendapatan saya hanya Rp20.000 per hari tetapi saya anggap cukup karena isteri saya belum pernah protes dan tetap kami bisa makan bersama”.

Dari ke-5 orang anak Informan 01, sekarang ini telah berkeluarga semuanya. Yang pertama dan terakhir (ke-5) adalah laki-laki yang sekarang ini berprofesi sebagai sopir truk di Sulawesi Tenggara. Sedangkan anak ke-2, 3, dan 4 adalah perempuan. Tapi saat ini hanya anak ke-4 Informan 01 yang tinggal bersama dengan mereka. Di kamar yang berukuran 4x6m² yang merupakan rumah keluarga besar Informan 01, tinggallah bersama mereka Informan 01, anak ke-4 dan 5 orang anaknya, serta suami anak ke-4-nya. Jadi dengan kamar yang berukuran tersebut di sekat menjadi 1 kamar tidur dan 1 kamar tamu sekaligus ruang keluarga, di mana ditempatkan 1 set kursi pelastik dan sebuah televisi warna sebagai satu-satunya sarana hiburan keluarga ini.

Rumah milik keluarga ini sebagaimana rumah lain di daerah ini tidak memiliki sanitasi yang memadai, jika hujan turun air akan mengalir secara alami tanpa disiapkan saluran air. WC umum disiapkan tapi tidak layak sesuai standar

kesehatan yang memadai. Namun mereka menganggap tidak ada masalah kerana sudah terbiasa dengan keadaan tersebut.

Gambar 29
Infroman 01 bersama Peneliti



Sumber: Dokumentasi Poli, 2011

Menyangkut pendidikan, Informan 01 mengatakan bahwa:

“anak-anak saya sekolahkan karena kadang-kadang ada undangan atau surat datang, kalau sekolah nanti bisa baca”.

Orientasi Informan 01 dalam menyekolahkan anak-anaknya hanya sebatas untuk membaca surat dan undangan yang ada dan bukan untuk menambah ilmu pengetahuan mereka secara umum. Akibatnya pendidikan anak-anak mereka tidak cukup.

Walaupun Informan 01 sudah berumur 80 tahun tetapi masih kelihatan sehat dan masih kuat. Namun demikian sudah tidak dapat lagi beraktivitas sebagai tukang becak. Suami anak ke-4-nya berprofesi sebagai tukang batu harian yang tidak setiap hari mendapatkan pekerjaan. Dalam 1 bulan pendapatannya berkisar Rp200.000-Rp500.000 saja. Sebagian kebutuhan keluarga ini ditalangi dari belas kasih anak-anaknya yang berprofesi sopir di Kendari Sulawesi Tenggara, pendapatan suami anak ke-4-nya, dan pinjaman pada koperasi yang ada di daerah ini, bila keadaan kepepet. Koperasi yang dimaksud adalah orang yang dapat memberikan pinjaman berupa uang atau barang kepada mereka dengan pengembalian secara cicilan per hari atau disesuaikan dengan keadaan keluarga yang meminjam. Misalnya keluarga itu tidak punya uang sama sekali maka hari itu bisa minta keringanan untuk tidak membayar angsuran harian tapi ditunda ke hari berikutnya.

Isteri Informan 01 berasal dari Pulau Jawa, bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, dan memiliki 5 orang anak, 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

- 1) Pertama laki-laki (42 th), sudah menikah dengan Sarima dari Jawa, dan tinggal di Baubau Sulawesi Tenggara dengan 3 orang anak.
- 2) Kedua perempuan (39 th), sudah menikah dengan orang yang berasal dari Sidrap, tinggal di Sidrap sebagai petani dengan 4 orang anak dan punya rumah sendiri.

- 3) Ketiga perempuan (36 th), sudah menikah, asal dari Makassar, buruh harian tukang cat dengan 3 orang anak.
- 4) Keempat perempuan (33 th), menikah, asal dari Makassar, sebagai tukang batu dengan 5 orang anak, penghasilan Rp200.000-Rp500.000 per minggu.
- 5) Kelima laki-laki (30 th), sudah menikah, isteri asal dari Makassar, bekerja di Kendari sebagai sopir mobil tongkang.

Sebenarnya masih ada anak laki-laki lagi dari Informan 01 (anak nomor tiga), tetapi meninggal pada usia 3 tahun akibat sakit demam. Tabel 15 berikut memperlihatkan pengeluaran keluarga informan 01.

Tabel 15
Daftar Pengeluaran Keluarga Informan 01

No	Uraian	Jumlah
1.	Beli beras 1.5 liter @Rp5.000 (per hari)	Rp 7.500
2.	Beli sayur dan ikan masak (per hari)	Rp 7.500
4.	Bayar listrik (Rp45-50 ribu perbulan)	Rp 1.600
5.	Bayar air PAM (perminggu)	Rp 4.000
6.	Beli gas 1 kali per 1 bulan@Rp13.000	Rp 1.300
7.	Jajan anak-anak perhari	Rp 10.000
	Total Pengeluaran per hari	Rp 31.900
	Pengeluaran per bulan	Rp957.000

Sumber: Hasil wawancara, 2011

Saat ini yang tinggal di rumah Informan 01 sebanyak 8 orang yang terdiri dari Informan 01, Anak ke-4, Suami anak ke-4-nya, dan 5 orang anak dari anak ke-4-nya. Karena Informan 01 sudah tidak bisa bekerja lagi, maka saat ini kebutuhan keluarga ini ditanggung oleh suami anak ke-4-nya sebagai tukang batu. Walaupun pekerjaan suami anak ke-4-nya tidak setiap hari tetapi kebutuhan keluarga ini dapat tertutupi dari penghasilannya sebagai tukang batu. Anak ke-4 informan 01 mengatakan:

“syukurlah semua biaya rumah tangga dapat dipenuhi dari penghasilan bapaknya (baca: Suami Saya), dan tidak perlu kredit dari “pakaredi” yang ada di daerah ini”.

Kelima anak dari anak ke-4 Informan 01 adalah

- 1) Pertama laki-laki (15 th), SD kelas VI di Jeneponto
- 2) Kedua perempuan (12 th), SD kelas VI di Makassar
- 3) Ketiga perempuan (9 th), SD kelas II di Makassar
- 4) Keempat laki-laki (6 th), masih TK
- 5) Kelima laki-laki (3 th), belum sekolah

Senada dengan yang dikemukakan oleh anaknya, Informan 01 mengatakan bahwa:

“walaupun yang bekerja hanya menantu saya (suami dari anak ke-4-nya) tetapi cukuplah untuk menghidupi keluarga”.

Informan 01 kelihatannya sangat bersyukur dengan keadaan yang dialami saat ini, namun demikian dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya, di mana Informan 01 sempat memiliki 8 buah becak yang disewakan kepada beberapa orang teman dan kerabatnya yang membutuhkan uang untuk membiayai keluarga mereka. Informan 01 mengatakan:

“saya senang dapat membantu orang yang membutuhkan, apalagi saya waktu itu punya 8 becak yang dapat mereka gunakan untuk mencari uang”.

Waktu itu Informan 01 masih tinggal di Belakang Kantor Lurah Balang Baru bersama saudara-saudaranya. Beberapa tahun kemudian Informan 01 pindah ke Balang Baru III tempatnya saat ini. Awalnya Informan 01 hanya tinggal pada gubuk bambu. Rumah bambu itu bertahan sampai puluhan tahun, 2 tahun yang lalu keluarga ini mengganti dengan rumah panggung dari kayu atas biaya yang dihasilkan menantunya (suami dari anak ke-4-nya). Rumah panggung Informan 01 sebenarnya dua petak, tetapi Dia membagi dua dengan anak perempuannya yang lain. Jadi sepetak didiami oleh Informan 01 bersama 7 orang lainnya dan sepetak lagi didiami oleh anak perempuannya yang lain bersama keluarganya. Jadi pada lantai bawah mereka gunakan sebagai aktivitas pada siang hari yaitu nonton TV, menerima tamu, memasak, dan makan bersama keluarganya, sedangkan lantai 2 digunakan sebagai tempat istirahat (tidur) pada malam hari.

Informan 01 adalah salah seorang dari 9 penduduk pertama yang tinggal di daerah ini, sehingga otomatis tercatat sebagai penduduk Balang Baru yang dibuktikan dengan adanya KK yang atas nama keluarga ini.

Keluarga ini bersyukur karena menerima raskin, BLT sampai tahun 2008, dan jamkesmas kecuali 2 orang anak dari anak ke-4 informan 01, namun dengan adanya kebijakan Pemerintah Provinsi di bawah pemerintahan Syahrul Yasin Limpo, maka bagi mereka yang tidak dapat jamkesmas dapat diberikan jamkesda dengan syarat adanya KK dan atau KTP. Seandainya tidak ada jamkesmas maka mereka kewalahan mencari biaya Rumah Sakit bila terkena sakit dan butuh berobat ke Rumah Sakit atau Puskesmas. Bagi mereka, kesehatan sangat penting sehingga jamkesmas atau jamkesda sangat dibutuhkan. Hal ini dibuktikan dengan semua anak-anak dari anak ke-4 informan 01 mendapatkan imunisasi lengkap.

Bagi Informan 01 dan keluarganya, dengan menyekolahkan anak dan cucunya dengan harapan dapat membantu keluarga kelak karena dengan bersekolah mereka dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari Informan 01. Keluarga Informan 01 percaya bahwa saat ini semua tempat kerja mempersyaratkan pendidikan, sehingga pendidikan sangat penting. Namun demikian anak ke-4 informan 01 merencanakan menyekolahkan anaknya sampai tingkat SMA, untuk kuliah?, Dia mengatakan:

“sebenarnya mau menyekolahkan sampai kuliah tetapi tidak punya uang untuk itu, oleh karena itu cukup sampai SMA saja”.

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa:

“saat ini banyak orang yang sudah kuliah tetapi tetap sebagai tukang becak”.

Selanjutnya Informan 01 bercerita tentang keikutsertaan mereka dalam pemilu maupun pemilukada. Informan 01 sekeluarga yang telah memenuhi syarat usia memilih, semuanya menggunakan hak pilihnya dengan baik. Informan 01 bercerita tentang pilihannya bahwa:

“saya memilih berdasarkan kata hati”.

Keluarga ini memperoleh informasi tentang pilihannya dari tim sukses calon, atau dari informasi lain dari teman-teman dan informasi dari televisi. Namun demikian Informan 01 juga mengatakan bahwa:

“saya memilih calon yang saya anggap banyak memberikan manfaat bagi saya, keluarga, dan kerabat, seperti pada pemilihan Gubernur beberapa waktu lalu tim sukses salah satu calon memperbaiki jalan masuk ke Balang Baru III ini maka saya dan keluarga memilihnya”.

Lebih lanjut Informan 01 sempat mengeritik pemerintahan SBY dengan mengatakan bahwa:

“maumi dilihat ini janjinya SBY akan ada pemerataan, sampai sekarang, di manami itu janjinya?”.

Terjemahan bebas:

“saatnya dilihat janji SBY, bahwa akan ada pemerataan, namun sampai saat ini belum kelihatan”.

2. Informan 02 (77 th)

Informan 02 adalah adik kandung dari Informan 01 yang juga berprofesi sebagai tukang becak. Namun sejak tahun 2008 Informan 02 kena strok sehingga Informan 02 saat ini tinggal di rumah sepanjang hari dan yang mencari nafkah hanyalah anak perempuannya yang bernama Anak pertama Informan 02 (40 th) bersama cucunya (15 th). Anak pertama Informan 02 bekerja sebagai tukang masak di sebuah kafe (Kafe ST 12) di Parepare. Sedangkan cucunya juga bekerja di tempat ini sebagai pelayan kafe. Anak pertama Informan 02 berpenghasilan sebesar Rp400.000 per bulan sedangkan cucunya berpenghasilan sebesar Rp500.000 per bulan. Dan seorang lagi anggota keluarga mereka yang bekerja adalah Anak kedua (Ik) Informan 02 (35 th) dengan penghasilan sebesar Rp300.000 per bulan. Jadi total penghasilan keluarga ini sebesar kurang lebih Rp1.200.000 per bulan untuk menghidupi anggota keluarga sebanyak 16 orang.

Isteri Informan 02 sudah meninggal, asal dari Sinjai, bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sambil jualan barang campuran di rumah, dan memiliki anak sebanyak 2 orang.

- 1) Perempuan (kurang lebih 40 th), tidak tamat SD, masih tinggal bersama Informan 02.
- 2) Laki-laki (kurang lebih 35 th), tamat SD, masih tinggal bersama Informan 02.

Gambar 30
Informan 02 bersama Anak



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Anak pertama Informan 02 bersuamikan Dg. Nampo' (almarhum), asal dari Gontang (Kampung Seberang Sungai), bekerja sebagai pembawa perahu penyeberangan antara Balang Baru (tanggul Dg. Patompo) dan Gontang, dan memiliki 3 orang anak, 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

- 1) Perempuan (28 th), tidak tamat SD, Ibu Rumah Tangga, masih tinggal bersama Informan 02.
- 2) Laki-laki (19 th), tamat SD, tidak ada pekerjaan, sedang dipenjara karena kasus pemukulan divonis 1.5 th penjara dan telah menjalani selama 5 bulan, saat ini dalam keadaan sakit di penjara, masih tinggal bersama Informan 02.
- 3) Laki-laki (18 th), tidak tamat SD, tidak bekerja, masih tinggal bersama Informan 02.

Anak perempuannya yang pertama telah menikah, asal dari Jeneponto, bekerja sebagai buruh harian yang kebanyakan tidak ada kerjaan, dan memiliki 3 orang anak, 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

- 1) Perempuan (10 th), SD kelas 2, masih tinggal bersama Informan 02.
- 2) Laki-laki (8 th), SD kelas 1, masih tinggal bersama Informan 02.
- 3) Perempuan (5 th), belum sekolah, masih tinggal bersama Informan 02.

Anak kedua (lk) Informan 02 telah menikah, asal dari Balang Baru I, bekerja sebagai buruh harian, dan memiliki anak 4 orang, 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

- 1) Laki-laki (17 th), tidak tamat SD, buruh harian, tinggal bersama Informan 02.
- 2) Perempuan (15 th), tidak tamat SD, pernah kerja di Café ST 12 Parepare, tapi saat ini (17 Feb 2011) sudah tidak kerja lagi, dan masih tinggal bersama di rumah Informan 02.

3) Laki-laki (13 th), SD kelas 3, masih tinggal bersama di rumah Informan 02.

4) Perempuan (8 th), SD kelas 1, tinggal bersama di rumah Informan 02.

Keluarga Informan 02 tinggal di dalam kamar berukuran 3.5x8m². Kamar ini adalah milik Informan 02 yang dihuni sejak tahun 1980-an sampai saat ini. Di kamar inilah mereka hidup bersama dan berdesak-desakan karena tidak dapat menyewa kamar yang lain. Untuk makan saja kadang harus berurusan dengan tengkulak atau koperasi yang ada di daerah ini dengan resiko mereka akan mengembalikan pinjaman yang mereka peroleh dengan bunga 100%. Ini sungguh ironi tetapi ini masih terjadi bagi sebagian dari saudara-saudara kita terutama yang ada di daerah ini.

Satu keruntungan di Balang Baru ini terdapat sekolah yang bebas pembayaran bagi mereka yang kurang mampu. Hanya saja pada saat tamat dikenakan biaya Rp750.000 bagi siswa SMP, Rp1.500.000 bagi siswa SMA. Sedangkan bagi murid TK tidak ada sekolah yang gratis semua harus membayar. Cucu Informan 02 ada 2 orang yang sekolah pada tingkat TK. Guna membiayai mereka, keluarga ini berusaha bekerja serabutan dan mengandalkan penghasilan Anak pertama Informan 02, cucunya, dan Anak kedua (lk) Informan 02, namun demikian saat saya mengunjungi keluarga ini (21 Feb 2011) ternyata Anak pertama Informan 02 dan Riska sudah tidak bekerja lagi, alasannya adalah karena dia menganggap tidak sesuai antara tenaga yang mereka keluarkan dengan gaji yang diterimanya.

3. Informan 16 (65 th) dan Isteri Informan 16 (45 th)

Informan 16 berasal dari Jeneponto, tinggal di Kota Makassar sejak remaja dan berprofesi sebagai tukang becak. Informan 16 datang ke kota ini karena ingin mengubah nasibnya sehingga lebih baik dari nasib keluarganya di Jeneponto saat itu. Pada saat itu Informan 16 numpang tinggal di rumah salah satu keluarganya di kota ini. Setelah menikah dengan Isterinya yang berasal dari Takalar, mereka memutuskan untuk menyewa kamar dan tinggal bersama isteri tercinta. Informan 16 menikah dengan Isterinya bukan sebagai pilihan sendiri tetapi keinginan keluarga.

Gambar 31
Informan 16 dan dan Isteri



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Pekerjaan becak yang dilakoni sehari-hari sampai lahir anak kedua. Setelah itu Isteri Informan 16 mengajak suaminya untuk tinggal di Takalar dan berprofesi sebagai petani. Isteri Informan 16 sempat tinggal di Takalar sampai melahirkan 4 orang anaknya di sana. Selama di Takalar, selain sebagai petani kebun, Informan 16 juga masih ke Makassar melanjutkan profesinya sebagai tukang becak. Setelah Isteri Informan 16 melihat suaminya tidak betah tinggal berkebun di Takalar, maka mereka memutuskan pindah lagi ke Makassar bersama keluarga (anak 6 orang dan mereka berdua).

Di Makassar, Informan 16 berhasil membeli sebidang tanah seluas 10x15m² di Allaalla belakang Perumahan Swadaya Mas. Tanah yang dibeli dari hasil berkebun dan mengayuh becak inilah yang ditempati sampai saat ini. Tanah yang dibeli ini adalah rawa-rawa yang sampai saat ini tidak jelas jalanan menuju ke rumahnya. Peneliti mengunjungi rumahnya dengan berjalan kaki sambil mencari injakan yang tidak terkena air karena jalan masuknya harus menyusuri belakang perumahan Swadaya Mas.

Di atas tanah inilah, Informan 16 sekeluarga membangun rumah panggung seluas kurang lebih 8x10 m². Rumahnya yang terbuat dari kayu campur bambu, serta beratap seng. Di dalam rumah inilah mereka beraktivitas setiap hari. Rumah dengan ukuran seperti ini dihuni oleh 11 orang anggota keluarga, yang terdiri dari 2 Kepala Keluarga, yaitu:

- 1) Kelaurga Informan 16, terdiri dari:

- a. Informan 16, sebagai kepala keluarga, penghasilan sekitar Rp30.000/hari.
 - b. Isteri Informan 16, bekerja sebagai pemulung, penghasilan sekitar Rp300.000/bulan ditambah penghasilannya sebagai tukang cuci pakaian sekitar Rp150.000/bulan.
 - c. Anaknya sebanyak 5 orang yang menjadi tanggungannya, karena 1 orang telah menikah.
 - a) Laki-laki (lahir th 1994, 17 th), SMP kelas III
 - b) Laki-laki (lahir th 1997, 14 th), SD kelas V
 - c) Perempuan (lahir th 1999, 12 th), SD kelas VI
 - d) Perempuan (lahir th 2001, 10 th), SD kelas III
 - e) Perempuan (lahir th 2004, 7 th), SD kelas I
- 2) Keluarga Menantu (bekerja sebagai buruh harian), isteri, dan seorang anaknya yang masih tinggal bersama di rumah informan 16.

Informan 16 masih bekerja sebagai tukang becak walaupun saat ini sudah ada peningkatan atas usaha mereka yang gigih sehingga becaknya sekarang sudah pakai motor sebagai pendorong karena tenaga Informan 16 sudah tidak mampu lagi mengayuh becaknya, apalagi bila sudah ada penumpang.

Gambar 32
Isteri informan 16



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Pada awal menempati rumahnya yang sekarang, Isteri Informan 16 membantu suaminya dengan membuat tempat beras dari karung semen yang dikumpulkan oleh Informan 16 sambil mencari penumpang. Dalam satu karung semen bisa menghasilkan 6 tempat beras dengan volume muat 10 liter. Harga 1 tempat beras saat itu sekitar Rp75/lbr. Jadi dalam 1 karung semen bisa mendapat penghasilan sebesar Rp450. Pada saat itu Isteri Informan 16 mampu memasarkan sekitar 40-80 lembar tempat beras per hari. Menurut mereka usaha ini sebenarnya lumayan, akan tetapi karung semen semakin langka dan mahal harganya karena banyak yang dibutuhkan. Sekarang karung semen juga sudah tidak bisa dipakai lagi karena tukang

batu saat ini membuka karung semen tidak seperti dulu lagi yaitu karung semen dibuka dengan membuka penjahitnya terlebih dahulu, akan tetapi tukang sekarang, langsung menusuk karung semen dengan skop sehingga karungnya sobek dan tidak dapat digunakan sebagai tempat beras.

Perjalanan waktu yang begitu terasa lambat bagi keluarga ini, membuat mereka berbalik haluan dan Isteri Informan 16 menjadi pemulung plastik dan karton bekas. Ini dilakoni setiap hari setelah Isteri Informan 16 selesai mencuci pakaian di rumah majikannya. Biasanya pagi-pagi setelah menyiapkan sarapan dan makan siang bagi keluarganya Isteri Informan 16 langsung berangkat ke rumah majikannya untuk mencuci pakaian dan menyetrika. Pekerjaan ini dilakukan setiap hari kerja pagi sampai siang hari. Sore harinya setelah pulang dari rumah majikannya, Isteri Informan 16 pergi memulung plastik dan karton bekas di tempat sampah yang tidak jauh dari tempat mangkalnya Informan 16 di Jl. Abdullah Dg. Sirua Kota Makassar. Tempat sampah ini digunakan oleh beberapa sekolah dan warung-warung di sekitar tempat ini. Isteri Informan 16 mengkapling tempat ini sehingga pemulung lainnya tidak diperbolehkan oleh Isteri Informan 16 mengambil plastik dan karton dari tempat sampah yang satu ini, walaupun menurut Isteri Informan 16 banyak yang protes, akan tetapi Isteri Informan 16 mengatakan kepada mereka:

“kau kan bisa jalan mencari di tempat lain, sedangkan saya tidak berjalan ke mana-mana karena harus mencuci di rumah majikan, jadi biarkanlah saya yang ambil di sini”.

Isteri Informan 16 sangat memahami bahwa suaminya Informan 16 sudah tidak mudah lagi untuk mencari nafkah sendirian, sehingga Isteri Informan 16 juga terjun langsung membantu suaminya. Dan kalau dikalkulasi pendapatan keduanya, maka pendapatan Isteri Informan 16 lebih besar dalam sebulan dibandingkan suaminya. Namun demikian Isteri Informan 16 tetap menghargai suaminya yang telah bekerja keras selama ini untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa mengenal lelah. Dengan menghidupi anggota keluarga sebanyak 11 orang, Informan 16 bersama Isterinya serta seorang anaknya yang sudah menikah memperoleh penghasilan dalam sebulan sekitar Rp1.500.000-Rp2.250.000 (penghasilan Informan 16 sekitar Rp25.000/hari, Isteri Informan 16 sebagai tukang cuci pakaian sekitar Rp150.000/bulan, sebagai pemulung sekitar Rp300.000/bulan, dan anaknya yang sudah menikah, sekitar Rp300.000/bulan). Namun bila dibandingkan dengan kebutuhan 11 orang anggota keluarga yang harus ditanggung per bulan, maka Isteri Informan 16 bersama menantunya senantiasa memutar otak dan harus pandai-pandai mengatur keuangan agar cukup dari hari ke hari sampai satu minggu dan akhirnya sampai 1 bulan.

Dalam sehari Isteri Informan 16 harus memasak sebanyak 6 liter beras (Rp33.000), mengatur antara ikan, sayur, dan indomie menjadi lauknya setiap hari (Rp10.000-Rp25.000), beli gas 3 kg yang biasanya digunakan selama 1 minggu (Rp13.000), jajan anak-anak dan cucunya (Rp20.000). Jadi pengeluaran keluarga Isteri Informan 16 dalam sehari sekitar Rp75.000-Rp100.000.

Peranan isteri dalam rumah tangga Informan 16 sangatlah vital, di mana selain sebagai peran ibu rumah tangga juga berperan serta dalam mencari nafkah, dan yang paling menonjol adalah kemampuan Isteri Informan 16 dalam mengontrol pengeluaran keluarga yang selalu serba kekurangan, walaupun demikian menurut isteri informan 16, bahwa:

“Saya tidak akan pernah menjadi peminta-minta di jalan”.

Selain itu Dia (isteri informan 16) berprinsip:

“saya takut sekali pinjam, makanya saya bantu bapaknya mencari uang”.

Kedua hal inilah yang mendorong mereka bekerja keras untuk mencari nafkah dengan cara apapun yang penting halal. Tidak peduli mengais-ngais sampah, mencuci pakaian dalam (cd) orang lain, serta berpanas terik matahari asal asap dapur dapat mengepul.

Untuk membeli peralatan rumah tangga, Isteri Informan 16 menyasati dengan mengikuti arisan tetangga yang menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk menyisihkan sebagian kecil dari pendapatan mereka. Mereka juga agak sedikit terbantu dengan beras raskin yang diterima sebanyak 18 liter (15 kg) per bulan dengan harga sebesar Rp25.000, ini dapat mengurangi pengeluaran beras sekitar Rp74.000 ($18 \times \text{Rp}4.111$) per bulan, sehingga alokasi beras dapat dialihkan ke lauk pauk atau keperluan anak sekolah.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

*I hear and i forget, i see and i remember, i do and i understand
(Confucius)*

*Saya dengar dan saya lupa, saya lihat dan saya ingat, saya lakukan dan
saya mengerti*

Ungkapan ini sangat relevan dengan keadaan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Awalnya peneliti mendengarkan tentang metode *grounded research* kemudian membaca dan melakukan penelitian ini. Proses mendengarkan dari perkuliahan filsafat ilmu yang mana disisipkan materi tentang metode penelitian khususnya *grounded research*, kemudian melangkah ke proses membaca guna mengetahui lebih dalam tentang *grounded research*, terakhir melakukan secara langsung sehingga saat ini baru mengerti apa itu *grounded research* walaupun masih perlu menambah pengalaman menggunakannya dalam penelitian selanjutnya agar lebih memperdalam sehingga betul-betul mengerti tentang *grounded research*. Hasil dari *grounded research* yang telah dilaksanakan peneliti di kota Makassar selama kurang lebih satu tahun dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun dan akhirnya dapat disusun laporan dalam bentuk disertasi. Hasil dari berbagai interaksi langsung dengan

masyarakat, baik warga miskin, tokoh masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) serta aparat pemerintah yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Berbagai informasi yang ditemukan dari lapangan penelitian selanjutnya dirangkai dalam bentuk catatan harian penelitian sebagai data awal yang kemudian dikembangkan wawancara mendalam sehingga melahirkan laporan ini.

Laporan ini adalah temuan dari hasil observasi dan interview mendalam terhadap warga miskin, tokoh masyarakat, LSM, dan pemerintah, khususnya pada 5 Kecamatan terbesar berpenduduk miskin, yaitu Kecamatan Tamalate, Kecamatan Tallo, Kecamatan Rappocini, Kecamatan Makassar, dan Kecamatan Panakkukang. Dalam perjalanan penelitian sebagaimana dijelaskan dalam proses memperoleh data, lokasi penelitian bertambah 1 kecamatan lagi yaitu Kecamatan Manggala. Hasil dari seluruh rangkaian metode yang digunakan dalam penelitian ini kemudian dideskripsikan dengan membagi ke dalam beberapa tema yang diangkat dari beberapa kategori yang ditemukan berulang pada semua lokasi penelitian. Kategori-kategori tersebut kemudian menjadi bahan klarifikasi dengan wawancara secara mendalam kepada informan yang hasilnya dapat disusun sebagai berikut:

5.1.1 Tempat Tinggal

Tempat tinggal sangat penting bagi kehidupan manusia pada umumnya tak terkecuali bagi warga miskin di Kota Makassar. Tempat tinggal dalam

penelitian ini adalah tempat yang digunakan bagi warga miskin di Kota Makassar sebagai tempat bagi anggota keluarga mereka seperti layaknya rumah atau kamar sewa yang dijadikan tempat tinggal bagi masyarakat secara umum. Rumah adalah sebagai tempat tinggal bagi setiap orang, baik bagi warga miskin maupun bagi masyarakat secara umum yang berkemampuan (kaya). Namun kenyataannya adalah bahwa masyarakat miskin perkotaan yang ada di Kota Makassar sebagian besar tinggal di rumah kumuh, sewa, dan semipermanen. Walaupun ada beberapa orang yang tinggal pada rumah permanen menurut BPS, yaitu dinding dan lantai terbuat dari batu dan disemen, serta atapnya bukan dari daun rumbia, tetapi penghuninya masuk dalam kategori miskin menurut data yang ada dan kenyataannya memang miskin karena tidak punya kemampuan untuk memenuhi kehidupan yang layak.

Gambar 33
Rumah Informan 18



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga miskin pada umumnya tinggal pada rumah kumuh baik yang kepemilikannya sebagai hak milik pribadi (dibuat sendiri) ataupun yang disewa/kontrakan. Warga miskin umumnya tinggal pada rumah sewa dan kumuh walaupun tanah tempat berdirinya rumah sewaan tersebut adalah berstatus hak milik (pemilik kontrakan), ini terlihat pada tabel 16 (karakteristik informan berdasarkan kepemilikan rumah/tanah) yaitu 23.08% informan. Sedangkan sebagian yang lain tinggal pada rumah sewa dan kumuh yang kepemilikan tanah tempat berdirinya rumah tersebut adalah tanah pemerintah yaitu sebesar 15.38%. Namun demikian masih ada juga yang tinggal di rumah pribadi, baik yang kumuh maupun yang semi permanen yang kepemilikan lahan tempat berdirinya rumah tersebut ada yang hak milik (pemilik kontrakan) dan ada juga yang milik pemerintah kota yaitu masing-masing 11.54%. Bahkan ada yang tinggal pada rumah pribadi yang permanen serta tanah tempat berdirinya rumah tersebut adalah hak milik yaitu sebesar 7.69%, dan sisanya adalah tinggal pada rumah sewa semi permanen yang kepemilikan tanahnya, baik hak milik (pemilik kontrakan) maupun milik pemerintah kota yaitu masing-masing 3.85%.

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 16 berikut mengindikasikan bahwa kehidupan warga miskin di Kota Makassar betul-betul hidup dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Keadaan tempat tinggal mereka yang sedemikian sederhana dan bahkan sebagian tinggal pada rumah kumuh, semakin menegaskan bahwa warga miskin sangat erat kaitannya dengan rumah kumuh

yang berkaitan dengan tempat kumuh. Namun demikian, penyelesaian yang dilakukan di beberapa daerah dan termasuk di Kota Makassar dengan melakukan bedah kampung atau bedah rumah, dalam penelitian ini belum ditemukan hubungan yang erat dengan terjadinya pergeseran kearah yang lebih baik.

Tabel 16
Karakteristik Informan Berdasarkan Kepemilikan Rumah/ Tanah

No	Informan	Kepemilikan Rumah / Tanah	Jml	Persen-tase
1	Informan 12, 13, dan 18	pribadi dan kumuh / hak milik	3	11.54%
2	Informan 01, 02, dan 07	pribadi dan kumuh / pemerintah	3	11.54%
3	Informan 24 dan 25	pribadi dan permanen / hak milik	2	7.69%
4	Informan 16, 17, dan 20	pribadi dan semi permanen / hak milik	3	11.54%
5	Informan 04, 09, dan 11	pribadi dan semi permanen / pemerintah	3	11.54%
6	Informan 14, 15, 19, 21, 22, dan 23	sewa dan kumuh / hak milik	6	23.08%
7	Informan 03, 05, 06 dan 10	sewa dan kumuh / pemerintah	4	15.38%
8	Informan 26	sewa dan semi permanen / hak milik	1	3.85%
9	Informan 08	sewa dan semi permanen / pemerintah	1	3.85%
	Total Informan		26	100.00%

Sumber: Hasil olahan data primer, 2011

Warga miskin yang tinggal pada daerah kumuh dengan kepemilikan tempat tinggal terbagi 2 (dua) yaitu sebagian sebagai milik sendiri (dibuat sendiri) dan sebagian lainnya hanya tinggal pada kamar yang disewa dari pemilik secara bervariasi tergantung pada luasnya. Pada daerah kumuh di Kecamatan Tamalate sewa kamar berkisar Rp75.000-Rp150.000 per kamar per bulan. Untuk membayar uang sewa sebesar itu sekaligus terasa berat bagi mereka oleh karena itu mereka terlebih dahulu pinjam pada pakaredi/koperasi yang ada di daerah ini kemudian dibayar secara cicilan, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan di daerah ini:

“saya tidak punya uang banyak untuk bayar sewa atau bayar uang sekolah anak-anak saya sehingga saya pinjam saja sama koperasi, biasanya kalau saya ambil uang Rp100.000, maka saya bayar Rp5.000 per hari selama 30 hari”.

Lebih lanjut dikatakan bahwa:

“saya suka pinjam pada koperasi karena bila tidak ada uang hari itu bisa ditunda pembayaran pada hari berikutnya yang penting diberitahu pada tukang tagihnya, tetapi kalau sudah sering kita tunda malu-malumi juga jadi biasa saya pergi kalau tahu penagihnya datang”.

Demikianlah strategi warga miskin dalam menghadapi permasalahan keuangan yang membelit kehidupan mereka saat ini. Hal inilah yang berimplikasi

terhadap kepemilikan rumah bagi mereka. Pada daerah ini tanah tempat bangunan berdiri adalah milik pemerintah kota yang telah mereka tempati selama bertahun-tahun lamanya. Sedangkan pada daerah lain seperti di Kecamatan Makassar, warga miskin pada umumnya tinggal pada rumah sewa, baik yang masih kumuh maupun yang semi permanen yang ada di daerah ini. Pada daerah ini umumnya biaya sewa per kamar berkisar Rp500.000-Rp1.000.000 per tahun. Namun biaya tersebut tidak dapat mereka bayar sekaligus sehingga dari pihak pemilik atau pengelola rumah sewa tersebut memberi toleransi dengan cara mengangsur setiap hari atau minggu atau bulan tergantung dari kesepakatan antara penyewa dan pengelola atau pemilik rumah sewa. Sehubungan dengan kebijakan dari pemilik atau pengelola rumah sewa tersebut, maka akumulasi dari angsuran biaya sewa tersebut umumnya akan berlipat 2 (dua) kali dari biaya sewa yang telah mereka sepakati.

Mereka terpaksa menyewa dengan konsekuensi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya karena tidak ada jalan lain mengingat sulitnya mendapatkan rumah atau tanah kosong di daerah ini seperti pada daerah lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan di daerah ini:

“saya terpaksa tinggal di sini karena tidak ada lagi kamar kosong yang lebih murah”.

Lebih lanjut dikatakan bahwa:

“saya menyewa di sini sudah lama, saya sewa sebesar Rp1.000.000 per kamar per tahun, tetapi saya tidak punya uang tunai sehingga saya pilih mencicil perbulan sebesar Rp200.000 selama 10 bulan”.

Informan lain mengatakan bahwa:

“saya terpaksa menyewa di sini karena di tempat lain tidak ada yang lebih murah, saya hanya menempati kamar kecil (perkiraan peneliti berdasarkan hasil observasi berukuran sekitar 2,5x3m²), kalau hujan kemasukan air, tidak ada tempat tidur, cuma sewanya hanya Rp500.000 per tahun, saya bayar Rp100.000 per bulan selama 10 bulan”.

Keadaan warga miskin yang ada di Kecamatan Manggala agak berbeda karena mereka tinggal di atas tanah hak milik mereka yang telah dihibahkan oleh pemerintah kota kepada keluarga veteran. Namun demikian kehidupan mereka juga tidak jauh berbeda dengan warga lain di kota ini karena mereka juga masuk dalam kategori miskin. Walaupun umumnya mereka tinggal di rumah serta tanah milik mereka sendiri, tetapi hidup mereka juga masih pas-pasan. Pada daerah ini masih ada beberapa keluarga yang masih tinggal di rumah sewa, baik semi permanen maupun yang masih kumuh. Mereka menyewa kamar dengan bervariasi sebagaimana dikatakan oleh informan di daerah ini:

“saya sewa di sini sebesar Rp130.000 per bulan di luar listrik dan air, sedangkan dindingnya (maksudnya didinding rumah sewa) saya

yang diambilkan dari bekas bongkaran rumah yang dikasih sama orang”.

Lebih lanjut Dia mengatakan bahwa:

“sewa di tempat saya ini beda dengan di kamar sebelah karena dia dapat yang lebih kecil tetapi pemiliknya sama”.

Warga miskin pada daerah Kecamatan Rappocini dan Panakkukang pada umumnya mereka tinggal di rumah sewa semipermanen dan rumah pribadi semi permanen, namun demikian beberapa di antaranya yang masih tinggal pada kamar sewa yang kumuh atau rumah pribadi yang masih kumuh. Ada informan yang tinggal di Kecamatan Panakkukang dan Rappocini yang memiliki rumah pribadi dan permanen tetapi kehidupan mereka tidak jauh berbeda dengan warga miskin lainnya yang serba pas-pasan. Oleh karena itu jika kita mengacu pada kriteria miskin menurut Badan Pusat Statistik (BPS), maka kelompok warga yang seperti ini sudah tidak masuk dalam kategori miskin, dan bahkan ada hal yang menarik dari penuturan salah seorang Ketua RW di Kecamatan Rappocini yang mengutip perkataan kepala Badan Pusat Statistik (BPS) kota Makassar tentang kategori orang miskin menurut kriteria dari Badan Pusat Statistik (BPS) ini. Pada waktu pendataan ulang warga miskin di daerahnya, Ketua RW 07 Kelurahan Ballaparang sempat bertemu dengan Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar dan memprotes hasil pendataan dari Badan Pusat Statistik (BPS), di mana ada beberapa warganya yang menurut Pak RW seharusnya masuk dalam kategori miskin tapi tidak tercantum dalam data yang diterima dari Badan Pusat

Statistik (BPS), oleh karena itu Pak RW protes dengan data tersebut, namun jawaban dari Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar adalah:

”suruh dulu dia (warga miskin) jual rumahnya kemudian bangun rumah kumuh baru saya masukkan sebagai penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT)”.

Pernyataan ini meluncur keluar dari mulut seorang Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) menanggapi protes dari Pak RW karena tidak memasukkan warganya dalam daftar yang menurut Pak RW layak menerima bantuan karena kehidupan warganya tersebut adalah seorang janda ditinggal mati oleh suaminya dan saat ini tidak punya penghasilan sama sekali karena tidak ada pekerjaan, hanya hidup dari belas kasih orang lain.

Gambar 34
Rumah Kumuh Nelayan



Gubuk bambu di pinggir pantai; ada yang disewa; tiang cepat lapuk karena tergenang air laut

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Warga miskin lainnya, misalnya di Kecamatan Tallo, beberapa kelurahan berdomisili di pinggir pantai sehingga sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Pada umumnya warga miskin pesisir ini adalah nelayan tangkap yang memiliki peralatan sebagai nelayan yang masih sangat sederhana, mereka masih menggunakan perahu tempel dengan mesin kecil sehingga tidak dapat melaut jauh ke tengah lautan. Menurut salah seorang nelayan yang menjadi informan dalam penelitian ini:

“saya biasanya tidak sampai jauh ke tengah laut menjaring, takut ombak karena perahu saya kecil serta mesinnya juga kecil”.

Lebih lanjut Dia mengatakan bahwa:

“sudah beberapa hari ini saya tidak pergi melaut karena ombak lagi besar serta jaring saya lagi rusak, jadi saya perbaiki dulu, nanti angin redah baru saya akan melaut lagi”.

Warga miskin di daerah ini tinggal di rumah pribadi yang kumuh atau di kamar sewa, baik yang kumuh maupun semi permanen. Rumah-rumah kumuh yang ada hanya terbuat dari batang bambu yang ditancap langsung ke tanah di pinggir laut sehingga tiang-tiang rumah mereka terendam air laut setiap saat. Pada saat melakukan observasi dan wawancara di daerah ini, informan saya masih tinggal di kamar sewa yang berlantai papan dan berdinding seng dengan ukuran sekitar 4x5m². Kamar ini termasuk lumayan, hanya saja kita tidak leluasa berdiri di dalam kamarnya karena takut terbentur pada kayu penopang lantai di

atasnya (langit-langit tidak terlalu tinggi). Dia menyewa kamar ini beserta keluarganya yang berjumlah 5 (lima) orang. Dia mengatakan:

“saya terpaksa hanya bisa menyewa di sini karena tidak ada uang untuk sewa yang lebih baik juga kalau tinggal di sini lebih dekat untuk turun ke laut”.

Gambar 35
WC Umum 1 di Balang Baru III



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Namun demikian, menurut mereka keadaan seperti itu tidak ada masalah karena sudah terbiasa dengan keadaan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan kepada peneliti:

“keluarga saya sudah terbiasa tinggal seperti ini jadi tidak ada masalah, kalau saya, sejak masih kecil sudah terbiasa tinggal di

tempat seperti ini, anak-anak saya juga sejak lahir tinggal di sini sehingga sekarang sudah terbiasa”.

Pada umumnya rumah warga miskin di Kota Makassar yang masuk dalam kategori kumuh, baik rumah pribadi dan kumuh maupun rumah sewa dan kumuh, rumah pribadi dan semi permanen serta sewa dan semi permanen tidak memiliki sanitasi yang memadai, jika hujan turun, air akan mengalir secara alami tanpa disiapkan saluran air. WC umum disiapkan tapi tidak layak sesuai standar kesehatan yang memadai.

Gambar 36

WC Umum 2 di Balang Baru III



WC umum lainnya di Lokasi Kumuh Balang Baru III; antri untuk masuk WC; peneliti sudah pakai

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Hanya yang memiliki rumah pribadi dan permanen yang biasanya sudah tersedia WC di dalam rumahnya. Namun mereka menganggap tidak ada

masalah kerana sudah terbiasa dengan keadaan tersebut. Yang kedua, salah beberapa informan mengatakan bahwa:

“saya juga mau membuat rumah yang lebih baik, tetapi belum ada uang sehingga terpaksa tinggal di gubuk seperti ini”.

Bagi warga miskin, yang terpenting adalah ada tempat bernaung dan tempat beristirahat bagi anak-anak dan keluarga mereka yang lain, mereka pasrah dengan keadaan rumah mereka yang tidak layak, sanitasi yang tidak baik, tinggal berdesak-desakan dalam kamar yang sempit, serta kadang banjir atau hujan karena atap rumah tempat tinggal mereka sudah bocor atau tergenang air karena banjir. Anak-anak mereka tetap bermain di dekat rumah tempat tinggal mereka, di lorong-lorong yang sempit serta kotor berdebu, bagi mereka kehidupan seperti ini adalah hal yang biasa dan tidak dapat berbuat banyak untuk keluar dari keadaan ini kecuali menunggu nasib mereka berubah dengan sendirinya karena keputusan dan pasrah dengan keadaan, sebagaimana yang dikatakan oleh informan dalam penelitian ini:

“mautongja tinggal di rumah yang bagus, tapi tidak ada uangku untuk bikin rumah yang bagus, juga tidak ada tanahku tempat membuat rumah, ka-mahal semua barang-barang-nga sekarang, maka-na sukkuruka ini karena ada-ji tempat tinggal seperti ini.

Terjemahan bebas:

“saya juga mau tinggal di rumah yang mewah tapi tidak punya uang untuk buat rumah dan beli tanah, apalagi sekarang semua barang mahal, makanya saya bersyukur karena ada tempat tinggal seperti ini”.

Seperti inilah potret warga miskin di Kota Makassar dalam menghadapi keadaan mereka sehubungan dengan rumah sebagai tempat tinggal dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka digerogeti dengan perasaan pasrah dengan keadaan, yang sudah terjadi secara turun temurun, setidaknya sudah merasuki generasi ketiga dari mereka sejak tinggal di Kota Makassar ini. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar warga miskin yang ada di Kota Makassar ini adalah awalnya sebagai pendatang di kota ini dengan segudang harapan yang lebih baik dari kehidupan mereka sebelum datang ke Makassar. Sebagaimana yang diungkapkan beberapa informan dalam penelitian ini:

“saya datang ke Makassar karena tidak ada pekerjaan di Kampung, juga tempat tinggal tidak ada lagi karena rumah orang tua sudah sempit untuk kami tinggal bersama, oleh karena itu kami datang ke sini dengan harapan dapat bekerja sehingga kehidupan kami lebih baik lagi”.

Lebih lanjut dikatakan:

“walaupun kenyataannya seperti sekarang ini (miskin) tetapi kami sudah tidak bisa lagi kembali ke kampung karena di kampung tidak ada juga pekerjaan, jadi lebih baik berjuang terus di sini”.

Gambar 37
Bangkai Rumah Informan 26



Rumah informan yang amruk karena lapuk dan tidak bisa dibangun lagi; sekarang sewa kamar Rp150.000/bulan (4x5m²)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Tempat tinggal bagi mereka hanyalah tempat bernaung sekedarnya karena masih kehujanan pada saat hujan dan sebagai tempat istirahat juga sekedarnya karena jauh dari keadaan layak untuk istirahat dengan nyaman menurut ukuran umum. Bagi mereka, ada lahan kosong adalah peluang untuk mendirikan gubuk bambu atau ada kamar yang murah merupakan rejeki untuk dapat menghemat guna menghadapi keadaan yang serba pas-pasan. Sebagian

besar dari mereka yang awalnya merupakan pendatang di kota ini tidak mempermasalahakan tempat tinggal yang alakadarnya karena mereka sadar bahwa tempat tinggal mereka di kampung tidak jauh berbeda dengan keadaan sekarang atau dari pada tinggal di kampung juga tidak ada pekerjaan tetap sehingga lebih baik tinggal di sini (Makassar) yang menurut mereka lebih menjanjikan untuk mencari nafkah yang menjadi motivasi mereka waktu pertama kali datang di kota ini.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa keadaan pasrah pada keadaan yang membuat mereka tidak ada motivasi untuk bangkit dan keluar dari keadaan mereka yang ada sekarang ini. Bila lebih dalam lagi melihatnya, maka keadaan pasrah pada nasib ini disebabkan karena pada umumnya mereka memiliki keyakinan bahwa setelah kehidupan ini ada sebuah kehidupan yang lebih menjanjikan yaitu kehidupan akhirat sebagaimana yang diajarkan dalam kepercayaan setiap agama yang ada di dalam masyarakat. Mereka berkeyakinan bahwa apapun yang kita lakukan semuanya ada yang menentukan yaitu Tuhan yang Maha Kuasa, sebagai pengatur sekalian alam, hal ini ditemukan dari informan yang selalu pasrah dengan mengatakan:

“apa boleh buat hanya beginilah nasib saya”.

Pernyataan lain misalnya:

“bagaimanapun usaha yang saya lakukan kalau Tuhan tidak mengijinkan, maka saya tidak akan bisa kaya”.

Selanjutnya, informan lain mengatakan:

“dunia mau ditinggal, yang penting akhirat, tidak boleh iri hati kerana rejekinya orang”.

Kemudian yang lain mengatakan:

“kalau ada rejeki disyukuri berapapun adanya, rejeki datangnya dari Allah”.

Gambar 38
Rumah Informan 02



Sumber: Dokumentasi Poli, 2011

Dari pernyataan-pernyataan inilah yang mengindikasikan bahwa mereka punya keyakinan akan adanya Tuhan yang mengatur semua apa yang ada di dunia ini. Namun, selain dari faktor religi sehingga mereka pasrah yaitu ada faktor lain yang nampak dalam penelitian ini yaitu adanya keterbatasan yang dimiliki oleh mereka sehingga merasa bahwa mereka sudah sampai pada batas kemampuan yang dimiliki.

Tempat tinggal yang dimiliki saat ini, sebagaimana pada tabel 16 dalam karakteristik informan berdasarkan tempat tinggal warga miskin di Kota Makassar, menjelaskan bahwa keadaan tersebut diakibatkan karena mereka tidak memiliki kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Ketidakmampuan ini jelas disebabkan pendapatan mereka yang sangat kecil dan tidak tetap (akan dijelaskan pada pokok bahasan khusus pendapatan). Dan dari data, ditemukan bahwa pendapatan ini erat kaitannya dengan pekerjaan warga miskin (juga akan dijelaskan pada pokok bahasan khusus pekerjaan) yang tidak tetap dan hanya pada sektor non-formal.

Temuan ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Ismail (1999:1) bahwa:

"permukiman kumuh sering diidentikkan dengan kemiskinan, bahkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan permukiman kumuh di Yogyakarta dan Surabaya berhubungan positif dengan problema kemiskinan penduduk".

Hal ini juga terjadi di Kota Makassar, pada umumnya pendatang dari luar Kota Makassar adalah yang memiliki hubungan kekerabatan dengan warga miskin yang tinggal di rumah-rumah kumuh yang ada di Kota ini. Awalnya hanyalah datang sementara waktu kemudian lama kelamaan akhirnya memasukkan dalam Kartu Keluarga (KK). Inilah salah satu penyebab bertambahnya jumlah penduduk miskin di Kota ini di samping tentunya karena

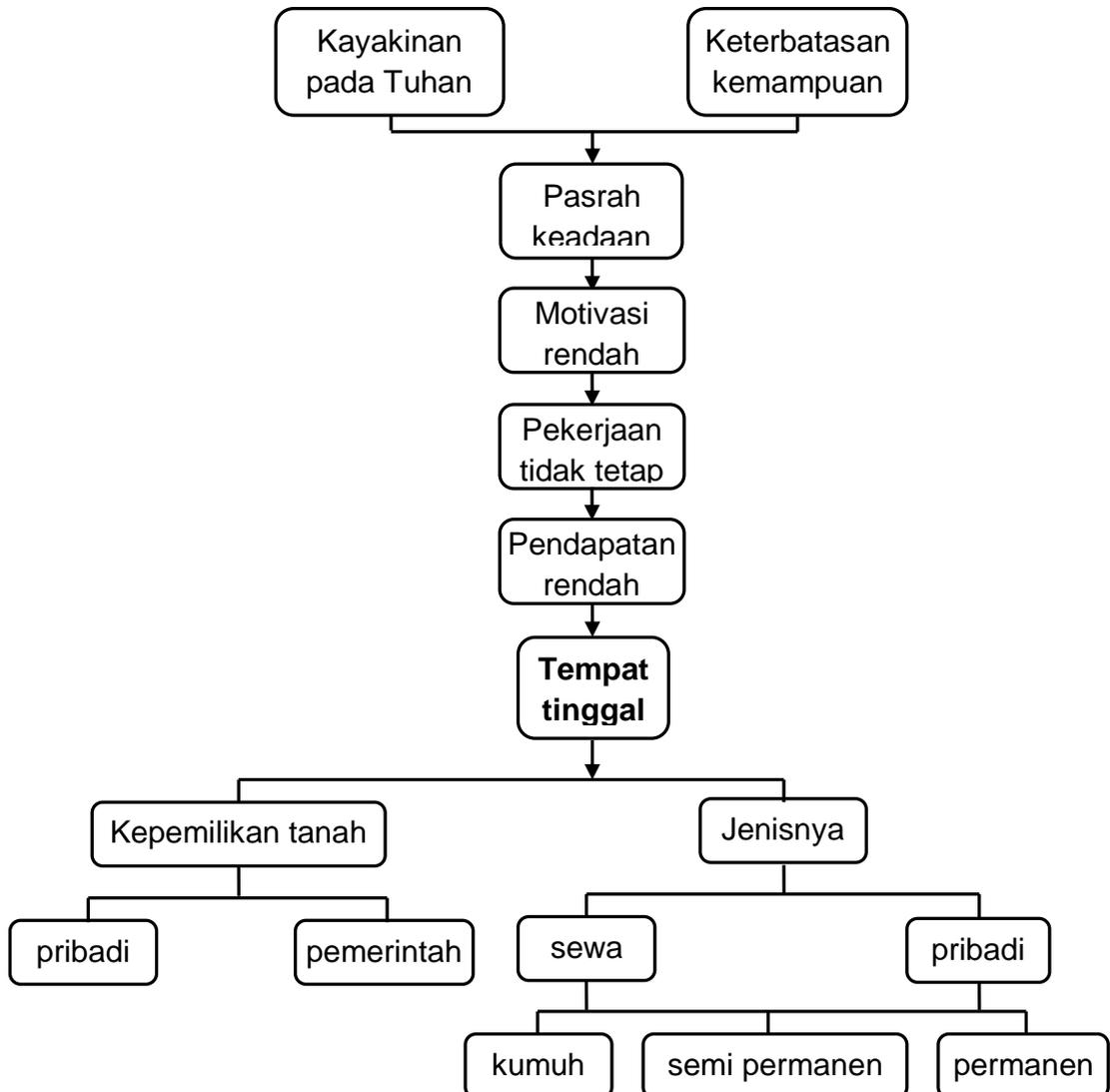
pertumbuhan alami. Sejalan dengan hal tersebut World Bank (2003:40) dalam The World Bank, East Asia Urban Working Paper dikemukakan bahwa:

"pada umumnya masyarakat miskin penghuni permukiman kumuh di perkotaan adalah masyarakat marjinal, yaitu masyarakat yang haknya terhadap tanah, rumah, infrastruktur dan pelayanan dasar, kesempatan kerja dan mendapatkan pinjaman, pemberdayaan dan partisipasi, rasa aman dan keadilan sangatlah terbatas atau terpinggirkan".

Kenyataan inilah yang dialami oleh warga miskin di Kota Makassar saat ini. Mereka terpaksa tinggal dalam rumah kumuh yang serba kekurangan dan bahkan ada yang sampai berdesak-desakan dalam rumah mereka karena tinggal bersama sampai generasi ketiga atau bahkan ada keluarga yang tinggal bersama sampai generasi keempat. Hal lain yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa pada umumnya warga miskin itu tinggal di rumah-rumah kumuh pada tengah kota di antara perumahan yang satu dengan lainnya, pinggir-pinggir kanal, di bantaran sungai, pada lokasi yang kosong untuk mendirikan bangunan seadanya guna mereka gunakan sebagai tempat beristirahat oleh anggota keluarga mereka. Mereka memilih tempat-tempat tersebut dengan pertimbangan biaya, di mana pada lokasi yang telah disebutkan tersebut tidak membutuhkan biaya yang besar atau setidaknya tidak dapat terjangkau bagi mereka untuk menyewa atau mendirikan bangunan baru. Guna

memperoleh gambaran yang lebih singkat tentang uraian tempat tinggal ini, dapat dilihat pada gambar 39 berikut:

Gambar 39
Faktor-faktor Berpengaruh dan Keadaan Tempat Tinggal Warga Miskin di Kota Makassar



Sumber: Hasil Olahan Data Lapangan, 2011

5.1.2 Keluarga

Pada umumnya keluarga warga miskin di Kota Makassar memiliki anggota keluarga yang besar atau jumlah anggotanya lebih dari 3 orang yang terdiri dari ibu, ayah, dan paling sedikit 1 orang anak. Jumlah ini belum termasuk cucu yang masih tinggal bersama karena belum mampu membuat rumah atau menyewa kamar sebagai tempat tinggal mereka. Rata-rata mereka memiliki anggota keluarga sebanyak 6-7 orang. Dengan jumlah keluarga yang besar ini akan menjadi beban yang besar terhadap kehidupan keluarga mereka, sebagaimana diperlihatkan tabel 17 berikut:

Tabel 17
Karakteristik Informan Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Informan	Ang. Kel.	Frek.	Jumlah	Persentase
1	Informan 06 dan 15	3	2	6	7.69%
2	Informan 07, 10, 13, dan 14	4	4	16	15.38%
3	Informan 05, 12, 21, 22, 23, dan 26	5	6	30	23.08%
4	Informan 08, 09, 11, 18, dan 19	6	5	30	19.23%
5	Informan 03, 04, dan 25	7	3	21	11.54%
6	Informan 01 dan 17	8	2	16	7.69%
7	Informan 16 dan 20	11	2	22	7.69%
8	Informan 24	12	1	12	3.85%
9	Informan 02	16	1	16	3.85%
Jumlah Anggota Keluarga			26	169	100.00%
Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga				7	

Sumber: Hasil olahan data primer, 2011

Pada tabel 17 terlihat bahwa jumlah anggota keluarga yang paling kecil adalah 3 (tiga) orang yaitu hanya 2 (dua) orang informan atau 7,69% dan yang terbanyak adalah 16 (enambelas) orang yaitu hanya 1 (satu) orang informan atau 3,85%. Pada umumnya warga miskin memiliki anggota keluarga sebanyak 5 (lima) orang yaitu sebanyak 6 (enam) orang informan atau 23.08% yang diikuti dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 6 (enam) orang yaitu sebanyak 5 (lima) orang informan atau 19.23%.

Gambar 40
Isteri Informan 11



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Keadaan ini yang membuat hubungan antar keluarga menjadi sangat erat dan biasanya sehidup sepenanggungan. Pada saat berpisah tempat tinggalpun hubungan mereka tetap, sehingga mereka tetap tinggal di sekitar rumah tempat tinggal orang tua mereka. Ada beberapa keluarga yang tinggal bersama sampai

tiga generasi dalam satu rumah atau kamar yang mereka diami selama bertahun-tahun lamanya. Kalaupun berpisah, maka akan tinggal di tempat asal keluarga suami/isteri mereka. Namun demikian, yang tinggal di dekat rumah orang tua mereka, akan tetap membina hubungan yang sangat baik dengan orang tua mereka, ini dibuktikan bila orang tua mereka tidak dapat beli ikan misalnya, dan si anak dapat membeli ikan, maka si anak akan memberi sebagian kepada orang tuanya, begitupun sebaliknya. Ini dapat terlihat dengan pernyataan salah seorang isteri informan:

“saya biasa kalau tidak bisa beli ikan, saya dikasih dari anak saya yang tinggal di belakang rumah, begitu juga sebaliknya kalau saya punya uang untuk beli ikan dan anak saya tidak punya, maka saya juga akan kasih ke anak saya”.

Selanjutnya dia mengatakan bahwa:

“keadaan ini kami lakukan terus menerus agar kami bisa bertahan hidup, walaupun hidupnya seseorang itu di tangan Tuhan tapi kalau kita tidak makan beberapa hari bisa-bisa kita loyo dan akhirnya bisa mati juga”.

Informan lain yang anggota keluarganya tinggal di tempat lain, mendapat kiriman uang setiap bulan yang digunakan untuk menutupi kebutuhan keluarga mereka di Makassar. Bahkan ada salah satu informan yang tidak mempunyai pekerjaan, tapi dia setiap bulan mendapat kiriman dari anak dan cucunya dari

luar Makassar yang digunakan untuk membayar sewa rumah, bayar listrik, beli air, beli beras, dan kebutuhan mereka sehari-hari. Keluarga informan ini hidup dari kiriman anak dan cucunya, untuk kebutuhan anak-anak mereka yang dititip sama neneknya (informan). Informan ini tinggal bersama 6 (enam) orang anggota keluarganya yang terdiri dari dia sendiri dan 5 orang cucu dan cicitnya. Yang paling besar berumur 15 tahun dan yang paling kecil berumur 2 tahun. Setiap bulannya mendapat kiriman dari anak dan cucunya sekitar Rp400.000-Rp600.000.

Gambar 41
Informan 03 dan Cucu-cucunya



Sumber: Dokumentasi Poli, 2011

Informan ini menganggap bahwa dengan jumlah uang tersebut dirasa cukup, dia mengatakan bahwa:

“dengan uang tersebut cukuplah 1 bulan untuk biaya makan kami bersama dan nanti kalau tidak cukup baru berhubungan dengan pakarede yang ada di daerah ini, tetapi diusahakan supaya cukup dalam sebulan”.

Lebih lanjut dikatakan bahwa:

“yang paling penting diusahakan dalam setiap bulan adalah sewa rumah, listrik, dan beras, beruntung bagi kami karena ada beras raskin setiap bulan yang dapat membantu mengurangi pengeluaran setiap bulannya”.

Hubungan yang baik antar anggota keluarga ini tidak sama halnya dengan hubungan dengan anggota keluarga lain selain dari anggota keluarga sendiri (orang tua, anak kandung, dan cucu kandung). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh isteri informan:

“kalau kita pinjam uang sama tetangga, tidak ada yang sekedar pinjam saja, tetapi harus dikembalikan dengan bunganya yang lumayan besar, makanya kalau saya butuh uang untuk bayar uang sekolahnya anak-anak, lebih suka pinjam sama anak saya. Kecuali mereka juga tidak ada baru saya pinjam sama tetangga atau koperasi”.

Hubungan yang seperti ini juga kadang-kadang berlaku bagi hubungan ipar atau saudara yang masing-masing sudah berkeluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak hal yang berubah dalam hubungan keluarga mereka, yang dirasakan tidak seperti dulu lagi. Mereka mengatakan:

“dulu kami bisa saling membantu dengan para tetangga di kampung, bergotong royong membersihkan jalan (bekerja bakti), membantu mendirikan rumah, dan lain-lain, yang tersisa sekarang, kalau ada yang dapat musibah kita masih saling bantu ala kadarnya”.

Mereka tidak tahu mengapa hal ini bisa terjadi, tetapi kenyataan ini mereka sadari bahwa banyak yang berubah mengenai hubungan keluarga apalagi hubungan dengan tetangga. Hubungan dengan tetangga secara umum seperti berkomunikasi dan berinteraksi setiap saat masih tetap utuh sampai saat ini, terutama bagi mereka yang hidup secara berkelompok. Namun, nilai-nilai yang mereka miliki selama ini seperti saling bantu dan tolong menolong secara sukarela dan tanpa tujuan lain selain karena ada tenggang rasa sebagai sesama manusia sudah terkalahkan dengan tujuan lain yang sekarang ini mereka miliki atau terpaksa mereka miliki dari proses berkehidupan selama ini.

Salah seorang informan mengatakan bahwa:

“dulu kita tidak perlu panggil tetangga untuk membantu memperbaiki rumah, tetapi mereka datang dengan sendirinya. Namun saat ini kita panggil dengan sengaja saja kadang tidak bisa datang kecuali dia datang sebagai tukang yang kita bayar”.

Selanjutnya mereka mengatakan:

“tidak enak perasaan memanggil orang bekerja di rumah kalau tidak dibayar, minimal dikasih makan, minum kopi, dan membelikan rokok”.

Perubahan perilaku berkehidupan di antara mereka ini terjadi karena adanya perubahan fokus/tujuan dalam kehidupan mereka. Kalau dulu membantu dan saling tolong menolong adalah sesuatu yang sangat bernilai, dewasa ini ada yang lebih penting dari itu yaitu kebutuhan sehingga memerlukan penghargaan terhadap apa yang mereka kerjakan, celaknya penghargaan itupun bergeser dari sebuah ketulusan menjadi lebih riil yaitu berupa materi atau uang. Hal ini diakibatkan karena dua hal, yaitu; 1) adanya desakan dari kebutuhan keluarga akibat jumlah keluarga yang bertambah besar menyebabkan mereka berkonsentrasi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga yang berujung pada pikiran yang sama yaitu uang atau materi lebih penting dari segalanya yang merupakan faktor internal; 2) adanya desakan dari lingkungan, baik lingkungan dalam masyarakat lebih sempit maupun lingkungan masyarakat secara luas melalui media dan lain-lain yang merupakan faktor eksternal. Kedua faktor ini dapat berpengaruh secara bersama-sama ataupun saling mempengaruhi untuk selanjutnya berimplikasi terhadap perilaku materialistis tadi.

Hasil ini, bila ditelusuri lebih dalam, maka dapat dijelaskan bahwa kedua faktor tersebut (faktor eksternal dan internal keluarga) dapat berubah karena adanya keadaan atau pengalaman yang dialami oleh mereka secara periodik

baik secara langsung maupun melalui informasi yang diterimanya yang memiliki kekuatan yang besar untuk mengubah perilaku yang sudah turun temurun dari keluarga mereka sebelumnya. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa akumulasi gambaran pengalaman dalam memori mereka mengubah perilaku keluarga menjadi lebih materialistis yang mengakibatkan perubahan hubungan antara sesama terutama yang hubungan selain dari anggota keluarga inti, ini dipercepat dengan jumlah anggota keluarga yang cenderung besar sehingga perubahannyapun semakin besar.

Sehubungan dengan jumlah anggota keluarga yang besar, ada hal yang menarik dari ungkapan mereka, di antaranya:

“saya punya banyak anak karena tidak tahuka bagaimana cara supaya tidak hamil mamanya, kan kalau saya banyak anak banyak yang akan membantu bekerja mencari uang.

Terjemahan bebas:

‘saya memiliki banyak anak karena saya tidak tahu bagaimana cara mengatur kehamilan, lagi pula kalau banyak anak akan banyak yang bantu saya mencari nafkah’.

Selanjutnya dikatakan:

“kita menikah kan untuk punya anak, jadi tambah banyak anak tambah baikki, banyak kasihan yang sudah bertahun-tahun menikah tapi belum punya anak, coba kalau kita ketemu keluarga, yang

pertama ditanya sama keluarga, berapa anakmu?, tidak pernahji kita ditanya, berapa rumahmu atau berapa banyak uangmu.

Terjemahan bebas:

“kita menikah dengan tujuan untuk memiliki anak, jadi banyak anak tujuan pernikahan tercapai, banyak pasangan yang telah lama menikah tapi belum memiliki anak, lagi pula bila bertemu dengan keluarga, yang pertama ditanya adalah “berapa jumlah anakmu?”, tidak pernah ditanya, “berapa rumahmu, atau berapa banyak uangmu”.

Kenyataan inilah yang membuat mereka merasa punya anak banyak adalah suatu hal yang wajar dan bahkan “ada keharusan” bagi mereka.

Faktor lain yang menyebabkan mereka berperilaku materialistis adalah adanya pengaruh dari lingkungan di mana mereka berada. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang isteri informan dalam penelitian ini,

“susah pak, karena anak-anak kalau tidak dikasih uang jajan menangis-ki, terus kalau menangis terus kita malu sama tetangga, jadi biasa saya suruh saja anak-anak ambil di toko nanti bapaknya gajian baru dibayar.

Terjemahan bebas:

“susah pak, karena anak-anak menangis bila tidak dikasih uang jajan, kami malu sama tetangga kalau anak-anak menangis terus,

jadi terpaksa saya suruh saja ambil jajanan di toko, nanti bapaknya gajian baru dibayar”.

Selanjutnya informan lain mengatakan bahwa:

“saya terpaksa mengambil barang pada ‘patekeng-tekeng’ karena anak-anak selalu pergi nonton TV di rumah tetangga, jadi kita malu-malu kalau nonton di rumah orang terus, biasa juga anak-anak lama baru pulang ke rumah”.

Lingkungan di mana mereka berada membuat keinginan mereka bertambah besar padahal mungkin saja itu bukan merupakan kebutuhan bagi mereka.

Perubahan lingkungan ini terjadi karena kemajuan teknologi yang dapat memperpendek jarak dan membuat tak terbatasnya ruang dan waktu sehingga kejadian nun jauh di seberang sana dapat mereka saksikan secara langsung melalui media televisi, yang secara sadar atau tidak membekas bagi mereka dalam berkehidupan sehari-hari. Setidak-tidaknya hal ini diungkapkan oleh salah seorang informan:

“mautongki itu kodong pakai pakaian yang baik, beli barang-barang yang baik seperti yang selalu kita lihat di televisi, kan biasa kita lihat ada barang-barang yang harga murah.

Terjemahan bebas:

“saya juga mau pakai pakaian yang baik, barang yang baik, seperti yang sering dilihat di televisi, apalagi sering ada iklan barang-barang murah”.

Sementara informan lain mengatakan bahwa:

“saya punya keluarga yang punya banyak pakaian yang bagus-bagus, setelah saya tanya harganya, dia bilang murahji, apalagi bisaji dicicil juga, mautongka rasanya punya pakaian seperti itu, makanya biasa kusimpan-simpanki uangku ka mauka juga belikan anak-anak pakaian yang baik-baik.

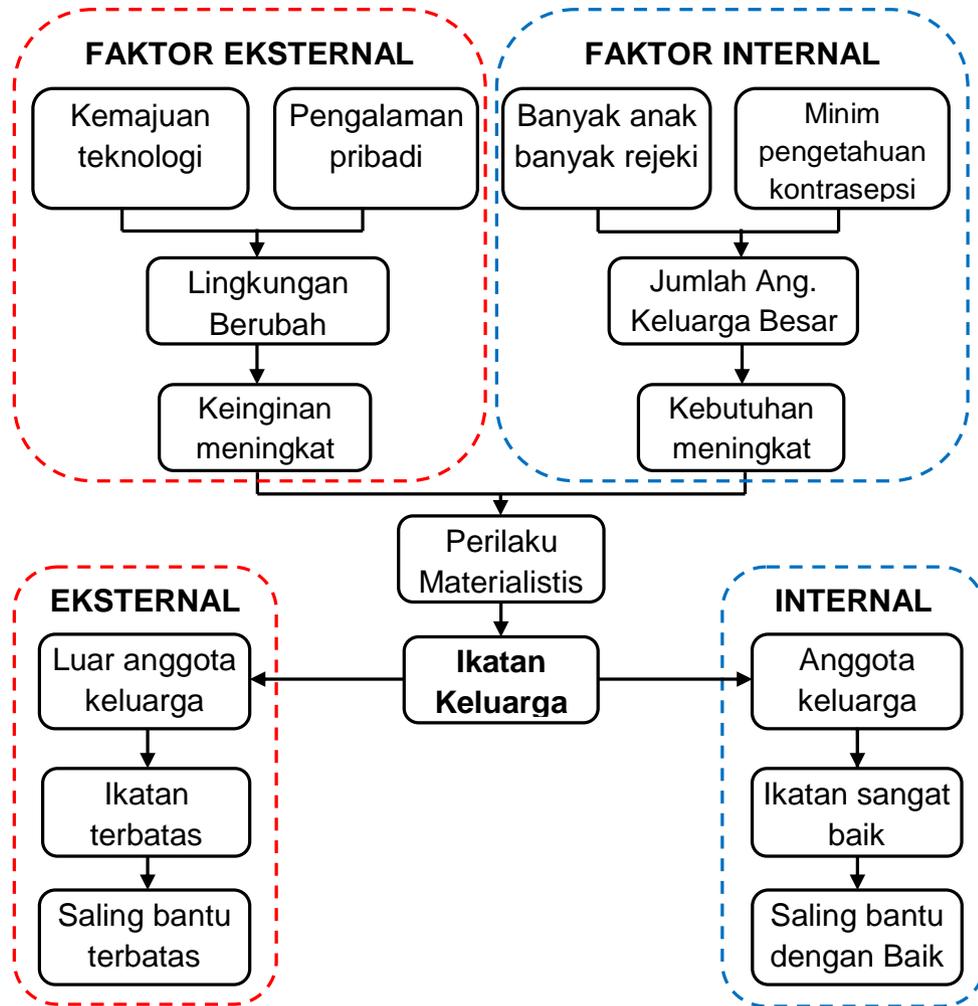
Terjemahan bebas:

“saya ada keluarga yang punya banyak pakaian yang bagus-bagus, setelah saya tanyakan harganya, dia katakan cukup murah, apalagi barangnya bisa dicicil. Saya juga merasa ingin memiliki pakaian seperti itu, makanya saya simpan sebagian uang belanja karena saya mau belikan pakaian yang baik buat anak-anak”.

Pengaruh dari apa yang mereka rasakan dan lihat dari lingkungan di mana mereka berada setidaknya diyakini ada hubungan dengan perilaku mereka dalam berkehidupan sehari-hari. Secara ringkas uraian ini dapat dilihat pada gambar 42 berikut.

.

Gambar 42
Faktor-Faktor Berpengaruh dan Hubungan Keluarga Warga Miskin
di Kota Makassar



Sumber: Hasil Olahan Data Lapangan, 2011

5.1.3 Pekerjaan

Pekerjaan dalam penelitian ini adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh Kepala Keluarga dan atau anggota keluarga yang lain yang dapat memperoleh

balas jasa berupa upah atau gaji dari pengguna kegiatan atau hasil dari kegiatan tersebut. Berbicara tentang pekerjaan bagi masyarakat secara umum, maka yang ada pada pikiran mereka pastilah pekerjaan yang mampu memberikan balas jasa yang pantas serta memiliki nilai prestise yang cukup tinggi dalam kehidupan mereka. Namun kebanyakan dari mereka tidak mampu dan tidak berani berpikir demikian karena keadaan mereka tidak seberuntung dengan keadaan sebagian kecil masyarakat Indonesia umumnya.

Gambar 43

Informan 07 dan Becaknya



Teman setianya selama 30 tahun terakhir; dielus-elus sambil tunggu penumpang; tidak ada perubahan pekerjaan selama 30 tahun

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Warga miskin yang ada di Kota Makassar ini tidak pernah keluar dari keadaan dan rutinitasnya yang hanya berputar dari kegiatan informal seperti sebagai tukang batu, tukang becak, tukang batu dan sekaligus sebagai tukang becak, buruh harian, nelayan, tukang cuci, dan lain-lain, sebagaimana terlihat

pada tabel 18 yaitu karakteristik informan berdasarkan pekerjaan Kepala Keluarga dalam penelitian ini. Pada tabel tersebut terlihat bahwa pekerjaan dari informan dalam penelitian ini hanya berkisar sebagai buruh harian, honorer, pemulung, penjaga toko, penjual kue, sopir serep, tukang batu, tukang becak, tukang batu sekaligus tukang becak, dan tukang cuci pada rumah majikan yang ada di sekitar rumah mereka.

Tabel 18
Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan Kepala Keluarga

No	Informan	Pekerjaan Kepala Keluarga	Frek.	Persen-tase
1	Informan 10 dan 11	Buruh harian	2	7.69%
2	Informan 19	Honorer	1	3.85%
3	Informan 25	Ibu Rumah Tangga	1	3.85%
4	Informan 26	Nelayan	1	3.85%
5	Informan 13 dan 15	Pemulung	2	7.69%
6	Informan 02	Penjaga toko & Buruh	1	3.85%
7	Informan 06	Penjual kue	1	3.85%
8	Informan 04	Sopir serep	1	3.85%
9	Informan 03	Tidak kerja	1	3.85%
10	Informan 12, 17, 20, 21, 22, 24, dan 09	Tukang batu	7	26.92%
11	Informan 07, 16, 18, dan 23	Tukang becak	4	15.38%
12	Informan 01, 05, dan 08	Tukang becak & batu	3	11.54%
13	Informan 14	Tukang cuci	1	3.85%
	Jumlah		26	100.00%

Sumber: Hasil olahan data primer, 2011

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga miskin yang ada di Kota Makassar umumnya bekerja pada sektor informal dan tidak tetap. Dari data yang ada dapat terlihat bahwa 26,92% bekerja sebagai tukang batu sedangkan tukang becak sebesar 15,38% adalah pekerjaan terbanyak kedua setelah itu, berada pada urutan ketiga, beberapa di antara yang lain mampu bekerja sebagai tukang batu dan sekaligus sebagai tukang becak sebesar 11,54%. Walaupun demikian, pada umumnya mereka merasa bersyukur dengan pekerjaan yang mereka lakukan sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang anak dari informan dalam penelitian ini yang suaminya bekerja sebagai tukang batu di antaranya:

“syukurlah semua biaya rumah tangga dapat dipenuhi dari penghasilan bapaknya, dan tidak perlu kredit dari “pakaredi” yang ada di daerah ini kecuali bapaknya tidak dapat pekerjaan beberapa hari”.

Selanjutnya informan yang lain mengatakan:

“walaupun yang bekerja hanya menantu saya tetapi cukuplah untuk menghidupi keluarga”.

Pernyataan-pernyataan seperti yang tersebut di atas adalah sebuah ungkapan rasa syukur yang dimiliki oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari yang membuat mereka menerima apa yang telah dicapai dalam hidup ini. Sikap terhadap pekerjaan yang digambarkan ini setidaknya-tidaknyanya berimplikasi dua hal terhadap masa depan keluarga mereka. Pertama, anggota keluarga mereka

merasa tidak perlu berusaha lebih giat lagi melebihi apa yang telah dilakukan oleh anggota keluarga yang lain sehingga hanya terfokus pada apa yang telah mereka dapatkan saat ini. Kedua, penerimaan terhadap keadaan yang mereka alami saat ini membuat mereka takut terhadap tantangan yang baru di luar dari apa yang menjadi kebiasaan keluarga mereka. Hal ini dapat terlihat dari apa yang mereka katakan di antaranya:

“saya pasrah saja karena saya juga tidak bisa membuat usaha untuk bantu suami karena tidak ada modal dan tidak tahu mau usaha apa”.

Gambar 44
Informan 06 Tertidur



Salah seorang Informan, tidur menunggu dagangannya; setia hingga akhir demi Rp5.000-Rp10.000/hari; harga beras Rp5.500/liter

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Implikasi selanjutnya adalah bahwa mereka akan loyal terhadap pekerjaan yang mereka geluti walaupun dari kaca mata umum pekerjaan mereka tidak menjanjikan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Mereka menganggap bahwa pekerjaan yang mereka kerjakan saat ini adalah segalanya bagi kelangsungan kehidupan keluarga mereka sehingga apapun mereka lakukan demi mengepulnya asap dapur mereka. Informan lain mengatakan bahwa:

“saya menunggu jualan ini sepanjang hari, nanti sore atau mau makan baru pulang ke rumah”.

Informan ini bahkan rela tidur-tiduran di gardu tempat jualan sambil menunggu pembeli datang. Walaupun upahnya dari menjual kue hanya sebesar Rp100 per biji. Sedangkan dalam sehari menjual kue rata-rata hanya sekitar 50-

Gambar 45
Informan 04 dan Isteri



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

100 biji. Jadi pendapatannya dalam sehari hanya sekitar Rp5.000-Rp10.000.

Mereka loyal terhadap pekerjaan mereka karena sadar akan kemampuan yang mereka miliki hanya cukup dengan pekerjaan yang mereka lakukan saat ini. Di samping itu karena desakan kebutuhan yang serba mendesak sehingga tidak ada pilihan lain selain mempertahankan pekerjaan mereka, walaupun mereka sadar bahwa pekerjaannya itu hanya sekedar mampu menutupi sebagian dari kebutuhan keluarga mereka, belum mampu sepenuhnya (100%) memenuhi kebutuhan hidup keluarganya secara utuh.

Selain dari dua implikasi yang disebutkan sebelumnya, juga dapat menjelaskan bahwa dalam kegiatan sehari-hari kelompok warga yang tergolong miskin ini, keberadaan pakaredi adalah hal yang nyata dan riil serta eksis. Pembahasan tentang pakaredi ini akan dijelaskan pada faktor eksternal khusus tema pakaredi pada bagian lain dalam tulisan ini.

Dewasa ini mencari pekerjaan baru terasa sulit bagi warga miskin dan bahkan bagi warga secara umum. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi umumnya warga miskin yang ada di Kota Makassar dewasa ini hanya sebagian kecil yang memiliki 2 (macam) keahlian (pekerjaan yang bisa mereka lakukan) yaitu sebagai tukang becak dan sekaligus sebagai tukang batu yaitu sebesar 11.54% atau hanya 3 informan saja. Dari data ini menunjukkan bahwa warga miskin yang ada di Kota Makassar hanya memiliki keahlian yang

sangat terbatas sehingga walaupun lapangan pekerjaan formal banyak yang terbuka, tidak akan berpengaruh signifikan bagi warga miskin secara langsung.

Gambar 46
Informan 13 dan Hasil Pulungannya



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Keterbatasan keahlian yang terlihat pada hasil penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adanya ketakutan atau hambatan yang dilihat di luar diri mereka (*the enemy is out there*) untuk memulai sesuatu yang baru, di luar kebiasaan mereka selama ini atau yang keluarga mereka lakukan. Hal ini terjadi karena pada umumnya mereka tinggal dan berdiam dalam suatu daerah secara berkelompok dan cenderung memisahkan diri dari lingkungan di luar mereka. Ditemukan pula bahwa selain dari kesamaan nasib sebagai warga miskin, mereka hidup berkelompok karena ada persamaan lain, misalnya adanya hubungan keluarga, adanya hubungan suku, atau adanya sebuah persamaan

identitas lain misalnya kelompok Veteran Tello di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya kelompok-kelompok warga miskin secara berkelompok pada daerah-daerah tertentu dalam masyarakat, sebagaimana dalam penelitian ini, ditemukannya kelompok yang dalam penelitian ini disebut sebagai warga kumuh Balang Baru III yang ada di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate. Di mana pada tempat ini bermukim warga miskin yang pada umumnya berasal dari Selatan Sulawesi Selatan, yaitu dari Kabupaten Gowa, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, dan Kabupaten Bulukumba serta sedikit yang memang asli Makassar. Kelompok ini bila kita lihat, maka mereka berasal dari satu suku yaitu suku Makassar.

Anggota Veteran Tello di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala, yang bermukim di daerah ini, memang bila dilihat dari segi kesukuan, maka di daerah ini sebenarnya bercampur, di mana ada yang dari Jeneponto, Bone, Sinjai, Kajang, Bantaeng, Engrekang, dan Malino. Kalau kita lihat, kelompok ini bergabung antara suku Bugis dan Makassar, tetapi satu hal yang membuat mereka berkelompok selain karena faktor suku yaitu adanya satu identitas lain yang namanya kelompok veteran. Atas nama veteranlah sehingga mereka bersatu dalam sebuah komunitas dan ini merupakan sebuah alasan lain selain dari karena senasib sebagai warga miskin.

Kecenderungan bersatu dalam kelompok-kelompok berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, yang menyebabkan mereka dikategorikan sebagai

perilaku memisahkan diri atau bertindak eksklusif ini dapat kita temukan selain dari temuan tadi, yaitu melalui pernyataan-pernyataan dari informan yang mengatakan bahwa:

“saya kaget kenapa bapak (peneliti) bisa bergaul dan mau berteman dengan kami padahal kami kan orang miskin, beda dengan bapak (peneliti)”.

Pernyataan informan terhadap diri peneliti ini adalah merupakan salah satu contoh bahwa mereka selalu merasa berbeda dengan yang lainnya sehingga segala tindakannyapun menjadi eksklusif. Sebaliknya pun demikian, warga yang mampu juga selalu menunjukkan bahwa mereka tidak sama dengan warga yang kurang mampu (miskin) sehingga menambah besar dan kokohlah tembok di antara mereka.

Selain dari adanya keinginan memisahkan diri dari luar lingkungan mereka secara internal ada juga ditemukan pemisahan yang cenderung sebagai akibat faktor eksternal, hal ini ditunjukkan dengan pernyataan warga yang tinggal di tengah-tengah warga miskin di Kelurahan Barabaraya Timur Kecamatan Makassar dengan mengatakan bahwa:

“sebenarnya anak-anak saya tidak mau lagi tinggal di daerah ini karena anak-anak tidak suka bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitar sini, mereka itu hidupnya kotor, suka berteriak-teriak, pemabuk, dan suka berperang antar mereka”.

Adanya batasan di antara kedua kelompok ini menyebabkan hubungan mereka menjadi kaku dan cenderung menjadi hubungan formalistik. Hal ini dapat kita lihat bahwa hubungan yang terjadi misalnya menjadi hubungan antara sopir dan majikan, tukang batu dengan yang punya rumah, tukang becak dengan muatan, penjaga toko dengan bos, dan seterusnya. Hubungan ini selalu menempatkan seseorang menjadi di atas (atasan) orang lain dan sebaliknya. Pada akhirnya berimplikasi pada kesempatan memperoleh pekerjaan yang jadi terbatas karena informasi yang hanya terbatas pada internal komunitas saja.

5.1.4 Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini adalah jumlah balas jasa atau pemberian yang diterima oleh kepala keluarga dan atau anggota keluarga yang turut serta dalam proses produksi barang dan atau jasa yang menjadi sumber pendapatan keluarga mereka. Rumah tangga, baik pada level masyarakat biasa maupun masyarakat elit pasti membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Biaya tersebut dapat dialokasikan dari pendapatan Kepala Keluarga maupun seluruh anggota keluarga yang terlibat bekerja. Pendapatan dan pengeluaran dalam suatu rumah tangga dapat dipastikan akan berbeda tergantung dari status sosial dan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Pendapatan yang dimiliki oleh seseorang dapat dialokasikan untuk pengeluaran konsumsi maupun tabungan. Secara umum pengeluaran untuk konsumsi dalam keluarga terarah kepada pengeluaran pangan, sandang, perumahan, bahan

bakar, pengangkutan, hiburan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Sedangkan bagian yang tidak habis untuk dikonsumsi dapat ditabung.

Tabel 19
Karakteristik Informan Berdasarkan Pendapatan Keluarga

No	Informan	Kisaran Pendapatan Keluarga (perbulan)	Kisaran Pengeluaran Keluarga (perbulan)
1	Informan 06	Rp 360,000.00	Rp 435,090.00
2	Informan 10	Rp 360,000.00	Rp 500,000.00
3	Informan 13	Rp 450,000.00	Rp 457,170.00
4	Informan 01	Rp 500,000.00	Rp 957,000.00
5	Informan 05	Rp 500,000.00	Rp 585,000.00
6	Informan 07	Rp 500,000.00	Rp 538,170.00
7	Informan 14	Rp 500,000.00	Rp 538,170.00
8	Informan 03	Rp 600,000.00	Rp 898,200.00
9	Informan 08	Rp 620,000.00	Rp 705,900.00
10	Informan 21	Rp 630,000.00	Rp 990,883.56
11	Informan 22	Rp 630,000.00	Rp 922,191.78
12	Informan 11	Rp 650,000.00	Rp 644,460.00
13	Informan 02	Rp 750,000.00	Rp 1,500,000.00
14	Informan 12	Rp 750,000.00	Rp 925,000.00
15	Informan 15	Rp 750,000.00	Rp 880,000.00
16	Informan 23	Rp 900,000.00	Rp 965,630.14
17	Informan 04	Rp 925,000.00	Rp 935,610.00
18	Informan 26	Rp 957,500.00	Rp 1,050,000.00
19	Informan 09	Rp 1,000,000.00	Rp 808,800.00
20	Informan 20	Rp 1,320,000.00	Rp 1,483,800.00
21	Informan 18	Rp 1,375,000.00	Rp 1,346,100.00
22	Informan 25	Rp 1,800,000.00	Rp 2,100,000.00
23	Informan 19	Rp 1,900,000.00	Rp 2,221,100.00
24	Informan 16	Rp 2,250,000.00	Rp 2,317,000.00
25	Informan 17	Rp 2,700,000.00	Rp 3,200,000.00
26	Informan 24	Rp 2,905,000.00	Rp 2,160,000.00
Rata-rata per Bulan per Keluarga		Rp 1,022,403.85	Rp 1,156,356.75
Rata-rata per Bulan per Orang		Rp 146,057.69	Rp 165,193.82
Rata-rata per Hari per Keluarga		Rp 34,080.13	Rp 38,545.22
Rata-rata per Hari per Orang		Rp 4,868.59	Rp 5,506.46

Sumber: Hasil olahan data primer, 2011

Umumnya, keluarga warga miskin yang ada di Kota Makassar saat ini memperoleh pendapatan dari hasil tukang becak, tukang batu, buruh harian, dan dari hasil penjualan barang dan jasa yang mereka hasilkan. Pada tabel karakteristik informan berdasarkan pendapatan keluarga dapat menjelaskan pendapatan keluarga miskin yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan warga miskin di Kota Makassar rata-rata Rp4.869 per hari per orang atau Rp34.080 per hari per Keluarga, sedangkan pengeluaran warga miskin sebesar Rp5.506 per hari per orang atau keluarga per hari adalah sebesar Rp38.545. Hal ini jauh lebih kecil dari garis kemiskinan yang dipatok pemerintah dengan pendapatan sebesar Rp8.500 per orang per hari (asumsi US\$1 setara dengan Rp8.500). Jika Pendapatan keluarga warga miskin di Kota Makassar dibandingkan dengan pengeluarannya, maka terlihat masih belum seimbang dan bahkan selalu defisit setiap bulannya. Ini disebabkan karena di samping memang pendapatan tersebut masih kecil, jumlah anggota keluarga warga miskin juga sangat besar, yaitu rata-rata 7 (tujuh) orang per keluarga. Jadi jumlah pendapatannya sedikit kemudian digunakan oleh banyak anggota keluarga sehingga selalu tidak pernah cukup.

Kenyataan yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa jumlah anggota keluarga yang berpenghasilan, sangat kecil dibandingkan jumlah anggota keluarga yang ditanggungnya. Di samping karena anggota keluarga yang ditanggung memang masih ada yang belum masuk dalam angkatan kerja karena usianya yang masih di bawah umur, juga sebagian dari anggota keluarga yang

masuk angkatan kerja juga tidak bekerja. Mereka mengaku bahwa mereka tidak bekerja karena tidak ada lapangan pekerjaan, sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa informan bahwa:

“anak-anak tidak kerja karena tidak ada pekerjaan yang terbuka, mau kerja yang lain (maksudnya selain tukang) tapi tidak tahu karena hanya itu yang mereka bisa kerja”.

Ada juga yang mengatakan:

“saya tidak bisa kerja selain dari tukang becak, apalagi saat ini banyakmi bentor jadi pendapatan saya tambah turun dibanding dulu, juga sudah cepat capek sekarang.

Terjemahan bebas:

saya tidak bisa kerja selain tukang becak, apalagi saat ini sudah banyak bentor sehingga pendapatan saya turun dibandingkan dulu, juga saya sudah cepat capek sekarang”.

Pendapatan keluarga warga miskin di Kota Makassar kecil, akibat jumlah anggota keluarga yang bekerja sedikit serta jenis pekerjaan mereka yang terbatas pada pekerjaan yang memang tidak berskill tinggi sehingga balas jasa yang diterima juga kecil. Keadaan ini diakibatkan karena tingkat pendidikan mereka umumnya sangat rendah (akan dijelaskan pada sub pokok bahasan pendidikan pada pembahasan selanjutnya). Di samping itu kemauan mencoba

pekerjaan lain selain dari apa yang mereka kerjakan selama ini tidak ada, mereka mengatakan:

“saya jadi tukang becak dari dulu karena hanya ini yang bisa saya kerjakan, tidak bisaka jadi tukang batu karena tidak kutahuki susun batu, tidak bisaka juga jadi tukang kayu karena tidak pernahka belajar dari sejak kecil”.

Terjemahan bebas:

“saya jadi tukang becak sejak dulu hanya pekerjaan ini yang bisa saya kerjakan, saya tidak bisa jadi tukang batu karena saya tidak bisa susun batu, juga tidak bisa jadi tukang kayu karena sejak kecil tidak pernah belajar”.

Gambar 47

Ibu-ibu Mengisi Waktu Luang



Ibu-ibu mengisi waktu luang, saling cari kutu dan bergosip; ada kebersamaan; modal sosial belum termanfaatkan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Keadaan seperti inilah yang menjadi kendala bagi mereka dalam memperluas lapangan pekerjaan yang mereka lakukan. Selain dari kemampuan yang terbatas juga karena ketakutan mencoba hal yang baru bagi mereka sehingga apapun pekerjaan yang mereka lakoni sejak awal akan menjadi profesi bagi mereka seumur hidup. Peranan isteri dalam mengisi waktu luang guna membantu suami dalam mencari nafkah juga masih minim bagi keluarga warga miskin di Kota Makassar ini. Seorang isteri informan mengatakan:

“Saya pasrah-mi di rumah saja, kalau sudah-ma masak jalan-jalan-ka ke rumah tetangga cerita-cerita, ka mau-ka kerja tidak ada lapangan kerja, tidak bisa-ka buat usaha ka tidak ada modal, tidak kutahu-ki juga mau usaha apa”.

Terjemahan bebas:

“saya pasrah saja tinggal di rumah, kalau sudah masak saya jalan-jalan ke rumah tetangga cerita-carita sama mereka karena mau kerja tapi tidak ada lapangan kerja, saya juga tidak bisa membuat usaha untuk bantu suami karena tidak ada modal dan tidak tahu mau usaha apa”.

Keluarga ini memang kewalahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka sehingga pelariannya adalah pakaredi atau koperasi yang ada di daerah ini. Berbeda dengan keluarga salah seorang informan yang lain, isterinya memegang peranan yang sangat besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga mereka,

keluarga ini hidup dari penghasilan suami sebagai tukang bentor (bawa bentor), sedangkan isterinya bekerja sebagai tukang cuci, pulang mencuci dari rumah majikannya kemudian pergi memulung plastik bekas. Hal ini Dia ungkapkan bahwa:

“pagi-pagi setelah menyiapkan sarapan dan makan siang bagi suami dan anak-anak, saya langsung berangkat ke rumah majikan untuk mencuci pakaian dan menyetrika. Ini saya lakukan setiap hari kerja pagi sampai siang hari. Sore harinya, pulang dari rumah majikan saya pergi memulung plastik dan karton bekas di tempat sampah yang tidak jauh dari tempat mangkalnya bapak-na (baca: suami) di Jl. Abdullah Dg. Sirua. Tempat sampah ini biasanya ditempati buang sampah dari beberapa sekolah dan warung di sekitar tempat ini. Saya kapling tempat ini sehingga pemulung lainnya saya tidak biarkan ambil plastik dan karton dari tempat sampah yang satu ini, walaupun banyak yang protes, tetapi saya katakan kepada mereka “kau kan bisa jalan mencari di tempat lain, sedangkan saya tidak bisa berjalan ke mana-mana karena harus mencuci dulu di rumah majikan, jadi biarkanlah saya yang ambil di sini”.

Penghasilan dari memulung ditambah mencuci di rumah majikan memang sangat membantu keluarga ini dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan terbukti bahwa keluarga yang isterinya ikut berpartisipasi dalam

mencari nafkah memiliki kehidupan yang lebih baik dari pada yang tidak samasekali. Walaupun masih terkadang defesit setiap bulannya, tetapi keluarga ini mengatasinya dengan mengatur lauk yang mereka masak setiap hari sebagaimana yang dilakukan warga miskin lainnya lakukan. Pada saat ada uang, mereka beli ikan sebagai lauk mereka, tetapi kalau uang menipis maka ikan akan diganti dengan sayur atau mie, ini mereka lakukan secara bergantian dan sangat jarang membeli sayur dan ikan secara bersamaan. Pola ini dilakukan warga miskin di Kota Makassar guna menyasati pengeluaran mereka. Menurut salah seorang isteri informan:

“yang penting di rumah ada beras dan garam, kalau sayur atau ikan tergantung keadaan, kalau lagi ada uang saya beli ikan yang kecil-kecil baru saya masak dengan air yang banyak, sehingga airnya bisa dicampurkan pada nasinya anak-anak, kemudian dikasih ikan sedikit-sedikit jadimi (baca: jadilah) mereka makan, atau disiramkan indomie ditambahmi (baca: ditambahkan) banyak air, ini juga bisa dimakan satu keluarga, kalau tidak ada apa-apa bisa garam dengan nasi saja”.

Selain dari pengaturan konsumsi lauk pauk sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, sebagai siasat menghadapi pendapatan yang rendah, ada beberapa keluarga yang isterinya turut berpartisipasi dalam mencari nafkah, memiliki kebiasaan yang sangat bermanfaat bagi keluarga mereka yaitu melakukan arisan dengan para tetangga yang lainnya. Hasil arisan inilah yang

mereka gunakan untuk membeli TV, panci, dan keperluan keluarga lainnya bahkan ada informan yang mampu membeli tanah kapling untuk membangun gubuk kumuh sebagai tempat tinggalnya saat ini, hal ini diungkapkan:

“saya selalu berusaha mengikuti arisan dengan beberapa tetangga, kalau arisan saya naik, saya bisa beli barang-barang rumah tangga, seperti TV dan panci bahkan hasil arisan itu juga yang saya kumpulkan akhirnya saya bisa beli tanah ini (sambil menunjuk ke tanah kapling yang ditempatinya saat ini), walaupun tanah ini hanya 5x7,5m² dengan harga Rp15 juta, itupun juga saya dibantu oleh keluarga sebesar Rp5 juta sebagai uang mukanya jadi saya hanya bayar Rp10 juta, tetapi saya sangat bersyukur karena sudah menjadi milik sendiri, tinggal membangun rumahnya yang bagus kalau ada uang nanti”.

Pendapatan yang minim menyebabkan mereka mengubah pola konsumsi mereka baik pola konsumsi makanan maupun non-makanan. Padahal kita ketahui bahwa makanan merupakan kebutuhan utama bagi tubuh manusia, namun demikian karena dalam keadaan pendapatan yang terbatas maka sebagian besar pendapatan tersebut dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Bahkan dalam kondisi yang sangat sulit, untuk memenuhi kebutuhan makananpun terpaksa harus lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan makanan pokok dan mengurangi konsumsi lauk pauk yang biasanya justru

mempunyai kandungan protein yang tinggi, hal ini sebagaimana yang diungkapkan informan dalam penelitian ini:

“kadang saya berbohong pada anak-anak jika mereka bertanya, mana ikannya?, saya katakan kepada mereka bahwa hari ini tidak ada penjual ikan jadi mama tidak beli, padahal sebenarnya uang saya tidak ada”.

Selain itu, informan tersebut melanjutkan:

“mega mie saya beli 1 bungkus kemudian saya siram dengan air panas yang agak banyak, kemudian ini bisa dimakan oleh 4 orang anak saya bersama nasi, telur juga bisa saya jadikan solusi, yaitu saya beli terigu ½ kg saya tambahkan telur 1 atau 2 biji kemudian saya aduk rata lalu saya goreng, ini bisa kami makan selama 2 hari”.

Akibat dari pendapatan warga miskin yang rendah adalah pola konsumsi bukan makanan menjadi terabaikan ataupun tidak bisa mereka konsumsi. Sebagaimana perubahan untuk pola konsumsi kelompok makanan, perubahan pada pola konsumsi bukan makanan juga berubah sangat drastis dan bahkan pada umumnya keluarga warga miskin mengabaikan hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa yang paling penting adalah ada beras dan garam, sedangkan yang lainnya apalagi kebutuhan lain seperti pakaian dan perumahan adalah hal yang mereka abaikan karena pendapatan yang minim

tersebut. Walaupun demikian mereka tetap bersyukur dengan apa yang mereka dapatkan, sebagaimana yang dikatakan oleh informan berikut:

“walaupun pendapatan saya hanya Rp20.000 per hari tetapi saya anggap cukup karena isteri saya belum pernah protes dan tetap kami bisa makan bersama”.

Pendapatan yang rendah ini, bila ditelusuri lebih dalam lagi setidaknya ada dua hal yang menyebabkan mereka berpendapatan rendah yaitu karena tingkat pendidikan yang rendah serta keterampilan yang terbatas sebagaimana yang diungkapkan informan berikut:

“apa boleh buat karena tidak ada yang bisa saya kerja selain dari tukang becak, mautongja kerja di kantor tapi tidak ada sekolahku, jadi beginimi nasibku”.

Terjemahan bebas:

“apa boleh buat, saya tidak bisa kerja selain tukang becak, saya mau juga kerja kantoran tetapi tidak pernah sekolah, akhirnya beginilah nasib saya”.

Mereka juga ada keinginan untuk bekerja pada perusahaan atau pekerjaan lainnya tetapi sekali lagi mereka memiliki banyak keterbatasan. Sebelumnya telah diungkapkan bahwa mereka tidak bisa bekerja selain dari apa yang mereka kerjakan saat ini, hal ini dijelaskan pada pokok bahasan sebelumnya yaitu pada pokok bahasan pekerjaan. Jadi jelaslah bahwa mereka memiliki pendapatan

yang rendah karena pekerjaan mereka tidak tetap dan tidak memiliki keahlian yang tinggi sehingga balas jasa yang mereka peroleh juga kecil.

5.1.5 Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud di sini adalah menempuh jenjang pendidikan formal. Sebagian besar informan merasa bahwa pendidikan sangat penting bagi mereka. Walaupun mereka merasa sangat penting tetapi kenyataannya bahwa tingkat pendidikan mereka sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 20 berikut ini:

Tabel 20
Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan Kepala Keluarga

No	Informan	Pendidikan Kepala Kel.	Frek.	Persentase
1	Informan 01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 11, 13, 15, 16, 18, 20, 23, 24, 26	Tidak Tamat SD	16	61.54%
2	Informan 08, 14, 17, 22, 25	Tamat SD	5	19.23%
3	Informan 09, 10, 12, 21	Tamat SMP	4	15.38%
4	Informan 19	Tamat SMA	1	3.85%
	Jumlah Informan		26	100.00%

Sumber: Hasil olahan data primer, 2011

Berdasarkan pada tabel karakteristik pendidikan informan dapat dijelaskan bahwa pada umumnya warga miskin di Kota Makassar tidak tamat SD yaitu

sebesar 61,54% atau 16 informan, sedangkan yang tamat SD hanya 5 orang atau 19,23%, yang tamat SMP hanya 4 orang atau 15,38% saja, selebihnya yaitu hanya 1 orang yang tamat SMA atau 3,85%. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa warga miskin di Kota Makassar memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah serta partisipasi mereka terhadap pendidikan sangat rendah, jika hal ini menurun ke generasi berikutnya akan sangat berbahaya bagi kelangsungan keluarga mereka secara khusus dan generasi penerus bangsa secara umum. Namun demikian, mereka berharap anak keturunan mereka tidak sama sehingga sebagian besar berharap anak cucu mereka dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Informan yang berasal dari luar Kota Makassar datang ke kota ini dengan harapan akan dapat meningkatkan kehidupan mereka, hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan bahwa:

“saya datang ke Makassar karena berharap kehidupan saya akan lebih baik, karena di kampung saya di Maros sudah tidak punya lahan untuk digarap setelah saudara menjualnya”.

Mereka datang ke Makassar dengan bermodalkan harapan yang sangat tinggi terhadap kota ini. Mereka memulai kehidupan dari nol atau tidak punya apa-apa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga miskin yang berasal dari Selatan kota Makassar yaitu Gowa, Takalar, Jeneponto, Bulukumba dan Selayar hanya bermodalkan keterampilan sebagai tukang becak, tukang batu, atau buruh harian. Hal ini menurut mereka karena tidak punya keterampilan lain selain dari

profesi sebagai tukang, baik tukang becak maupun sebagai tukang batu. Mereka mengatakan:

“apa boleh buat karena tidak ada yang bisa saya kerja selain dari tukang becak, mautongja kerja di kantor tapi tidak ada sekolahku, jadi beginimi nasibku”.

Terjemahan bebas:

“apa boleh buat, tidak ada yang bisa saya kerja selain dari tukang becak, saya juga mau kerja kantoran tapi tidak pernah sekolah, jadinya beginilah nasib saya”.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian bahwa warga miskin yang ada saat ini merupakan generasi ketiga yang tinggal di Kota Makassar. Generasi pertama yang tinggal di Kota Makassar umumnya tidak tamat SD sekalipun, pada umumnya tidak mampu membaca dan menulis, oleh karena itu mereka berharap anak cucu mereka tidak sama dengan keadaan mereka (tidak dapat baca tulis). Hal ini diungkapkan bahwa:

“anak-anak saya sekolahkan karena kadang-kadang ada undangan atau surat datang, kalau sekolah nanti bisa baca”.

Sedangkan yang lain mengatakan:

“sebenarnya mau menyekolahkan sampai kuliah tetapi tidak punya uang untuk itu, oleh karena itu cukup sampai SMA saja”.

Tidak jauh berbeda dengan penduduk asli Kota Makassar yang masuk kategori miskin, juga pada umumnya tidak dapat membaca dan menulis. Sedangkan warga miskin yang berasal dari utara Sulawesi selatan pada umumnya bekerja sebagai penjual atau jualan di mana saja mereka berdomisili di Kota Makassar ini. Walaupun mereka juga memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah namun tidak menghalangi mereka melakukan aktifitas sebagai penjual. Walaupun dalam penelitian ini belum terungkap, mengapa suku Makassar umumnya hanya sebagai konsumen saja, sedangkan suku bugis umumnya sebagai pedagang/penjual. Hipotesis sementara adalah bahwa ini didasari atas nilai yang ada dalam masyarakat kedua suku tersebut. Sehubungan dengan hipotesis tersebut, suku Makassar umumnya berpikiran, "*eja tongpi nadoang*" artinya tiba masa tiba akal. Sehingga cenderung tidak ada perencanaan dan mengikuti irama saja. Nanti terbentur masalah baru mereka pikirkan pemecahannya. Sedangkan suku bugis umumnya berpikir panjang dan selalu mawas diri, ini dapat dilihat dari falsafah hidup mereka, misalnya yang dipegang oleh Hj. St. Aminah seorang warga kelurahan Paropo yang telah keluar dari garis kemiskinan absolut, yaitu: "*jangan sampai tempat beras kosong*". Ini mengindikasikan bahwa mereka menjaga betul supaya tempat berasnya selalu terisi sehingga memiliki etos kerja yang tinggi, kreativitas tinggi, dan tentunya perlu perencanaan yang baik. Dengan hipotesis tentang hubungan antara asal/suku dengan ethos kerja ini dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan saat ini adalah merupakan hasil/pengaruh dari pengalaman masa lalunya.

Anak-anak warga miskin memiliki partisipasi dan kualitas terhadap akses lembaga pendidikan yang bermutu sangat terbatas, di samping itu kemungkinan putus sekolah juga sangat besar. Hal ini diungkapkan informan dalam penelitian ini:

“anak saya tidak bisa selesai semua sekolahnya karena saya tidak bisa bayar uang sekolahnya, memang sekarang ini ada namanya sekolah gratis tapi tetap kita harus belikan buku, bayar uang LKS, bayar uang komite, dan macam-macam pembayaran lainnya, padahal keluarga kami makanpun sulit, jadi anak-anak saya tidak sekolahkan lagi sampai tamat sekolahnya”.

Gambar 48
Kegiatan Anak-anak Warga Miskin



Mulai anak kecil sampai remaja hiburannya adalah main domino; kapan belajarnya?

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, pada umumnya anak-anak warga miskin jarang bersentuhan dengan buku pelajaran setelah pulang sekolah, kebanyakan dari mereka segera bermain dengan teman-temannya atau ada beberapa yang langsung membantu orang tuanya mencari nafkah. Kenyataan ini akan berakibat prestasi anak di sekolah akan menurun dan bahkan akan berakibat lebih besar lagi yaitu tidak naik kelas sehingga ujung-ujungnya akan putus sekolah karena dikeluarkan atau berhenti sekolah karena kemauan sendiri. Bila hal ini akan berlangsung terus menerus, maka tingkat pendidikan dari keturunan warga miskin akan selalu berada di bawah anak-anak orang yang mampu, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Akibatnya bila mereka berkeluarga, maka anak-anak dari keturunan warga miskin ini akan mengikuti perilaku orang tuanya, sehingga kualitas pendidikan anak-anak generasi selanjutnya pun tidak akan jauh berbeda dengan para orang tuanya, selanjutnya adalah karena kualitas pendidikan yang rendah, maka mereka tidak dapat bersaing dalam dunia kerja formal sehingga turun tumurun mereka bekerja pada sektor non-formal.

Warga miskin di Kota Makassar secara finansial memang tidak dapat menyekolahkan anak-anak mereka akan tetapi ini bukanlah alasan satu-satunya bagi mereka sehingga tidak menyekolahkan anaknya atau anaknya tidak mau sekolah. Hal yang membuat mereka tidak sekolah adalah karena apresiasi mereka terhadap pendidikan juga rendah, hal ini dapat dilihat dari ungkapan warga terhadap pendidikan:

“saya tidak mampu sekolahkan anak saya sampai kuliah, mungkin sampai SMA saja sudah cukup karena uang sekolah mahal, juga saya lihat banyak anak-anak yang selesai kuliahnya tapi tetap menganggur, dan bahkan ada yang menjadi tukang ojek dan tukang becak, kalau begitu sama saja dengan yang tidak sekolah”.

Pandangan warga miskin bahwa dengan bersekolah mereka akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, kandas dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat bahwa masih banyak pengangguran yang sebenarnya adalah berpendidikan dan bahkan sampai pada tingkat sarjana. Warga segera menafikan filosofi bersekolah yaitu agar meningkatkan kecerdasan bangsa yang diharapkan setelah cerdas baru dimungkinkan adanya peningkatan kapasitas diri mereka sehingga diharapkan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dengan demikian keberadaan kasus dalam masyarakat di lingkungan mereka yang sarjana menganggur atau hanya dapat bekerja pada sektor non-formal sebagaimana yang dialami oleh warga miskin pada umumnya yang turut mempengaruhi motivasi mereka untuk bersekolah. Akumulasi dari berbagai faktor tadi yaitu kurangnya biaya, lingkungan di mana mereka berada baik lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara umum, serta berbagai kendala lain dalam mengakses pendidikan yang menyebabkan motivasi warga dalam menyekolahkan putra putrinya menjadi turun.

Program pemerintah yang dicanangkan dewasa ini, baik program pada tingkat Kota, Provinsi maupun pada tingkat Nasional yang mengharuskan

sekolah terutama pada sekolah tingkat dasar Sembilan tahun, sudah diketahui oleh masyarakat. Bahkan untuk menunjang program tersebut telah dikeluarkan dana khusus dari pemerintah pusat, yaitu dana bantuan sekolah berupa dana BOS. Khusus di Makassar, ada program pemerintah walikota yaitu bebas biaya pendidikan pada tingkat dasar yaitu tingkat SD dan SMP yang juga sejalan dengan program Provinsi Sulawesi Selatan. Namun demikian program tersebut belum juga dapat merangsang para orang tua khususnya warga miskin di Kota Makassar untuk menyekolahkan putra putri mereka. Hal ini disebabkan karena selain masih adanya pungutan atau pembayaran selain dari yang digratiskan, juga masih adanya warga yang belum menyadari bahwa pendidikan itu penting atau apresiasi terhadap pendidikan sangat rendah. Mereka menganggap bahwa walaupun sekolah ujung-ujungnya mereka akhirnya bekerja sebagai tukang becak paling ada peningkatan dengan menjadi tukang batu dan bahkan ada yang sudah tidak mau bekerja kedua-duanya karena menganggap bahwa dirinya tamatan SMA sehingga maunya bekerja pada perusahaan atau yang lebih baik, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh mereka:

“tidak sekolah-ka makanya jadi tukang becak saja, anakku sudahmi kusekolahkan, tamatmi SD tapi pekerjaannya hanya jadi tukang batu, ada-tong anak-anak di daerah ini yang sudah sekolah tinggi-tinggi akhirnya tidak mau-mi membantu orang tuanya bekerja karena menunggu pekerjaan yang lebih baik katanya, akhirnya sampai sekarang tidak kerja-kerja”.

Terjemahan bebas:

“Saya tidak pernah sekolah, makanya jadi tukang becak saja, anak saya sudah sekolah dan tamat SD tapi pekerjaannya hanya tukang batu, ada juga anak-anak di daerah ini yang sudah sekolah sampai sarjana, tapi tidak mau lagi membantu pekerjaan orang tuanya karena berharap pekerjaan yang lebih baik, akhirnya sampai saat ini belum juga bekerja”.

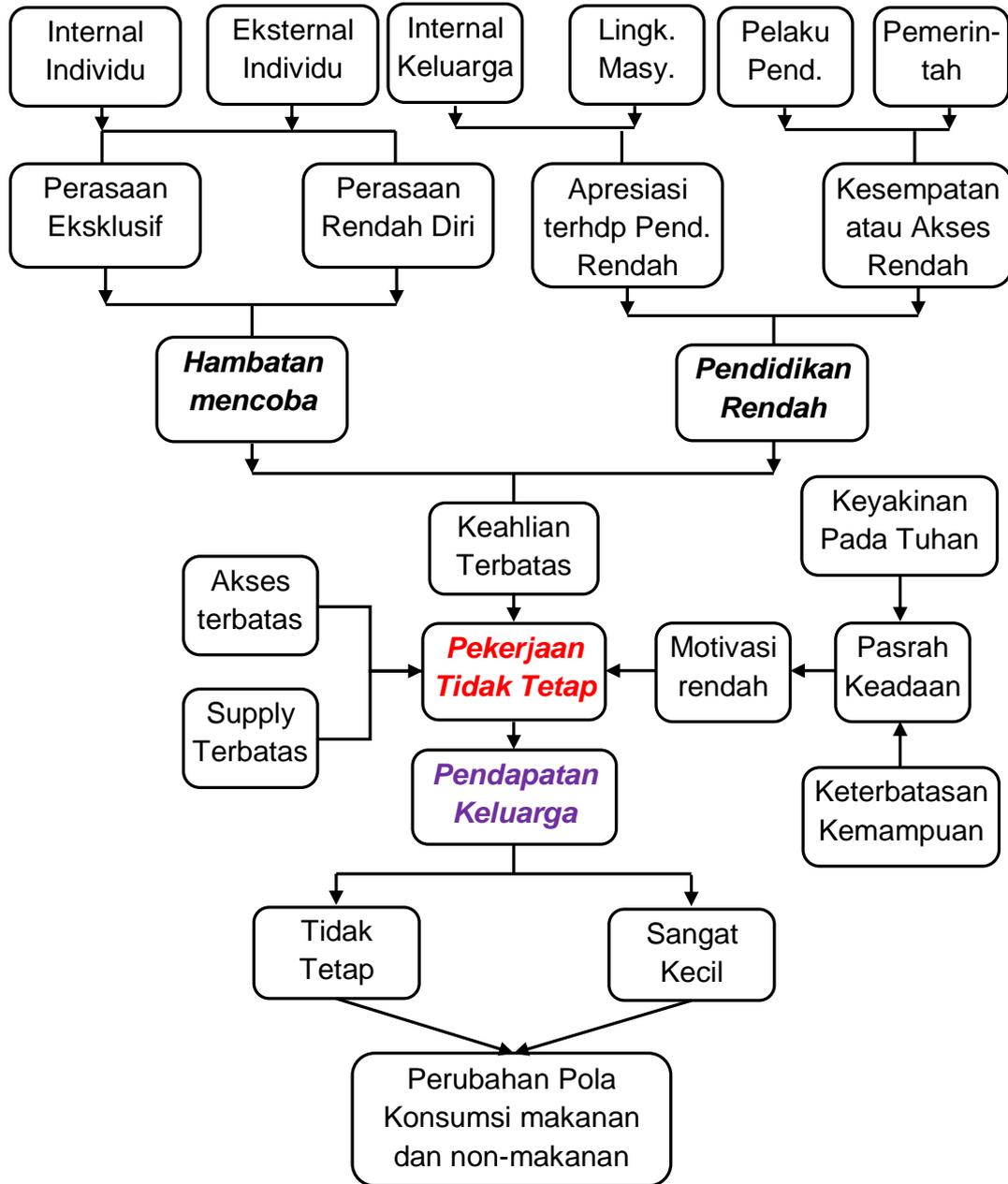
Tanggapan warga yang demikian ini diyakini salah satu faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi mereka dalam dunia pendidikan yang sangat rendah. Tanggapan ini kemudian diturunkan ke generasi selanjutnya sehingga anak-anak merekapun apresiasinya terhadap pendidikan juga menjadi sangat rendah, ujungnya adalah motivasi untuk menyekolahkan anak-anak merekapun menjadi tidak ada. Namun demikian, selain dari faktor internal keluarga sebagai penyebabnya juga sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ada faktor dari eksternal keluarga mereka yaitu lingkungan di mana mereka berada. Warga yang berada di sekitar mereka juga merasa bahwa pendidikan itu tidak penting sehingga hal ini menjadi pandangan umum dalam lingkungan warga masyarakat di daerah tersebut. Selain itu ada faktor lain yaitu tingginya biaya pendidikan yang ditetapkan oleh para pelaku pendidikan terutama pada swasta. Pada sekolah negeri saja yang jelas-jelas ada bantuan dari pemerintah, mereka tidak mampu atau tidak mau bersekolah apatalagi pada sekolah swasta yang relatif lebih mahal dari pada sekolah negeri.

Akibat dari keadaan ini, maka keturunan warga miskin akan memiliki kualitas yang tidak dapat diandalkan dalam persaingan memperoleh pekerjaan yang layak, yang berakibat pada pendapatan mereka pun tidak mengalami peningkatan dari apa yang diperoleh oleh generasi sebelumnya. Keadaan inilah yang berlangsung saat ini, pendapatan generasi sebelumnya hampir tidak jauh berbeda dengan apa yang diperoleh pada generasi sekarang ini, ujungnya adalah kualitas kehidupan mereka pun tidak akan berubah ke hal yang lebih baik. Kalau ini berlangsung secara terus menerus, maka kemiskinan yang ada sebelumnya menjadi warisan generasi saat ini dan akan menjadi warisan generasi selanjutnya.

Warga miskin membutuhkan sebuah pemicu sehingga keadaan yang sedemikian stagnan saat ini bisa dibuat sebuah lompatan untuk keluar dari keadaan ini. Uraian secara ringkas mengenai pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan dapat dilihat pada gambar 49 berikut ini.

Gambar 49

Faktor-Faktor Berpengaruh terhadap Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan serta Implikasinya bagi Keluarga Miskin di Kota Makassar



Sumber: Hasil Olahan Data Lapangan, 2011

5.1.6 Sikap Warga Miskin terhadap Hidup, Kerja, dan Keluarga

Warga miskin yang pada umumnya hidup secara berkelompok di pesisir pantai, di pinggir kota, dan di dalam Kota Makassar. Mereka membuat semacam komunitas yang selain karena mereka merasa senasib sebagai warga miskin juga mereka tinggal bersama karena ada faktor lain yang membuat mereka merasa bersama-sama, sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, di antaranya ada komunitas veteran Tello, komunitas kumuh Balang Baru, komunitas Barabaraya Timur dan lain-lain. Komunitas-komunitas ini memang tidak memproklamirkan diri bahwa kami adalah komunitas A, B atau C, akan tetapi berdasarkan temuan, ternyata mereka hidup berkelompok yang mendasari peneliti memberi nama komunitas tersebut berdasarkan apa yang mendasari mereka berkelompok. Walaupun mereka tinggal terpisah dalam beberapa kelompok/komunitas tetapi pada umumnya mereka memiliki perilaku dan tata nilai yang hampir sama, baik antar kelompok maupun internal kelompok itu sendiri.

Berikut ini akan dijelaskan sikap terhadap hidup, kerja, dan keluarga warga miskin Kota Makassar yang menjadi temuan dalam penelitian ini.

a. Sikap terhadap Hidup

Kehidupan warga miskin di Kota Makassar yang serba sederhana dan pas-pasan menyebabkan sikap terhadap hidup yang dilakoni dalam berkehidupan dalam masyarakat memiliki ciri khusus yang mungkin tidak dimiliki

oleh warga yang berkecukupan. Sebagian besar warga miskin di Kota Makassar berkeyakinan bahwa hidup ini hanyalah sementara sehingga walaupun hidup dalam wahana yang sangat sederhana dan serba pas-pasan dan bahkan ada di antara mereka yang serba kekurangan tetapi merasa tidak berputus asa dengan keadaan mereka, sebagaimana yang diungkapkan salah seorang informan dalam penelitian ini:

“kira-kira sanggengku mate tallasakku kamma inne terus, makana punna assambayangnga a’do’aka terus barakammaiapa nasareka kagassingan Puang Allataala”.

Terjemahan bebas:

“kira-kira sampai mati kehidupan saya akan seperti ini, karena itu saya selalau berdoa pada Tuhan semoga saya senantiasa diberikan kesehatan”.

Sikap yang dimiliki oleh mereka yang tidak pernah berputus asa terhadap apa yang dialami karena mereka bersandar pada satu hal yaitu tentang adanya Tuhan yang mengatur semuanya.

Sikap hidup yang demikian inilah yang diyakini mampu menahan sehingga tidak ditemukan adanya mati bunuh diri akibat karena kemiskinan yang menjerat warga di Kota Makassar ini. Walaupun sebelum penelitian ini dilakukan ada beberapa warga mati karena kelaparan tetapi belum ada kejadian yang mati

karena bunuh diri yang diakibatkan karena kemiskinannya, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini:

“talebakaji nia’ kajadian angkana matei bunuh diri gara-gara kasiyasi, niakja mate tapi karena kelaparanji”.

Terjemahan bebas:

“tidak pernah ada kejadian bahwa ada yang mati bunuh diri karena kemiskinan, ada yang meninggal tapi hanya karena kelaparan saja”.

Selain dari sikap tersebut di atas, mereka juga memiliki sikap yang selalu bersyukur dengan apa yang mereka miliki atau dapatkan dalam kehidupan ini. Mereka meyakini bahwa apa yang mereka peroleh dapat mencukupi kebutuhan keluarga mereka ataupun mereka cukup-cukupkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan lain berikut:

“walaupun yang bekerja hanya menantu saya tetapi cukuplah untuk menghidupi keluarga”.

Informan ini kelihatannya sangat bersyukur dengan keadaan yang dialami saat ini, namun demikian dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya, Dia sempat memiliki 8 buah becak yang Dia sewakan kepada beberapa orang teman dan kerabatnya yang membutuhkan uang untuk membiayai keluarga mereka, yang lebih lanjut, Dia mengatakan seperti berikut:

“saya senang dapat membantu orang yang membutuhkan, apalagi saya waktu itu punya 8 becak yang dapat mereka gunakan untuk mencari uang”.

Informan lain memiliki sikap yang sama dengan apa yang diungkapkan oleh beberapa informan sebelumnya, di antara ungkapan yang lain adalah:

“apa boleh buat, rezekiku kammaminne, Tuhan yang atur semua”.

Terjemahan bebas:

“apaboleh buat rezki saya hanya seperti ini semuanya diatur oleh Tuhan”.

Selain itu perilaku warga miskin dalam menghadapi keadaan mereka yang serba kekurangan juga diperlihatkan dalam penelitian ini di antaranya yang dialami oleh pada umumnya isteri warga miskin di Kota Makassar sebagaimana diungkapkan salah seorang isteri informan dalam penelitian ini:

“kalau saya beli sayur, tidak beli ikan, kalau beli ikan tidak beli sayur, atau tidak beli dua-duanya hanya garam atau indomie 2 bungkus untuk 1 hari 1 malam bertiga”.

Kehidupan seperti ini mereka lalui dengan kesabaran dan tidak pernah menyalahkan siapa-siapa selain menyerahkan segalanya kepada Tuhan sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya bahwa semuanya Tuhan yang atur.

Warga miskin di Kota Makassar yang memiliki sikap hidup sedemikian sebenarnya adalah sebuah modal dasar guna melangkah kearah yang lebih baik

lagi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa saat ini warga miskin memiliki perilaku yang mengarah ke materialistis yang menyebabkan ikatan keluarga dengan keluarga yang bukan anggota keluarga inti sudah mengalami perubahan dibanding dengan keadaan sebelumnya, kecuali dengan anggota keluarga inti masih memiliki ikatan yang baik dan masih saling membantu dalam menghadapi keadaan dalam kehidupan mereka. Perilaku yang ditemukan ini adalah pergeseran perilaku yang diakibatkan oleh keadaan mereka saat ini mengalami perubahan dibanding sebelumnya seperti jumlah anggota keluarga yang besar yaitu rata-rata 7 orang perkeluarga. Keadaan ini sebagai akibat dari pandangan warga miskin terhadap keluarga yaitu masih menganut banyak anak banyak rejeki, serta minimnya pengetahuan terhadap kontrasepsi.

Perilaku materialistis sebagai pergeseran perilaku warga miskin di Kota Makassar, merupakan potret yang dapat menjadi pelajaran bahwa sikap warga miskin yang ada saat ini dapat saja mengalami pergeseran akibat dari keadaan yang dialami warga miskin juga mengalami perubahan, baik perubahan kearah yang lebih baik maupun sebaliknya. Perubahan perilaku ini akan mengakibatkan konsekuensi lain terhadap tatanan kehidupan masyarakat, oleh karena itu harus ada usaha, baik dari internal warga miskin itu sendiri maupun dari eksternal yang dalam hal ini pemerintah untuk melakukan terobosan agar keluar dari keadaan ini (lebih lanjut akan dijelaskan pada pembahasan solusi mengatasi kemiskinan).

b. Sikap terhadap Kerja

Pekerjaan bagi warga miskin menjadi kebutuhan yang besar bagi kelangsungan hidup mereka. Namun demikian sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa saat ini pekerjaan yang dimiliki oleh warga miskin di Kota Makassar masih bergerak pada sektor informal. Kita ketahui bahwa pekerjaan

Gambar 50
Isteri Informan 26



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

yang dimiliki oleh warga miskin saat ini masih berputar pada tukang becak, tukang batu, tukang cuci, nelayan, dan pemulung serta beberapa pekerjaan lain yang berpenghasilan pas-pasan.

Walaupun keterlibatan anggota keluarga lainnya pada sebagian warga miskin tetap ada namun pendapatan mereka masih belum maksimum untuk

memenuhi kebutuhan mereka yang lebih baik, sebagaimana yang dikatakan oleh isteri salah seorang informan:

“biasanya saya hanya mendapat keuntungan setiap hari sekitar Rp15.000-Rp30.000 karena modalnya juga besar”.

Isteri informan ini telah ikut serta dalam membantu keluarga mencari nafkah. Dia membuat nasi kuning pada malam dan pagi hari, yang menurut mereka keuntungan pada malam hari lebih besar dari pagi hari. Ini disebabkan karena pada malam hari perilaku sebagian besar warga di lokasi tersebut adalah senang begadang sampai larut malam, sehingga peluang ini mampu dimanfaatkan oleh isterinya dengan usaha nasi kuning.

Pada umumnya warga miskin di Kota Makassar merasa cukup dan pasrah dengan pekerjaan yang dimiliki oleh anggota keluarga mereka. Mereka menganggap bahwa pekerjaan anggota keluarga mereka sudah sepadan dengan keterampilan yang mereka miliki sehingga ujung dari keadaan ini adalah mereka bersyukur dengan keadaan yang mereka alami saat ini, hal ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya pada pokok bahasan pekerjaan. Walaupun mereka tetap berharap mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari saat ini, seperti yang diinginkan oleh seorang isteri informan:

“mau-tongja pekerjaan yang lain tetapi mau-mi diapa ka ini-ji yang bisa dikerja bapak-na, tapi mudah-mudahan anak-anak nanti jauh lebih baik dari yang kami alami”

Terjemahan bebas:

“saya juga mau pekerjaan yang lebih baik tetapi apa boleh buat hanya ini (maksudnya tukang becak) yang bisa dikerja Bapaknya (maksudnya suaminya), mudah-mudahan kedepan, anak kami jauh lebih baik dari apa yang kami alami”.

Warga miskin di Kota Makassar sebenarnya masih bisa mengembangkan pendapatan keluarganya dengan melakukan usaha mandiri sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya tetapi masalahnya adalah tidak semua anggota keluarga dapat melakukan hal tersebut. Hasil penelitian memang menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang isteri atau anak mereka ikut serta dalam mencari nafkah itu jauh lebih baik dari pada yang tidak ada keikutsertaan sama sekali dari anggota keluarga mereka dalam artian hanya kepala keluarga yang mencari nafkah. Mereka merasa bahwa mereka tidak dapat melakukan usaha karena tidak tahu mau usaha apa dan modalnya tidak ada. Problem ini adalah merupakan problem mendasar yang dimiliki oleh warga miskin di Kota Makassar walaupun telah dijelaskan bahwa ada beberapa anggota keluarga yang mampu melakukan usaha selain dari apa yang dikerjakan oleh kepala keluarga mereka.

Sikap terhadap kerja yang ditunjukkan oleh warga miskin di Kota Makassar, bahwa mereka menganggap apa yang dikerjakan saat ini adalah yang terbaik bagi mereka atau setidaknya tidak memiliki motivasi untuk mencari atau menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka. Mereka menganggap bahwa dikatakan bekerja itu adalah bekerja pada perusahaan, bekerja untuk orang lain

dan tidak memandang kerja bila bekerja untuk diri sendiri dengan mendirikan usaha sendiri.

c. Sikap terhadap Keluarga

Warga miskin di Kota Makassar umumnya tinggal bersama dalam keluarga besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa keluarga yang tinggal bersama sampai 4 generasi. Di Kecamatan Tamalate, bahkan ada yang tinggal bersama dalam satu keluarga sebanyak 16 orang, sedangkan di Kecamatan Manggala ada yang tinggal dalam satu keluarga sebanyak 11 orang. Di tempat lainpun tak jauh berbeda dengan kedua lokasi ini walaupun jumlahnya sedikit berbeda. Keluarga bagi mereka adalah yang sangat penting, sebagaimana yang diungkapkan oleh isteri informan dalam penelitian ini:

“biarpun anak saya banyak tapi saya tidak mau kasih-ki orang untuk pelihara-i, pernah ada keluarga yang minta salah seorang anak saya untuk diambil ke rumahnya dijadikan sebagai anak asuh, tapi saya tidak mau, biar-tongmi hidup kami susah yang penting kami sama-sama semua”.

Terjemahan bebas:

“walaupun anak saya banyak, tapi saya tidak akan pernah rela anak saya dipelihara oleh orang lain, walaupun beberapa keluarga meminta salah seorang dari anak saya dijadikan anak asuh, tapi

saya tidak setuju, biarlah hidup kami susah yang penting kami sama-sama”.

Bagi mereka apapun yang terjadi dalam kehidupan keluarga mereka, yang penting hidup bersama. Hubungan dengan anggota keluarga yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya, tercermin dari keadaan mereka. Hal ini disebabkan oleh kehidupan mereka yang tinggal secara bersama-sama dalam satu kamar atau rumah serta adanya perasaan malu bila anak-anak mereka dipelihara oleh orang lain.

Gambar 51
Informan 14 dan Cucunya



Informan kiri bersama cucunya; tidak mau dikatakan miskin;
janda 2 anak; tukang cucu pakaian

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Keluarga salah seorang informan di Kelurahan Balang Baru yang tinggal bersama dalam satu rumah kumuh dengan ukuran 4x6m² dengan berlantai dua, di dalam kamar ini tinggal bersama sebanyak 8 orang, mereka tinggal bersama 3

generasi. Generasi pertama yang sudah berumur 80 tahun dan sudah tidak produktif lagi, awalnya keluarga ini hanya tinggal pada gubuk bambu. Rumah bambu itu bertahan selama beberapa tahun, kemudian 2 (dua) tahun yang lalu mereka ganti dengan rumah panggung dari kayu, atas biaya yang dihasilkan menantunya, suami dari anak perempuannya yang masih tinggal bersama mereka. Rumah panggung tersebut sebenarnya dua petak, tetapi dibagi dua dengan anak perempuannya yang lain. Jadi sepetak didiami oleh informan ini bersama 7 (tujuh) orang lainnya dan sepetak lagi didiami oleh anak perempuannya yang lain bersama keluarganya. Jadi pada lantai bawah mereka gunakan sebagai aktivitas pada siang hari yaitu nonton TV, menerima tamu, memasak, dan makan bersama keluarganya, sedangkan lantai 2 (dua) digunakan sebagai tempat istirahat (tidur) pada malam hari.

Bagi warga miskin di Kota Makassar ini, keadaan seperti ini adalah hal yang biasa di mana anak membantu orang tuanya ataupun sebaliknya. Hubungan kekeluargaan seperti ini menjadi kekuatan mereka dalam menjaga kelangsungan hidup mereka. Informan lain yang telah dijelaskan sebelumnya dalam hubungan keluarga misalnya:

“saya biasa kalau tidak bisa beli ikan, saya dikasih dari anak saya yang tinggal di belakang rumah, begitu juga sebaliknya kalau saya punya uang untuk beli ikan dan anak saya tidak punya, maka saya juga akan kasih ke anak saya”.

Selanjutnya dia mengatakan bahwa:

“keadaan ini kami lakukan terus menerus agar kami bisa bertahan hidup, walaupun hidupnya seseorang itu di tangan Tuhan tapi kalau kita tidak makan beberapa hari bisa-bisa kita loyo dan akhirnya bisa mati juga”.

Gambar 52
Informan 02 Sedang Sakit



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Selanjutnya salah seorang informan lain yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali tapi mereka tinggal bersama cucu dan cicitnya sebanyak 6 orang. Jadi keluarga ini tinggal bersama sebanyak 7 orang. Mereka hidup dari biaya yang dikirimkan oleh anaknya sebagai hasil dari berjualan nasi di Jakarta, anaknya mengirimkan sekitar Rp200.000-Rp300.000 per bulan. Di samping itu mendapat kiriman juga dari cucunya yang menitip anaknya pada informan ini setiap bulannya juga sekitar Rp200.000-Rp300.000 per bulan. Jadi informan ini

menerima kiriman dari anaknya di Jakarta dan cucunya berkisar Rp400.000-Rp600.000 per bulan. Walaupun demikian informan ini mengatakan bahwa:

“dengan uang tersebut cukuplah 1 bulan untuk biaya makan kami bersama dan tidak pernah berhubungan dengan pakaredi yang ada di daerah ini, kecuali kiriman telat datangnya”.

Dengan demikian, dapat dibayangkan bagaimana kehidupan mereka yang hanya hidup dari kiriman anak dan cucunya setiap bulan sebanyak itu untuk menghidupi 7 (tujuh) orang anggota keluarga termasuk informan sendiri.

Setidaknya ada dua hal yang dapat kita lihat dari keadaan warga miskin ini hubungannya dengan sikap terhadap keluarga. Pertama; sikap anak atau cucu terhadap orang tua/nenek yang rela menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk dikirimkan kepada orang tua/neneknya setiap bulan guna pemenuhan kebutuhannya yang sudah tidak bekerja lagi. Kedua; sikap orang tua/nenek yang bersedia menjaga cucunya walaupun dia sendiri sudah tua yang sebenarnya untuk mengurus diri sendiri saja sudah kerepotan, tapi ini demi keluarga. Sikap yang dimiliki oleh keluarga miskin di Kota Makassar seperti ini adalah sebuah modal sosial yang belum tentu dimiliki oleh keluarga yang mampu dalam hal ekonomi.

5.1.7 Faktor Eksternal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain dari beberapa faktor yang telah disebutkan sebelumnya, ada faktor dari luar yang mempengaruhi keadaan

dan sikap dari warga miskin dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini ada beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap keadaan warga miskin di Kota Makassar, di antaranya:

a. Pemerintah

Pemerintah seharusnya sangat berperan dalam berkehidupan masyarakat tak terkecuali warga miskin di Kota Makassar. Namun demikian, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan pemerintah tidak berhubungan langsung dengan aktivitas warga terutama warga miskin di Kota Makassar. Hal ini setidaknya-tidaknya sebagaimana yang dirasakan oleh warga miskin dengan mengatakan:

“bohong itu semua pak, pemerintah tidak peduli-ji dengan kita semua, baik lurah, camat, apalagi yang lebih tinggi, nanti mau-i pemilihan baru na-cari-ki lagi, kalau sudah-mi terpilih, sibuk-mi dengan urusannya sendiri, kecuali kita mau urus KTP atau ada urusan-ta yang lain, tapi kan kita bayar-ki lagi kalau tidak dibayar-ki pak, tidak bisa-ki cepat selesai urusan-ta”.

Terjemahan bebas:

“warga merasa pemerintah berbohong, pemerintah tidak peduli dengan rakyatnya, nanti pemilihan baru mencari rakyat, tapi setelah terpilih pemerintah sudah tidak peduli dengan rakyatnya, mereka sibuk dengan urusannya sendiri, kecuali warga mengurus KTP atau ada urusan lainnya baru ada hubungan dengan warga tetapi kami harus bayar karena kalau tidak bayar lama selesainya”.

Gambar 53
Kasi KB Kecamatan Tallo dan Staf



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Mereka menganggap pemerintah hanya sibuk dengan urusan yang bersifat administratif, misalnya urusan KTP, penyaluran bantuan, perpindahan penduduk, jual beli tanah dan bangunan, dan urusan-urusan administrasi

lainnya, selain dari urusan-urusan seperti itu warga miskin merasa tidak ada hubungan antara mereka dengan pemerinrah. Mereka menganggap mereka dengan usaha keras dan keuletan mereka sendiri sehingga mereka tetap dapat mempertahankan hidup sampai saat ini. Padahal masyarakat secara umum terutama warga miskin di Kota Makassar sangat membutuhkan peran serta yang sangat besar dari pemerintah guna mengangkat harkat dan martabat mereka, sebagaimana mereka katakan bahwa:

“bagus-na itu kalau ada pekerjaan disiapkan pemerintah, kita bisa dapat kerjaan tidak seperti sekarang ka-kurang-ngi pekerjaan jadi kadang kerja kadang tidak kerja-ki bapak-na, hari ini kerja, besok tidak lagi, nanti 2 (dua) hari-pi lagi baru kerja”.

Terjemahan bebas:

“bagusnya seandainya pemerintah bisa sediakan lapangan pekerjaan, kami dapat bekerja setiap saat tidak seperti sekarang ini kadang bekerja kadang tidak”.

Peran serta pemerintah yang dirasakan warga miskin di Kota Makassar yang masih rendah ini, setidaknya-tidaknya dapat dilihat dari beberapa ungkapan warga, salah seorang informan sempat mengeritik pemerintahan SBY dengan mengatakan bahwa:

“mau-mi dilihat ini janjinya SBY akan ada pemerataan, sampai sekarang, di mana-mi itu janjinya?”.

Terjemahan bebas:

“Sudah saatnya janji SBY untuk melakukan pemerataan dibuktikan, namun sampai saat ini belum juga terlaksana, di mana janji kampanyenya dulu?”.

Kemudian informan lain mengatakan:

“Sebenarnya sudah dijanjikan oleh pemerintah, baik pemerintah kota maupun pemerintah provinsi bahwa ada pendidikan gratis dari SD sampai SMP (pendidikan dasar) tetapi masih ada pungutan-pungutan lain yang dilakukan oleh sekolah baik negeri apalagi yang swasta, baik berupa uang komite, uang pembayaran LKS, dan uang-uang lainnya yang berbeda-beda setiap sekolah dan tingkatannya”.

Kenyataan bahwa apa yang dijanjikan oleh pemerintah saat ini belum dirasakan oleh masyarakat, khususnya warga miskin di Kota Makassar ini. Mereka merasa apa yang dicapai saat ini karena mereka berusaha dengan sangat keras setiap harinya. Selain dari apa yang sebagian dari mereka terima sebagai raskin dan jamkesmas, mereka merasa tidak ada hubungannya dengan pemerintah, baik pemerintah kota maupun pemerintah provinsi apalagi pemerintah pusat.

b. Bantuan Langsung

Program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan pemerintah saat ini pengaruhnya telah dirasakan oleh masyarakat dan bahkan telah jauh mempengaruhi dan menghantui pemikiran warga masyarakat terutama warga miskin di Kota Makassar. Mulai dari bantuan langsung tunai (BLT) yang warga juga kenal dengan istilah BBM, beras miskin (raskin), jaminan kesehatan masyarakat (jamkesmas) dan modal usaha yang berupa Kredit Usaha rakyat (KUR). Walaupun sekarang ini tinggal raskin dan jamkesmas yang disalurkan oleh pemerintah tetapi warga masih berharap akan ada lagi Bantuan Langsung Tunai sebagaimana yang telah diterima beberapa tahun yang lalu. Namun demikian, manfaat dari bantuan pemerintah khususnya BLT ini dipertanyakan oleh beberapa kalangan tak terkecuali oleh salah seorang ketua RW pada lokasi penelitian ini dengan mengatakan:

“sebenarnya BLT itu tidak ada gunanya, tidak akan memperbaiki kehidupan masyarakat, sebaiknya kalau ada bantuan, dalam bentuk lain jangan BLT lagi”.

Lebih lanjut dikatakan bahwa:

“dulu jika sudah waktunya akan terima BLT/BBM, sebagian dari warga saya menjual BLT-nya sebelum diterima, kalau akan terima 1 minggu lagi, maka sekarang dia jual di bawah nilai BLT tersebut misalnya nilai BLT/BBM sebesar Rp300.000/ 3 bulan, tapi dia jual

hanya Rp250.000 atau Rp200.000 tergantung dari negoisasi mereka antara pembeli dan penjual”.

Selain dari apa yang dikemukakan tersebut, beberapa kejadian yang sama ditemukan pada lokasi yang berbeda, dan bahkan sampai terjadi pertengkaran antar warga miskin karena terjadi kesalahpahaman di antara mereka. Bahkan di depan peneliti salah seorang warga miskin merasa membeli semua raskin sijenjual, tetapi penjualnya mengatakan hanya 1 tahun saja sehingga terjadi pertengkaran yang hebat di antara mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efek dari bantuan itu pada setiap lokasi yang dikunjungi dalam penelitian ini adalah warga miskin selalu berharap pada bantuan. Hal ini ditunjukkan dengan anggapan warga pada setiap kunjungan di setiap lokasi yang berbeda, mereka selalu menganggap bahwa setiap orang yang datang ke lokasi tempat mereka berdomisili, apalagi orang tersebut baru bagi mereka dan berkunjung ke daerahnya, maka mereka biasanya mengatakan:

“bantuan apa lagi yang mau keluar ini pak, tolong saya dan keluarga juga di data pak”.

Kemudian hampir semua lokasi dalam penelitian ini mengalami hal yang sama bahkan beberapa ketua RW yang didemo oleh warga karena mereka semua ingin masuk daftar sebagai orang miskin agar dapat bantuan. Mimpi-mimpi warga miskin terhadap bantuan telah merasuki pikiran dan harapan mereka. Keadaan warga miskin di Kota Makassar seperti ini adalah potret yang betul-betul terjadi

dan nyata adanya. Mereka seakan sudah tergantung pada bantuan yang selama ini telah mereka dapatkan.

Perilaku warga miskin ini mengindikasikan bahwa di samping mereka miskin karena keadaan (kultur) yang telah dijelaskan sebelumnya, juga adanya proses pemiskinan dan melanggengkan kemiskinan secara sengaja dari pemerintah dengan adanya bantuan langsung yang mengubah perilaku warga miskin menjadi mental peminta dan selalu berharap pada sedekah dari orang lain. Hasil penelitian di lapangan juga menunjukkan bahwa warga miskin memiliki daya tahan yang sangat kuat sehingga sampai saat ini tetap *survive* dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, walaupun ada beberapa yang memang sangat parah sampai terjadi busung lapar dan bahkan beberapa kasus kematian. Kenyataan bahwa mereka mampu survive adalah sebuah indikasi bahwa mereka memiliki sesuatu yang mungkin dapat menjadi pelajaran dalam menyusun kebijakan bagi pemerintah (lebih lanjut akan dibahas pada pembahasan selanjutnya dalam solusi mengatasi kemiskinan).

Semua pihak perlu mengkaji ulang setiap program yang berhubungan dengan warga miskin. Seperti temuan dalam penelitian ini bahwa program bantuan yang dilaksanakan pemerintah dewasa ini telah berhasil mempengaruhi warga miskin bergantung pada bantuan, oleh karena itu walaupun telah diyakini bahwa semua program, baik program pemerintah maupun non-pemerintah tujuannya sangat mulia yaitu berusaha mengurangi kemiskinan, namun apa yang diharapkan tidak selamanya sesuai kenyataan yang ada sebagai akibat dari

pandangan terhadap warga miskin itu sendiri yang berbeda-beda akibat hanya melihatnya dari satu sisi saja.

c. Kesehatan

Kesehatan sangat penting bagi kehidupan kita di dunia ini tak terkecuali warga miskin di Kota Makassar. Bagi warga miskin di Kota Makassar, sakit adalah hal yang paling ditakuti karena mahalnya biaya pengobatan di negeri ini tak terkecuali di Kota Makassar. Jadi kalau tidak memiliki sejumlah uang, maka tidak bisa berobat ke dokter atau rumah sakit. Sampai ada anekdot dalam masyarakat yang mengatakan bahwa orang miskin dilarang sakit karena kalau sakit tidak bisa ke rumah sakit atau dokter akibat mahalnya biaya rumah sakit. Beruntung bagi sebagian warga miskin di Kota Makassar ini karena memiliki jamkesmas. Bagi sebagian warga miskin yang beruntung mendapatkan kartu jamkesmas, merasa sangat bersyukur karena bila terkena sakit atau perlu perawatan dokter, dapat terbantu dengan adanya kartu jamkesmas ini walaupun belum sepenuhnya terbantu karena masih ada pembelian obat yang tidak terkover dalam jamkesmas atau jamkesda yang ada. Hal ini dikatakan oleh salah seorang informan:

“syukkuru’ka inne nak ka-dapat-ja jamkesmas, jadi kalau sakit-ka bisa-ji berobat ke rumah sakit, ada-ji juga dibayar tapi obat yang tidak ada-ji di rumah sakit tempat kita berobat terpaksa dibeli di luar”.

Terjemahan bebas:

“saya bersyukur dapat jamkesmas, jadi kalau saya sakit bisa berobat ke rumah sakit, ada yang dibayar bila obatnya tidak ada di rumah sakit, jadi terpaksa harus beli di luar”.

Jamkesmas sangat dibutuhkan warga miskin sebagai jaminan bahwa mereka aman dari rasa takut akan biaya yang dibutuhkan bila mereka sakit. Pada umumnya warga miskin tidak berobat ke rumah sakit atau ke dokter karena tidak memiliki uang untuk berobat. Mereka memilih beli obat pada toko atau kios-kios yang ada di sekitar rumah mereka yang tidak dapat dipastikan bahwa obat tersebut layak untuk dikonsumsi. Sebagian lagi tidak dapat berbuat apa-apa dan membiarkan anggota keluarga mereka yang sakit tidur di rumah tanpa berusaha memberinya obat dan membiarkan begitu saja, sebagaimana yang dikatakan oleh informan dalam penelitian ini:

“kejadiannya beberapa tahun lalu, awal sakitnya adalah akibat kebiasaannya minum ballo sehingga suatu waktu muntah darah. Setelah dirawat di RS Bayangkara beberapa hari, pihak RS meminta untuk dilakukan photo (rontgen), tetapi karena tidak punya biaya sampai saat ini tidak pernah dilakukan, jadi belum diketahui secara pasti apa sakit yang diderita oleh cucu saya. Yang jelas saat ini cucu saya dalam keadaan sakit, badannya kurus dan masih batuk-batuk”.

Selanjutnya sang cucu sambil meraba-raba perut dan dadanya dia mengatakan bahwa:

“pa’risi ngaseng anne tama”.

Terjemahan bebas:

“sakit semua ini ke dalam”.

Gambar 54
Informan 06 Bersama Cucu yang Sakit



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Apa yang dirasakan oleh sang cucu sangat merisaukan hati sang nenek, tetapi dia tidak dapat berbuat apa-apa karena untuk membeli makan saja hanya hidup dari pendapatan sang nenek dari upah sebagai penjual kue sekitar Rp5.000-Rp10.000 per hari, itupun kalau kue yang dijualnya ada yang laku.

Sang nenek sebenarnya memiliki jamkesmas tetapi karena keterbatasan banyak hal termasuk dia melek huruf dan tidak mampu berbahasa Indonesia sehingga untuk pergi berobat ke rumah sakit saja dia tidak tahu, sebagaimana waktu sang nenek sakit lututnya dan tidak bisa berjalan, dia mengatakan:

“tena ku mae ri rumah saki’ka ka tena kuassenggi tekamma carana, anne cucuku tena tong naassenggi ka tena tong na lebba assikola, jari ammantangma naung ri ballaka sanggengna baji pakkasiakku”.

Terjemahan bebas:

“saya tidak pergi ke rumah sakit karena tidak tau magaimana caranya ke sana, cucuku juga tidak tahu karena dia juga tidak pernah sekolah, jadi saya tinggal saja di rumah sampai perasaan saya baikan”.

Keadaan keluarga sang nenek tidak berbeda jauh dengan keluarga yang lain, di samping ketidaktahuannya karena pada umumnya mereka buta huruf, juga karena mereka memikirkan biaya yang dibutuhkan bila ke rumah sakit atau dokter, minimal biaya transportasi.

Masalah kesehatan ini, sangat erat kaitannya dengan kemampuan dari sisi ekonomi yang dimiliki oleh keluarga warga miskin yang ada di Kota Makassar ini dan juga pandangan mereka terhadap kesehatan itu sendiri. Hal ini terlihat dari perilaku mereka sehari-hari yang jauh dari usaha preventif terhadap penyakit yang akan mengancam kehidupan mereka. Mereka memang menganggap bahwa faktor ekonomilah biang utama dari keadaan mereka yang jauh dari hidup sehat, sebagaimana yang mereka keluhkan bahwa:

“bagaimana mau berobat ke rumah sakit atau dokter kalau uang tidak ada”.

Namun berdasarkan hasil observasi di semua lokasi dalam penelitian ini, lagi-lagi internal keluarga yang tidak peduli dengan kesehatan anggota keluarga mereka. Memang diakui bahwa faktor ekonomi memang besar pengaruhnya tetapi pembiaran orang tua terhadap anak-anak mereka melakukan apa saja yang diinginkan anak-anaknya tanpa ada batasan-batasan dari kedua orang tuanya adalah faktor lain sebagai penyebabnya, misalnya: anak-anak mereka dibiarkan bermain di lumpur tanpa kontrol saat main dan sesudah main oleh orang tuanya, makan makanan yang telah jatuh ke tanah, jajan sembarangan dan lain-lain.

d. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud pada sub-pokok bahasan ini adalah lebih mengarah kepada peranan pemerintah dalam hal penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Pemerintah memegang peranan yang sangat vital dalam mempersiapkan sarana dan prasarana pendidikan yang gratis bagi warga miskin tak terkecuali di Kota Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan saat ini memang sebagian telah disiapkan, akan tetapi masih jauh dari harapan warga miskin. Hal ini terlihat dari harapan warga miskin tentang ketersediaan sarana dan prasarana masih jauh lebih besar dari kenyataan yang ada saat ini. Hal ini diyakini sebagai penyebab masih banyaknya pungutan-

pungutan atau pembayaran yang perlu disiapkan para orang tua agar anak-anak mereka dapat memperoleh pendidikan yang layak. Warga miskin berharap bahwa mereka dapat memperoleh fasilitas pendidikan dengan betul-betul gratis tidak seperti saat ini, dikatakan gratis tetapi masih membayar berbagai pungutan atau sekedar pembayaran LKS, pembelian buku, pembelian seragam sekolah dan lain-lain, sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam pokok bahasan pendidikan.

Gambar 55

Gedung Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Pendidikan yang baik akan menghasilkan kualitas anak didik yang baik pula. Selanjutnya kualitas anak didik yang baik dapat menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja mereka. Bila ini terjadi, maka warga miskinpun dapat bekerja pada sektor formal yang ada di Kota Makassar dewasa ini. Mereka dapat bekerja pada perusahaan, kantor pemerintah atau melakukan usaha mandiri. Penelitian juga menunjukkan bahwa pada umumnya warga miskin di Kota Makassar takut membuat usaha, di samping karena tidak memiliki modal usaha juga karena kemampuan dan keahlian serta jiwa *entrepreneurship* mereka tidak miliki.

Gambar 56
Bu Aji di depan Tokonya



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Kemampuan dan jiwa *entrepreneurship* sangat dibutuhkan bagi warga miskin di Kota Makassar sehingga mereka dapat membuka lapangan pekerjaan bagi warga miskin yang lain, minimal anggota keluarga mereka sendiri sehingga

pendapatan keluarga mereka bisa meningkat. Namun demikian karena berbagai faktor yang telah disebutkan sebelumnya bahwa keterbatasan keahlian yang dimiliki oleh warga miskin akibat tingkat pendidikan yang rendah serta adanya hambatan dari luar dirinya sehingga takut untuk berbuat selain dari apa yang telah dibuat jauh sebelum dia, baik oleh keluarganya maupun lingkungan di mana mereka berada.

Warga miskin memang bermasalah dengan rendahnya tingkat pendidikan formal yang mereka miliki sebagaimana yang dijelaskan pada pokok bahasan pendidikan, namun demikian ada jalur pendidikan non-formal yang dapat mereka manfaatkan yaitu pendidikan dalam keluarga mereka sendiri. Telah disinggung dalam sub-pokok bahasan kesehatan bahwa pada umumnya keluarga warga miskin melakukan pembiaran terhadap apa yang ingin dilakukan oleh anak-anaknya tanpa ada filter dari orang tua. Pendidikan non-formal ini sebenarnya yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter anak keturunannya mereka. Hal ini diungkapkan oleh Bu Aji sebagai informan yang telah keluar dari kemiskinan absolut bahwa:

“saya telah mewanti-wanti dari sejak kecil kepada anak-anak saya bahwa tidak boleh bermain sembarangan di luar sana, walaupun mau bermain tidak boleh lebih dari waktu yang telah saya tetapkan agar mereka tahu bahwa ada batasan bagi mereka dan harus dipatuhi, Alhamdulillah anak-anak saya menuruti apa yang saya

tetapkan sampai sekarang, jadi kalau dia mau main di luar dia pasti minta izin dulu dan tidak terlalu lama”.

Pendidikan seperti inilah yang dilakukan keluarga Bu Aji sehingga anak-anaknya memiliki disiplin yang baik, lebih lanjut dikatakan bahwa:

“termasuk dalam menabung, saya sudah biasakan sejak kecil, sehingga sampai saat ini mereka selalu menyisihkan uang jajannya untuk dimasukkan ke dalam celengannya, saya sudah buat tabungan dari hasil celengannya yang saat ini sudah terkumpul dalam tabungan mereka masing-masing sekitar Rp3 jutaan”.

Apa yang dilakukan ini menurut Ibu Aji, tidak dilakukan oleh warga miskin pada umumnya sehingga mereka tetap terpuruk dengan keadaan dan tidak mampu keluar dari jerat kemiskinan absolut.

Lebih lanjut dikatakan bahwa:

“sebenarnya, star saya dengan mereka sama karena orang tua kami semua adalah anggota veteran, sehingga dari segi pendapatan sebenarnya sama”.

Kemudian ceritanya dilanjutkan dengan mengatakan:

“seandainya dijumlahkan gaji suami-suami mereka sebagai tukang batu kemudian dibandingkan dengan gaji suami saya, maka bisa jadi penghasilan mereka lebih besar dari suami saya, namun saya selalu menabung. Jadi setiap bulan saat terima uang dari suami,

langsung membagi 3 pendapatan suami, 1 bagian untuk keperluan rumah tangga dan menambah modal usaha, 1 bagian untuk di tabung, 1 bagian lagi untuk keperluan sekolah anak-anak dan kebutuhan suami”.

Menurut dia, harus memiliki komitmen yang besar agar pembagian ini selalu dilakukan setiap bulannya dan khusus tabungan adalah pembagian yang paling tidak mau diganggu kecuali untuk hal yang sangat penting atau menambah investasi baru.

Berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh Bu Aji, warga miskin pada umumnya tidak melakukan hal yang sama tetapi sebaliknya, selanjutnya pandangan Bu Aji:

“mereka menghabiskan semua pendapatan suami mereka setiap bulannya, berapapun jumlahnya”.

Selain itu Bu Aji memiliki jiwa berdagang (jiwa wirausaha) yang sangat tinggi sebagaimana yang dikatakannya seperti berikut:

“Saya juga menjual semua barang yang saya bisa jual, contohnya kalau pulang kampung biasanya keluarga di Kampung memberi saya beras atau barang-barang dari kampung, tidak semuanya saya makan, tetapi sebagian saya jual”.

Kultur yang dimiliki oleh Bu Aji sebagai individu yang dikembangkan dalam keluarganya sebagai pendidikan awal yang paling mendasar, sehingga berhasil

keluar dari jerat kemiskinan absolut dan saat ini sudah bergelar Haji dengan 3 buah rumah, sawah di kampong, motor, dan tabungan untuk kedua anaknya.

e. Koperasi/Kredit

Warga miskin di Kota Makassar, sebagaimana dijelaskan pada pokok bahasan pekerjaan bahwa mereka memiliki pekerjaan yang tidak tetap sehingga menyebabkan pendapatan mereka juga tidak tetap dan sangat minim. Kehidupan mereka menjadi sangat pas-pasan dan pada umumnya sangat memprihatinkan. Pendapatan yang demikian kecil kemudian dikonsumsi oleh banyak anggota keluarga sehingga setiap bulannya selalu defesit.

Keadaan yang serba kekurangan ini ditambah lagi dengan biaya pendidikan yang semakin mahal, biaya rumah sakit yang juga tidak sedikit, serta perilaku anak-anak mereka yang cenderung setiap hari semakin konsumtif, ini dibuktikan dengan besarnya uang jajan yang dikeluarkan oleh rumah tangga dalam setiap hari, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan seperti berikut:

“saya punya anak yang masih kecil saja uang jajannya sekitar Rp5.000-Rp10.000 per hari, mana lagi uang jajan yang sudah sekolah, ya setiap hari uang jajannya anak-anakku kira-kira Rp20.000-an”.

Perilaku konsumtif seperti ini sudah dimulai sejak mereka masih kecil, dan orang tua seakan tidak berdaya menahan perilaku seperti ini. Yang membuat para orang tua tak berdaya adalah karena mereka takut anak-anaknya menangis

kalau tidak diberi uang jajan. Namun pada beberapa kesempatan selama penelitian berlangsung, saya menemukan bahwa perilaku jajan anak-anak mereka ini ternyata sejalan dengan perilaku ibu-ibu mereka yang juga senang jajan. Pada suatu kesempatan saya sedang duduk-duduk di depan kios seorang warga di salah satu lokasi penelitian yang mana pada waktu itu saya melihat beberapa orang ibu-ibu sedang makan jajanan di kios tersebut sambil ngerumpi dengan teman-temannya. Yang paling menarik adalah sambil makan jajanan berupa kerupuk dan sejenisnya, mereka mengeluh sama saya bahwa kehidupan keluarga mereka sangat memprihatinkan dan memerlukan bantuan, sehingga memohon pada peneliti supaya keluarga mereka didata agar bisa dapat bantuan. Mereka mengatakan pada saya:

“beginimi ini keadaan kita di sini pak, kehidupan kita pas-pasan, mana bapak-na juga pekerjaannya cuma tukang becak, kadang dapat kadang tidak dapat, beruntung ada tokonya Bu Aji di sini, jadi kalau tidak ada uang kita bisa pinjam dulu nanti gajian bapak-na baru dibayar lagi, makanya minta tolong kodong didata-ka juga siapa tahu bisa-jaki juga terima bantuan”.

Terjemahan bebas:

“beginilah keadaan kami di sini, kehidupan kami pas-pasan, suami saya juga pekerjaannya hanya sebagai tukang becak, yang kadang dapat uang kadang tidak, beruntung ada tokonya Bu Aji di sini, jadi

kalau tidak punya uang, kami bisa pinjam dulu dan nanti gaji baru dibayar, makanya saya minta tolong keluarga saya didata, mudah-mudahan keluarga saya juga bisa dapat bantuan”.

Beberapa saat kemudian datanglah seorang bapak yang masih relatif muda dan bahkan mungkin lebih muda dari peneliti (umurnya sekitar 30-an tahun) ke kios Bu Aji dan bermaksud meminjam beras dan beberapa bahan keperluan lainnya seperti indomie, minyak goreng dan lain-lain. Pada saat itu terjadi dialog antara Bu Aji dengan Bapak muda tadi:

“apa kamu ada kerjaan sekarang?”.

Pertanyaan tersebut dijawab oleh si Bapak:

“iya Aji, sudah 3 hari saya kerja”.

Percakapan seperti ini dilakukan Bu Aji sambil bermain, tetapi sesungguhnya suatu klarifikasi kepada konsumennya, apakah bisa membayar atau tidak, dan jauh dibalik itu juga akan memberi motivasi kepada konsumen untuk bekerja dengan keras agar dapat pinjaman dari Bu Aji. Setelah itu baru diberi sesuai dengan permintaan si Bapak Muda tadi.

Pola perilaku keluarga warga miskin dalam mengatasi permasalahan keluarga sehubungan dengan kekurangan uang adalah dengan meminjam ke kios/toko atau Koperasi. Mereka menyebut koperasi dengan 2 macam, yang pertama koperasi dari luar daerah ini dengan bunga 50% dalam sebulan, misalnya pinjam Rp100.000 dibayar Rp5.000 per hari selama 1 bulan (kembali Rp150.000). Sedangkan koperasi dalam daerah ini yang sebenarnya adalah

tengkulak, bila meminjam Rp100.000 dibayar Rp5.000 perhari selama 40 hari (kembali Rp200.000). Keuntungan dari kedua koperasi ini adalah bila tidak bisa membayar pada hari itu karena pendapatan tidak mencukupi, maka pembayaran dapat ditunda ke hari berikutnya.

Hal ini diungkapkan salah seorang informan bahwa:

“sebagian besar masyarakat di sini menggunakan jasa “patekeng-tekeng” untuk membeli barang-barang elektronik, misalnya TV, Radio, kompor, dan kebutuhan lainnya berupa barang peralatan rumah tangga, tetapi dalam hal kebutuhan uang sekolah anak-anak biasanya menggunakan jasa koperasi (pakaredi) sebagai tempat meminjam uang tunai dengan cara diangsur pengembaliannya, baik harian, mingguan, atau bulanan yang tergantung dari kesepakatan bersama antara peminjam dan pakaredi atau koperasi”.

Pengembaliannya juga tidak berbeda dengan yang ada di daerah lain sebagaimana yang dikatakan oleh informan lain:

“saya pinjam Rp100.000 kemudian saya cicil perhari sebesar Rp4.000 selama 30 hari, tapi kalau kita tidak ada uang bisa ditunda pembayarannya pada hari berikutnya”.

Keberadaan pakaredi sangat dibutuhkan masyarakat khususnya oleh warga miskin di Kota Makassar dan menjadi andalan mereka guna mengatasi keadaan ekonomi yang senantiasa kekurangan dalam setiap bulannya. Pakaredi atau koperasi yang beroperasi dalam lingkungan warga miskin sebagaimana

yang telah diungkapkan oleh beberapa informan sebelumnya, sangat jelas menunjukkan bahwa keberadaan dan kebutuhan warga sangat tinggi. Masalahnya adalah pakaredi atau keporasi ini resikonya lebih besar dari pada manfaatnya bagi kelangsungan hidup warga miskin di Kota Makassar. Hal ini terlihat dengan tingginya bunga yang berlaku, namun di lain pihak pinjaman lunak dari pihak lain selain dari pakaredi atau keporasi dengan tingkat bunga yang lebih rendah, kenyataannya tidak dapat eksis dalam masyarakat khususnya bagi warga miskin di Kota Makassar.

Ketidakeksisan ini disebabkan oleh pandangan warga miskin terhadap pinjaman lunak dari Bank atau pihak pemerintah yang berbeda dengan pandangan terhadap dana dari pakaredi atau keporasi. Mereka menganggap bahwa pinjaman dari Bank atau Pemerintah adalah hibah sehingga tidak perlu dikembalikan, hal ini sebagaimana yang diungkapkan beberapa warga:

“kalau kita pinjam uang sama pakaredi atau keporasi, memang bunganya tinggi tetapi penagihnya kejar-kejar kita kalau belum dibayar, sementara pinjaman dari pemerintah kan itu uang rakyat juga, jadi wajar kalau pemerintah bantu rakyatnya, makanya tidak dikasih kembali juga tidak apa-apa”.

Selain dari pandangan mereka yang menganggap pinjaman dari pemerintah itu adalah hibah, juga yang kedua: sistim pengembalian dari pakaredi atau keporasi yang dapat menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yaitu dapat dikembalikan harian, mingguan atau bulanan sesuai kemampuan warga miskin,

yang ketiga: pakredi atau keporasi memiliki penagih khusus yang mengejar-ngejar warga miskin sampai mereka dapat melunasi pinjaman tersebut. Sedangkan pinjaman pada bank atau lembaga pemerintah menuntut peran aktif masyarakat untuk datang mengurus atau membayar angsuran ke bank atau lembaga lainnya, sementara warga miskin tidak terbiasa dengan hal formal seperti itu, mereka lebih suka didatangi ke tempat tinggal mereka, sebagaimana koperasi/pakaredi lakukan dengan memberdayakan tukang tagih yang datang ke rumah-rumah keluarga warga miskin yang menjadi nasabahnya.

Seharusnya kita belajar dari apa yang dilakukan oleh Muhammad Yunus di Bangladesh. Muhammad Yunus peraih hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 2006 telah mengkritik teori ekonomi dengan corak sistem pasar bebas seperti berlaku di negara AS dan negara maju lainnya sangat tidak cocok untuk mengatasi kemiskinan di negara sedang berkembang, seperti Bangladesh. Yunus mengembangkan konsep untuk mengatasi kemiskinan yang disebut kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*), yang berhasil membawa perubahan multidimensional pada masyarakat miskin khususnya kaum perempuan. Yunus merintis kredit mikro dan mendirikan Grameen Bank pada tahun 1983. Filsafat Grameen Bank adalah kepercayaan kepada kaum miskin. Melalui Grameen Bank dan modifikasi usaha yang dilakukan ternyata telah berhasil mengatasi kemiskinan, bahaya kelaparan dan bencana lainnya yang sering terjadi di negara Bangladesh.

B. Defenisi Kemiskinan

Penelitian ini lebih fokus pada kemiskinan absolut, yaitu warga miskin yang hidupnya berada di bawah garis kemiskinan berdasarkan ketetapan pemerintah yang berbeda-beda pada setiap provinsi. Data yang dirilis oleh pemerintah yang dalam hal ini adalah BPS adalah data yang berdasarkan pada ketetapan garis kemiskinan yang ada di daerah ini. Jadi dalam penelitian ini hanya melihat warga miskin di bawah garis kemiskinan, tetapi ada beberapa informan tambahan yang sudah keluar dari kemiskinan absolut karena tertarik terhadap bagaimana dan mengapa bisa keluar dari kemiskinan tersebut.

Berbicara masalah kemiskinan akan berbeda tergantung dari siapa dan dari sisi mana kita melihatnya. Beberapa informan dari warga miskin, memberikan pendapatnya bahwa:

“yang dikatakan miskin bila tidak dapat menyediakan kebutuhan akan makan dan minum selama 3 kali sehari atau kadang makan kadang tidak”.

Sedangkan yang lainnya mengatakan:

“orang miskin itu yang tidak mampu menyekolahkan anaknya ke sekolah yang lebih tinggi”.

Ada juga yang mengatakan bahwa:

“miskin itu apabila tidak bisa akses dengan bank, pemerintah, pengusaha, rumah sakit, dan lain-lain”.

Pendapat mereka lebih menitikberatkan pada kebutuhan pokok, hal ini disebabkan oleh keadaan yang mereka alami sehari-hari serta memperbandingkan dengan keadaan dalam masyarakat secara umum yang terjadi pada warga miskin di Kota Makassar ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemiskinan menurut warga miskin itu sendiri adalah suatu keadaan di mana orang tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, pendidikan dan tidak mempunyai akses dengan baik kepada pihak-pihak tertentu, seperti: bank, pejabat, pengusaha, rumah sakit, pendidikan dan lain-lain.

Gambar 57
Pak Buhari di Rumahnya



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Selanjutnya kemiskinan menurut LSM adalah kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan asasi manusia. Mereka menganggap bahwa warga miskin ini terjadi karena rendahnya pendapatan, tak terpenuhinya kebutuhan akan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Lebih jauh mereka berpendapat bahwa perlindungan bagi warga miskin sangat rentan di mana meluasnya budaya kekerasan atau tidak memadai sistem perlindungan atas hak dan kebutuhan dasar yang sangat berbeda dengan warga mampu. Hal lain yang dapat terjadi bagi warga miskin adalah adanya bentuk-bentuk penindasan, pola hubungan eksploitatif antara manusia dengan manusia, dan antar manusia dengan alam, kemudian kualitas dan kuantitas pendidikan yang rendah, adanya diskriminasi dan peminggiran rakyat dari proses pengambilan keputusan, serta dipaksakannya nilai-nilai asing terhadap budaya lokal yang mengakibatkan hancurnya nilai sosio-kultural yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan pengertian kemiskinan menurut pemerintah sangat beragam, di antaranya ada yang berpendapat bahwa mereka miskin karena mereka sulit di atur, tidak ada kepedulian terhadap aturan dan lingkungan sekitar, berorientasi jangka pendek sehingga menyulitkan pemerintah dalam menyusun program, kurangnya partisipasi aktif dari mereka. Keadaan inilah yang menyebabkan beberapa program pemerintah tidak dapat terserap dengan baik. Lebih lanjut mereka berpendapat bahwa banyak program-program pemerintah yang tidak dapat berjalan dengan baik karena warga miskin tidak mau mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan pemerintah, misalnya dilarang untuk meminta-minta

di jalan, baik sebagai pengamen maupun sebagai anak jalanan lainnya, karena pemerintah sudah mengalokasikan anggaran melalui dinas sosial dan telah dibuatnya rumah-rumah singgah yang juga bekerja sama dengan lembaga non-pemerintah dalam pengelolaannya, namun demikian warga miskin tidak memanfaatkan ini dan lebih suka minta-minta di jalan karena mereka sudah terbiasa mendapatkan uang dari pekerjaan ini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa berdasarkan pandangan masyarakat (orang mampu) secara umum warga miskin digambarkan lebih banyak pada sisi negatifnya, seperti mempersempit dan mencemari sungai, merusak keindahan kota, pengemis, dan lain-lain. Maka beralasan apabila masyarakat memandang orang miskin atau kemiskinan identik dengan yang kotor, kumuh, malas, sulit diatur, tidak disiplin, sumber penyakit, kekacauan, bahkan kejahatan. Sebagaimana yang diungkapkan warga mampu yang tinggal dalam komunitas warga miskin:

“sebenarnya anak-anak saya tidak mau lagi tinggal di daerah ini karena anak-anak tidak suka bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitar sini, mereka itu hidupnya kotor, suka berteriak-teriak, pemabuk, dan suka berperang antar mereka”.

Secara tidak langsung sebagian warga mampu menganggap kaum miskin sebagai *“sampah masyarakat”*, sehingga mereka tidak perlu diperdulikan atau dibantu guna meningkatkan kesejahteraan mereka, kalau perlu mereka dijauhi karena pada diri kaum miskin ini sudah terinternalisasikan *“budaya miskin”* yang

sulit atau bahkan tidak mungkin diubah seperti malas, suka jalan pintas, sulit diajak berubah, tidak taat aturan, boros, dan berorientasi kemasa kini, serta tidak menghargai waktu.

Pandangan negatif seperti ini yang membuat eksistensi kemiskinan itu langgeng dalam masyarakat, temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Underlid (2005) bahwa:

“yang menjadikan poin negatif adalah ketika pengalaman-pengalaman kemiskinan (experience of poverty) bersinggungan dengan masalah devaluasi sosial, yaitu bagaimana orang miskin “direndahkan”.

Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Sampson (1999) bahwa:

“adanya sebuah kategorisasi kolektif di mana mereka dipandang sebagai masyarakat kelas bawah yang termarginalisasi nilai-nilainya sebagai manusia”.

Kemudian Freire (2007) menjelaskan bahwa:

“marginalisasi ini sebagai sebuah ketertindasan, di mana dehumanisasi yang mencuri dan mereduksi kemanusiaan sehingga ketertindasan menciptakan manusia-manusia tertindas yang tidak sepenuhnya sadar akan betapa pentingnya terbebas dari belenggu penindasan”.

Jika pemikiran seperti ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, maka warga miskin akan kelihatan hanya faktor negatifnya saja, padahal kalau

kita bisa melihat secara utuh, pasti ada hal yang positif dalam diri warga miskin. Dengan memandang secara utuh, maka akan dapat mengubah pandangan kita bahwa pada diri warga miskin itu terdapat banyak hal yang bermanfaat secara positif bagi kehidupan masyarakat secara umum, misalnya warga miskin itu sebagian berprofesi sebagai pemulung, profesi ini baik langsung maupun tidak langsung bermanfaat bagi lingkungan yaitu dengan memungut sampah plastik dan karton yang ada di saluran air, tempat sampah, dan di jalan-jalan, maka hal ini bermanfaat bagi kelestarian alam karena dapat terhindar dari pencemaran yang ditimbulkan oleh sampah plastik yang sulit terurai dalam tanah serta dapat mengurangi sumbatan pada saluran-saluran air atau kanal di kota ini.

Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya warga miskin itu bekerja, berhubungan dengan yang kotor, sulit, kasar, dan berbahaya. Bagaimana kalau warga miskin ini tidak ada, siapa yang bisa bekerja pada lapangan pekerjaan seperti itu, maka pembangunan tidak bisa berkembang. Hal lain adalah bahwa dengan adanya warga miskin, maka menjadi ukuran status sosial ekonomi masyarakat di mana ada yang kaya, ada yang menengah dan ada yang miskin. Keberadaan orang miskin juga dapat memperluas lapangan pekerjaan bagi sejumlah posisi atau profesi yang ada, oleh karena ada orang miskin, sehingga dapat tercipta berbagai pekerjaan bagi masyarakat misalnya lembaga swadaya masyarakat (LSM), institusi pemerintah, dokter, psikolog, sosiolog, kriminolog, ekonom dan lain-lain.

C. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan ini tidak lahir begitu saja, akan tetapi melalui proses yang panjang dan disebabkan oleh multifaktor. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kemiskinan ini terjadi bukan disebabkan karena tingkat pendapatan yang rendah, pendidikan yang rendah, atau karena tingkat kesehatan yang rendah akan tetapi faktor-faktor tersebut merupakan puncak gunung es yang bisa kelihatan. Dengan demikian pendapatan, pendidikan, dan kesehatan adalah hasil perilaku yang tampak dan terukur yang merupakan indikator dari kemiskinan itu sendiri. Sedangkan problem utamanya adalah berupa nilai yang ada dan tertanam sangat dalam bagi kehidupan warga miskin itu sendiri yang ditandai dengan sikap mental warga miskin seperti pasrah pada nasib, tidak disiplin terhadap waktu, berorientasi pada hasil/pragmatis, dan lain-lain. Namun demikian, selain dari faktor utama tersebut, juga ada faktor lain dari luar diri mereka yaitu faktor lingkungan di mana mereka berada dan juga faktor dari luar kedua hal ini yaitu pemerintah.

Problem utama penyebab kemiskinan tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan itu hanya dapat dirasakan dan bukan dengan angka-angka saja, dengan demikian untuk menemukan jawaban dari permasalahan penelitian ini, tidak dapat diselesaikan dengan metode kuantitatif semata, walaupun dewasa ini kecendrungan civitas akademika menggunakan peralatan kuantitatif dalam perkualiahan dan penelitian sangat besar, tetapi menafikan metode lain yang dapat digunakan untuk mengungkap dimensi yang selama ini tidak dapat

diungkapkan dengan metode kuantitatif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Purbayu (2010) dalam pidato pengukuhan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang bahwa:

“aliran ekonomi Neoklasik sekarang begitu banyak diterapkan oleh berbagai negara di dunia ini, termasuk dalam sistem pengajaran ilmu ekonomi di berbagai bangku kuliah, ciri khas dari aliran ekonomi Neoklasik adalah begitu dominannya pemakaian metode kuantitatif dalam melakukan analisis ekonomi, seolah-olah bagi mahasiswa yang menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi, demikian pula dengan staf dosennya, dalam melakukan penelitian belum bergengsi dan berbobot kalau belum memakai pendekatan kuantitatif, penggunaan matematika, statistika, dan ekonometrika merupakan suatu pilihan yang paling utama dalam melakukan analisis terhadap masalah yang muncul.

Lebih lanjut, hal tersebut dapat dipertegas dengan survey yang dilakukan oleh Collander (2001) dalam Purbayu (2010) menemukan fakta bahwa:

“98 persen mahasiswa ekonomi menyatakan bahwa pengetahuan matematika sangatlah penting dalam mempelajari ilmu ekonomi. Terdapat anggapan tidaklah ilmiah suatu disiplin ilmu kalau tidak memakai pendekatan kuantitatif, maka tidaklah mengherankan

kalau ilmu ekonomi mendapatkan julukan sebagai rajanya ilmu-ilmu social”.

Namun demikian Noeng Muhadjir (2000) menyatakan bahwa:

“menurut positivisme, ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari empiri”.

Pendapat yang terakhir ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Paul Ormerod (1994:12) seperti yang telah disebutkan pada latar belakang disertasi ini. Dengan demikian jelaslah bahwa bila hanya ingin menverifikasi teori terhadap kenyataan di lapangan atau ingin men-generalisir suatu persoalan, maka metode kuantitatif merupakan sebuah alternatif, tetapi kalau ingin mendapatkan jawaban pertanyaan yang lebih mendalam tentang *why* dan *how*, selayaknya menggunakan metode kualitatif.

Selain itu ditemukan juga bahwa kemiskinan yang ada di Kota Makassar ini terjadi selain karena pertumbuhan jumlah penduduk secara alamiah karena kelahiran lebih besar dari tingkat kematian, juga dengan adanya faktor migrasi. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Elspreth Young (1984):

“meskipun fertilitas dan mortalitas menentukan tingkat pertumbuhan penduduk alami, jumlah penduduk juga bergantung pada migrasi, tingkat migrasi dapat naik atau turun dengan pesat dari tahun ke tahun, sehingga dalam waktu yang relatif singkat perpindahan penduduk kadang-kadang menyebabkan suatu perubahan besar terhadap jumlah penduduk”.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang besar di suatu daerah atau kawasan yang tidak diikuti dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan akan mengakibatkan jumlah pengangguran akan besar sehingga berimplikasi terhadap menurunnya tingkat kesejahteraan penduduk (meningkatkan tingkat kemiskinan). Pendapat Young sebelumnya, dipertegas dengan yang dikemukakan oleh Everett Lee (1984) bahwa:

“meskipun setiap arus migrasi mempunyai arus balik, tapi nampaknya sebagian besar tidak seimbang”.

Selanjutnya Bandiyono (2009) menjelaskan alasan yang mendasari terjadinya suatu migrasi dalam tulisannya bahwa:

“kota-kota besar selalu menjadi tujuan menarik bagi masyarakat miskin untuk mengadu nasib, tetapi sangat tidak mungkin menguruskan kepemilikan lahan resmi untuk diri mereka”.

Pada diri individu warga miskin terdapat kultur/budaya yang berasal dari *mindset* warga miskin secara individu maupun dalam keluarga mereka. Sedangkan pada sisi lain dalam masyarakat juga ada kultur/budaya masyarakat secara umum yang telah berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama kemudian menjadi hal yang lumrah dalam masyarakat yang dalam penelitian ini disebut faktor lingkungan. Mengenai kultur ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peter Davis (2008), melihat kemiskinan itu dari sisi lain yaitu:

“dari sisi budaya masyarakat Bangladesh. Dalam penelitian ini setengah dari kelompok yang diteliti menganggap bahwa Mas Kawin yang tinggi adalah penyebab utama kemiskinan di Bangladesh. Kebiasaan membayar Mas Kawin kepada keluarga calon suami ketika anak perempuan menikah adalah illegal, namun masih dilakukan dikebanyakan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan. Dapat dibayangkan bahwa pembayaran Mas Kawin biasanya di atas 20,000 Taka (sekitar £190) sedangkan pendapatan mereka hanya 100 Taka (94 sen) per hari. Di samping itu biaya pengobatan untuk perawatan lansia bagi kerabat mereka juga merupakan masalah umum dalam masyarakat. Oleh karena itu beberapa keluarga menghadapi “masalah ganda” yaitu harus membayar biaya pernikahan bagi anank-anak perempuan mereka dan sekaligus menanggung biaya perawatan bagi kerabat lansia mereka yang lebih mahal. Selain dari faktor internal individu akibat mind-set warga miskin dan masalah cultural, maka penyebab ketiga secara umum adalah adanya peranan lembaga social dan pemerintah terhadap semua problem yang mengakibatkan berbagai penyebab struktural”.

Selain dari kedua faktor tersebut (faktor yang ada pada diri orang miskin dan lingkungan), maka faktor selanjutnya adalah faktor struktural yang berasal dari aturan-aturan yang menghambat warga miskin untuk dapat memperoleh

kesempatan dalam segala bidang, misalnya kesempatan untuk memperoleh kredit tanpa jaminan, kesempatan menyampaikan aspirasi dengan bebas dan memperoleh tanggapan yang serius dengan tindakan nyata dari pemerintah, kesempatan memperoleh pendidikan dengan gratis yang betul gratis, kesempatan memperoleh hak yang sama terhadap keadilan dan kepastian hukum dan lain-lainnya yang umumnya menjadi tugas dan tanggung jawab Negara bagi masyarakatnya dalam hal ini pemerintah.

Ketiga penyebab inilah yang diyakini berkontribusi besar terhadap problem yang dihadapi warga miskin di Kota Makassar, namun yang tampak bagi kita semua adalah pendapatan yang rendah, pendidikan rendah, kesehatan yang buruk dan lain-lain. Padahal, semua yang kelihatan ini hanyalah ibarat gunung es yang kelihatan hanyalah puncaknya yang kecil, sementara itu jauh ke dasar yang lebih dalam adalah yang lebih besar. Apa yang tampak kelihatan dengan segala variannya selain dari yang telah disebutkan sebelumnya yaitu pendapatan, pendidikan, kesehatan dan lainnya merupakan hasil perilaku dari manusia yang dalam hal ini adalah warga miskin, sementara akar masalahnya adalah ada pada dasarnya yaitu ada nilai yang tersembunyi, yang telah diungkapkan dalam penelitian ini yaitu nilai tentang Tuhan, kerja, kerjasama, waktu, dan materi.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah dibutuhkan pandangan masyarakat tentang adanya fungsi positif kaum miskin, dimaksudkan agar cara pandang terhadap kemiskinann menjadi utuh. Demikian pula, kemiskinan harus dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dan bukan semata-mata masalah

ekonomi atau keterbatasan modal dan rendahnya keterampilan orang miskin, melainkan juga berkenaan dengan masalah mentalitas orang miskin di mana pada diri mereka ada mindset yang telah tertanam dan ini dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu dengan memandang kemiskinan sebagai gejala yang utuh dan menyeluruh, maka diharapkan program pengentasan kemiskinan akan lebih tepat sasaran.

Sebaliknya bila kemiskinan itu hanya dipandang dari puncak gunung es yang nampak saja sebagai hasil perilaku, maka kita akan terjebak dengan lingkaran setan kemiskinan yang tidak akan berhenti berputar sepanjang tidak mampu memutuskan rantai penghubung di antara satu masalah dengan masalah yang lainnya.

D. Solusi Mengatasi Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan memang multidimensi yang disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan di Kota Makassar telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu dengan mengetahui akar permasalahannya, maka upaya pengentasan kemiskinan secara menyeluruh dapat terlaksana. Dihubungkan dengan upaya pengentasan kemiskinan, maka dibutuhkan pendekatan yang tepat, guna membawa mereka keluar dari jerat kemiskinan. Sebelum memberikan solusi untuk keluar dari keadaan mereka, dibutuhkan sebuah pemahaman yang utuh tentang kemiskinan yang ada dalam masyarakat itu

sendiri. Dengan mengetahui problem dasar yang dihadapi oleh warga miskin, maka sebagaimana premis dalam penelitian ini, bahwa:

“kemiskinan itu ibarat penyakit yang apabila riwayat penyakit tersebut diketahui, maka dengan mudah dokter akan membuat formula obat untuk penyakit tersebut tetapi sebaliknya jika riwayat penyakit tidak diketahui, maka dapat saja dokternya salah memberi obat dengan demikian bukan kesembuhan yang didapatkan tetapi akan timbul penyakit lain”.

Berdasarkan pada tiga problem utama kemiskinan yaitu berasal mindset individu warga miskin itu sendiri, kultur lingkungan masyarakat, dan yang terakhir adalah problem yang berasal dari lingkungan masyarakat dan pemerintah yaitu masalah struktural. Problem-problem yang berasal dari mindset orang miskin itu sendiri, kultural, dan struktural yang ada dalam warga miskin di Kota Makassar, di antaranya adanya sikap tentang keberadaan Tuhan, sehingga sedikit-sedikit selalu menyerahkan pada kekuasaan Tuhan padahal usaha mereka belum maksimal; adanya sikap *hand-out mentality* yang terbangun begitu lama akibat memanjakan dengan bantuan yang sifatnya memberi ikan dan bukan memberi pancing sehingga tergantung atas bantuan tersebut; adanya sikap materialistik yang menilai uang (materi) adalah segalanya guna memenuhi keinginan mereka dan bukan memenuhi apa yang dibutuhkan; adanya sikap konsumtif; dan sikap-sikap lainnya.

Sikap-sikap yang mereka miliki dan yakini dalam kehidupan mereka sehari-hari yang menjadi nilai dalam kehidupan mereka akan mempengaruhi segala keputusan mereka dalam melakukan segala aktivitas kehidupan mereka.

Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Boeke (1983) bahwa:

“oleh sebab itu kehidupan individu perlu diatur secara organis, tunduk serta menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakatnya, alam dan Sang Pencipta, mereka emosional, dengan kemampuan intelektual yang ”kurang berkembang”, kurang disiplin dan kurang memiliki rasa ketepatan dan penghargaan terhadap waktu”.

Makanya menurut Koentjaraningrat (1985) bahwa:

“adanya pemikiran, sikap dan tindakan seperti itu, erat kaitannya dengan “sistem nilai budaya dan sikap” yang mereka anut dan patuhi serta sebagai “faktor-faktor mental” yang mempengaruhi pemikiran, sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan kesehariannya maupun dalam hal membuat keputusan-keputusan penting lainnya. Ia merupakan suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, sekaligus juga apa yang dianggap remeh dan tak berharga dalam kehidupan mereka”.

Setelah mengetahui penyebab kemiskinan, maka selanjutnya adalah bagaimana mengatasi atau solusi pengentasan kemiskinan itu. Sesungguhnya

solusi pengentasan kemiskinan itu terletak pada diri orang miskin itu sendiri. Seberapa besar usaha dan keberhasilan mereka keluar dari keterpurukan tersebut menjadi jalan keluar dari kemiskinan itu, namun demikian dengan kondisi yang ditemukan seperti sekarang ini bahwa mereka sudah berada dalam kondisi yang pasrah dan tidak mampu berbuat, maka dibutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu diperlukan intervensi terhadap ketiga masalah tersebut. Tidak hanya melakukan intervensi atau perubahan *mind-set* individu pada warga miskin itu sendiri, tetapi juga dibutuhkan intervensi lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan pemerintah yang meliputi faktor kultur dan struktural. Dengan demikian, upaya pengentasan kemiskinan melalui pendekatan ekonomi saja tidak cukup, tetapi perlu pendekatan yang lebih kompleks.

5.4.1 Problem pada mindset individu

Program untuk mengatasi problem yang ada dalam diri warga miskin di Kota Makassar, khususnya pada masalah yang ada pada *mind-set* individu membutuhkan suatu pendekatan khusus. Salah satu harapan yang dapat digunakan adalah dengan melakukan intervensi pada individu dari orang miskin tersebut, guna mengurangi hambatan yang ada dalam diri mereka. Hambatan ini yang menjadi sasaran utama yang harus dibenahi atau diturunkan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan spiritual, mengingat mereka umumnya percaya bahwa segalanya diatur oleh Tuhan Yang

Maha Kuasa. Mereka harus diberikan pemahaman bahwa Tuhan tidak menginginkan dia miskin, bahwa nasib anak cucu mereka tergantung dari usaha dia saat ini dan dari usaha itulah yang akan dinilai oleh Tuhan sehingga mereka berhasil mendapatkan nasib yang baik dan yang tidak berhasil akan mendapatkan nasib yang buruk. Dengan pendekatan-pendekatan seperti inilah diharapkan mereka menyadari keadaan mereka sehingga mereka bisa bangkit dan membuang jauh-jauh sikap yang pasrah, bahwa nasibnya hanya Tuhan yang atur dan lain sebagainya. Namun ini perlu waktu dan tenaga pendamping yang betul-betul dapat memotivasi mereka.

Setelah pembenahan pada mind-set ini, baru melangkah ke hal yang Nampak dan terukur seperti hasil yang lain dalam penelitian ini bahwa orang miskin adalah orang yang mengalami kondisi yang sangat sulit, di mana akses orang miskin terhadap berbagai fasilitas layanan umum seperti kesehatan, air bersih, sanitasi, pendidikan, lembaga keuangan, dan lain-lain sangat terbatas kalau tidak bisa dikatakan tidak ada akses. Selain dari hal tersebut, orang miskin juga tidak mampu mengendalikan masa depannya karena mereka merupakan kelompok yang terpinggirkan, menjadi minoritas, dan memiliki posisi tawar yang sangat lemah dan terabaikan. Sangat berbanding terbalik dengan keadaan orang yang memiliki kemampuan yang dapat memperoleh kemudahan dalam kehidupan mereka sehari-hari karena memiliki segalanya untuk mengatur dan memerintah guna memuluskan kepentingan dan kebutuhan mereka.

Keadaan orang miskin yang tidak memiliki kemampuan untuk menguasai atau mengendalikan kondisi lingkungannya karena posisi tawar yang sangat lemah dan bahkan tidak memiliki daya tawar sama sekali, sementara di lain pihak harga kebutuhan pokok yang tidak terjangkau menyebabkan mereka menjadi tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan dan merasa tidak berdaya akhirnya merasa pasrah dengan keadaan. Keadaan selanjutnya adalah mereka menjadi passif terhadap segala kegiatan disekitar mereka karena merasa tidak dapat lagi melakukan apa-apa, yang biasanya mereka tidak acuh dan tidak peduli lagi dengan keadaan yang terjadi pada lingkungan mereka yang diakhiri dengan menerima keadaan dengan tanpa usaha untuk keluar dari keadaan tersebut.

Keadaan seperti yang disebutkan tersebut, dapat juga dijelaskan oleh beberapa teori di antaranya adalah teori dari Chambers (1983) dalam Otoluwa (2009) dengan perangkap kemiskinannya, sehubungan dengan perangkap kemiskinan ini, Ortigas (2000) mengatakan:

“pada prinsipnya, lingkaran kemiskinan ini harus dihentikan atau tidak boleh terus berputar, yakni dengan cara memutus lingkaran sedini mungkin sebelum terjadi perpindahan ke kondisi lebih lanjut. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana memutuskan lingkaran setan kemiskinan tersebut, karena keadaan tersebut dialami oleh individu yang berarti bahwa mereka tidak mampu memutuskan sendiri lingkaran setan kemiskinan tersebut, maka dibutuhkan intervensi dari luar.

Intervensi yang dapat membangkitkan gairah mereka sehingga dapat menyadari bahwa apa yang ada dalam pikiran mereka (tentang sikap pasrah, acuh, jalan pintas, malas, mudah menyerah dan lain-lain) itu perlu diubah. Warga miskin perlu diyakinkan bahwa mereka mempunyai kemampuan atau keterampilan tertentu yang akan dapat menumbuhkan harga diri mereka bahwa mereka mampu melakukan sesuatu yang orang lain belum tentu mampu melakukannya. Pada saat mereka menyadari itu maka diharapkan orang miskin akan tumbuh harga diri yang tinggi yang akan membuat mereka menjadi tahan terhadap segala macam keadaan, selanjutnya diharapkan memiliki kekuatan untuk bangkit dari keadaan sekarang. Pada saat mereka memiliki itu, maka dengan sendirinya warga miskin dapat menghadapi situasi yang sulit dan berat sekalipun tidak akan menjadi penganut *handout mentality* seperti yang kita saksikan setiap hari di lampu merah, tempat peribadatan dan tempat-tempat lain di Kota Makassar.

Intervensi yang dimaksudkan adalah membantu mereka mengatasi masalahnya agar mengetahui dengan jelas jalan keluar yang mereka bisa lewati dari keadaan tersebut. Membantu bukan berarti memberi ikan secara terus menerus tetapi memberi pancing dan mengajarkan bagaimana memakai pancing tersebut agar dapat digunakan untuk mencari ikan guna memenuhi kebutuhannya, sehingga mereka sadar bahwa pancing berguna bagi mereka bukan hanya berguna bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Freire (2007) bahwa:

“kunci dari kemiskinan ini sendiri adalah seberapa sadar masyarakat miskin harus melepaskan diri dari belenggu ketertindasan akibat kemiskinan dan penindasan yang menimpa mereka. Lebih lanjut dikatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu implikasi dari dehumanisasi, seharusnya tidak dimaknai sebagai suatu vatsum atau takdir yang turun dari langit, melainkan sebuah konstruksi penindasan”.

Sejalan dengan hal tersebut, Ortigas (2000) mengatakan:

“It is important to stress that alleviating poverty is not only a matter of giving financial aid, but more significantly, giving the poor a sense of individual mastery over their lives which preserves their dignity and self respect”.

Terjemahan bebas: *“Penting untuk menekankan bahwa mengentaskan kemiskinan tidak hanya masalah pemberian bantuan keuangan, namun lebih signifikan, memberi orang miskin rasa penguasaan individu atas hidup mereka yang memelihara martabat dan harga diri”.*

5.4.2 Problem pada kultur (budaya) dalam masyarakat

Problem kulural adalah masalah lain yang terjadi dalam warga miskin di Kota Makassar, oleh karena itu di samping melakukan pembenahan pada tingkat individu, maka perlu juga ada upaya pembenahan kulural. Sebagaimana

telah dijelaskan sebelumnya bahwa keadaan yang demikian karena ketidakmampuan warga miskin sebagai masyarakat untuk keluar dari kondisi ini, oleh karena itu selain intervensi secara individu juga dibutuhkan intervensi dalam masyarakat agar semua hal yang telah membudaya dapat segera disadari oleh mereka sehingga dapat bangkit, memutuskan lingkaran kemiskinan, dan keluar dari keadaan tersebut. Hal ini karena pada individu atau kelompok warga miskin yang telah lama berada dalam kemiskinan kemudian telah terperangkap di dalamnya akan terbentuk budaya kemiskinan yang sering diturunkan dari generasi ke generasi. Kondisi yang berlanjut secara terus menerus akan menjadi kebiasaan dan menjadi budaya sehingga benarlah yang dikatakan oleh Lewis (1993), misalnya, menyatakan bahwa:

“kemiskinan dapat muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya”.

Budaya kemiskinan yang ada dalam warga miskin di Kota Makassar seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja, kreativitas sangat rendah, konsumtif, kurang berorientasi ke masa depan dan lain sebagainya akan berlangsung secara terus menerus sepanjang tidak ada usaha memutus rantai ini agar tidak larut lebih dalam lagi. Persoalannya sekarang adalah bagaimana mengubah kultur kemiskinan tersebut, mengingat pemilik kultur kemiskinan adalah kaum miskin dengan status sosial ekonomi rendah. Namun

demikian, setelah mereka memiliki kepercayaan diri secara individu akibat intervensi secara individu, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana memberikan intervensi secara luas lagi.

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan budaya baru bagi mereka, misalnya dengan membiasakan diri sejak dini untuk mengelola keuangan keluarga dengan baik. Mereka perlu diajarkan tentang perlunya perencanaan hidup dan kebiasaan mereka yang tidak dapat menunda kesenangan, sehingga mereka tidak memiliki tabungan. Seberapa kecilpun pendapatan mereka haruslah ada yang disisihkan untuk tabungan, sebenarnya beberapa di antara mereka telah melakukannya dengan membuat arisan bersama tetangga yang tidak langsung telah menyisihkan sebagian dari pendapatan mereka untuk digunakan sebagai uang arisan. Namun hasil dari arisan tersebut juga pada akhirnya habis untuk membeli sebagian besar dari keinginan mereka tapi bukan kebutuhan mereka. Oleh karena itu di samping memberi kebiasaan untuk menabung, alokasi pengeluaran keluargapun perlu pembenahan sehingga mereka mampu membuat prioritas kebutuhan dalam keluarga.

Saat ini berbagai program pemerintah telah dilaksanakan misalnya program penyaluran bantuan langsung tunai (BLT) tidak dapat dijadikan program jangka panjang karena justru akan berakibat memantapkan kultur kemiskinan. Program-program semacam itu hendaknya dipandang sebagai “pemadam kebakaran saja” yang hanya sesaat untuk mematikan apinya saja. Langkah

selanjutnya adalah bagaimana membuat mereka bangkit setelah apinya padam. Tentu yang pertama adalah memperbaiki psikologi mereka sebelum membangun fisiknya. Kita perlu menumbuhkan kepercayaan diri mereka terlebih dahulu, agar dengan kepercayaan diri tersebut dapat digunakan untuk membangun kemandirian mereka. Saat ini berbagai program kemandirin yang telah dilakukan oleh pemerintah tetapi kenyataannya belum maksimum karena disamping warga miskin menjadi *handout mentality*, juga para pelaku (LSM dan aparat) juga berubah menjadi *project mentality*. Semua program diproyekkan dan semua pelaku mengejar target proyek selesai yang berorientasi pada hasil dan bukan proses. Kultur seperti ini menjadi fokus yang perlu dibenahi, sehingga program-program pemerintah harus berorientasi dan fokus ke hal tersebut.

5.4.3 Problem Struktural

Di samping membenahi problem individu dan kultur dalam masyarakat, problem lain yang membutuhkan penanganan adalah problem struktural. Intervensi struktural perlu dilakukan, di samping intervensi terhadap individu dan kultural karena kemiskinan yang terjadi bukan saja disebabkan oleh dua faktor tersebut melainkan ada faktor lain yaitu struktur masyarakat yang menghasilkan kondisi bahwa yang kaya makin kaya dan yang miskin makin terpuruk. Faktor yang terakhir ini, di samping ada dalam masyarakat secara luas juga karena ada faktor dari luar yaitu pemerintah. Misalnya bila ada kenaikan harga, maka yang berperan dalam hal ini adalah masyarakat secara umum dan pemerintah. Kalau

kita mengacu pada teori yang ada bahwa adanya kenaikan harga akibat dari dua hal yaitu yang pertama, terhambatnya *supply* sehingga ketersediaan barang atau jasa tersebut menjadi tidak sebanding dengan permintaan yang ada. Sementara penyebab kedua adalah akibat permintaan yang tinggi yang tidak sebanding dengan *supply* barang dan jasa sehingga menyebabkan harga menjadi naik. Kedua hal ini, yang memegang peranan penting adalah masyarakat secara luas dengan mengendalikan perilaku mereka agar senantiasa terjadi keseimbangan sehingga harga tetap, selain itu pemerintah memegang peranan penting dalam melakukan intervensi sehingga harga bisa dikendalikan. Akibat dari kenaikan harga tersebut, yang paling terpuak adalah kelompok lapisan ekonomi rendah, sementara para pemilik modal akan mengeruk keuntungan atau setidaknya tidak merasakan dampaknya.

Keadaan ini setidaknya-tidaknya telah diperingatkan oleh Karl Marx salah seorang pakar ekonomi terkenal yang mengatakan bahwa akar kemiskinan disebabkan oleh penguasaan alat produksi oleh pemilik modal atau kapitalis. Para kapitalis ini memaksimalkan keuntungan dengan mengeksploitasi buruh, yang akibatnya para kapitalis secara ekonomis surplus besar, namun dilain pihak jurang ketidakadilan semakin lebar di mana yang miskin semakin miskin dan yang kaya semakin kaya. Keadaan struktural semacam inilah yang pas berlaku saat ini khususnya di Kota Makassar. Masyarakat semakin merasakan hambatan yang sangat besar untuk menggapai manfaat dari sistem perekonomian di dalam masyarakat. Keadaan warga miskin yang sangat terbatas dari segala segi yang

multiketerbatasan tidak mampu bersaing secara bebas dengan warga lainnya (yang mampu) untuk memperoleh manfaat dari sistem yang ada saat ini.

Selain dari sistim ekonomi secara luas, aturan-aturan dalam masyarakat juga menjadi hambatan bagi warga miskin dalam mengembangkan dirinya, misalnya akses terhadap pendidikan sangat rendah karena tingginya biaya pendidikan, akses terhadap kesehatan karena mahalnya biaya berobat, birokrasi yang berbelit-belit dan lain sebagainya menjadi kendala struktural warga miskin sehingga mereka tetap menjadi miskin. Kendala struktural ini dapat diatasi dengan intervensi pemerintah terhadap hambatan yang ada, misalnya memberikan beasiswa penuh bagi warga miskin untuk sekolah di manapun mereka inginkan, jaminan kesehatan yang memadai, walaupun saat ini warga miskin sudah merasa bahwa kepedulian pemerintah sudah dirasakan lumayan saat ini khususnya di Kota Makassar. Intinya adalah kendala struktural ini dapat diatasi dengan kebijakan pemerintah yang berpihak bagi warga miskin, jangan sampai pandangan sebagian warga miskin saat ini yang merasa tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan pemerintah. Dengan usaha sendiri, warga miskin berusaha keras untuk mendapatkan sesuap nasi sementara pemerintah sibuk dengan urusannya sendiri yang tidak ada hubungan dengan kepentingan warga miskin.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tiga problem kemiskinan di Kota Makassar yaitu problem pada individu (*mind-set*), kultur, dan struktural serta cara mengatasi ketiga problem ini, maka dapat ditegaskan bahwa mengentaskan

kemiskinan tidak akan berhasil bila hanya menfokuskan diri pada faktor pendorong seperti bantuan langsung tunai, raskin, jamkesmas dan lainnya sebagaimana yang telah dan masih dilakukan oleh pemerintah dan pemerhati kemiskinan di Indonesia secara umum dan di Kota Makassar khususnya sampai saat ini. Oleh karena itu dibutuhkan suatu terobosan baru dalam pengentasan kemiskinan agar hasilnya lebih maksimal dari apa yang telah dicapai selama ini.

Hasil penelitian ini akan memberikan perbedaan dengan apa yang telah dilaksanakan selama ini, yaitu adanya temuan baru yang mengkombinasikan antara temuan yang memperkuat Myrdal dengan perubahan dari Kurt Lewin & Schein serta mikro kredit dan kewirausahaan dari Muhammad Yunus sebagaimana yang telah dilaksanakan dengan Grameen Banknya. Faktor subyektif dari kemiskinan yang tidak tampak secara langsung melainkan ada pada mind-set orang miskin berupa sikap mental yang menghambat dirinya keluar dari keadaan saat ini dan bahkan semakin mencintai kemiskinan. Temuan ini juga diuntungkan dengan saran dari promotor untuk membaca "*Force Field Analysis*" dari Kurt Lewin dan tulisan Edgard Schein sebagaimana dikemukakan pada tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Pengentasan kemiskinan harus dimulai dari pembenahan terhadap faktor penghambat yang dalam penelitian ini disebut faktor subyektif. Penanggulangan kemiskinan tidak akan berhasil jika hanya ditujukan ke aspek kuantitatif yang terukur dari kemiskinan, sebab hambatan utama kemiskinan ada di dalam pikiran orang miskin, yang menghambatnya untuk mengubah dirinya, misalnya,

pendapat bahwa kemiskinan itu berhubungan dengan suratan takdir; atau, nasibnya akan berubah jika ada rezeki walaupun tanpa berusaha maksimal, dan lain-lain. Oleh karena itu perlu program untuk mengurangi faktor penghambat tersebut seperti yang telah dijelaskan dalam problem pada *mind-set* idividu sebelumnya.

Program-program pemberantasan kemiskinan dari pemerintah, ketersediaan fasilitas kesehatan dan pendidikan, lembaga perkreditan, dan lainnya yang ada saat ini adalah faktor-faktor eksternal yang dapat menjadi faktor pendorong bagi diri orang miskin. Sebagaimana yang terjadi selama ini, maka faktor inilah yang menjadi perhatian besar pemerintah dan para pemerhati kemiskinan, kecuali ada sebagian dari LSM dan masyarakat biasa yang memulai dari faktor penghambat walaupun mereka tidak mengungkapkan secara eksplisit faktor tersebut kemudian ditambahkan dengan faktor pendorong. Sebab faktor-faktor pendorong ini akan berpengaruh dalam usaha penanggulangan kemiskinan jika terlebih dahulu diatasi faktor-faktor penghambat yang ada di dalam diri orang miskin yaitu *mind-set* yang berujung pada keengganan untuk memulai sesuatu yang baru.

Faktor penghambat yang berhasil dibenahi akan mempercepat perubahan ke arah yang lebih baik sebagaimana dijelaskan oleh Kurt Lewin dalam "Force Field Analysis" yang diungkapkan oleh Kumar (1999):

“According to Lewin, any situation or performance can be viewed as a state of temporary equilibrium. This equilibrium is caused by two sets of opposing forces:

- *those which try to bring change: driving, facilitating or positive forces; and,*
- *those which try to maintain the status quo: restraining, resisting or negative forces.*

Terjemahan bebas:

“menurut Lewin, situasi atau kinerja dapat dipandang sebagai keadaan kesetimbangan sementara. Keseimbangan ini disebabkan oleh dua kekuatan yang berlawanan: 1) mereka yang mencoba untuk membawa perubahan: mengemudi, memfasilitasi atau disebut kekuatan positif, dan, 2) mereka yang mencoba untuk mempertahankan status quo: menahan, menolak atau disebut kekuatan negatif”.

Lewin menyatakan bahwa perubahan akan lebih mudah dan lebih tahan lama jika pendorong melawan perubahan berkurang, bukan kekuatan untuk perubahan yang meningkat. selanjutnya bahwa memodifikasi kekuatan yang mempertahankan status quo mungkin lebih mudah daripada meningkatkan kekuatan untuk perubahan. Jadi dalam rangka mengubah kemiskinan yang ada dalam masyarakat, maka tidak boleh hanya berfokus pada faktor pendorong dari

luar sebagaimana yang dilakukan saat ini dengan bantuan langsung tunai, raskin, jamkesmas, kredit murah dan sebagainya tetapi kita harus berfokus pada internal warga miskin itu sendiri yang menjadi penghambat kepada mereka untuk mengubah dirinya. Setelah mereka menyadari itu, maka faktor pendorong dari luar menjadi faktor yang akan mempercepat perubahan tersebut.

Perubahan akan terjadi pada setiap keadaan tergantung pada ada tidaknya usaha untuk melakukan perubahan tersebut. Perubahan bisa cepat dan juga bisa butuh waktu lama, ini tergantung dari faktor pendorongnya sebagaimana penjelasan dari Lewin sebelumnya. Selanjutnya dapat dilihat bahwa perubahan itu dapat terjadi di dalam masyarakat yang tadinya tidak teratur, miskin, dan kondisi lainnya dengan adanya faktor pemicu seperti tulisan Joe Flower (1996) dan Osborne (1992) pada tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Kedua kisah ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat miskin datang dari dalam kelompok mereka sendiri dan itu lebih diterima oleh mereka, namun dibalik kemunculan perubahan itu ada sesuatu yang patut kita lihat yaitu adanya situasi yang membuat mereka menyadari bahwa harus ada perubahan, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Schein (1999) bahwa perubahan dapat terjadi karena:

“..... all forms of learning and change start with some form of dissatisfaction or frustration.....”

Terjemahan bebas:

“...semua proses belajar dimulai dengan rasa ketidakpuasan, atau frustrasi

Perasaan ini muncul dari kenyataan yang mengindikasikan bahwa apa yang diinginkan ternyata tidak tercapai, yang dalam tulisan Schein disebut tahap diskonfirmasi. Perasaan ini penting dimunculkan pada diri orang yang akan melakukan perubahan, sehingga perasaan tersebut yang dapat menekan faktor penghambat pada dirinya agar mengalami penurunan sehingga menimbulkan ketidak-seimbangan (disequilibrium) antara kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat. Pada saat kekuatan pendorong lebih besar dari kekuatan penghambat karena adanya penurunan pada faktor ini, maka akan terjadilah perubahan. Mengenai bagaimana tahap perubahannya dapat dilihat pada bab II (Tinjauan Pustaka dalam tulisan ini).

Berdasarkan pandangan tersebut serta solusi yang telah dijelaskan, maka peneliti mencoba membuat sebuah program aplikatif yang dapat menjadi solusi dalam pengentasan kemiskinan berikut ini:

Program Pengentasan Kemiskinan

Berbicara mengenai program, maka perlu menjawab beberapa pertanyaan yang paling mendasar yaitu apa, bagaimana, di mana, kapan, dan siapa pelaksana program. Pertanyaan pertama apa nama programnya?. Program pengentasan kemiskinan yang dimaksud di sini adalah sebuah program yang peneliti sebut “program sapulung”. “Program sapulung” yaitu program pengentasan kemiskinan yang terintegrasi dalam satu program sehingga di samping bertujuan untuk menurunkan faktor subyektif kemiskinan

juga mendorong faktor obyektif sekaligus. Sebagaimana temuan dalam penelitian bahwa orang miskin itu pada umumnya memiliki sikap mental yang selalu pasrah, tidak disiplin terhadap waktu, berorientasi hasil/pragmatis, partisipasi pada setiap program kurang dan lain-lain serta jiwa kewirausahaanpun rendah, sedangkan faktor obyektif yaitu pendapatan yang rendah, tingkat pendidikan rendah, produktivitas rendah dan lain-lain.

Lalu bagaimana program ini berjalan?. Pada program ini, warga miskin “dipaksa” untuk keluar dari keadaan yang mereka alami saat ini sehingga kepercayaan diri mereka tumbuh dan mereka sadar bahwa mereka memiliki kemampuan sendiri, mereka memahami bahwa masa depannya, keluarganya, cucunya dan generasinya tergantung dari apa yang dilakukan saat ini. Usaha mereka saat ini menentukan nasib mereka ke depan, jadi usaha yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dan maksimal yang akan dinilai oleh yang Maha Kuasa yang menentukan ketetapan nasib mereka di masa yang akan datang. Pada saat mereka sudah memiliki rasa percaya diri, maka mereka akan pelan-pelan mengurangi ketergantungan mereka kepada orang lain. Pada akhirnya mereka akan mengatasi sendiri masalahnya dengan jalan yang mereka pilih sendiri, dan metode yang menurut mereka cocok dengan dirinya.

Inti program ini adalah jangan sampai memberi warga miskin itu ikan, tapi yang harus diberikan adalah pancingnya dan harus diajarkan memakai pancing tersebut termasuk di mana mendapatkan umpannya. Jadi isi program ini adalah semacam konseling++ yang di dalamnya berisi terapi terhadap mind-set mereka, pengembangan skil kewirausahaan dan mikro kredit. Dalam program ini warga miskin itu “dipaksa” datang dan mengikuti program, dengan pendekatan:

- a. *Opportunity cost*, yaitu pada umumnya mereka mengalami kekurangan pendapatan, maka setiap kedatangan/mengikuti program diberikan biaya pengganti minimal sebesar pendapatannya per hari, sehingga mereka tidak menjadikan pekerjaan sebagai alasan tidak bisa ikut dalam program.
- b. *Selective*, yaitu program diperuntukkan bagi mereka yang mau mengikuti dan tidak diharuskan kepada seluruh warga miskin.
- c. *Process-oriented*, yaitu program menitikberatkan pada proses bukan hasil.
- d. *Flexibility*, yaitu program bukan dalam bentuk proyek sehingga tidak dibatasi waktu tertentu tetapi fleksibel.

Di mana dilaksanakan?. Dilaksanakan di lokasi di mana mereka berada sehingga mereka tidak merasa asing dengan keadaan disekitarnya. Ini mengurangi resistensi terhadap program karena adanya sikap eksklusif pada diri orang miskin. Lalu Kapan?. Segera, sebelum mereka lebih terpuruk ke dalam keadaan yang peneliti sebut "mencintai kemiskinan".

Pertanyaan selanjutnya adalah siapa pelaksana program ini, sebab ini adalah kunci keberhasilan program. Mengingat program ini menitik beratkan pada konseling, maka program ini seharusnya melibatkan psikolog, minimal dibekali keahlian motivator yang handal dan yang paling penting adalah sukarela.

Kita juga dapat belajar dari kasus pemberdayaan perempuan pengusaha kecil dari Sentani, Jayapura (Poli, 2008:104-111) sebagai berikut:

Loisa Lies Wally adalah mantan calon guru PNS. Menjadi guru adalah impian Loisa Lies Wally sejak kecil. Begitu menamatkan

pendidikan di SMP ia langsung masuk SPG di Waena. Untuk membiayai pendidikannya di SPG, setelah usai sekolah, ia menjual kelapa muda di pinggir jalan. Dengan usaha sedemikian itu ia dapat menyelesaikan pendidikannya di SPG pada tahun 1990, dan mulai meniti kariernya sebagai guru honorer. Sebagai guru honorer ia tidak menerima gaji, melainkan 10 kg beras setiap bulannya. Dengan balas jasa tersebut pasti ia tidak dapat menjalani hidupnya dengan wajar. Sambil mengajar di pagi hari, ia juga mengusahakan pembakaran dan penjualan kapur sirih, dengan belajar dari apa yang dilakukan ibu mertuanya.

Sementara menjalani hidupnya sedemikian ini, muncul sebuah peluang untuk menjadi guru PNS. Ia mengikuti tes. Gagal. Tidak lulus tes PNS, dia kembali menekuni pekerjaannya sebagai guru honorer. Tahun berikutnya, ia mengikuti tes PNS lagi. Dan lagi-lagi gagal. Dan lagi-lagi ia kembali menekuni pekerjaannya sebagai guru honorer. Saat tes menjadi guru PNS tiba ketiga kalinya, ia mengikuti tes lagi, dan lagi, lagi, lagi, ia gagal. Tetapi ia belum patah semangat. Ia mengikuti tes lagi pada kali keempat pada tahun 1995. Berhasil. Namanya muncul dengan nomor urut 35. Tetapi, ketika mengurus berkas-berkas untuk pengusulan pegawai negeri, ternyata namanya sudah ditip-ex, diganti dengan nama orang lain. Kecewa dan marah. Lalu, katanya: *Saya akhirnya bergabung*

dengan sebuah rombongan calon PNS yang gagal, demo ke DPRD, memrotes perlakuan yang tidak adil terhadap saya. Kalau torang punya nomor sudah disiarkan, jangan ditip-ex.

Kekecewaan dan kemarahannya membuatnya membanting stir, meninggalkan cita-citanya menjadi guru PNS, lalu menjadi pengusaha kecil, menjadi produsen kapur sirih. Mulanya ia sekedar mengulangi proses pembuatan kapur sirih yang dilakukan ibu mertuanya. Saya lihat, kemudian mencoba melaksanakannya. Saya mulai dengan membeli satu karung kulit kerang pada tahun 1995, lalu membakarnya menjadi kapur sirih. Usaha pertama kurang berhasil. Usaha kedua, masih juga kurang berhasil. Usaha ketiga, berhasil.

Tetapi Loisa belum puas dengan keberhasilan pertama tersebut. Ia ingin meningkatkan produksinya, tetapi ia tidak memiliki dana dan peralatan yang dibutuhkan: besi untuk membuat pagar, baskom aluminium, plastik dan kawat untuk mengikatkan kulit kerang ke daun nipah agar gampang dibakar. Ia lalu berpikir, apakah ada kemungkinan memperoleh kredit dari bank.

Pada tahun 1996 ia dengar dari suaminya bahwa BPR Irian Sentosa, pimpinan Yenny Rustan, memberikan kredit kecil kepada pengusaha kecil. Ia mengutus suaminya untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Katanya mengenang, mereka tidak

memper-sulit orang untuk mendapat kredit kecil. Tidak ada persyaratan yang berliku-liku. Cukup sudah menyediakan KTP suami dan isteri, dengan pas foto 4x6 cm sebanyak 4 lembar, dan surat keterangan dari lurah setempat. Dengan semuanya itu ia memperoleh kredit sebesar Rp.300 ribu, yang digunakannya untuk membeli kulit kerang dan alat-alat yang dibutuhkannya. Hasil pembakaran kapur itu pada tahun 1996 dijualnya sendiri. Dia duduk menjual di pasar. Banyak orang Papua dan juga pendatang membutuhkan kapur sirih. Hasil pengamatannya itu membuatnya menyimpulkan bahwa ada peluang untuk memperbesar produksinya.

Ia lalu bertindak dengan memperbesar produksinya dengan bantuan kredit dari BPR Irian Sentosa yang kian lama kian meningkat jumlahnya. Meningkat, karena cicilannya selalu dipenuhinya, sehingga pihak BPR menaruh kepercayaan kepadanya. Dengan produksi yang meningkat itu Loisa harus mengubah pola penjualannya. Ia lalu membentuk jaringan penjual yang menerima sejumlah jatah kapur sirih darinya. Daerah penjualannya meningkat ke wilayah lain, sampai keluar Kabupaten Jayapura. Hasil penjualannya tidak dihambur-hamburkan melainkan digunakan secara bertanggung jawab. Pertama, ia menyisihkan 10% yang diserahkan kepada Gereja. Katanya: "10% untuk Tuhan".

Selanjutnya disisihkan untuk pembayaran cicilan kredit, kebutuhan konsumsi rumah tangga, kebutuhan sekolah empat orang anaknya. Sisanya digunakan lagi untuk modal pengembangan usaha. Sebagian sisa penerimaan tersebut dipinjamkannya kepada suaminya untuk membuka usaha bengkel motor, dengan catatan bahwa pinjaman itu harus dibayarkannya kembali. Ketika menerima pembayaran hutang dari suaminya, ia mengembalikannya lagi kepada sang suami untuk pengembangan bengkel motornya di Bonggo, Kabupaten Sarmi.

Kini Loisa sudah mandiri dan percaya diri. Ia membuka rekening pribadi di BPR Irian Sentosa, sementara untuk anak-anaknya ia membuka tabungan di Bank Papua. Di samping membantu pengembangan usaha suaminya, ia juga membantu membiayai adik iparnya, yang sudah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Sains dan Teknologi Jayapura (USTJ). Dari empat tenaga pembantunya, dua orang sudah diangkat menjadi pegawai, masing-masing di Sentani dan Sarmi.

Diam-diam usaha dan keberhasilan Loisa diperhatikan dan dicatat oleh Nursalim, pembinanya dari BPR Irian Sentosa. Tanpa diketahuinya pihak BPR mencalonkannya menjadi peserta dalam perlombaan memperoleh penghargaan UKM Award, yang setiap tahunnya diadakan melalui kerjasama antara UKM Center dari

Universitas Indonesia dengan CITIpeka dan Citi Foundation CITI. Dari seluruh Indonesia terjaring 770 peserta untuk mengikuti perlombaan ini. Setelah diolah oleh sebuah tim penilai di Jakarta jumlah yang akhirnya masuk nominasi ialah 48 orang. Satu di antaranya adalah Loisa.

Tim penilai dari Jakarta lalu turun ke lapangan untuk melihat dengan mata kepala sendiri apa yang dilakukan oleh 48 orang tersebut, apakah sesuai dengan yang tertera di dalam berkas yang dikirimkan ke tim penilai. Hasilnya ialah, dari 48 orang tersebut tersisa 24 orang untuk seleksi akhir. Satu di antaranya adalah Loisa. Mereka yang tersisa ini lalu diundang ke Jakarta untuk seleksi paling akhir.

Gambar 58
Loisa Lies Wally



Sumber: Dokumentasi Poli, 2008

Hasilnya: Loisa ditetapkan sebagai Pemenang Pertama untuk menerima Citi Micro Entrepreneurship Award 2007 untuk kategori perdagangan. Setelah berhasil, Loisa ditanyakan oleh Bupati Jayapura apakah ia masih mau jadi guru? Jawabnya: *TIDAK*. Adalah Pemerintah Jayapura yang mendepositokan sejumlah dananya di BPR Irian Sentosa, yang bunganya kemudian disalurkan dalam bentuk kredit kecil kepada pengusaha kecil seperti Loisa.

Pada saat memberikan penghargaan kepada Loisa, Bupati Jayapura mengharapkan agar prestasi nasional yang sudah dicapai Loisa dipertahankan, bahkan ditingkatkan. Bupati Jayapura juga menyatakan penghargaan kepada BPR Irian Sentosa yang telah berhasil membina salah seorang nasabahnya.

Senada dengan kasus tersebut, maka ditemukan hal yang sama di lokasi penelitian di Kota Makassar seperti kasus berikut ini:

1. Kisah Hj. Karimah dan Mertua Menangis

Hj. Karimah (45 th) berasal dari Maros tepatnya daerah Cambaya kabupaten Maros. Hj. Karimah dibesarkan dalam keluarga veteran yang sangat keras dan disiplin dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Hj Karimah adalah salah seorang dari 7 bersaudara, dan satu-satunya yang tidak terikat kerja sebagai pegawai. Berdasar pada didikan orang tua inilah yang kemudian membekas dalam ingatan yang diimplimentasikan dalam kehidupan keluarganya.

Gambar 59

Ibu Hajjah Karimah



Sumber: Dokumentasi Poli, 2011

Awal perubahan dalam diri Hj. Karimah adalah dimulai dari adanya perasaan dan pemikiran bahwa kalau dia tidak berusaha keras, maka dia akan hidup serba pas-pasan terus sehingga keadaan tersebut ingin segera diakhirinya. Hajjah Karimah berkisah:

“awalnya saya hanya bisa membuat es lilin kemudian saya membawa langsung ke tempat penjualan dengan bermodalkan Rp10.000. Kemudian es lilin ini berkembang sedikit demi sedikit sehingga saya bisa membeli gula yang saya bungkus kecil-kecil kemudian saya jual seharga Rp500 per bungkus. Pemikiran saya adalah bahwa dengan harga seperti itu warga di sekitar saya bisa membelinya. Terus saya beli kerupuk yang juga saya bungkus kecil-kecil sehingga jualan saya kelihatan ramai dan mulailah anak-anak berkerumun membeli di tempat saya karena ada kerupuk yang

memancing anak-anak tersebut datang berbelanja. Dari situlah akhirnya modal saya bertambah, bertambah, dan bertambah, akhirnya sampai saat ini”.

Setelah 8 tahun, Hj. Karimah menjadi salah seorang keluarga anggota veteran yang sudah keluar dari lubang jarum kemiskinan. Saat ini Hj. Karimah telah memiliki tiga buah rumah, sepeda motor, tanah sawah di kampung, memberikan modal kredit kepada tetangga, dan tabungan di bank untuk kedua orang anaknya. Hj. Karimah merupakan harapan satu-satunya masyarakat di kompleks veteran ini untuk meminjam beras, minyak, dan keperluan lainnya guna menutupi kebutuhan hidup mereka, sebagai pinjaman dan pada setiap hari minggu mereka bayar setelah suami-suami mereka gajian. Masyarakat sangat berharap pada kemurahan hati Hj. Karimah setiap hari, masyarakat senang dengan keberadaan toko Hj. Karimah.

Sebenarnya, menurut cerita Hj. Karimah bahwa:

“star mereka sebenarnya sama. Orang tua mereka semua adalah anggota veteran, sehingga dari segi pendapatan sebenarnya sama.

Selanjutnya, Hj. Karimah mengatakan bahwa:

“Suami saya memang bekerja pada PT. Semen Bosowa, sehingga setiap bulan pendapatan kami tetap, namun seandainya

dijumlahkan gaji suami-suami mereka sebagai tukang batu kemudian dibandingkan dengan gaji suami saya, maka bisa jadi penghasilan mereka lebih besar dari suami saya, namun saya selalu menabung. Kebiasaan menabung inilah yang selalu saya tanamkan kepada anak-anak. Alhasil anak-anak yang hanya 2 orang sudah memiliki tabungan masing-masing yang paling tua SMP dan yang kedua SD, tapi tabungannya sudah jutaan rupiah”.

Hj. Karimah mempunyai prinsip hidup yang berbeda dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, sebagaimana di katakannya bahwa:

“saya setiap bulan saat terima uang dari suami langsung membagi 3 pendapatan suami, 1 bagian untuk keperluan rumah tangga dan menambah modal usaha, 1 bagian untuk di tabung, 1 bagian lagi untuk keperluan sekolah anak-anak dan kebutuhan suami”.

Kedua hal ini ternyata tidak dimiliki oleh keluarga yang lain di kompleks ini. Kata Hj. Karimah:

“mereka menghabiskan semua pendapatan suami mereka setiap bulannya, berapapun jumlahnya”.

Selanjutnya Dia mengatakan:

“Saya juga menjual semua barang yang saya bisa jual, contohnya kalau pulang kampung biasanya keluarga di Kampung memberi

saya beras atau barang-barang dari kampung, tidak semuanya saya makan, tetapi sebagian saya jual”.

Dari kedua hal tersebut di atas, yang dapat mengantarkan Hj. Karimah keluar dari kondisi miskin sebagaimana yang masih dialami oleh keluarga di kompleks ini pada umumnya sampai dewasa ini. Saat ini rumah yang ditinggali Hj. Karimah 2 tingkat, tingkat satu dibagi 3 sekat, sekat pertama dengan luas seperdua dari lantai 1 digunakan sebagai tempat jualan barang campuran, kamar mandi dan WC, dapur dan tempat istirahat sambil menjual, sekat kedua dengan luas kira-kira $\frac{1}{4}$ dari luas lantai 1 digunakan sebagai kamar sewa, di mana $\frac{1}{4}$ bagian lagi juga sebagai kamar sewa, jadi dilantai 1 menyewakan 2 kamar yang kesemuanya memiliki akses ke lantai dua sesuai dengan luasnya masing-masing, jadi lantai duapun disekat sama dengan lantai 1.

Setiap kamar disewakan sebesar Rp150.000/ bulan, sehingga dari pendapatan sewa dari rumah tinggalnya saja sebesar Rp300.000/ bulan. Selain rumah yang ditinggali, juga telah membeli salah satu rumah anggota veteran lainnya tak jauh dari rumahnya. Rumah yang dibeli itu, walaupun masih rumah kayu dengan kondisi yang tidak begitu layak untuk dihuni, tetapi masih bisa digunakan orang sebagai tempat tinggal karena tidak memiliki banyak uang untuk menyewa yang lebih baik lagi. Rumah ini disewakan kepada 2

keluarga, yang salah satunya disewa oleh Informan 15 bersama keluarga sebesar Rp130.000/ bulan. Dengan demikian di rumah kedua berpenghasilan sebesar Rp260.000/ bulan. Kalau ditotal penghasilan dari sewa saja sebesar Rp560.000/ bulan.

Hj. Karimah juga satu-satunya yang memiliki air PDAM di kompleks ini sehingga semua warga mengalirkan air dari rumah Hj. Karimah. Untuk mendapatkan air minum dari PDAM, maka Hj. Karimah menetapkan tarif sebesar Rp10.000/ jam per KK. Jadi dalam sehari bisa mendapatkan tambahan pemasukan sebesar Rp100.000-Rp200.000, dengan perhitungan sebanyak 10-20 KK yang meminta air setiap harinya.

Selain dari pendapatan sewa rumah, jual air bersih, dan menjual barang campuran, menurut Hj. Karimah:

“juga kadang-kadang warga pinjam uang sama saya dan dia bayar lebih besar dari uang yang dipinjamnya karena diangsur beberapa kali dan pengembaliannyapun sangat fleksibel, cuma lancar tidaknya mengembalikannya akan mempengaruhi bisa tidaknya atau besar kecilnya pinjaman selanjutnya”.

Lebih lanjut dikatakan bahwa:

“itukan saya membantu mereka, jadi saling menguntungkan”.

Kehidupan masyarakat yang begitu memperhatikan, membuat Hj. Karimah senantiasa menularkan tips-tips dalam mengelola uang

dari pendapatan suami kepada warga sekitar, tetapi menurut Hj. Karimah

“susah memang saya lihat karena mereka belanja sampai habis uangnya, nanti habis baru ngutang lagi”.

Hal yang menarik juga sempat terlihat saat saya duduk di depan rumah Hj. Karimah di mana datang seorang bapak untuk belanja di toko Hj. Karimah, tetapi si Bapak tersebut rupanya bermaksud meminjam beras, ada pertanyaan yang menarik dari Hj. Karimah sebelum meminjamkan beras kepada Bapak tadi yaitu

“apa kamu ada kerjaan sekarang?”

Pertanyaan tersebut di jawab oleh si Bapak,

“iya Aji, sudah 3 hari saya kerja”.

Percakapan seperti ini dilakukan Hj. Karimah sambil bermain, tetapi sesungguhnya suatu klarifikasi kepada konsumennya, apakah bisa membayar atau tidak, dan jauh dibalik itu juga akan memberi motivasi kepada konsumen untuk bekerja dengan keras agar dapat pinjaman dari Hj. Karimah. Setelah itu baru diberi sesuai dengan permintaan si Bapak tadi.

Hal yang paling menarik adalah Ibu Aji mengisahkan bahwa:

“beberapa bulan yang lalu (diungkapkan pada September 2011) ada rumah yang akan dijual di sekitar rumah seharga Rp 35 juta, namun karena uang Saya hanya sekitar Rp 30 juta. Warga di sekitar rumah,

yang selama ini sering Saya bantu pinjaman uang dan barang dari kios saya, mendorong agar Saya membeli rumah tersebut. Karena uang Saya tidak cukup, makanya Saya tidak ngotot untuk mengambil rumah tersebut. Namun beberapa hari kemudian, Saya kaget karena tiba-tiba warga di sekitar rumah datang dan membawakan uang Rp5 juta hasil urungan warga. Saya sangat terharu karena warga yang selama ini sering saya bantu, ternyata pada hari ini balik membantu Saya yang begitu tiba-tiba. Setelah saya bayar rumah tersebut dan melakukan syukuran dengan mengundang keluarga termasuk mertua dari kampung. Mertua saya menangis setelah mendengarkan cerita bagaimana bisa membeli rumah tersebut, dia kaget dan terharu karena para tetangga saya dengan suka rela membantu saya dalam mencukupkan uang saya sehingga rumah tersebut bisa saya beli.

Kisah Aji ini, dapat memperlihatkan setidaknya beberapa hal, di antaranya bahwa Hj. Karimah bangkit karena selalu mengingat pesan orang tua (veteran, guru mngaji) yaitu jujur dan kalau ada hasil kerja 1 dimakan 1 ditabung. Selanjutnya Hj. Karimah senang membantu warga lainnya di sekitar dia sehingga warga senang dan membutuhkan Bu Aji selalu. Ini semua memperlihatkan bahwa Bu Aji memiliki modal materi, kepercayaan, sosial, spiritual, dan ethos kerja yang diwarisi dari kedua orang tuanya.

Kisah selanjutnya adalah kisah seorang yang dulunya tidur di gerobak dagangannya seperti gelandangan, sekarang sudah memiliki rumah permanen, sebidang tanah, dan tabungan, serta toko/kios dengan omset puluhan juta di rumahnya, berikut ini:

2. Kisah Pedagang Gerobak Menjadi Haji

Hj. St. Aminah (65 th) adalah salah seorang warga yang ada di Paropo yang dulunya hidup sangat susah tetapi sekarang sudah

Gambar 60

Hj. St. Aminah



Sumber: Dokumentasi, 2011

keluar dari kemiskinan absolut. St. Aminah berasal dari Bone dan suaminya berasal dari Enrekang. St. Aminah dulu datang ke kota ini dengan tidak memiliki apa-apa. Tetapi dengan tekad yang bulat dan dengan usaha yang keras keluarga mereka bisa keluar dari kemiskinan absolut dan bahkan sudah bisa dikategorikan mampu saat ini.

Setelah menikah, mereka memulai usaha kecil-kecilan. Pak Timan (80 th) bekerja sebagai penjual arlogi dengan gerobaknya yang masih ada tersimpan di rumahnya saat ini, serta Hj. St. Aminah juga berjualan berbagai macam perhiasan dari kain seperti penjepit rambut, bando, dan lain-lain juga dengan memakai gerobak. Terkadang St. Aminah tertidur di dalam gerobaknya bersama seorang anaknya, bila terasa capek berjualan seharian. Peneliti masih bisa melihat di rumah Ny. St. aminah grobak yang dipakai oleh masing-masing suami isteri ini berjualan waktu masih di pasar sentral dulu. Kata Ny. Aminah

“kedua gerobak ini menjadi kenangan kami berdua, jadi kami rencana akan menyimpan terus sebagai kenang-kenangan”.

Gambar 61

Gerobak tempat Tidur Hj. St. Aminah Dulu



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Pada waktu itu, Pak Timan menjual setelah selesai membuka toko yang dijaga di sentral yang bernama Toko Sentral Jaya. Pak Timan waktu itu mendapat gaji sebesar Rp100.000/bulan. Saat ini sudah mengalami kenaikan menjadi Rp400.000/bulan. Uang Rp100.000/bulan saat itu sangat bermanfaat bagi keluarga seperti mereka yang baru memulai dari nol. Modal untuk jualan juga dimulai dari menjual perhiasan yang dimiliki Ny. Aminah.

Mereka berjualan dengan penuh kejujuran dan kerja keras sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Selama bertahun-tahun mereka bekerja keras, kemudian senantiasa menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk disimpan atau sekedar disimpan untuk bayar arisan sehingga terkumpul dan mampu membeli tanah di Kelurahan Paropo yang dihuni saat ini. Tanah yang dibeli seluas 10x20m² dengan luas bangunan sebesar 10x10m² yang merupakan rumah permanen.

Prinsip yang dimiliki oleh Ny. Aminah, sehingga seperti saat ini adalah:

“Jika ada uang disimpan untuk arisan, kalau arisannya naik, disimpan di Bank”.

Itulah yang dipakai membeli tanah dan membangun rumah yang saat ini mereka tempati sekeluarga. Sekarang sudah punya toko barang campuran di rumahnya yang menjadi penghasilan dari

Ny. Aminah setelah berhenti berjualan di pasar sentral dengan omset sebesar lebih dari Rp10.000.000. Prinsip yang lain adalah:

“harus hasil keringat baru bisa dimakan”.

Terjemahan bebas:

“Jangan makan yang bukan hasil kerjamu sendiri”.

Itulah pesan dari orang tua Ny. Aminah yang menjadi pedoman dalam hidupnya selama ini. Dan menurut Ny. Aminah, prinsip ini juga berusaha diturunkan ke pada kedua orang anaknya yang sudah menikah dengan 2 orang cucu.

Hal lain yang menjadi acuan dalam mengarungi sulitnya hidup ini bagi Ny. Aminah adalah:

“Saya pantang untuk berhutang karena dengan berhutang akan terbiasa memudahkan diri tetapi akhirnya akan susah juga”

Dalam menjalani usahanya saat ini, dia juga berprinsip:

“Saya pantang meminjamkan kepada orang yang tidak tetap rumahnya karena takut tidak membayar kemudian pergi begitu saja, tapi kalau sudah menetap apalagi sudah punya rumah sendiri biar saya pinjami tidak apa-apa karena jelas akan ditagih ke mana”.

Gambar 62

Rumah informan 25 dan Hj. St. Aminah



Suatu hal ironi, rumah mantan tuan tanah kiri (informan 25); rumah mantan pedagang gerobak di pasar sentral (kanan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Toko Hj. St. Aminah adalah salah satu alternatif bagi keluarga Informan 25 yang kebetulan bertetangga yang diantarai sebuah rumah serta warga lain yang membutuhkan bahan makanan tetapi belum memiliki uang karena suami mereka belum gajian atau lagi nagnggur. Perbedaan yang sangat mencolok dari keduanya adalah bahwa orang tua Informan 25 dulunya tuan tanah di sekitar tempat tinggalnya di Kelurahan Paropo. Karena Dia sebagai tuan tanah sehingga diangkat menjadi Kepala Kampung (kekuasaannya mungkin setingkat Lurah saat ini). Namun sepeninggal orang tua informan 25, semua saudaranya hanya tahu menjual tanah warisan mereka bersama informan 25 sendiri, sampai yang tersisa adalah tempat yang ditinggali saat ini dengan bangunan semi permanen,

lantai tanah, atap yang sudah bocor di sana sini, dan kedua putranya yang sudah berumur kepala 30 tahun belum menikah kerana tidak memiliki uang, rumah tanpa penerangan listrik sampai saat ini.

Hj. St Aminah yang dulunya tidur di gerobak jualannya sekarang sudah punya rumah sendiri, sebidang tanah yang lain, motor, dan tabungan. Suatu perbedaan yang sangat kontras, namun sebuah kenyataan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Kedua kisah yang ditemukan pada lokasi penelitian yang berbeda ternyata memiliki kesamaan dengan yang ada di lain tempat yang lebih luas lagi yaitu kisah Loisa dari Sentani Jayapura, sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Dari kisah ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, kisah yang ada di kedua Lokasi penelitian yang berbeda di Kota Makassar ini yaitu kisah Hj. Karimah dan Hj. St. Aminah serta kisah Loisa di Sentani, adalah tiga keluarga yang berhasil keluar dari kemiskinan karena mengalami perubahan, di mana mereka mampu mengurangi hambatan dalam dirinya dengan berpatokan pada pesan kedua orang tua mereka masing-masing yang di dalamnya ada nilai berupa kejujuran, pantang berhutang, jangan makan kalau bukan dari hasil keringat sendiri, dan modal spiritual yang pada akhirnya melahirkan sikap dan ethos kerja yang tinggi sehingga bertahan dan keluar dari kemiskinannya. Kesemua ini sejalan dengan teori perubahan dari Lewin dan Schein.

Kedua, Apa yang dilakukan oleh Hj. Karimah dan Hj. St. Aminah di Makassar dan Loisa di Sentani dalam usaha mempengaruhi lingkungan adalah sama. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Stephen R. Covey dalam bukunya tentang *circle of concern & circle of Influence* dalam Poli (2011), di mana dijelaskan bahwa ada dua tipe manusia dalam menanggapi sesuatu, yaitu orang reaktif yang memusatkan perhatiannya kepada keadaan yang tidak dapat dikendalikannya. Energi negatif yang diakibatkannya, dipadukan dengan kelalaian memperhatikan hal-hal yang sebenarnya mereka dapat melakukan sesuatu, menyebabkan Lingkaran Pengaruhnya mengecil. Sedangkan tipe yang kedua adalah orang-orang proaktif yang memusatkan kegiatannya pada apa yang dapat dilakukannya. Ciri energinya positif, meluas dan membesar, yang menyebabkan Lingkaran Pengaruhnya membesar, dapat digambarkan berikut:

Gambar 63
Lingkaran Pengaruh



Sumber: Ilustrasi Poli, 2011

Dengan demikian, maka dapat dijelaskan bahwa keadaan ini adalah suatu keadaan yang universal yang terjadi di tempat yang berbeda yang tidak ada hubungan antara satu dengan yang lainnya, namun mengalami satu hal yang sama yaitu memiliki pengaruh positif bagi lingkungan di mana mereka berada.

Ketiga, ada suatu fenomena yang menarik dari semua kisah ini termasuk kisah-kisah keberhasilan dari Grameen Bank, yaitu pelakunya adalah perempuan sehingga menjadi sebuah hipotesa bahwa untuk mengubah keadaan kemiskinan di Indonesia kita harus fokus pada pemberdayaan perempuan yang terbukti dapat melakukan perubahan yang berarti di banding laki-laki, namun hipotesa ini masih perlu pembuktian selanjutnya.

BAB VI

PENUTUP

Knowledge is got by experience, all the rest is information
(Einstein)

Pengetahuan diperoleh dengan pengalaman, semua sisanya adalah informasi

Apa yang dikemukakan oleh Einstein di atas menjadi kenyataan dalam penelitian ini. Pengalaman melalui penelitian ini sehingga peneliti mengetahui banyak hal tentang kemiskinan, selanjutnya melalui berbagai informasi tambahan sehingga peneliti berani mengambil kesimpulan yang dikemukakan berikut ini:

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian *grounded research* yang dimulai dari proses memperoleh data, melakukan proses pencatatan, sortir data, pengelompokan data secara berulang-ulang akhirnya menemukan pola umum yang dituangkan dalam beberapa kategori yang ditemukan dari data/fakta di lapangan penelitian yang terdiri dari kategori tempat tinggal, keluarga, pekerjaan, pendapatan, pendidikan, sikap terhadap hidup dan kerja, serta faktor eksternal. Setelah semua kategori tersebut digali secara mendalam dengan melakukan *indepth-interview* terhadap informan yang ditemukan di lapangan, kemudian dianalisis sehingga peneliti akhirnya mengambil kesimpulan bahwa data yang ada dinyatakan cukup mewakili obyek yang diteliti. Pertimbangan obyektif tersebut, juga diikuti dengan pertimbangan subyektif di mana peneliti dibatasi

oleh waktu yang saat ini sudah berada pada semester ketujuh yang berarti sudah masuk tahun keempat menempuh studi pada Pascasarjana Unhas.

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

6.1.1 Kemiskinan berdasarkan Orang Miskin, LSM, dan Pemerintah

Warga miskin melihat kemiskinan dari kemampuan memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga menurut mereka kemiskinan adalah suatu keadaan di mana orang tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, pendidikan dan tidak mempunyai akses dengan baik kepada pihak-pihak tertentu, seperti: bank, pejabat, pengusaha, rumah sakit, pendidikan dan lain-lain. Selanjutnya kemiskinan menurut LSM adalah kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan asasi manusia. Mereka menganggap bahwa kemiskinan terjadi karena rendahnya pendapatan, tak terpenuhinya kebutuhan akan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Lebih jauh mereka berpendapat bahwa perlindungan bagi warga miskin sangat rentan di mana meluasnya budaya kekerasan atau tidak memadai sistem perlindungan atas hak dan kebutuhan dasar yang sangat berbeda dengan warga mampu. Hal lain yang dapat terjadi bagi warga miskin adalah adanya bentuk-bentuk penindasan, pola hubungan eksploitatif antara manusia dengan manusia, dan antar manusia dengan alam, kemudian kualitas dan kuantitas pendidikan yang rendah, adanya diskriminasi dan peminggiran rakyat dari proses pengambilan

keputusan, serta dipaksakannya nilai-nilai asing terhadap budaya lokal yang mengakibatkan hancurnya nilai sosio-kultural yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan pengertian kemiskinan menurut pemerintah bahwa kemiskinan terjadi karena mereka sulit diatur, tidak ada kepedulian terhadap aturan dan lingkungan sekitar, berorientasi jangka pendek sehingga menyulitkan pemerintah dalam menyusun program, kurangnya partisipasi aktif dari mereka. Keadaan inilah yang menyebabkan beberapa program pemerintah tidak dapat terserap dengan baik. Lebih lanjut dikatakan bahwa banyak program-program pemerintah yang tidak dapat berjalan dengan baik karena warga miskin tidak mau mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan pemerintah, misalnya dilarang untuk meminta-minta di jalan, baik sebagai pengamen maupun sebagai anak jalanan lainnya, karena pemerintah sudah mengalokasikan anggaran melalui dinas sosial dan telah dibuatnya rumah-rumah singgah yang juga bekerja sama dengan lembaga non-pemerintah dalam pengelolaannya, namun demikian warga miskin tidak memanfaatkan ini dan lebih suka minta-minta di jalan karena mereka sudah terbiasa mendapatkan uang dari pekerjaan ini.

Berdasarkan pengertian dari ketiganya, maka dapat disimpulkan bahwa *kemiskinan adalah suatu keadaan di mana seorang atau kelompok orang yang mengalami kekurangan terhadap alat pemenuhan kebutuhan pokok, yang terlihat dan terukur secara obyektif; dan sikap mental yang tidak terlihat, yang menghambat dirinya ke luar dari keadaan yang dihadapinya atau keadaan yang dilihat secara subyektif.* Adapun ciri obyektif dapat terlihat dan terukur seperti

pendapatan rendah; pekerjaan secara turun-temurun tidak tetap dan tanpa keterampilan; tempat tinggal yang kumuh, sempit, padat, dan *extended family* dalam satu rumah; serta berkelompok dengan sesama orang miskin yang mengacu kepada adanya persamaan di antara mereka. Sedangkan ciri subyektif yang berada di dalam diri dan tidak terlihat langsung adalah *mind-set* yang melahirkan sikap mental seperti pasrah pada nasib, “yang sudah ditentukan Tuhan”; tidak percaya diri; mengandalkan belas kasihan keluarga yang lebih mampu; dan mengharapkan bantuan dari luar untuk tujuan konsumtif. Dengan demikian jelaslah bahwa kemiskinan itu multidimensi dan tidak bisa dilihat hanya dari satu dimensi saja akan tetapi harus memandang secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan tulisan **Simbowale Osinubi, T., (2003)** di Nigeria dan yang dikemukakan oleh **Poli, dkk, (2006: 81)** bahwa kemiskinan itu multidimensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor selain dari faktor ekonomi yang sering dikemukakan oleh berbagai pihak.

6.1.2 Kemiskinan Ditinjau dari sebuah Keluarga dan Komunitas

Anggota keluarga warga miskin yang tinggal bersama dalam satu rumah atau kamar sewa pada umumnya berjumlah besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu tempat tinggal rata-rata berjumlah 7 (tujuh orang, ditambah lagi umumnya yang memiliki pekerjaan hanyalah kepala keluarga, pada beberapa keluarga dibantu oleh anak-anaknya yang laki-laki, sedangkan anak perempuan dan isteri mereka umumnya tidak memiliki kegiatan yang

berpenghasilan. Kondisi ini juga yang menjadi penyebab, sehingga mereka selalu hidup dalam keadaan pas-pasan dan serba kekurangan, diperparah dengan perubahan sikap dari warga miskin itu yang lebih mengikuti keinginannya dibandingkan kebutuhannya yang akhirnya seluruh penghasilan keluarga habis dikonsumsi tanpa menyisihkan untuk tabungan guna menghadapi kebutuhan insidental atau mendesak, walaupun ada sebagian dari mereka membuat arisan bersama tetangga mereka. Selain itu keluarga miskin umumnya tinggal secara berkelompok dan tinggal pada tempat-tempat di pinggir sungai atau kanal, antara satu perumahan dengan perumahan lainnya, atau tinggal di pinggir laut dengan rumah kumuhnya. Temuan ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian ini **seperti Ismail (1999:1)** dan **World Bank (2003:40)**.

Pada dasarnya temuan dalam penelitian ini dapat dibedakan ke dalam beberapa kondisi sehubungan dengan permasalahan kemiskinan di Kota Makassar, yaitu: **pertama**, keterampilan yang rendah menyebabkan pekerjaan mereka pada umumnya masih pada sektor informal sehingga memiliki tingkat output dan pendapatan yang sangat rendah; **kedua**, warga miskin umumnya memiliki pekerjaan yang tergantung pada kekuatan fisik, cuaca, dan faktor-faktor alamiah lainnya yang sulit dikendalikan sehingga produktivitas mereka menjadi rendah; **ketiga**, pada umumnya warga miskin masih memiliki tempat tinggal yang masih kumuh, akses terhadap kesehatan sangat rendah, dan tingkat pendidikan yang masih rendah, ini menandakan bahwa tingkat kehidupan mereka masih

sangat rendah; **keempat**, warga miskin pada umumnya acuh, kurang menghargai waktu, mudah tereksplotasi apalagi bila diiming-imingi dengan uang, tidak disiplin, berorientasi jangka pendek, mudah putus asa, semuanya dipercayakan pada Tuhan tanpa memaksimalkan usaha, dan lain-lain yang menandakan bahwa sikap terhadap hidup dan pekerjaan mereka dalam kesehariannya; **kelima**, lembaga keluarga, lingkungan, dan pemerintah memiliki peranan besar terhadap keadaan masyarakat dewasa ini, di mana terjadinya degradasi nilai-nilai dalam keluarga, lingkungan, dan pemerintah yang berujung pada menurunnya etos kerja sehingga memberikan sumbangan besar terhadap “pemiskinan” masyarakat; **keenam**, kebijakan pemerintah yang dirasakan oleh warga miskin belum sepenuhnya berpihak pada mereka, ini dibuktikan dengan berbagai kebijakan yang telah dicanangkan pemerintah tidak memberikan manfaat yang maksimum untuk pengentasan kemiskinan khususnya di Kota Makassar.

Hasil temuan yang pertama sampai keenam sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh **Myrdal (1968)** yang ditulis dalam bukunya yang berjudul “Asian Drama, An Inquiry Into The Poverty of Nations”, yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Asia Selatan dan Asia Tenggara termasuk di dalamnya Indonesia. **Myrdal** mengklasifikasikan kondisi umum kemiskinan dalam 6 kategori sebagaimana dijelaskan dalam tinjauan pustaka dalam disertasi ini. Lebih lanjut dikatakan bahwa keenam kondisi yang telah disebutkan tersebut, menjadi gambaran negara-negara yang ada di kawasan ini. Tiga kondisi awal

menurutnya dapat dikatakan sebagai faktor ekonomi, walaupun ada beberapa kalangan yang hanya memasukkan 2 kondisi pertama saja sebagai faktor ekonomi. Selanjutnya kondisi 4 dan 5 merupakan faktor non-ekonomi, sedangkan kondisi ke-6 juga dapat dikategorikan sebagai faktor ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa temuan dalam penelitian ini sejalan dan memperkuat teori yang dikemukakan oleh Myrdal yang sekaligus memperkuat bahwa tulisan ini bukan lagi aliran *mainstream* ekonomi tetapi mengacu pada *institutional economic*, yang dalam analisisnya tidak hanya faktor-faktor yang rasional saja tetapi semua faktor menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Selain dari apa yang dikemukakan tentang 6 kondisi sebelumnya, ada satu hal yang menjadi temuan baru dalam penelitian ini, di mana Myrdalpun tidak menyebutkan dalam tulisannya yaitu adanya faktor subyektif dari kemiskinan itu yang tidak terlihat langsung melainkan ada pada *mind-set* orang miskin berupa sikap mental yang menghambat dirinya keluar dari keadaan saat ini dan bahkan semakin “mencintai kemiskinan”, yang menjadi temuan **ketujuh** dalam penelitian ini. Jadi setidaknya-tidaknya ada dua hal yang dapat diambil dari temuan ketujuh ini yaitu: a) bahwa kemiskinan itu selain dari faktor obyektif yang telah disebutkan sebelumnya, juga ada faktor subyektif yang tidak tampak secara langsung kecuali terlibat langsung bersama-sama dengan mereka dalam kesehariannya; b) bahwa faktor inilah yang menghambat mereka keluar dari keadaan kemiskinan yang mereka alami selama ini, dan bahayanya kalau hal ini dibiarkan, maka

mereka akan lebih jauh terperosok dan bahkan pada akhirnya mereka “mencintai kemiskinan” itu karena mendapatkan manfaat dari keadaan tersebut. Pada kondisi kedua ini semakin sulit untuk dipulihkan sehingga membutuhkan waktu yang panjang serta kombinasi pendekatan.

6.1.3 Penyebab Kemiskinan dan Solusi Pengentasannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang dapat dilihat secara obyektif sebagaimana yang sering diungkapkan oleh hasil penelitian pada umumnya dan pendapat para ahli dengan indikator-indikator jelas yang dapat dikuatifikasi, maupun secara subyektif yang menjadi temuan baru dalam penelitian ini yang tidak tampak secara langsung dan tidak dapat dikuantifikasi. Faktor kedua ini ada pada diri warga miskin yaitu dalam *mind-set* mereka yang ditandai dengan sikap mental warga miskin seperti pasrah pada nasib, tidak disiplin terhadap waktu, berorientasi pada hasil/pragmatis, dan lain-lain.

Berdasarkan pada faktor kedua tersebut, menunjukkan bahwa kemiskinan itu hanya dapat dirasakan dan bukan dengan angka-angka saja, dengan demikian untuk menemukan jawaban dari permasalahan penelitian ini, tidak dapat diselesaikan dengan metode kuantitatif semata, walaupun dewasa ini kecendrungan civitas akademika menggunakan peralatan kuantitatif dalam perkuliahan dan penelitian sangat besar, tetapi menafikan metode lain yang dapat digunakan untuk mengungkap dimensi yang selama ini tidak dapat

diungkapkan dengan metode kuantitatif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh **Purbayu (2010)** dalam pidato pengukuhan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang bahwa:

“aliran ekonomi Neoklasik sekarang begitu banyak diterapkan oleh berbagai negara di dunia ini, termasuk dalam sistem pengajaran ilmu ekonomi di berbagai bangku kuliah, ciri khas dari aliran ekonomi Neoklasik adalah begitu dominannya pemakaian metode kuantitatif dalam melakukan analisis ekonomi, seolah-olah bagi mahasiswa yang menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi, demikian pula dengan staf dosennya, dalam melakukan penelitian belum bergengsi dan berbobot kalau belum memakai pendekatan kuantitatif, penggunaan matematika, statistika, dan ekonometrika merupakan suatu pilihan yang paling utama dalam melakukan analisis terhadap masalah yang muncul.

Lebih lanjut, hal tersebut dapat dipertegas dengan survey yang dilakukan oleh Collander (2001) dalam **Purbayu (2010)** menemukan fakta bahwa:

“98 persen mahasiswa ekonomi menyatakan bahwa pengetahuan matematika sangatlah penting dalam mempelajari ilmu ekonomi. Terdapat anggapan tidaklah ilmiah suatu disiplin ilmu kalau tidak memakai pendekatan kuantitatif, maka tidaklah mengherankan

kalau ilmu ekonomi mendapatkan julukan sebagai rajanya ilmu-ilmu social”.

Namun demikian **Noeng Muhadjir (2000)** menyatakan bahwa:

“menurut positivisme, ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari empiri”.

Pendapat yang terakhir ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh **Paul Ormerod, (1994:12)** seperti yang telah disebutkan pada latar belakang disertasi ini. Dengan demikian jelaslah bahwa bila hanya ingin menverifikasi teori terhadap kenyataan di lapangan atau ingin men-generalisir suatu persoalan, maka metode kuantitatif merupakan sebuah alternatif, tetapi kalau ingin mendapatkan jawaban pertanyaan yang lebih mendalam tentang *why* dan *how*, selayaknya menggunakan metode kualitatif.

Selain itu ditemukan juga bahwa kemiskinan yang ada di Kota Makassar ini terjadi selain karena pertumbuhan jumlah penduduk secara alamiah karena kelahiran lebih besar dari tingkat kematian, juga dengan adanya faktor migrasi. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh **Elspreth Young (1984):**

“meskipun fertilitas dan mortalitas menentukan tingkat pertumbuhan penduduk alami, jumlah penduduk juga bergantung pada migrasi, tingkat migrasi dapat naik atau turun dengan pesat dari tahun ke tahun, sehingga dalam waktu yang relatif singkat perpindahan penduduk kadang-kadang menyebabkan suatu perubahan besar terhadap jumlah penduduk”.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang besar di suatu daerah atau kawasan yang tidak diikuti dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan akan mengakibatkan jumlah pengangguran akan besar sehingga berimplikasi terhadap menurunnya tingkat kesejahteraan penduduk (meningkatkan tingkat kemiskinan). Pendapat Young sebelumnya, dipertegas dengan yang dikemukakan oleh **Everett Lee (1984)** bahwa:

“meskipun setiap arus migrasi mempunyai arus balik, tapi nampaknya sebagian besar tidak seimbang”.

Selanjutnya **Bandiyono (2009)** menjelaskan alasan yang mendasari terjadinya suatu migrasi dalam tulisannya bahwa:

“kota-kota besar selalu menjadi tujuan menarik bagi masyarakat miskin untuk mengadu nasib, tetapi sangat tidak mungkin menguruskan kepemilikan lahan resmi untuk diri mereka”.

Dengan demikian temuan inipun dapat dijelaskan dengan pendapat beberapa ahli yang sejalan.

Kedua faktor yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa premis yang dibangun pada rencana penelitian sebelumnya telah terjawab tentang apa, di mana, kapan, dan bagaimana kemiskinan yang diibaratkan dengan penyakit, dengan demikian formula obatnyapun dapat dibuat oleh dokternya atau yang berkepentingan dalam penanggulangan kemiskinan di kota ini. Oleh karena riwayat penyakitnya sudah diketahui dengan baik, maka formula

penangulangannya pun sudah dapat dibuat sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, pada kesimpulan ini peneliti tegaskan bahwa:

Pertama, untuk mengentaskan kemiskinan, maka sebelum faktor pendorong yang telah dilaksanakan dengan berbagai program oleh pemerintah saat ini, hal yang pertama dilakukan adalah menurunkan faktor penghambat yang ada pada diri orang miskin tersebut, saya meminjam dan mengacu pada teori perubahan Kurt Lewin dan Edgard Schein, karena hanya dengan demikianlah perubahan itu dapat terjadi dan permanen perubahannya yang dalam istilah Lewin adalah terjadinya *refreezing*. **Kedua**, setelah masuk pada fase *unfreezing* (pencairan) yang siap untuk berubah (*moving*), baru kemudian ditambah faktor pendorongnya dengan berbagai program seperti yang ada saat ini dan juga dapat belajar dengan yang dijalankan oleh Muhammad Yunus di Bangladesh dengan Grameen Banknya. Selain itu dapat belajar dari kesuksesan Hj. Karimah dan Hj. St. Aminah dalam mengatasi atau keluar dari kemiskinan absolut serta Loisa di Sentani, Jayapura.

Kedua hal ini dapat dilaksanakan dengan program pengentasan kemiskinan yang terintegrasi dalam sebuah program yang peneliti sebut “program *sapulung*”. Program ini bekerja pada dua faktor sekaligus, tetapi prioritas utamanya adalah menurunkan faktor subyektif kemudian memberikan faktor pendorong. yang bekerja dengan 4 pendekatan, yaitu *opportunity cost*, *selective*, *process-oriented*, dan *flexibility*.

B. Saran

Kemiskinan yang ada di kota Makassar dapat menjadi *pilot project* dalam usaha mengentaskan kemiskinan secara menyeluruh. Telah dikemukakan dalam tulisan ini apa itu kemiskinan, penyebab kemiskinan, pengentasannya dan pada bagian ini, beberapa hal yang dapat disarankan, di antaranya:

6.2.1 Saran untuk Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Memahami bahwa kemiskinan itu multidimensi sehingga dibutuhkan pendekatan yang juga multipendekatan.
- b. Mengutamakan pembenahan pada faktor subyektif agar mempercepat perubahan karena faktor penghambat yang berkurang.
- c. Tetap melaksanakan program selama ini seperti raskin dan jamkesmas, serta yang lainnya menjadi program pendorong guna mempercepat perubahan.
- d. Melaksanakan model pengentasan kemiskinan “program *sapulung*” yang menjadi solusi pengentasan kemiskinan yang ditawarkan peneliti.

6.2.2 Saran untuk Peneliti selanjutnya

Saran yang disampaikan, di samping untuk pemerintah, maka peneliti juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya, seperti berikut:

- a. Menjadi rujukan penggunaan metode *grounded research* khususnya dalam bidang ekonomi.

- b. Menjadi rujukan pengembangan ilmu ekonomi khususnya ekonomi kelembagaan.
- c. Menjadi bahan kajian lanjutan bagi para peneliti, khususnya pada beberapa hal berikut yang peneliti anggap masih perlu studi lanjutan, di antaranya:
 - 1. Temuan peneliti tentang hubungan antara asal usul informan dengan jiwa kewirausahaan, di mana peneliti membuat sebuah hipotesa bahwa suku Makassar pada umumnya tidak memiliki jiwa kewirausahaan dibanding suku Bugis.
 - 2. Penelitian tentang anak jalanan (anjak) dan pengemis, yang dalam penelitian ini tidak masuk dalam analisis sehingga dapat menyempurnakan kajian tentang kemiskinan.
 - 3. Kasus kesuksesan 3 orang dalam penelitian ini yaitu Hj. Karimah, Hj. St. Aminah, dan Loisa di Sentani serta hampir semua yang ditangani *Grameen Bank* di Bangladesh adalah perempuan, sehingga peneliti membuat sebuah hipotesa bahwa pemberdayaan lebih baik difokuskan pada perempuan karena lebih besar peluang kesuksesannya dari pada laki-laki, namun ini masih perlu pembuktian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank, 1999. *Fighting Poperty in Asia and the Pacific: the Poperty Reduction, Strategi of the Asian Development Bank*, Manila.
- Anonim, 2005. *Kajian Desa dan Kecamatan Miskin/Tertinggal di Kabupaten Pandeglang*. Jurnal www.damandiri.com
- Azhari, Ichwan, 1992. *Analisis Kemiskinan di Pedesaan Sumatra Utara*, Dalam Harian Mimbar Umum 24 Januari 1992, Medan.
- Badan Pusat Statistik, 2000-2010. *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan*, Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2004, *Rancangan Rancangan Rencana Pembangunan Tahunan (Rapeta), Tahun 2005* BAPENAS, Jakarta.
- Bandiyono, S., 2009. *Mobilitas penduduk non permanen di pemukiman kumuh kota Surabaya: Kebijakan pengelolaan*. Jakarta: Puslit Kependudukan-LIPI.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Moneter*. Edisi 3. BPFE. Yogyakarta.
- Budi Santosa, Purbayu, 2010. *Kegagalan Aliran Ekonomi Neoklasik dan Relevansi Aliran Ekonomi Kelembagaan dalam Ranah Kajian Ilmu Ekonomi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Boeke, JH dan D.H. Burger.1973. *Ekonomi Dualistis:Dialog antara Boeke dan Burger*. Terjemahan Tim LIPI. Jakarta: Bhratara.
- Chariri, A., 2009. Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif, Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009, http://unesa.info/elearning/download_a6a47959fd0c1d3fd65414831ce397df_ diunduh pada tanggal 12 Juni 2010.
- Clark, D. Alexander, 2006. *The Elgar Companion to Development Studies*. Edward Elgar Publishing limited Glensanda House Montpellier Parade

Cheltenham Glos GL 50 1UA UK diunduh melalui
books.google.co.id/books?isbn=184376475X... tanggal 3 oktober 2011.

Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Prentice Hall.

Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.

Corbin and Strauss, A., 1990. *Grounded Theory Research: Procedures, Canons, and Evaluative Criteria*, *Qualitative Sociology*, Vol. 13, No.1, 1990.

David Osborne & Ted Gaebler, *Reinventing Government; How the Entrepreneurial Spirit is Transforming the Public Sector*, 1993: 65

Davis, Peter, 2008. *Understanding the Dynamics of Poverty in Bangladesh*, Departement of Economics and International Development University of Bath, Bath BA2 7AY, UK diunduh pada tanggal 8 Mei 2010.

Dick, Bob. 2005. "Grounded theory: a thumbnail sketch". Diunduh pada tanggal 10 Maret 2010 <http://www.scu.edu.au/schools/gcm/ar/arp/grounded.html>.

Elliott, Naomi and Lazenbatt, Anne. 2005. "How to Recognise a 'Quality' Grounded Theory Research Study" A scholarly paper, published in *Australian Journal of Advanced Nursing* Volume 22 Number 3, 2005.

Ellis, Frank, 1998. *Household Strategies and Rural Livelihood Diversifications*, *The Journal of Development Studies*, Vol.35, No 1.

Flower, Joe, *Aiken South California: a case study of Community transformation*. bbean@well.com.

Flower, Joe, *Betel New Life Chicago: a case study of Community transformation*. bbean@well.com.

Flower, Joe *Oralndo Florida: a case study of Community transformation*. bbean@well.com.

Freire, P. (2007). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.

Gilbert, Alan dan Gugler, Josep, 1996, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, P.T..Tiara Wacana, Yogyakarta.

- Gunawan dan Sugiyanto, 2004. *Kondisi Keluarga Fakir Miskin*. Puslitbang UKS, <http://www.depsos.go.id/Balatbang/Puslitbang%20UKS/PDF/gunawan.pdf>.
- Goulding, C., 1999. Grounded Theory: some reflections on paradigm, procedures and misconceptions, Working Paper Series June 1999. Diunduh pada tanggal 1 Juni 2010.
- Glaser, Barney G., and Strauss, Anselm L., 1968. *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research*, First Published in Great Britain, Printed in the United States of America.
- Grameen Dialogue*, No. 70, Januari 2009, dilaporkan oleh Farud Uddin.
- Grameen Dialogue*, No. 70, Januari 2009, dilaporkan Emily Medina.
- Haig, Brian D. 1995. *GT as Scientific Method” in Philosophy of Education Society*. Diunduh pada tanggal 12 Maret 2010 dari <http://www.GT as Scientific Method.htm>.
- Irham, 2008. *Analisis Kemiskinan Struktural*, diunduh pada tanggal 20 April 2010 <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache...>
- Ismail, Zarmawis, 1999. *Masalah Kemiskinan Masyarakat Perkampungan Kumuh di Perkotaan: Kasus Yogyakarta dan Surabaya* PUSLITBANG EKONOMI DAN PEMBANGUNAN , LIPI , Jakarta.
- Juanda, B. 2008, *Modul Mata Kuliah Ekonometrika Lanjut*, Bogor: Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kabalmay, 2002. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metoda Teknik*. Bandung: Tarsito
- Kadir Abdul, H.M. 1993. *Pengentasan Kemiskinan di Jawa Timur dalam Repelita VI*, Makalah disampaikan pada Seminar Pemasyarakatan Inpres IDT, Universitas Brawijaya, Malang.
- Kurniawan, M. Edi. 2008. *Interaksi antara Kinerja Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kertanegara*. Perpustakaan Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

- Kumar, Somesh, 2001. *Force field analysis: applications in PRA*. *PLA Notes (1999)*, Issue 36, pp.17–23, IIED London.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- Lee, Everett S, 1984, *Suatu Teori Migrasi*, terjemahan, Lembaga Kependudukan UGM, Yogyakarta
- Lewis, Oscar, 1993. *Kebudayaan Kemiskinan*. dikutip dari Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, Yayasan Obor, Jakarta.
- Mubyarto, 1990. *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. Cetakan Kedua, LPES, Jakarta.
- Munandar, Kurniawan, Santoso, 2007. *Mencari Hubungan antara Kebijakan Moneter dengan Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan: Kajian Menggunakan Data Regional Indonesia*. e-USU Repository © 2007 Universitas Sumatera Utara.
- Millenium Depelopment Goals Report, 2006, Uzbekistan-
planipolis.iiep.unesco.org/.../Uzbekistan%20MDG%20April%202006.pdf.
- Myrdal, Gunnar, 1968. *Asian Drama: an Inquiry into the Poverty of Nations*. Published in Great Britain by Allen Lane the Penguin Press.
- Myrdal, Gunnar, 1970. *Objectivity in Social Research*. Gerald Duckworth & Company Limited, 3 Henrietta Street, London, WC2.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neill, James, 2004. *Field Theory - Kurt Lewin*, diunduh pada tanggal 19 September 2011 melalui wilderdom.com/theory/FieldTheory.html.
- Noeng Muhadjir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.

- Osborne, David & Ted Gaebler, 1992. *Reinventing Government*. Plume Book.
- Otoluwa, Nining, H., 2009. *Kebijakan Pemerintah dan Reaksi Keluarga Miskin terhadap Program Peanggulangan Kemiskinan: Studi Kasus di Kota Manado*. Perpustakaan PPs Unhas.
- Osinubi, T., Simbowale, 2003. *Urban Poverty in Nigeria: A Case Study of Agege Area of Lagos State, Nigeria*. Departement of Economics Faculty of The Social Sciences University of Ibadan, Ibadan, Nigeria, Agustus 2003. tokunbosinubi@yahoo.co.uk.
- Ormerod, P., 1994. *The Death of Economics*, Faber & Faber, London.
- Ortigas, C. D., 2000. *Poverty revisited. A social psychological approach to Community empowerment*. Manila: Ateneo de Manila University Press.
- Poli W.I.M, 2008. *Modal Sosial Pembangunan, Gambaran dari Dua Distrik di Kab. Jayapura*, Hasanuddin University Press, Makassar.
- Poli W.I.M., 2008. *Yawa Datum Di Tanah Papua, Pemerintah Kabupaten Jayapura*, Penerbit Identitas Universitas Hasanuddin Makassar, cetakan pertama.
- Poli W.I.M., Agustinus Salle, Purnomo, 2006. *Suara Hati Yang Memberdayakan. Gagasan Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Jayapura*, Penerbit Pustaka Refleksi, Makassar.
- Poli W.I.M.; 2007, *Modal Sosial Pembangunan; Gambaran dari Dua Distrik Di Kabupaten Jayapura*, Hasanuddin University Press.
- Poli W.I.M., 2007-2009. *Perekonomian Indonesia dan Strategi Pembangunan*, Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar
- Poli W.I.M., 2011. *Kepemimpinan Strategik*. Brillan Internasional, Surabaya.
- Quibria, M.G. and T.N. Srinivasan. 1993. *Rural Poverty in Asia*. Oxford University Press, Hongkong.
- Ravalion, M. Shaohua Chan, 1998. *What can new Survey Data. Tell us About Recent Changes in Distribution and Poperty?* the World Bank Economic Review, II (2).

- Ravalion, Martin, 1995. *Growth and Poperty: Evidence for the Development World Economic Leters*, 48 July.
- Salim, Emil 1984. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta P.T.Pustaka LP3ES.
- Samuelson, Paul A., dan Nordhaus, William D., 1997. *Ekonomi*. Penerbit: Jakarta : Erlangga.
- Sampson, E. E. (1999). *Dealing with differences: an introduction to the social psychology of prejudice*. Orlando: Harcourt College Publishers.
- Schein, Edgard W., 1999. *Kurt Lewin's Change Theory in the Field and in the Classroom: Notes Toward a Model of Managed Learning*. REFLECTIONS, Volume 1, Number 1, diunduh melalui forteza.sis.ucm.es/apto/.../scheinlewin.pdf - pada tanggal 2 oktober 2011.
- Simanjuntak, Payaman, 1993, *Produktivitas Kerja: Pengertian dan Ruang Lingkupnya*, dalam Prisma , edisi Nov-Des.
- Siregar, H., Dwi Wahyuniarti, 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008_MAK3.pdf.
- Soemardjan Selo, 1990. *Aspek Sosial Budaya Pembangunan Desa Dalam Masyarakat* Jurnal Sosiologi Volume 2.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* ; CV Alfabeta, Bandung.
- Suharto, Edi, 2004; *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* ; PT Refika Aditama, Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. UI-Press. Jakarta.
- Suparlan, Parsudi, 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*, Yayasan Obor Jakarta 1993.
- Suparmono & Ari Sudarman, 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*, UPP STIM YKPN
- Suyanto, Bagong, 2008. *Perangkap Kemiskinan dan Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin*, Jurnal Dialog Kebijakan Publik.

- Swasono, Sri-Edi, 2004, a. *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan*. UNJ Press, Jakarta
- Swasono, Sri-Edi, 2005. *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial*, Perkumpulan Pra Karsa, Jakarta April 2005.
- Tambunan Tulus T.H. 2006. *Perkonomian Indonesia Sejak Orde Lama Hingga Pasca Krisis*, Pustaka Quantum, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia. Teori dan Penemuan Empiris*. Edisi Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Tjiptoherijanto, Prijono, M. Jasin, Bakir Hasan, Hadisumarto, Djunaidi, 1997. *Sumber Daya Manusia Kesempatan Kerja dan Pembanguna Ekonomi*, LPFEUI, Jakarta.
- Tjiptoherijanto, 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*, PT RinekaCipta, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 1994. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Edisi Keempat* (terjemahan oleh Burhanuddin Abdullah dan Harris Munandar), Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Tolosa, H. C., 1978. *Causes of Urban Poverty In Brazil*. World Development, Vol. 6, No. 9/10, pp. 1087-1 101. Pergamon Press. Printed in Great Britain., 6.
- Turner J., 1972, "Housing issues and the Standard Probloms", I n Ekistic, Vol. 33, No.196. halaman 154.
- United Nations, 1970. *Towards Acceleratid Development Proposals for the Second United Nation Development*. Decada United Nations Publications Ward, Bank, 1976, *The Home of M AN*, Pinguin Books.
- Underlid, K. (2005). Poverty and experiences of social devaluation: A qualitative interview study of 25 long-standing recipients of social security payments. *Scandinavian Journal of Psychology*, 46, 273–283.
- Verbeck, M., 2000, *A Guide Modern Econometrics*, Singapore: John Wiley & Sons, Ltd.

Wansink, Brian, 2002, *Changing Habits on the Home Front: Lost Lessons from World War II Research*," Journal of Marketing and Public Policy," 21:1 (Spring), 90-99..

World Bank, 1990, *World Development Report on Poverty*.

World Bank, 1995, *World Development Report 1995*.

World Bank, 2000, *World Development Report 2000*.

World Bank , 2000, *Human Development Report, 2000*.

World Bank, 2001. *World Development Report 2000/2001 Attacing Poverty Over View*, Wasinghton D,C: the World Bank.

World Bank, 2003, *East Asia Urban Working Paper*, Urban Sector Development Unit Infrastructure Department, East Asia and Pasific Region 2003.No. E. 70, II, A, 2. New York

Yunus, Muhammad, 2011, *Grameen Bank*, Bank for the poor - Preface, www.grameen.com/index.php?...id...

Yunus Muhammad, 2003. *Halving Poverty by 2015: we can actually make it happen*. diunduh pada tanggal 2 Oktober melalui 2011 <http://www.commonwealthfoundation.com/LinkClick.aspx?fileticket=uRzpbU1mZzw%3d&tabid=230>.

Young, Elspeth, 1984, *Pengantar Kependudukan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Sumber Kutipan Pembuka

1. Bill Gates, www.kata-kata-bijak.com/kemiskinan-saat-dilahirkan-dan-saat-meninggal.html diunduh pada tanggal 20 April 2010.
2. Lao Tzu. <http://www.goodreads.com/quotes/show/215411>, diunduh pada tanggal 20 April 2010.
3. Reg W. Revan, <http://www.imcasocrates.com/resources/download/111602.PDF>, diunduh September 2011
4. Confucius, Wikipedia dalam judul *Action Learning*, diunduh melalui en.wikipedia.org/wiki/Action_learning, September 2011.
5. Einstein, Wikipedia dalam judul *Action Learning*, diunduh melalui en.wikipedia.org/wiki/Action_learning, September 2011.